AokiRei

Love Me, Pleasee!!

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat. Terima kasih untuk bakat yang Engkau berikan pada hamba.

Untuk para pembaca setia di Wattpad, terimakasih yang sebesar-besarnya atas doa dan dukungannya hingga akhirnya novel ketigaku atau lebih tepatnya novel ketigaku dengan nama pena AokiRei ini bisa tersedia dalam versi cetak dan ebook.

Tidak lupa ucapan terima kasih pada keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung.

Prolog

Chris menatap Elena yang kini berbalik dan melangkah pergi, "Kalau aku mengatakan aku mencintaimu, apakah kau akan tetap pergi meninggalkanku Elena?"

Langkah Elena seketika terhenti. Wanita itu berbalik, menatap Chris yang berdiri tidak jauh darinya. Perlahan pria itu mendekat, terlihat tampan dengan jas coklat dan cravat berwarna senada yang dikenakannya. Chris memang selalu tampan di mata Elena. Tapi tentu bukan hanya alasan fisik yang membuat Elena jatuh cinta pada Chris, melainkan kasih sayang yang pria itu tunjukkan pada Rose-lah yang membuat Elena menyerahkan hatinya pada Chris ketika ia untuk pertama kalinya melihat sosok pria itu.

Cinta...

Elena jatuh cinta pada pandangan pertama pada Chris. Jatuh cinta karena tatapan pria itu ketika menatap Roselyn adiknya. Tatapan Chris memancarkan cinta dan kasih sayang. Membuat Elena begitu ingin menjadi bagian dari tatap penuh cinta pria itu.

Itulah yang menjadi alasan kenapa Elena pada akhirnya berubah layaknya seorang jalang yang jahat. Memisahkan Chris dengan wanita yang dicintai pria itu. Sebuah tindakan egois yang menurut Elena akan bisa membawanya pada kebahagiaan.

Tapi ternyata Elena salah besar. Hidup terkadang sering tidak sesuai harapan.

Selama ini Elena yakin kalau hanya dirinyalah wanita yang pantas bersanding dengan Chris, tapi setelah pembicaraannya dengan Arabella, Elena menyadari betapa jahatnya ia selama ini. Ia menilai seseorang hanya dari luar, tanpa pernah bertanya dan mencari tahu alasan di balik perubahan seseorang.

"Bagaimana kalau aku katakan aku mencintaimu, Elena?" Chris sudah berdiri dihadapannya. Mata biru pria itu menatap tajam ke kedalaman mata hijaunya, "Apa kau akan tetap memilih pergi dan meninggalkanku?"

Elena gamang. Inilah yang selama ini di nantikannya. Pernyataan cinta dari pria sekaligus suami yang di cintainya. Tapi setelah semua yang dilakukannya pada Arabella, pantasnya ia berbahagia? Bolehkah ia menjadi egois dan mengambil kebahagiaan yang seharusnya menjadi milik Arabella?

1. Pesta Dansa

Elena mendesah bosan untuk kesekian kalinya. Ia juga sudah sangat lelah berdansa, dan benci harus tetap tersenyum dan diam di tempatnya meskipun sebenarnya ia begitu ingin pergi dan menghilang dari keramaian pesta dansa yang dihadirinya. Tapi lagi-lagi ia tidak bisa melakukannya, lebih tepatnya ia memang tidak boleh melakukannya, tidak di saat ibunya, Viscountess of Severn tengah menatap tajam ke arahnya. Memaksanya untuk tetap diam di tempatnya tanpa boleh beranjak seinci pun.

Sialan, rutuk Elena.

Karena umurnya yang kini menginjak usia sembilan belas tahun, ibunya mulai cerewet dengan semua hal yang dilakukannya dan termasuk dengan semakin mengetatkan pengawasan pada Elena yang menurutnya sangat liar.

Liar? Elena sendiri tidak mengerti bagaimana ibunya bisa menggunakan kata itu untuk menggambarkan dirinya. Mungkin karena ia pernah menampar George, Duke of Devonshire sepupunya.

Tapi hal itu tidak sengaja dilakukannya. Lagi pula George juga tidak mempermasalahkannya. Berbeda dengan orang-orang bermulut besar yang senang bergosip. Mereka melebih-lebihkan cerita yang sebenarnya. Akibat gosip tidak enak tentang dirinya, ayahnya harus menaikkan mas kawinnya dua kali lipat agar ia bisa menikah.

Elena memutar bola matanya ketika mengingat kalimat ibunya yang mengharuskannya menikah tahun ini. Yang benar saja! Elena memang ingin menikah, tapi tentu saja ia akan melakukannya dengan pria yang dicintai dan mencintainya. Setidaknya ia ingin memiliki pernikahan sama seperti kedua orang tuanya dan itu berarti bukan tahun ini.

Tidak di saat ia belum mendapatkan pria yang dicintainya.

Elena kembali menghela napas ketika melihat tatapan ibunya. Ia begitu ingin pergi dari tempatnya saat ini setelah melihat pemandangan di depannya. Christian Edward Fletcher, Earl of Leicester -pria yang dicintainya- tengah berdansa begitu intim dengan Lady Arabella, Lady paling cantik dan paling diincar sejak debut. Lady yang juga adalah musuhnya –atau lebih tepatnya teman yang berubah menjadi musuh- ketika sekolah dulu.

Awalnya Elena sempat berpikir Arabella menunda menikah sampai saat ini karena ingin menikah dengan pria yang dicintainya. Tapi Arabella tetaplah Arabella, wanita egois yang selalu ingin mendapatkan yang terbaik, menurutnya. Arabella justru menunda menikah karena ingin menikmati perhatian dan pemujaan dari pria-pria yang begitu menginginkannya.

Itulah yang di lihat Elena, karena memang begitulah yang terjadi. Dan sekarang lihatlah apa yang terjadi saat ini. Arabella berdansa dengan begitu mesra bersama Christian, pria yang dicintainya.

Dari tempat duduknya Elena bisa melihat dengan jelas ketika Chris berbisik di telinga Arabella lalu keduanya tertawa bersama. Begitu mesra, begitu intim seolah mereka hanya berdua.

Tangan Elena terkepal. Ia begitu ingin turun ke lantai dansa, menjambak rambut Arabella dan menyeretnya menjauh dari Chris. Tapi sialnya ia tidak bisa melakukan semua itu karena hal itu hanya akan mempermalukan dirinya sendiri. Bukan hanya dirinya, tapi juga keluarganya.

Sialan, Elena mengumpat melihat pemandangan yang membakar hatinya. Ia cemburu. Ia marah dan tentu saja ia tidak terima. Tapi apa yang bisa dilakukannya? Chris bukan miliknya. Yang lebih menyedihkan lagi, Chris seperti tidak menyukainya.

Chris begitu antipati dan menjaga jarak dengannya. Bahkan mereka tidak pernah sekedar bertegur sapa, seolah-olah dirnya tidak ada hingga membuatnya frustasi.

Helaan napas Elena menarik perhatian Rose yang beberapa saat lalu duduk di sampingnya setelah menyapa beberapa tamu ketika datang bersama suaminya, George.

"Kau kenapa Elena? Apa kau baik-baik saja?"

"Aku hanya sedikit bosan," Elena berbohong. Ia tidak mungkin mengatakan kalau dirinya sedang cemburu karena melihat Chris bermesraan dengan wanita lain.

"Apa kau tidak memiliki pasangan dansa lagi Elena?" tanya Rose.

Elena mengeluarkan kartu dansa dan melihat hanya beberapa nama yang tertera di sana. Bukan karena tidak ada yang ingin berdansa dengannya, tapi Elena telah menolak mereka dengan berbagai alasan yang pada akhirnya membuat para pria itu menyerah untuk memintanya berdansa.

"Kalau begitu tunggu sebentar."

Belum sempat Elena bertanya, Rose sudah lebih dulu berjalan ke arah Chris yang telah mengantar Arabella ke pendampingnya begitu dansa yang mereka lakukan selesai. Keduanya terlihat bicara sampai akhirnya Chris melihat ke arah Elena dengan tatapan yang sulit di mengerti.

"Ada apa?" tanya Elena begitu Rose duduk di sampingnya. Jantungnya yang berdetak cepat. Ia merasa sedikit tidak nyaman setelah tatapannya bertemu dengan Chris. Ia ingin tahu apa yang Rose bicarakan. Firasatnya mengatakan kalau dirinyalah yang menjadi obyek pembicaraan keduanya.

"Hanya pembicaraan kakak dan adik," jawab Rose sambil tersenyum.

Elena masih ingin bertanya lebih lanjut, tapi George sudah lebih dulu menginterupsi, berniat membawa istrinya

pergi, "Maafkan aku Elena, tapi bolehkah aku membawa istriku. Ada beberapa tamu yang harus kami sapa."

"Tidak masalah George. Pergilah."

"Aku akan menemuimu besok," ucap Rose tidak enak, "Nikmati pestanya sayang," ucapnya lagi sebelum berlalu meninggalkan Elena di tempatnya.

"Apa yang Rose katakan padamu sayang?" tanya ibu Elena -Lady Helena Blake, Viscountess of Severn- begitu duduk di sampingnya.

"Tidak ada Mama. Rose datang hanya untuk menyapaku, tapi George membawanya pergi karena masih ada tamu yang harus mereka sapa."

Helena mengangguk, "Tidakkah kau ingin menikah dan memiliki rumah tangga seperti Rose dan George?"

Elena hanya tersenyum. Tahu ia tidak akan bisa mendebat ucapan Mamanya, tidak di saat mereka berada di tempat umum seperti saat ini. Karenanya Elena memilih untuk tidak mendebat Helena dengan mengatakan hal yang menyenangkan perasaan wanita paruh baya di sampingnya. Setidaknya Elena bisa melepaskan diri dari recokan Helena mengenai pembicaraan tentang menikah, "Tentu Mama. Aku akan menikah percayalah."

Jawaban Elena tidak serta merta membuat Helena lega. Ia tahu apa yang diucapkan Elena hanya untuk mencegah ia kembali mendesaknya. Tapi bukan Helena namanya jika ia tidak bisa membuat Elena mati kutu, "Tapi yang aku lihat sejak tadi kau terus menolak pria yang datang kepadamu. Bagaimana kau akan menikah kalau kau terus menerus menolak setiap pria yang datang mendatangimu Elena? Cobalah berdansa dengan mereka dan mengenal mereka. Siapa tahu kau bisa menyukai salah satu di antara mereka nantinya."

Elena tahu, Helena kini tengah menyindirinya dengan ucapan penuh pengertian itu. Mungkin Mamanya sudah

mengubah taktik untuk mendesaknya menikah yang sebelumnya digunakan dengan keras dan *to the point* menjadi sedikit halus tapi mempunyai efek yang sama yakni dengan menyindirnya.

"Aku tidak menolak Mama. Aku hanya lelah."

Helena menghela napas. Menghadapi Elena yang keras kepala selalu menguras emosinya, "Sebenarnya apa yang kau cari Elena? Kenapa kau terus-menerus menolak lamaran yang datang padamu? Dan sekarang kau bahkan menolak pria yang ingin berdansa denganmu, bukan hanya stau, tapi lebih dari satu. Apa kau ingin menjadi perawan tua?”

"Kita sudah membicarakan hal ini Mama. Jadi aku mohon, tolong jangan bicarakan ini lagi," Elena kembali melanjutkan ketika Helena membuka mulutnya, "Setidaknya tidak di sini."

Helena kembali menghela napas. Ia memang sudah keterlaluan, tapi kadang sikap Elena yang sok tidak peduli membuatnya kehilangan kesabaran. Bagaimana pun juga ia adalah seorang ibu yang tidak akan tenang sebelum melihat anaknya menikah.

Helena hendak membuka mulutnya lagi ketika Christian berdiri di depannya dan tersenyum, "Maafkan saya My Lady, tapi bolehkah saya berdansa dengan putri anda?"

Helena terpaku, lalu melihat Elena yang juga sama bingungnya dengan dirinya. Ia berdehem sebelum menjawab, "Kau bisa mengisi namamu di kartu dansa putriku terlebih dulu, My Lord," Helena melirik Elena dan meminta wanita itu menyerahkan kartu dansa melalui lirikan matanya.

"Tentu, My Lady," masih dengan mempertahankan senyum di wajahnya Chris mengisi namanya di kartu dansa Elena dan menyerahkannya kembali pada wanita itu, "Aku menantikan dansa kita, My Lady," ucapnya misterius sembari mengecup punggung tangan Elena sebelum pergi.

Seharusnya Elena senang karena pria yang diincarnya akhirnya mengajaknya berdansa untuk pertama kali. Tapi entah kenapa ia merasa apa yang dilakukan Chris tidaklah atas kemauannya sendiri. Pria itu memang tersenyum, tapi matanya... Elena bisa melihat mata biru Chris begitu dingin setiap kali mereka bertatapan dan itu mengganggu ketenangan Elena.

Sisa waktu dilalui Elena dengan perasaan tidak tenang dan perasaannya semakin tidak tenang ketika akhirnya Chris kembali datang dan membawanya ke lantai dansa.

Sejak tiga tahun terakhir mengikuti *season*, inilah pertama kalinya Chris mengajaknya berdansa. Elena tidak tahu apa yang terjadi, tapi ia yakin apa yang terjadi padanya saat ini tidak lepas dari campur tangan sahabatnya, Rose.

Tubuh Elena bergetar ketika tangan besar Chris menyentuh pinggangnya. Rasanya sangat menyenangkan ketika tangan Chris berada di tubuhnya.

Keduanya mulai bergerak begitu musik dimainkan. Elena merasa semuanya tepat. Kedekatannya dengan Chris dan dansa yang mereka lakukan. Semua ini adalah hal yang sangat diimpikannya. Berdansa dalam ayunan gerakan *Waltz* yang begitu intim, dengan Chris sebagai pasangannya sungguh merupakan salah satu mimpinya yang menjadi kenyataan.

Senyum nyaris terbesit di wajah Elena ketika suara dingin Chris menyadarkannya, bahwa mimpi terkadang tidak sesuai dengan kenyataan, begitu pun dengan mimpinya kali ini.

"Jika bukan karena Rose, aku tidak pernah mau berdansa dengan wanita liar dan angkuh sepertimu."

Elena mengerjap, seakan tidak percaya dengan yang baru saja di dengarnya. Ia tahu Chris selalu bersikap dingin padanya meskipun mereka sering bertemu, tapi ia tidak menyangka Chris bisa tega mengucapkan hal menyakitkan yang melukai hatinya.

Merasakan sikap permusuhan dan antipati Chris terhadapnya, Elena bisa mengambil kesimpulan bahwa Chris sudah mendengar selentingan tentang dirinya yang sering berganti pria. Tapi Elena tahu tidak ada gunanya menjelaskan semua itu karena Chris memang terlihat membencinya. Percuma mengklarifikasi sesuatu pada seseorang yang sudah terlanjur membenci kita.

Jadi biarkan saja Chris berpendapat buruk mengenai dirinya, toh penjelasanya pasti tidak akan merubah pendapat Chris mengenai dirinya. Seandainya saja Chris tahu ia melakukan semua itu semata-mata untuk menarik perhatiannya. Tapi, tentu saja Chris tidak pernah tahu, karena yang ada di penglihatannya hanyalah Arabella.

Elena memasang topeng tidak peduli yang selama ini selalu dikenakannya di depan umum. Ia mendongak, mengangkat dagunya tinggi-tinggi menunjukkan pada Chris bahwa apa pun yang pria itu katakan sama sekali tidak berpengaruh padanya.

"Maafkan aku My Lord..." tubuhnya yang di putar Chris membuat Elena menghentikan ucapannya. Elena melanjutkan ucapannya ketika mereka kembali berhadapan, "Apa anda yakin dengan apa yang baru saja anda ucapkan? Maksudku... yah, anda tahu..." Elena mengangkat bahunya, "Terkadang apa yang anda dengar sering kali tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya."

Sudut bibir Chris melengkung, membentuk senyum sinis, "Jadi menurutmu apa yang dibicarakan semua orang tentangmu adalah kebohongan?"

"Mungkin tidak semua. Tapi anda juga pasti tahu setiap cerita akan dibumbui sedikit tambahan agar bisa menarik. Bukankah begitu yang biasanya terjadi? Jadi tidak menutup kemungkinan kalau anda justru mendengar sesuatu yang tidak benar mengenai diriku."

Rahang Chris mengeras. Ia bisa saja setuju dengan ucapan Elena kalau cerita tentang wanita itu hanya di dengarnya dari para wanita penggosip yang belum tentu kebenarannya. Sayangnya cerita mengenai Elena tidak hanya di dengarnya dari para wanita penggosip, tapi juga dari wanita yang menyita sebagian besar perhatiannya saat ini, Arabella.

"Aku tahu tapi aku rasa kalau pun cerita tentangmu di berikan bumbu sudah tentu bumbu itu tidak akan mempengaruhi inti ceritanya," Chris tersenyum. Bukan senyum mempesona yang membuat Elena jatuh cinta, tapi senyum dingin yang membuat nyali Elena mengkerut, "Aku juga tidak heran dengan banyaknya cerita buruk yang beredar tentangmu mengingat bagaimana kelakuan dan tingkah lakumu di masyarakat serta hubunganmu dengan banyak pria selama ini."

Elena tertawa, "Aku tadinya berharap pria terhormat sepertimu tidak akan percaya begitu saja dengan cerita yang berkembang diluaran sana, My Lord," tatapan keduanya bertemu. Chris seperti melihat tatapan kecewa dari mata indah Elena, tapi hanya sesaat karenanya setelahnya tatapan itu kembali berubah menjadi tatapan menggoda yang biasa dilihatnya, "Lady yang terlihat baik di luar belum tentu sebaik aslinya, My Lord dan yang terlihat liar belum tentu tidak baik."

"Apa maksud ucapanmu?"

"Hanya mencoba memberikan sebuah perbandingan," Elena tersenyum, "Jadi sebelum tahu kejelasan atas berita yang anda dengar, mungkin anda bisa mengecek kebenarannya terlebih dulu sebelum mempercayainya."

Chris tidak membantah. Apa yang Elena ucapkan memang benar. Ia tidak seharusnya percaya pada apa yang diberitakan orang-orang tentang Elena, mengingat wanita itu adalah teman baik Rose. Tapi ia juga tidak bisa mengacuhkan apa yang dikatakan Arabella tentang Elena.

Keduanya memilih diam. Tidak ada lagi pembicaraan. Baik Elena maupun Chris tidak berniat memulai pembicaraan diantara mereka. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Elena yang terluka karena ucapan Chris dan Chris yang merasa tidak nyaman setelah apa yang diucapkannya.

Meskipun begitu, Chris menolak mentah-mentah dorongan hatinya untuk meminta maaf pada Elena. Ia bersikeras, apa pun yang dikatakannya pada Elena adalah kenyataan dan tidak ada yang harus dilakukannya, apalagi meminta maaf seperti yang hatinya perintahkan.

Musik mulai melambat. Beberapa pasangan melakukan gerakan *Waltz* terakhir sebelum akhirnya musik benar-benar berhenti dan pasangan mengakhiri tariannya.

Elena membiarkan Chris mengantarnya sampai ke tempat duduk ibunya. Ia merunduk dan mengulurkan tangan pada Chris yang mengecupnya sebelum pria itu berbalik meninggalkannya tanpa mengatakan apa pun.

Elena hanya bisa mendesah melihat punggung lebar Chris yang mulai menghilang dalam keramaian.

"Bagaimana?"

Perhatian Elena kembali teralihkan pada ibunya yang kini menatapnya dengan wajah penuh harap, "Apa?" pertanyaan itulah yang meluncur dari bibir Elena meskipun sebenarnya ia tahu dengan pasti maksud pertanyaan sang Mama.

"Jangan berpura-pura bodoh Elena," senyum di wajah Helena tergantikan dengan tatapan kesal, "Mama melihatmu begitu gembira ketika Earl muda itu datang dan memintamu berdansa dengannya jadi sekarang kau harus menceritakannya. Apa kau berhasil memikatnya?"

Memasang topeng. Elena tersenyum menawan dihadapan Helena, " Dia sama saja seperti pria lainnya. Terlalu gampang," Elena begitu ingin menjawab sebaliknya tapi ia tahu jawaban itu akan memancing kemarahan sang Mama.

"Jangan bilang kau juga tidak berminat padanya," Helena menatap Elena dengan tatapan kecewa. Ia menghela napas sebelum menuangkan pemikirannya pada Elena, "Earl itu pria yang tampan dan usiamu saat ini tidak bisa dikatakan muda untuk memilih pasangan. Kau..."

"Maafkan aku Mama, tapi sepertinya aku butuh istirahat sebentar," Elena memotong cepat, "Aku akan ke ruang ganti dan istirahat sebentar di sana sekaligus memperbaiki penampilanku. Sampai bertemu lagi Mama."

Elena memutar tubuhnya dengan cepat. Tidak ingin berlama-lama dengan Helena. Saat ini ia sedang tidak ingin mendengar ceramah dan nasehat Helena tentang pernikahan, tentang usianya dan tentang para pria yang potensial menjadi suaminya. Ia butuh menenangkan diri dan jauh dari Helena untuk beberapa saat. Itulah yang dibutuhkannya saat ini.

Sayangnya Elena lupa bahwa Helena adalah wanita yang pantang menyerah. Begitu pesta selesai, di dalam kereta sepanjang perjalanan pulang Helena kembali menceramahinya. Elena tentu saja tidak bisa lagi mengelak. Elena terdesak. Tersudut karena setiap ucapan Helena adalah kebenaran.

Yang Helena tidak tahu adalah tanpa diingatkan pun Elena begitu ingin mewujudkan apa yang Helena inginkan. Elena begitu ingin menikah meskipun ia selalu mengatakan sebaliknya. Tapi bukan dengan pria yang tidak dicintainya. Elena ingin menikah dengan pria yang dicintai dan juga mencintainya.

Dan pria itu adalah Christian, Earl of Leicester.

Jika bukan dengan Chris maka Elena bertekad tidak akan pernah menikah.

Obsesi? Anggap saja begitu. Kenyataannya, cinta yang dirasakannya pada Chris membuatnya tidak lagi tertarik pada pria lain meskipun pria itu jauh lebih tampan dan mempesona

dibanding Chris. Bisa dikatakan Chris telah mencuri hatinya dan membawanya bersama pria itu tanpa bisa Elena ambil kembali.

Elena bertekad untuk memiliki Chris sebelum wanita lain mengikat Chris dalam ikatan pernikahan. Setelah dansa tadi Elena tahu Chris tidak menyukainya. Tentu saja hal itu menyulitkan langkahnya untuk mendapatkan pria itu. Bagaimana mau memiliki kalau mendekatinya saja tidak bisa?

Tapi bukan Elena namanya jika ia menyerah begitu saja, terlebih ketika Chris-lah satu-satunya pria yang dicintainya. Ia akan mendapatkan pria itu bagaimana pun caranya, karena ia percaya hanya dirinya yang mampu membahagiakan Chris dan hanya dengan Chris-lah ia akan bahagia.

Dengan kebulatan tekad itu, Elena mulai merencanakan apa yang akan dilakukannya untuk mendapatkan Chris. Menyusun setiap rencana dengan detail dalam otak pintarnya. Mencari waktu yang tepat untuk eksekusi. Dan memastikan rencananya akan terlaksana seperti yang diharapkannya.

Elena memang terobsesi pada Chris. Obsesi itu pula yang membuatnya tanpa tahu malu berniat mendapatkan Chris dengan semua rencana yang telah di susunnya. Jadi ketika pagi menjelang, Elena menyelesaikan sarapannya dengan cepat, berniat mendatangi kediaman Devonshire setelah menerima surat dari Rose.

Sesampainya di sana, Rose menyambutnya dengan suka cita lalu membawanya menuju ruang santai tempat mereka bisa berbincang. Di temani teh dan biskuit, Rose yang tengah mengerjakan rajutannya mengulas senyum penuh arti pada Elena. Ia memang sengaja mengirimkan surat pada Elena, memintanya datang untuk menanyai wanita itu perihal dansanya dengan Chris semalam.

Rose jelas tahu betapa sahabatnya itu tergila-gila pada sang kakak, tapi tidak pernah memiliki kesempatan untuk bicara. Jadi semalam Rose sengaja meminta Chris untuk

menemani Elena berdansa, dengan harapan mereka berdua bisa berbicara dan saling mengenal.

"Jika ada yang ingin kau katakan padaku sebaiknya katakan saja Rose. Aku yakin kau memintaku kemari bukan hanya untuk melihatmu merajut."

Rose tertawa. Elena memang selalu mengatakan apa pun yang berada dalam pikirannya secara terbuka. Hal itulah yang membuat Rose sangat menyukai Elena. Elena tidak pernah mau repot-repot bersikap sopan di depannya, "Maafkan aku Elena tapi aku hanya penasaran tentang semalam," Elena mengangkat alis, "Maksudku apa ada kemajuan mengenai hubunganmu dan Chris setelah semalam?"

Elena terkejut mendengar pertanyaan Rose, tapi ia mencoba memperjelas kemana Rose akan membawa percakapan mereka dengan berpura-pura tidak mengerti apa yang Rose maksudkan, "Aku tidak mengerti apa yang kau katakan Rose," ucap Elena sembari tersenyum.

"Singkirkan topeng menyebalkan itu dari wajahmu Elena. Aku sahabatmu dan kau tidak perlu memakai topengmu setiap kali berbicara denganku mengenai Chris," Rose meletakkan kain yang di sulamnya ke atas meja, "Aku tahu kau mencintai Chris," wajah Elena merona, "Dan sebagai sahabat sekaligus adik dari pria yang kau cintai, aku berharap hubungan kalian memiliki kemajuan setelah pesta dansa semalam."

Elena menggeleng pelan, "Pertama biarkan aku mengucapkan terima kasih atas bantuanmu, tapi sayangnya tidak ada apa pun yang terjadi setelah semalam Rose. Chris tidak memperlakukanku seperti yang kau pikirkan. Chris tidak menyukaiku."

"Apa maksud ucapanmu itu?"

"Chris tidak menyukaiku dan ia mengatakan langsung mengenai hal itu. Chris menganggapku wanita liar dan angkuh.

Aku tidak menyalahkannya karena kau sendiri tahu berita tentangku yang sering berganti pria."

"Tapi kau melakukannya karena kau tidak mencintai satu pun dari mereka. Kau melakukannya hanya untuk menghargai mereka yang mendekatimu. Kau melakukannya hanya untuk menemukan pria yang benar-benar kau cintai," ucap Rose menggebu, "Koreksi jika aku salah."

"Tapi orang-orang tidak tahu mengenai hal itu," mata Elena berkaca-kaca. Ia teringat bagaimana Chris menatapnya dengan tatapan meremehkan. Ia tidak menyangka kalau pada akhirnya Chris -pria yang dicintainya- tidak sudi mengenalnya hanya karena selentingan miring tentang dirinya.

"Maafkan Chris, maafkan kakakku, Elena."

"Aku tidak apa-apa Rose. Aku hanya sedikit kecewa," Elena mencoba tersenyum lalu ketika teringat akan rencananya, ia akan mengatakannya pada Rose dan semoga saja wanita itu setuju untuk membantunya, "Maukah kau membantuku Rose?"

"Apa yang bisa kulakukan untukmu Elena. Katakanlah."

Elena tersenyum dan berbisik pelan di telinga Rose. Sesaat Rose terdiam, mencerna setiap kalimat yang disampaikan. Sampai akhirnya wanita itu menutup mulut dengan kedua tangannya dan memandang Elena tidak percaya sembari mengatakan kegilaan yang akan dilakukan Elena berulang kali.

Yah, Elena memang sudah gila. Tapi tidak ada cara lain untuk mendapatkan Chris. Ia akan melakukannya termasuk mempermalukan dirinya sendiri, karena ia yakin bisa membuat Chris mencintainya.

2. Lamaran Yang Di Tolak

Chris melangkah masuk ke ruang dansa yang terlihat sangat ramai. Pesta dansa Lady Hamilton memang merupakan salah satu pesta dansa yang selalu dihadiri banyak orang. Selain karena pesta yang diadakan selalu membuat setiap mata yang hadir tercengang dengan mewah dan indahnya dekorasi yang diciptakan sang tuan rumah, pesta dansa Lady Hamilton juga merupakan ajang untuk mencari pasangan yang paling dinanti karena tamu yang datang merupakan tamu penting dengan kedudukan tinggi dalam masyarakat.

Tapi Chris datang bukan untuk mencari pasangan. Chris sudah memiliki pasangannya sendiri, wanita cantik yang berhasil menarik perhatiannya sejak pertama kali ia melihatnya. Arabella.

Wanita itu dengan segala pesona yang dimilikinya membuat Chris terpukau dan langsung jatuh cinta, sama seperti pria lainnya. Beruntung baginya, karena Arabella menjatuhkan pilihan padanya.

Tidak sulit untuk jatuh cinta dan terpesona pada sosok Arabella. Wanita itu memiliki kecantikan yang membuat setiap pria silau karenanya. Jangan lupakan mata biru Arabella yang begitu indah dan memukau, di tambah rambut pirangnya yang begitu lembut dan berkilau. Arabella sosok yang sempurna. Cantik dan memukau. Selain itu Arabella juga merupakan kandidat yang tepat untuk dijadikan istri, dengan sopan santun dan tata krama yang dimilikinya, tidak sulit untuk siapa pun menyukai Arabella.

Chris mengedarkan pandangannya kepenjuru ruang, mencari sosok Arabella yang begitu di rindukannya. Chris terus mencari, tatapannya justru bertemu dengan sosok wanita yang entah kenapa selalu membuatnya tidak suka. Lady Elena, putri

dari Viscount of Severn, selalu membuatnya marah. Terlebih ketika melihat wanita itu dikelilingi beberapa pria yang mencoba menarik perhatiannya seperti yang terjadi saat ini.

Bukan karena Chris cemburu. Ia yakin bukan karena itu, tapi lebih karena ketidaksukaannya pada apa yang para pria itu lakukan. Mereka seolah menutup mata tentang selentingan mengenai Elena. Mengenai betapa sering wanita itu mencampakkan para pria yang mendekatinya atau tentang dirinya yang sering berganti pasangan.

Hal itulah yang menjadi pemicu utama kekesalan dan ketidaksukaanya pada Elana. Beruntung Rose segera menikah, jika tidak, Elena bisa merubah Rose menjadi seperti dirinya. Wanita murahan.

Kelakuan Elena sangat berbeda dengan Arabella yang selalu terlihat cantik dan mempesona. Arabella selalu berhasil menjaga diri dari terpaan gosip yang menderanya. Meskipun banyak pria yang juga mengelilinginya, tapi selama ini Arabella hanya menjalin hubungan serius dengannya.

"Leicester, kau datang."

Sapaan itu mengalihkan pandangan Chris dari sosok yang sejak tadi mengunci tatapannya. Ia menoleh dan menemukan George menatapnya dengan kening berkerut, "Ada apa?"

"Tidak apa-apa, aku hanya sedikit terkejut."

"Minum?" Chris mengangguk. George segera meminta seorang pelayan yang lewat membawakan minuman untuk mereka. Pelayan itu kembali tidak lama setelahnya dan menyerahkan minuman yang diminta George.

Mereka berdiri di tempat yang cukup tinggi. Cukup untuk keduanya mengamati lantai dansa yang padat.

"Kau tidak bersama Rose?"

"Aku meninggalkannya di ruang istirahat. Dia kelelahan, kehamilannya membuatnya cepat lelah," sambung George cepat ketika melihat wajah khawatir Chris.

"Rose hamil? Woow, aku tidak menyangka akan menjadi seorang paman secepat ini."

“Bersiaplah untuk menjadi paman,” Goerge tersenyum lebar. Ia memang belum memberitahu siapa pun mengenai kehamilan Rose yang baru diketahuinya pagi tadi, "Lalu kapan kau berencana mengajukan lamaranmu pada Arabella? Aku pikir hubungan kalian berkembang semakin pesat," George mengamati Chris sambil sesekali mengalihkan pandangannya ke lantai dansa.

"Aku berencana melakukannya malam ini," jawab Chris dengan geraman tertahan. Ia tidak suka melihat sekumpulan pria yang berkerumun di sekeliling Arabella.

"Setidaknya kau harus lebih cepat kawan," George mengikuti arah pandang Chris lalu menepuk bahu pria itu pelan, "Sebentar lagi dansa *Waltz* akan di mulai, kenapa kau tidak menyambar kesempatanmu untuk berdansa dengannya?"

Chris tersenyum. Tanpa di suruh pun ia akan melakukannya. Justru karena itulah ia sengaja datang terlambat agar tidak harus berdansa dengan wanita lain dan memastikan Arabella berdansa *Waltz* dengannya seperti yang biasa dirinya dan Arabella lakukan.

Dengan langkah cepat Chris menghampiri Arabella yang langsung menyodorkan tangan padanya. Chris meraihnya, mengecup punggung tangan Arabella tanpa melepaskan tatapannya dari wajah cantik wanita pujaannya.

"Aku rasa dansa *Waltz* ini milikku," setelah mengucapkan kalimat itu Chris membimbing Arabella menuju lantai dansa. Menikmati keintiman yang sengaja diciptakannya setiap kali berdansa dengan Arabella, "Aku tidak suka kau tersenyum pada pria-pria itu."

Tangan Arabella yang berada di bahu Chris bergerak turun ke arah dada, mengusapnya perlahan. Tersenyum senang melihat reaksi yang dihasilkan Chris atas sentuhannya, "Meskipun begitu aku selalu menghabiskan malam denganmu, lagi pula aku hanya menjaga kesopanan," ucap Arabella dengan nada sensual.

Setiap malam, di setiap pesta dansa yang mereka hadiri -jika memungkinkan dan Chris menemukan tempat yang cocok- mereka memang akan menyelinap dan menikmati keintiman diantara keduanya.

Arabella tentu saja tidak menyia-nyiakan hal itu. Tatapan memuja Chris dan pria lain padanya benar-benar dinikmatinya. Pemujaan mereka membuatnya bahagia, membuatnya merasa sempurna dan yang paling penting mampu mengalihkannya dari ketakutan yang selama ini dirasakannya.

Meskipun begitu, hanya dengan Chris saja Arabella berani berduaan.

Chris menunduk, bibirnya menyapu telinga Arabella, membuat wanita itu memejam merasakan hangat napas Chris yang menerpa telinganya. Arabella tidak mengerti kenapa Chris bisa begitu mempengaruhinya, tapi yang pasti hanya pria itu yang bisa. Apa yang di dapatkannya dari Chris tidak bisa di dapatkannya dari pria lain. Pria lain membuatnya ketakutan setiap berduaan, tapi Chris memberikannya kenyamanan.

"Setelah ini aku ingin bicara denganmu," tidak menunggu lama, begitu dansa *Waltz* berakhir Chris berhasil membawa Arabella menuju ruangan kosong di kediaman Lady Hamilton. Ia langsung memuaskan diri dengan mencumbu Arabella, membuat wanita itu mendesah di bawahnya, menyebutkan namanya berkali-kali ketika mencapai puncaknya.

"Apa... yang ingin kau bicarakan Chris?" tanya Arabella begitu ia mendapatkan kembali akal sehatnya.

"Apa kau mencintaiku Arabella?" Chris menunggu tapi ketika tidak kunjung mendapatkan jawaban dari Arabella, ia kembali melanjutkan ucapannya, "Aku mencintaimu Arabella," Chris meraih tangan Arabella dan menciumnya, "Maukah kau menikah denganku? Aku ingin kita bisa bersama, tanpa harus melakukan semua ini dengan sembunyi-sembunyi seperti saat ini. Menikahlah denganku Arabella. Aku yakin kita bisa memiliki keluarga yang bahagia dengan beberapa anak di dalamnya."

Cinta?

Anak?

Arabella tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya mendengar ucapan Chris. Selama ini, ia tahu Chris mencintainya. Chris membuatnya nyaman dan tidak merasa takut, tapi untuk menikah, apakah ia bisa?

Arabella bergidik. Jelas ia tidak bisa dan mungkin tidak akan pernah bisa.

"Hhhmm Chris," Arabella menarik tangannya yang di genggam Chris, berdiri dari sofa dan merapikan gaunnya. Sejujur ia belum memikirkan pernikahan sampai saat ini. Apa yang dijalaninya dengan Chris ataupun dengan pria lainnya tidak lebih dari caranya untuk menyembuhkan dirinya.

Menikah dan terikat hanya dengan satu pria bukan merupakan impian yang ingin diwujudkannya, setidaknya tidak untuk saat ini. Bayangan dan ketakutan masa lalu membuat Arabella tidak pernah terpikir tentang pernikahan. Ia masih sering mengalami mimpi buruk itu. Jadi tidak. Ia belum siap untuk menikah.

"Maafkan aku Chris," Arabella meraih tangan Chris, berharap penolakannya pada Chris tidak akan membuat pria itu menjauh darinya, "Kau tahu aku juga menyukaimu dan melihat bagaimana hubungan kita berjalan sejauh ini aku yakin kau tidak meragukan semua itu. Tapi sejujurnya aku belum siap

untuk menikah. Aku masih ingin memiliki waktu untuk diriku sendiri."

Dan menyembuhkan luka di masa lalu, batin Arabella.

Chris menarik tangannya dari genggaman Arabella. Kekecewaan menderanya. Sejujurnya ia berpikir Arabella akan menerima lamarannya mengingat bagaimana perkembangan hubungan mereka selama ini. Tapi ternyata ia salah besar. Perkembangan hubungan mereka tidak serta merta membuat Arabella setuju untuk menikah dengannya.

"Chris, tolong mengertilah," Arabella kembali meraih tangan Chris, meletakkannya di dada, "Kalau kau berpikir aku menolakmu karena aku tidak menyukaimu kau salah Chris, aku menyukaimu. Tapi aku hanya belum siap menikah. Setidaknya untuk saat ini."

Chris terdiam. Dipandanginya wajah Arabella, sebelum akhirnya ia menghela napas. Ia mencintai Arabella dan jika mendesak Arabella berarti menjauhkannya dari wanita itu, Chris tidak bisa. Ia tidak bisa melihat Arabella menjauh darinya.

"Baiklah, tapi aku berharap kau memikirkan lamaranku. Aku mencintaimu Arabella, dan aku ingin kau menjadi istriku," memakup wajah Arabella dengan kedua tangannya Chris berusaha menunjukkan pada Arabella melalui matanya bahwa apa yang dikatakannya adalah apa yang sebenarnya ia rasakan, "Aku mencintaimu."

Arabella tersenyum. Senyum yang selalu membuat dada Chris dipenuhi kebahagiaan, "Aku tahu."

Hanya itu? Hanya itu jawaban Arabella dari pernyataan cintanya?

Chris kecewa, tapi ia tidak ingin menunjukkannya pada Arabella. Ia tidak ingin Arabella melihat kekecewaanya hingga membuat wanita itu merasa bersalah karenanya.

"Ayo kita kembali. Aku tidak ingin orang-orang mulai curiga dan menemukan kita di sini."

Mengangguk, Chris membiarkan Arabella keluar lebih dulu seperti yang biasa mereka lakukan setiap kali mereka bersama. Setelah menenangkan perasaannya, Chris kembali ke ruang pesta hanya untuk dihadapkan pada kecemburuan yang selalu dirasakannya setiap kali melihat Arabella bersama pria lain.

Sama seperti saat ini. Sifat prosesifnya membuat amarahnya bangkit. Arabella terlihat begitu menikmati tatapan memuja dari pria-pria yang mendekatinya. Chris bahkan bisa melihat tatapan para pria itu yang terlihat begitu ingin menjadikan Arabella miliknya.

Tidak kuat dengan apa yang dilihatnya Chris berjalan menuju ruang minum. Meminum beberapa gelas Brendi dan minuman memabukkan lainnya sampai kepalanya terasa sakit.

Setelah tidak sanggup lagi mentolerir alkohol, Chris berjalan keluar. Menelusuri dinding untuk berpegangan. Ia bahkan menolak ketika seorang pelayan hendak membantunya karena merasa masih bisa berjalan sendiri.

Chris tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya. Yang ia tahu, seseorang meraih tangannya, membantunya berjalan. Chris tidak tahu kemana dirinya di bawa, yang ia tahu ia hampir terjatuh dalam tidur, lalu suara pintu yang terbuka dan suara terkesiap dari beberapa orang memenuhi telinganya.

Chris menoleh melihat segerombolan Lady yang berdiri di depan pintu dengan kening berkerut, lalu kembali mengalihkan pandangannya mengikuti arah tatapan para Lady dan menemukan sosok wanita yang sangat tidak disukainya berada tepat di bawah tubuhnya.

3. Skandal

Dada Elena terasa sesak, tanpa di sadari air matanya perlahan turun membasahi kedua pipinya. Ia buru-buru menghapusnya dan memilih bersembunyi di sudut yang lebih gelap ketika mendengar pintu perlahan terbuka.

Arabella keluar lebih dulu. Tanpa menoleh ke belakang, Arabella melangkah kembali menuju pesta, sementara Chris masih di dalam. Tidak harus pintar untuk tahu apa yang saat ini tengah Chris rasakan setelah Arabella menolak lamarannya.

Elena mendengar semuanya. Ia mengikuti keduanya, mendengar samar-samar desah kenikmatan dari dalam ruangan tempat keduanya memadu kasih dan ia pun mendengar Chris yang melamar Arabella, dan mendengar wanita itu menolaknya.

Seharusnya Elena senang karena Arabella menolak Chris, tapi bayangan betapa kecewa dan terlukanya Chris membuat hatinya sakit. Chris pria yang baik dan tidak pantas bersama Arabella. Seharusnya Chris tidak mencintai Arabella seperti pengakuannya, seharusnya Chris mencintai wanita yang lebih baik dari Arabella dan kalau seandainya Chris mencintai wanita lain selain Arabella, Elena tidak akan merasa sesakit ini. Setidaknya ia tahu wanita itu bukan Arabella. Bukan wanita yang tidak di sukainya.

Tidak lama setelah Arabella keluar, barulah Chris keluar dengan keadaan yang tidak bisa dikatakan baik. Pria itu terlihat kacau dan menyedihkan.

Elena mengikuti Chris, kepala Chris tertunduk dan langkahnya seketika terhenti ketika hampir memasuki ruangan pesta. Elena tahu yang tengah dilihat Chris dan merasakan rasa sakit Chris atas sikap Arabella saat ini yang tengah tertawa dikelilingi para pengagumnya seolah tidak pernah terjadi apa pun.

Chris kembali berjalan, masuk ke dalam ruang minum yang disediakan. Elena yang sejak tadi mengikuti berhenti di depan pintu, bersembunyi, menunggu Chris di sana, hanya untuk memastikan pria itu baik-baik saja. Ia bahkan melupakan rencana yang sudah disusunnya dengan Rose untuk menjebak Chris.

Elena tidak akan tega melakukan rencananya setelah tahu pria itu baru saja mengalami penolakan dan sekarang tengah frustasi. Chris sedang patah hati dan Elena hanya ingin memastikan Chris baik-baik saja.

Suara Chris yang menolak diantar seorang pelayan menuju keretanya membuat Elena menegakkan tubuhnya. Ia melihat Chris yang berjalan sempoyongan ke lorong tempatnya berdiri dan bukannya berjalan ke arah pintu keluar.

Tanpa pikir panjang Elena meraih tangan Chris, melingkarkan tangan Chris di bahunya, menahan tubuh dengan tangannya, sementara tangannya yang lain melingkar di tubuh Chris, membantu pria itu agar tetap berdiri.

Chris berjengit, menatap sosok wanita yang tiba-tiba saja menopang tubuhnya. Ia tidak dapat memastikan siapa wanita itu karena pandangannya kabur akibat banyaknya alkohol yang di minumnya. Chris baru akan menyingkirkan tangan wanita itu ketika wanita di sampingnya berbicara, "Biarkan saya membantu anda, My Lord."

Elena mulai berpikir.

Rasanya tidak mungkin membawa Chris keluar melalui pintu depan. Pesta masih berlangsung dan terlalu ramai, hal itu bisa saja mempermalukan Chris nantinya. Elena mendudukkan Chris yang setengah sadar di sebuah bangku yang terdapat di lorong, ia berjalan, membuka pintu satu persatu sampai ia menemukan ruang santai, tempat yang cocok untuk menempatkan Chris di sana. Setidaknya Chris bisa beristirahat

di sana sementara ia memanggil pelayan Chris untuk membawa pria itu pulang.

Elena kembali dan membawa Chris mengikutinya. Tubuh Chris yang besar membuat Elena berkeringat dan kelelahan, tapi ia mencoba berjalan dan akhirnya berhasil memasuki ruang santai yang sepi. Beberapa lilin yang dinyalakan di dalamnya memberi penerangan yang cukup bagi Elena untuk melihat dengan jelas. Ia membawa Chris menuju sofa besar di dekat jendela.

Mereka hampir sampai ketika Elena tanpa sengaja menginjak ujung depan roknya. Elena memekik kaget, refleks meraih lengan Chris agar ia tidak terjatuh. Sayangnya karena terlalu mabuk Chris justru ikut jatuh dan menimpa tubuhnya.

Chris membuka matanya, belum sempat mencerna apa yang terjadi, suara terkesiap dari beberapa orang diambang pintu memenuhi telinganya. Ia menoleh melihat segerombolan Lady yang berdiri di depan pintu dengan kening berkerut, lalu mengikuti pandangan para Lady dan menemukan sosok wanita yang sangat tidak disukainya berada tepat di bawah tubuhnya.

Pikiran Chris seketika langsung jernih. Efek alkohol yang baru saja diminumnya langsung lenyap, hanya menyisakan rasa pening di kepala. Ia langsung duduk, menatap bergantian pada para Lady di depan pintu dan wanita yang kini mencoba bangun.

Apa yang terjadi? Itulah yang dipikirkan Chris, tapi ia tidak mengingat apa pun meskipun berusaha keras untuk mengingat semuanya.

Pertanyaan Chris buyar ketika mendengar suara Lady yang ia tahu adalah sang tuan rumah, Lady Hamilton. Saat itu juga ia menyadari bahwa nasibnya tengah berada di ujung tanduk. Ia tidak akan bisa mengelak lagi.

"Oh Tuhan," Lady Hamilton dan segerombolan Lady yang bersamanya, mengikutinya masuk. Wanita itu segera

menarik Elena berdiri di sampingnya, "Anda harus menikahinya My Lord. Anda sudah mencemari Lady Elena."

"Ini tidak seperti..."

"Oh sayang diamlah," Lady Hamilton berkata lembut pada Elena, "Aku tahu kau malu karena kami melihat semua yang terjadi, tapi Leicester harus mempertanggung jawabkan perbuatannya meskipun kalian melakukannya atas dasar suka sama suka."

Elena mengerang. Ia memang berencana menjebak Chris, tapi tidak seperti ini, tidak saat pria itu mabuk. Tidak saat pria itu terluka. Apa yang terjadi tadi hanyalah ketidaksengajaan.

"My Lady, aku..." Elena kembali mencoba menjelaskan, tapi lagi-lagi ucapannya terputus ketika Lady Amberly menyelanya.

"Tenanglah sayang kau aman bersama kami," suara Lady Amberly -sang penggosip handal terdengar. Elena tahu apa yang akan terjadi selanjutnya karena sang Lady melihat sendiri kejadiannya. Ia yakin apa yang terjadi malam ini tentu akan menjadi gosip hangat dikalangan bangsawan beberapa menit lagi.

"Anda harus bertanggung jawab My Lord. Anda sudah menghancurkan masa depan Lady Elena."

Chris yang mulai menyadari apa yang terjadi langsung berdiri. Ia menatap Elena tajam. Rahangnya mengeras. Elena tahu arti tatapan itu, Chris menuduh dirinya tengah menjebak pria itu. Elena menggeleng, matanya berkaca-kaca berusaha meyakinkan Chris apa pun yang pria itu pikirkan tidaklah benar.

"Ini tidak seperti yang anda pikirkan My Lord. Aku..."

"Aku akan bertanggung jawab," Chris berucap tegas. Tidak ada keraguan ketika mengatakan keputusannya hingga membuat Elena terkejut. Elena tidak menyangka Chris akan menyetujui desakan para Lady alih-alih menolaknya.

"Tapi aku tidak ingin gosip ini tersebar. Bagaimana pun juga aku menghormati keluarga Lady Elena dan aku tidak mau mereka malu karena mendengar apa yang saat ini terjadi," ucap Chris tanpa mengalihkan tatapannya dari Elena.

"Baiklah kalau begitu," Lady Hamilton bersuara, "Kami memberimu waktu dua hari untuk melakukan pengumuman pertunangan kalian kalau tidak kejadian malam ini akan tersebar di seluruh penjuru kota."

Elena bergidik mendengar ancaman sang Lady. Jika Chris lari dari tanggungjawabnya maka tidak akan ada pria yang akan melamarnya dan itu berarti ia tidak akan bisa menikah, kecuali menjadi simpanan para bangsawan. Tapi jika bukan dengan Chris, Elena pun tidak akan menikah. Satu-satunya pria yang diinginkannya hanyalah Chris, bukan yang lain.

"Aku mengerti," Chris menjawab, lagi-lagi tanpa mengalihkan pandangannya dari Elena, "Bisakah kalian meninggalkan kami sebentar. Ada beberapa hal yang harus aku bicarakan dengan Lady Elena," Chris menatap para Lady dan kembali melanjutkan ketika melihat pandangan ragu mereka, "Ini berkaitan dengan pengumuman pertunangan yang akan kulakukan, jadi aku ingin mendiskusikan semuanya dengan Lady Elena. Tidak akan lama, hanya beberapa menit saja."

Lady Hamilton menatap para Lady yang bersamanya lalu mengangguk, "Baiklah, jangan terlalu lama karena kalian belum resmi bertunangan. Kami akan meninggalkan kalian dan menunggu di luar," Lady Hamilton menepuk bahu Elena perlahan, "Kami menunggumu di luar sayang."

"Terima kasih, My Lady," begitu pintu tertutup Elena kembali mengalihkan pandangannya pada Chris, "Ini tidak seperti yang anda pikirkan My Lord, aku..."

"Memangnya apa yang kau pikir sedang kupikirkan My Lady?" Chris berkata sinis.

"My Lord..."

"Aku mabuk dan kau memanfaatkan kesempatan itu untuk menjebakku. Aku tahu sudah sejak lama kau menyukaiku. Kau memanfaatkan kesempatan ketika aku sedang mabuk untuk menjebakku malam ini dan selamat rencanamu berhasil. Kau berhasil memilikiku," Chris meraih dagu Elena dengan kasar, "Kau tahu apa yang menjadi pertanyaanku sejak tadi?" Chris tersenyum sinis melihat wajah bingung Elena, "Aku berpikir apakah pria-pria yang kau kencani selama ini tidak ada yang ingin menikahimu sampai akhirnya kau kehabisan akal dan menjebakku untuk menikahimu. Kau benar-benar wanita murahan Lady Elena."

Mata Elena berkaca-kaca mendengar makian Chris, "Anda tidak harus melakukan pengumuman pertunangan kalau anda tidak menginginkannya. Aku..."

"Dan membuatku terlihat sebagai pria yang tidak bertanggung jawab? Tentu saja aku tidak akan melakukannya," sambar Chris, "Aku akan menikahimu. Aku akan mewujudkan impianmu menjadikanku suamimu, tapi jangan harap kau akan bahagia dengan pernikahan ini. Kau akan membayar apa yang sudah kau lakukan dengan penderitaan dan air matamu. Aku pastikan itu My Lady."

Chris melepaskan dagu Elena dan meraih tangannya, mengecupnya perlahan, "Selamat malam My Lady, selamat datang dalam penderitaanmu."

Setelahnya Chris melangkah keluar meninggalkan Elena seorang diri. Chris tidak tahu betapa menderitanya Elena mendengar setiap kalimat yang diucapkannya. Yang ia tahu hanyalah rasa sakit atas apa yang Elena lakukan padanya. Menjebaknya dan membuat kesempatannya untuk memiliki Arabella hilang membuat Chris semakin membenci Elena. Untuk itu ia akan memastikan Elena menderita karena sudah mempermainkannya dan menghancurkan mimpinya untuk bersama Arabella.

4. Ancaman Christian

Elena menghempaskan surat kabar terbaru yang beberapa saat lalu di bacanya. Seketika kepalanya terasa sakit. Elena mendengus. Chris benar-benar bergerak cepat.

Elena tidak pernah menyangka kalau Chris benar-benar akan melakukan apa yang dikatakannya. Mengumumkan pertunangan mereka hari ini, meskipun kenyataannya Chris belum mengajukan lamaran kepada orang tuanya. Kepercayaan diri Chris patut di acungi jempol.

Elena bukan tidak suka, tentu saja ia menyukainya. Akhirnya apa yang di impikannya selama ini menjadi kenyataan. Bertunangan dengan Chris dan kemungkinan akan segera menikah, tapi tidak dengan cara seperti ini.

Oke, Elena akui ia memang berencana menjebak Chris agar pria itu mau menikahinya, tapi itu sebelum ia tahu betapa Chris sedang terluka atas penolakan Arabella padanya, dan apa yang terjadi semalam murni adalah ketidaksengajaan. Ia hanya berniat membantu Chris yang sedang mabuk berat dengan membaringkannya di ruang santai sebelum memanggil kusir kereta Chris, tapi siapa sangka kejadian itu malah terjadi.

Nasi sudah menjadi bubur.

Bukan kejadian itu yang Elena sesali, tapi kesalahpahaman Chris atas dirinya yang menjadi penyesalan terbesar Elena. Apalagi setiap kali mengingat tatapan tajam penuh kemarahan serta kalimat penuh ancaman Chris membuatnya tidak tenang.

Selama berdekatan dengan Rose, tidak pernah sekali pun Elena melihat Chris semarah itu. Ia mengkhawatirkan pernikahannya, pernikahan yang akan dijalaninya nanti dengan Chris. Tapi itu tidak mungkin. Chris tidak akan menikahinya dan

sebelum semua itu terjadi ia harus membatalkan pertunangan yang telah diberitakan Chris di surat kabar.

Elena mendesah. Mungkin ia bisa menemui Chris dan membatalkan pertunangan yang telah Chris umumkan di surat kabar. Tapi jika ia melakukannya bagaimana dengan kedua orang tuanya? Bagaimana dengan nasibnya sendiri? Meskipun malam itu tidak terjadi apa pun, diantara dirinya dan Chris, tapi menurut para bangsawan ia sudah tercemar dan tidak akan ada pria bangsawan mana pun yang akan mau menikahinya.

Membayangkannya saja membuat Elena bergidik. Bukan takut karena dirinya kemungkinan besar tidak akan bisa menikah, tapi ia takut membayangkan betapa sedih dan terluka kedua orang tuanya kalau sampai hal itu terjadi.

Elena baru saja memejamkan mata ketika Heidi datang dan memberitahunya kedatangan Chris yang kini sedang berada di ruang kerja ayahnya dan tentu saja untuk membicarakan rencana pertunangan mereka. Yang membuat Elena terkejut adalah ucapan Heidi selanjutnya.

"Kau yakin?"

"Sangat yakin My Lady," ucap Heidi yang tanpa sengaja mendengarkan pembicaraan Chris dan ayah Elena mengenai pernikahan dan izin khusus yang sudah di dapatkan Chris.

"Oh Tuhan," Elena berjalan mondar-mandir sambil memijit keningnya. Entah apa yang di pikirkan Chris dengan semua ini. Tapi apa pun itu Elena sadar ada yang tengah Chris rencanakan dan ia yakin hal itu tidak akan baik untuk dirinya.

Jantung Elena berdetak kencang membayangkan penderitaan seperti apa yang akan Chris berikan padanya. Pertanyaan selanjutnya tentu saja, apakah ia bisa bertahan? Bertahan mencintai Chris meskipun pria itu nanti akan menghancurkannya tanpa bersisa?

Elena yakin dengan cintanya. Elena yakin dengan perasaannya, tapi ia tidak yakin akan bisa bertahan jika Chris

menyakitinya terus-menerus. Ia harus melakukan sesuatu sebelum semuanya terlambat.

"Di mana His Lordship sekarang?"

"His Lordship masih di ruang kerja Papa anda My Lady."

Elena menggigit bibir bawahnya, "Baiklah, tolong katakan pada His Lordship kalau aku menunggunya di perpustakaan begitu ia keluar dari ruang kerja Papa."

"Baik My Lady," Heidi menunduk sebelum kembali meninggalkan Elena sendiri. Sementara Elena berjalan ke perpustakaan menunggu Chris di sana.

Rasanya menunggu dalam kegelisahan dan ketidakpastian itu sangat melelahkan.

Hampir satu jam Elena menunggu, berjalan mondar-mandir di perpustakaan dengan perasaan tidak tenang. Ia harus mengakhiri semuanya, membatalkan pertunangan dan pernikahannya dengan Chris secepatnya.

Pintu ruangan yang terbuka membuat Elena terlonjak. Ia berbalik dan menemukan Chris bersandar di ambang pintu, dengan kedua tangan terlipat, sementara kedua mata birunya menatap Elena tajam.

Perasaan Elena terasa nyeri. Ia memang selalu bermimpi Chris akan menatapnya suatu saat nanti, tapi bukan dengan tatapan tajam seperti itu, melainkan tatapan lembut yang selalu di tunjukkannya pada Rose.

"Jadi apa yang ingin kau bicarakan denganku My Lady?" tanya Chris setelah keheningan yang cukup lama. Ia berjalan ke arah Elena dan meraih tangan wanita itu untuk di kecupnya. Chris tidak pernah tahu apa yang dilakukannya mempengaruhi Elena begitu besar dan kalau pun tahu Chris tidak peduli.

"Sa... saya..." Elena menarik napas, berusaha menenangkan jantungnya yang berdetak kencang karena

sentuhan Chris, "Saya ingin anda membatalkan rencana pernikahan kita My Lord."

Alis Chris mengkerut, "Dan kenapa aku harus melakukannya?"

Meskipun terdengar santai, tapi mata biru Chris yang menatap tajam mata hijaunya membuat Elena tahu kalau Chris tidak sesantai ucapannya.

"Karena anda tidak mencintai saya My Lord, anda mencintai orang lain."

Keheningan terjadi beberapa saat sebelum akhirnya Chris tertawa, "Maafkan aku tapi apa yang kau katakan sangat lucu," Chris melepaskan tangan Elena dan berjalan ke arah jendela, menyandarkan tubuhnya di sana sambil tetap menatap Elena.

"Aku tidak sedang bercanda My Lord!" hilang sudah nada sopan yang sejak tadi berusaha Elena pertahankan. Jika Elena harus berkata kasar agar Chris bisa mengerti maka ia akan melakukannya, demi dirinya dan terutama demi Chris.

Yah... demi Chris.

Setelah apa yang terjadi malam itu, Elena urung melakukan rencananya untuk menjebak Chris. Ia melihat betapa sedih dan terlukanya Chris karena Arabella menolak lamarannya. Hal itulah yang membuatnya bimbang akan rencana yang telah di susunnya.

Di satu sisi Elena ingin Chris bersamanya karena ia yakin Arabella bukanlah wanita yang baik untuk Chris. Tapi setelah kejadian semalam, ia sadar kebahagiaan Chris adalah Arabella dan dirinya tidak akan bisa mengubah hal itu.

"Lantas apa yang kau inginkan My Lady?"

"Seperti yang aku katakan sebelumnya," Elena menarik napas panjang, "Aku ingin anda membatalkan rencana pernikahan ini. Aku... aku tidak mungkin menikah dengan pria yang tidak mencintaiku."

"Dan seperti yang aku katakan sebelumnya padamu..." Chris menegakkan tubuhnya, berjalan santai ke arah Elena dan berhenti tepat di depan wanita itu, "Kita akan menikah. Aku tetap akan menikahimu karena kau harus membayar rencana busuk yang telah kau lakukan dengan air mata dan penderitaanmu."

Tangan Chris terulur, mengusap air mata Elena yang tiba-tiba saja keluar. Elena bukan wanita yang gampang menangis, tapi kata-kata Chris membuatnya terluka. Terluka karena orang yang dicintai adalah hal yang paling menyakitkan bagi Elena.

"Jangan menangis sekarang My Lady, jangan sekarang," Chris menggeleng, "Simpan air matamu setelah pernikahan kita karena setelah itu kau akan sangat merindukan air matamu, percayalah padaku."

"Aku... aku minta maaf jika membuatmu membenciku. Aku mohon, tolong batalkan rencana pernikahan ini. Aku bisa membantumu mendapatkan Arabella kembali dan menjelaskan semuanya pada Arabella, tapi aku mohon tolong batalkan semuanya. Aku tahu kau mencintai Arabella, aku akan membantumu, aku berjanji."

Chris terdiam sambil mengamati Elena, lalu tawanya kembali keluar seolah-olah apa yang dikatakan Elena hanyalah sebuah lelucon yang sangat lucu baginya.

"Apa kau pikir aku tidak bisa mendapatkan Arabella dengan tanganku sendiri sampai aku harus menerima tawaranmu? Apa kau pikir alasanku menikahimu hanya karena rencana busukmu itu? Kau salah besar Lady Elena," Chris mendengus, "Satu-satunya alasanku melakukan semua ini hanyalah untuk menyakitimu dan memberimu pelajaran agar kau tahu bahwa tidak semua yang kau inginkan bisa kau dapatkan."

Chris menarik pinggang Elena, hingga tubuh Elena menempel pada tubuhnya. Tangan Chris mengelus wajah Elena dengan gerakan lembut, lalu bergerak perlahan dan berhenti tepat di atas bibir Elena, membuat Elena tanpa sadar memejamkan mata, menikmati sentuhan Chris di atas tubuhnya.

Chris menunduk, mendekatkan wajahnya dengan wajah Elena.

Sebuah ciuman. Elena mengharapkan sebuah ciuman dari Chris untuknya, tapi sayangnya ciuman itu tidak pernah datang hingga Elena membuka matanya kembali, dan mendapati tatapan sinis serta senyum meremehkan dari Chris.

"Kau mungkin mendapatkan pernikahan yang kau impikan My Lady, tapi kau tidak akan pernah mendapatkan perhatianku, sentuhanku, tubuhku dan terutama hatiku," Chris kembali menunduk berbisik perlahan di telinga Elena, "Dan itulah caraku membalas rencana busukmu... membalas dirimu."

Chris menjauhkan tubuhnya, meraih tangan Elena dan mengecupnya, "Persiapkan dirimu untuk pertunangan dan pernikahan kita secepatnya My Lady, karena dalam waktu seminggu ke depan statusmu akan berubah. Kau akan menjadi milikku dan saat itu kau akan memulai penderitaanmu," Chris berjalan ke arah pintu lalu kembali berbalik, "Ah, iya aku lupa memberitahu bahwa kedua orang tuamu sudah menyetujui lamaranku dan besok malam kita akan bertunangan lalu dilanjutkan dengan pernikahan seminggu setelahnya," Chris tersenyum, tapi bukan senyum hangat melainkan senyum sinis yang membuat tubuh Elena bergetar, "Selamat siang My Lady. Sampai bertemu lagi di acara pertunangan dan pernikahan kita."

Elena masih mematung di tempatnya. Mulutnya terkunci tak sanggup menyanggah kata-kata menyakitkan Chris. Barulah setelah mendengar suara pintu yang tertutup Elena terjatuh, sembari menangis terisak. Ia menangisi nasibnya yang tidak akan pernah merasakan kebahagiaan atas cintanya.

5. Rayuan Arabella

Chris baru saja membuka buku catatan keuangan estat miliknya ketika pintu ruang kerjanya di ketuk, menampakkan Simon yang masuk dengan sebuah nampan perak di tangannya.

"Maaf mengganggu anda My Lord, tapi Lady Arabella meminta bertemu dengan anda," Simon menyerahkan kartu nama di atas nampan pada Chris, "Apakah anda ingin menemuinya?"

Chris memandangi kartu nama itu beberapa saat, sebelum akhirnya mengangguk, "Persilahkan Lady Arabella menunggu di ruang duduk. Sebentar lagi aku akan ke sana."

"Baik My Lord," Simon membungkuk sopan lalu kembali meninggalkan Chris di ruangannya.

Chris masih memandangi kartu nama di tangannya dengan kening berkerut. Sebenarnya ia sudah tidak ingin bertemu dengan Arabella lagi, tapi ini pertama kalinya wanita itu mendatangi kediamannya sejak mereka menjalin hubungan, dan sejujurnya ia sedikit penasaran dengan apa yang akan Arabella katakan.

Mungkinkah ini terkait dengan pengumuman pertunangan dan pernikahannya dengan Elena? Apa itu artinya Arabella mencintai dirinya? Tapi ia tidak mungkin membatalkan semua hanya karena Arbella bukan?

Otak Chris masih terus memikirkan segala kemungkinan ketika ia tersadar sudah terlalu lama membiarkan Arabella menunggunya.

Chris akhirnya keluar dari ruangannya, menuruni tangga menuju ruang duduk yang terletak di lantai dasar tempat Arabella tengah menunggunya.

Baru saja Chris melangkah masuk, Arabella sudah menerjangnya, membuat Chris nyaris terjungkal ke belakang kalau saja ia tidak memiliki refleks yang bagus.

Arabella menciumnya dengan ganas dan hal itu membuat Chris terpancing gairah. Chris membalas pagutan Arabella di bibirnya dengan tidak kalah ganasnya. Mengerang ketika Arabella menghisap lidahnya.

Nyatanya Chris memang membutuhkan pelampiasan setelah pikirannya tersita begitu banyak pada masalahnya dengan Elena.

Ciuman keduanya semakin memburu. Kedua tangan Chris tidak tinggal diam. Sebelah tangannya memangkup bongkahan bokong kenyal Arabella sementara tangannya yang lain sudah mengeluarkan sebelah payudara Arabella dari dalam gaun yang dikenakannya. Arabella pun tidak tinggal diam, ia sibuk meremas kejantanan Chris yang sudah berdiri sempurna.

Chris melepaskan ciumannya dan membungkuk, memberikan belaian dan kecupan serta hisapan pada buah dada kenyal Arabella.

Oh Tuhan, rasanya sungguh luar biasa. Arabella selalu berhasil membangkitkan gairahnya.

Puas bermain dengan sebelah payudara besar Arabella, Chris mengeluarkan yang sebelahnya lagi dan melakukan hal yang sama. Membuat Arabella tidak henti mendesis, mengerang menikmati kenikmatan yang diberikan Chris.

Dengan tangan bergetar, Arabella membuka resleting celana Chris hingga inti Chris mencuat keluar. Keras dan kokoh seperti biasanya.

Mengerti dengan apa yang Arabella inginkan, Chris memutar tubuh Arabella, mendorongnya menghadap tembok. Dan dengan cepat mengangkat gaun Arabella, menyingkirkan penghalang yang menutupi Arabella lalu langsung menyatukan

dirinya ke dalam tubuh Arabella yang memang sudah sangat basah.

Kepala Arabella mendongak, matanya terpejam menikmati sensasi nikmat yang diberikan Chris padanya. Kedua tangannya berada di paha Chris, menjadikan paha itu sebagai pegangannya.

Chris menggeram merasakan kenikmatan yang menggelitik ketika Arabella ikut menggerakkan bokongnya. Chris menghujam semakin dalam dan cepat, berniat menuntaskan semuanya dengan cepat agar bisa mendengar apa pun yang menjadi tujuan kedatangan Arabella.

Erangan dan desahan memenuhi ruangan. Arabella meneriakkan nama Chris ketika mencapai puncaknya. Chris bergerak semakin cepat, mengejar kenikmatannya sendiri sampai akhirnya kenikmatan itu mendatanginya bersamaan dengan Arabella yang juga kembali mendapatkan kepuasannya. Chris mengerang ketika tubuhnya mendapat pelepasan.

Setelah menormalkan napasnya, Chris menarik diri dari tubuh Arabella dan memasukkan kembali dirinya ke dalam celana. Arabella berbalik, membiarkan saja kedua payudaranya menggantung di luar, tidak berniat merapikannya. Ia mengalungkan kedua tangan di leher Chris, mendekatkan wajahnya dan memberikan jilatan di sepanjang leher Chris.

"Kau selalu luar biasa sayang."

"Apa tujuanmu datang kemari Arabella?" Chris melepaskan kedua lengan Arabella dan melangkah menuju kursi.

Arabella yang merasa diabaikan sedikit tersinggung. Pasalnya selama ini Chris tidak pernah mengabaikannya. Chris selalu memujanya dan menuruti semua yang diinginkannya.

Mungkin Chris hanya merajuk karena penolakannya atas lamaran pria itu. Jika memang begitu, maka Arabella harus merayunya, memastikan Chris tidak lagi merajuk padanya.

"Aku hanya ingin memastikan apa yang baru saja aku baca di surat kabar itu hanyalah kebohongan," Arabella tersenyum, melangkah menuju tempat Chris dan mendudukkan dirinya di atas pangkuan pria itu. Menggesekkan kedua payudaranya yang tidak tertutup ke dada Chris layaknya seorang jalang. Arabella menyadari apa yang dilakukannya saat ini adalah hal yang memalukan, tapi bayangan kehilangan Chris membuatnya nekat melakukan hal gila ini, "Katakan padaku sayang. Katakan kalau semua itu tidaklah benar. Kau mencintaiku dan tidak mungkin kau menikah dengan Elena bukan?"

Chris memijit keningnya. Kedua matanya menatap Arabella dengan tajam. Chris mencintai Arabella, tapi penolakan Arabella malam itu sedikit tidak melukai egonya sebagai seorang pria. Ia rela melepaskan kebebasannya untuk menikahi Arabella, tapi apa yang di dapatkannya? Arabella menolaknya. Dan kini Arabella mendatanginya secara suka rela setelah melihat pengumuman yang di buatnya di surat kabar.

Chris terkekeh. Jika dengan begini ia bisa mendapatkan perhatian Arabella, seharusnya dari dulu ia mencobanya.

"Lalu apa kau juga mencintaiku Arabella? Jika kau mencintaiku menikahlah denganku," ajak Chris yang sejujurnya masih berharap Arabella akan menerimanya. Jika memang seperti itu ia bisa membereskan urusannya dengan Elena. Yang terpenting saat ini, Arabella bersedia menjadi istrinya.

Chris menatap menatap Arabella, sementara Arabella hanya terdiam. Mencintai? Mencintai Chris? Arabella tidak tahu. Ia belum memahami apa yang dirasakannya pada Chris meskipun semalaman memikirkannya.

Arabella menyadari apa yang dirasakannya pada Chris tidaklah berbeda dengan apa yang dirasakannya pada pria lainnya. Hanya saja Chris membuatnya berani menyerahkan diri kepada pria itu. Sesuatu yang selama ini tidak pernah Arabella

berikan pada pria lain. Tapi untuk menyerahkan masa depannya dalam sebuah pernikahan yang akan mengekangnya, terlebih kepada pria yang Arabella tidak yakin dicintainya bukan hal yang mudah.

Arabella takut, bayangan masa lalu yang selalu menghantuinya sebelum bertemu Chris akan menjadi tembok penghalang yang besar untuk masa depannya sendiri. Dan sekarang ia menyadari hal itu. Masa lalu itu membuatnya kesulitan untuk mencoba sebuah komitmen. Ia takut keitka Chris mengetahui semuanya, pria itu akan jijik dan meninggalkannya.

"Aku akan meninggalkan Elena, asalkan kau mau menikah denganku. Aku mencintaimu dan jika kau mau aku bisa membatalkan semuanya."

Cukup lama Chris menunggu sampai akhirnya ia sadar. Diamnya Arabella adalah jawaban dari tawaran Chris. Chris terkekeh. Bodoh sekali ia karena mengira Arabella memiliki perasaan yang sama seperti dirinya. Cintanya tidak cukup untuk menyakinkan Arabella.

Chris yang mulai mengerti dengan apa yang tengah terjadi, mendorong tubuh Arabella turun dari pangkuannya. Ia berdiri, melipat kedua tangannya sembari mengamati Arabella beberapa saat, "Pulanglah Arabella. Aku rasa pembicaraan kita sudah selesai."

"Tapi Chris," Arabella berdiri, meletakkan kedua tangannya di bahu Chris. Menggesekkan tubuhnya, memancing gairah Chris padanya. Berubah menjadi jalang seperti biasanya di hadapan Chris, "Batalkan rencana pernikahanmu. Kau hanya mencintaiku bukan Elena."

"Membatalkan rencana pernikahan itu bukanlah hal yang sulit bagiku, tapi apa yang aku dapatkan setelah membatalkannya? Kau? Apa kau mau menikah denganku sebagai gantinya?"

"Chris..."

"Kau tidak mau melakukannya bukan? Jadi untuk apa aku membatalkannya?" sela Chris geram.

"Tapi kau tidak mencintainya? Kau hanya mencintaiku."

"Tahu apa kau dengan cinta, Arabella? Kau bahkan tidak tahu apakah kau mencintaiku atau tidak!"

"Chris, sayang," Arabella mendekat, berusaha mencium Chris, tapi Chris langsung memalingkan wajahnya ke arah lain, "Pulanglah Arabella, pembicaraan kita telah selesai."

"Kau mengusirku?" ucap Arabella tidak percaya.

"Ada banyak pekerjaan yang harus kulakukan," Chris tidak menanggapi perkataan Arabella, melangkah ke pintu, "Aku akan meminta Simon mengantarmu sampai di depan, jadi rapikan pakaianmu sebelum Simon datang. Selamat siang Lady Arabella dan terima kasih atas kunjunganmu."

Arabella hanya bisa menggeram begitu pintu tertutup. Tujuannya untuk membuat Chris membatalkan niatnya menikahi Elena gagal. Hal itu membuatnya semakin membenci Elena dan segala perbuatan wanita itu. Elena telah membuatnya kehilangan Chris.

Jika Arabella marah dengan apa yang terjadi, maka berbeda dengan Elena. Kepalanya justru berdenyut setelah rangkaian pembicaraan dan sejumlah wejangan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, terutama ibunya. Ibunya dengan penuh semangat menjelaskan pada Elena mengenai persiapan pertunangan dan pernikahannya dengan Chris dan kini ia harus mati-matian menyakinkan Rose bahwa ia sama sekali tidak menjebak Chris seperti yang mereka rencanakan sebelumnya.

"Aku berkata yang sebenarnya, Rose!" Elena mendesah. Nyaris putus asa setelah berkali-kali mengatakannya, "Malam itu Chris sangat mabuk. Aku membantunya dan membaringkannya di salah satu ruangan yang kosong dan

berniat memanggil kusir agar bisa membawa Chris pulang. Hanya itu, tidak lebih."

"Benarkah?" kening Rose berkerut, "Tapi yang aku dengar dari Lady Hamilton mereka menemukan kalian dalam kondisi yang..."

"Oh ayolah, itu hanya kesalahpahaman," potong Elena cepat. Wajahnya memerah ketika mengingat kejadian malam itu, "Kau tahu terkadang orang-orang bercerita dengan sedikit melebih-lebihkan."

"Lalu apa yang sebenarnya terjadi? Apa kalian saling menggoda di dalam ruangan itu?" goda Rose yang sudah tidak bisa menahan tawanya.

"Roseee..." ucap Elena kesal setelah menyadari Rose hanya sedang menggodanya.

"Baiklah, baiklah aku minta maaf," Rose menghentikan tawanya, "Aku percaya padamu Elena. Kau mungkin berniat licik untuk mendapatkan Chris, tapi aku percaya kau tidak akan selicik itu untuk memanfaatkan kondisi frustasinya Chris," ucap Rose yang mengetahui penolakan Arabella pada lamaran Chris dari Elena, "Aku akui aku senang kau akhirnya menikah dengan Chris."

"Tapi yang jadi masalah adalah Chris tidak mencintaiku. Chris mencintai Arabella dan aku tidak bisa membayangkan seperti apa kehidupan rumah tanggaku nanti. Aku takut," Elena membenamkan wajahnya di dalam telapak tangannya.

Rose meraih kedua tangan Elena dan menggenggamnya, "Apa yang kau takutkan Elena? Bukankah sebelumnya kau sudah siap menerima apa pun resikonya ketika kau berencana menjebak Chris? Lalu kenapa sekarang kau malah terlihat putus asa ketika apa yang kau inginkan justru menjadi kenyataan?"

Elena menggeleng. Ia tidak mungkin mengatakan pada Rose kalau Chris mengancamnya beberapa saat lalu, "Aku hanya takut Chris tidak akan pernah mencintaiku."

Rose mengerutkan keningnya lalu menarik Elena ke dalam dekapannya, "Kau wanita yang baik dan aku yakin lambat laun Chris akan jatuh cinta padamu. Percayalah."

Elena ingin membantah jika mengingat ancaman dan tatapan kebencian Chris padanya. Tapi di satu sisi, ia berdoa semoga apa yang Rose katakan menjadi kenyataan. Chris bisa mencintainya seiring pernikahan mereka nantinya.

6. Malam Pertunangan

Seharusnya Elena bahagia. Seharusnya ia terus tersenyum sepanjang malam sampai mulutnya robek karena malam ini adalah malamnya. Malam pesta pertunanganya dan Chris.

Nyatanya yang terjadi justru sebaliknya.

Elena memang tersenyum, tapi bukan senyum yang biasa nampak di wajahnya, bukan juga senyum bahagia yang seharusnya di tampakkannya. Ini adalah senyum paksaan. Hanya sebuah keharusan. Terlebih ketika Christian terus berada di sampingnya, mengapit tangannya memastikan dirinya melakukan seperti yang pria itu inginkan.

Mereka berjalan menemui beberapa tamu yang hadir, mengobrol sebentar sekedar berbasa-basi dan mendengarkan ucapan selamat dari para bangsawan yang datang.

Kaki Elena rasanya sudah sangat lelah. Berjalan menemui begitu banyak tamu membuatnya kelelahan, tapi Chris tidak membiarkannya beristirahat. Sepertinya Chris tidak menyadari kondisinya atau mungkin pria itu tidak peduli. Entahlah Elena tidak tidak tahu.

Kalau saja kondisinya berbeda, ia pasti sudah merajuk, meminta Chris untuk mengizinkannya beristirahat meskipun hanya sebentar. Nyatanya kondisinya tidaklah sama seperti yang dipikirkanya. Chris begitu dingin, terasa sangat jauh, membuatnya tidak bisa di jangkau.

Elena masih tenggelam dalam pikirannya ketika Chris mendadak berhenti. Ia mengangkat wajahnya dan menemukan wajah Chris yang mengeras. Elena tidak tahu penyebabnya, tapi ketika ia mengikuti arah pandang Chris, Elena mengerti. Sosok wanita cantik yang tengah di kelilingi beberapa pria di depan merekalah yang menjadi penyebabnya.

Arabella.

Apa yang terjadi saat ini membuat Elena sadar kalau Chris memang mencintai Arabella dan ia menjadi semakin merasa bersalah karena membuat Chris tidak bisa bersama Arabella.

Tapi melihat kelakuan Arabella dan bagaimana kejamnya wanita itu menolak lamaran Chris, entah kenapa Elena tidak menyesali keputusannya karena menolong Chris malam itu.

Arabella bukanlah wanita yang tepat bagi Chris, dan Chris seharusnya menyadari hal itu.

Elena menghela napas, "Ayo," menarik tangannya yang berada dalam genggaman Chris, tapi Chris menahannya dan menatapnya dengan matanya yang merah, "Apa yang ingin kau lakukan My Lady?"

Melihat perubahan Chris yang begitu menyeramkan membuat Elena takut, tapi jika mereka tetap di sini hanya akan membuat Arabella menang dan merasa berhasil menguasai Chris.

"Kita harus menemui tamu, apa anda tidak mengingatnya, My Lord?" jawab Elena dengan suara terdengar dingin, meskipun sebenarnya jantungnya berdetak dengan sangat kencang, hingga nyaris melompat keluar ketika berhadapan dengan tatapan tajam Chris.

Meskipun marah dengan sikap Elena, tapi Chris tidak bisa membantah. Mereka memang sedang berjalan untuk menyapa para tamu yang hadir dan tidak terkecuali, Arabella.

Chris menghela napas panjang sebelum akhirnya melangkah menuju kerumunan Arabella dengan Elena di sampingnya.

Para pria yang menyadari kehadiran Chris dan Elena langsung menyebar, meninggalkan Arabella sendirian.

"Selamat malam, My Lady, My Lord," Arabella membungkuk dan menyodorkan tangannya ke arah Chris yang

di sambut pria itu dan di kecupnya, "Sebuah pesta pertunangan yang meriah dan saya sangat berterima kasih atas undangan anda."

"Semua tidak akan tampak meriah tanpa kehadiranmu Lady Arabella," jawab Chris santai tanpa beban. Jawaban Chris justru membuat Elena tegang. Ia takut Chris berubah pikiran lalu membatalkan pertunangan mereka hingga membuat keluarganya kecewa.

"Anda terlalu banyak memuji, My Lord."

"Jika yang mendapat pujian itu adalah wanita secantik dirimu, aku rasa hal itu tidak berlebihan, My Lady," ucapan Chris lagi-lagi membuat Arabella berada di atas awan, berbanding terbalik dengan Elena yang merasa sudah ingin menangis.

Ternyata mendengar pujian pria yang disukainya pada wanita lain di depan matanya terasa sangat menyakitkan. Elena tahu Chris tidak sekedar memuji, tapi apa yang pria itu katakan berasal dari dalam hatinya. Bagaimana pun juga Chris dan Arabella adalah sepasang kekasih, sebelum Chris terpaksa terikat dengannya.

Arabella tertawa sembari menutup bibirnya dengan kipas kecil yang di bawanya, "Anda terlalu memuji, My Lord, tapi percayalah Lady Elena, *tunangan* anda juga tidak kalah cantik dari saya."

Arabella melirik Elena dan tersenyum senang ketika melihat mata Elena berkaca-kaca. Elena membenci Arabella begitu juga sebaliknya. Kejadian di masa lalu membuat Arabella sangat membenci Elena, sosok wanita yang dulu pernah menjadi sahabatnya.

Jika Elena pikir bertunangan dan bahkan menikah dengan Chris akan membuatnya memiliki pria itu untuk selamanya, sayangnya Elena salah. Chris adalah miliknya dan pujian Chris padanya saat ini cukup untuk membuktikan

bagaimana perasaan Chris yang sebenarnya padanya. Chris tidak akan pernah lepas dari genggamannya, Chris akan selalu tergila-gila padanya karena hanya dirinya yang dicintai pria itu.

Itulah yang di yakini Arabella. Ia akan tetap mengikat Chris, meskipun Chris menjadi suami Elena.

"Kau terlalu memuji, My Lady," Chris kembali meraih tangan Arabella dan mengecupnya, "Bagiku, kaulah yang paling cantik di ruangan ini dan aku rasa semua orang juga menyadari hal itu."

Arabella kembali tertawa, sementara mata Elena semakin berkaca-kaca mendengar pujian dan sanjungan Chris pada Arabella. Tidakkah Chris menganggapnya ada? Bukankah mereka sudah bertunangan, setidaknya Chris harus menghargainya di depan orang lain.

Senyum di wajah Arabella semakin mengembang ketika melihat Elena. Dengan sengaja ia mendekat ke arah Chris, berbicara cukup keras agar tidak hanya bisa di dengar Chris tapi juga Elena, "Anda juga adalah pria tertampan di ruangan ini, My Lord. Suatu kehormatan bagiku jika anda berminat sekedar berbincang berdua di tempat yang lebih pribadi."

Cukup sudah!!

Elena tidak tahan lagi. Ia melepaskan tangannya dari lengan Chris. Wajahnya sudah merah padam. Elena hendak marah, tapi mengurungkan niatnya ketika alis Chris terangkat, seolah apa yang Elena lakukan adalah kesalahan.

"Maaf, aku harus ke kamar mandi," Elena bergegas pergi. Menyembunyikan air mata dan rasa sakitnya mendengar pembicaraan Chris dan Arabella.

Elena menumpahkan tangisnya ketika merasa sudah sendiri. Ternyata ia memang tidak sekuat yang di pikirkannya.

Elena kembali menangis ketika mengingat bagaimana Chris memperlakukan Arabella. Bagaimana Chris memuja wanita itu di depan dirinya. Elena tersinggung, tapi ia bisa apa?

Di sini hanya dirinya yang mencintai, sedangkan Chris sama sekali tidak merasakan hal yang sama. Bukankah itu artinya ia memang tidak berhak untuk marah? Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang? Membiarkan Chris bersama Arabella dan menyingkir demi ketenangan hatinya? Tapi itu tidak mungkin dilakukannya. Bagaimana pun juga mereka telah bertungan.

"Ini baru permulaan Elena," suara dingin Chris langsung membuat Elena menoleh. Chris bersandar di pintu memandangnya dengan wajar datar. Entah kapan pria itu ada di sana, Elena tidak tahu, "Ini hanyalah sedikit dari cara yang aku gunakan untuk memberimu pelajaran. Kau dan rencana busukmu harus mendapatkan balasan yang setimpal. Bukankah ini adil?"

"Chris..."

Chris mengangkat tangannya, membuat Elena menghentikan ucapannya, "Aku tidak memintamu bicara dan aku juga tidak ingin mendengarkan apa pun yang ingin kau katakan," sela Chris dingin, "Perlu aku ingatkan padamu satu hal, Elena," Chris menatap tajam, "Kau mungkin berhasil membuatku dan Arabella tidak bisa bersama, tapi kau tidak akan pernah bisa membuatku melupakan Arabella. Kita akan hidup bersama, tapi aku pastikan kau hanya akan mendapatkan tubuhku dan itu pun jika aku menginginkanmu. Jadi mulai sekarang persiapkan dirimu karena jika kau ingin hidup bersamaku, maka kau haruslah menjadi wanita yang tangguh. Hanya itu satu-satunya cara kau bisa bertahan di sisiku."

Setelah mengucapkan kalimat menyakitkan itu Chris langsung berbalik, tapi sebelum meninggalkan Elena sendirian, ia kembali berkata, "Cepatlah keluar dan rapikan penampilanmu. Ada masih banyak tamu yang harus kita temui dan aku tidak ingin kedua orang tuamu curiga aku telah membuatmu menangis."

Begitu pintu tertutup Elena kembali menangis. Kali ini tidak lagi di tahan seperti sebelumnya. Kata-kata Chris menyayat hatinya.

Seperti itukah kehidupan pernikahan mereka nantinya? Jika apa yang dilakukan Chris saat ini hanyalah awal, lalu bagaimana nantinya?

Jika dulu ia bisa bertahan dan begitu yakin bisa membuat Chris menjadi miliknya, maka kini berbeda. Ia lemah. Ia lelah dan tak sanggup berkutik ketika dihadapkan pada Chris, pada cara pria itu menatapnya, pada cara pria itu memperlakukannya.

Semua ini menyakitkan, terlalu menyakitkan untuk di tanggungnya sendiri.

Mendongakkan kepala, Elena menatap langit-langit kamar mandi. Rasanya ia ingin menyerah, tapi jika menyerah bukankah itu artinya cinta yang dirasakannya pada Chris hanyalah sekedar omong kosong? Bukankah itu artinya ia tidak sungguh-sungguh mencintai Chris? Bukankah cinta memang seharusnya diperjuangkan?

Elena sudah sejauh ini, membiarkan Chris menghinanya, meremehkan dan menyakitinya. Apa iya, Elena akan berhenti dan melupakan cintanya? Apa iya, Elena harus menyerah begitu saja?

Tidak!!

Elena akan bertahan. Chris mungkin akan terus menyakitinya, tapi ia yakin suatu saat nanti cinta yang di milikinya akan membuat Chris melihatnya. Memandangnya sebagai seorang wanita yang pantas di hargai, wanita yang memang ditakdirkan untuknya. Bukan hanya sebagai istrinya tapi juga sebagai wanita yang di cintainya, di sayanginya dan wanita yang akan selalu di lindunginya.

7. Tekad Elena

"My Lady, His Lordship meminta saya membantu merapikan penampilan anda," Heidi melangkah masuk ke kamar, langkahnya langsung terhenti ketika melihat wajah Elena, terutama kedua matanya yang bengkak dan memerah, "Oh Tuhan apa yang terjadi denganmu, My Lady?"

Elena menggeleng, "Aku baik-baik saja. Hanya sedikit pusing."

"Pusing katamu?" Heidi nyaris berteriak. Hilang sudah kesopanan yang sejak tadi di jaganya. Toh mereka hanya berdua, Heidi tidak peduli Elena akan memarahinya, yang pasti ia jauh lebih mengkhawatirkan keadaan Elena saat ini dari pada nasibnya nanti.

Heidi berjongkok dihadapan Elena yang duduk di depan meja riasnya. Menggenggam tangan majikannya, "Apa yang terjadi pada anda, My Lady? Bukankah seharusnya malam ini anda berbahagia karena malam ini adalah malam pertunangan anda? Tapi kenapa anda justru menangis?" ketika Elena tidak menjawab, Heidi kembali melanjutkan ucapannya, "Apa His Lordship menyakiti anda, My Lady?"

Elena yang sejak tadi menatap pada cermin langsung menoleh pada Heidi. Menatapnya dengan wajah bingung, "Kenapa kau bisa berkata seperti itu, Heidi?"

"Maaf atas kelancangan saya, My Lady. Mungkin orang lain tidak menyadarinya, tapi saya... kita sudah bersama cukup lama dan saya bisa melihat dengan jelas semuanya. Anda tidak lagi seperti Lady Elena yang selama ini saya kenal. Sejak pengumuman pertunangan dan pernikahan anda dengan His Lordship anda sering kali terlihat murung dan tidak fokus pada segala sesuatu," Heidi menghela napas, "Bukankah anda

mencintai, His Lordship, My Lady? Tapi kenapa anda justru terlihat sedih?"

Elena menghela napas. Tidak ada yang bisa di sembunyikannya dari Heidi. Bahkan tanpa mengatakannya, Heidi akan mengetahuinya sendiri, seperti saat ini. Heidi dengan sensifitasnya yang terlalu tinggi.

Setelah berpikir cukup lama akhirnya Elena menceritakan semuanya. Ancaman Chris, kebencian Chris padanya dan yang paling penting tentang kejadian malam itu. Malam yang pada akhirnya mengubah hidupnya.

"Oh Tuhan, betapa bodohnya His Lordship karena menyakiti anda seperti ini," Heidi berdiri menatap Elena dengan tatapan sedih, "Apa perlu saya menjelaskan semua padanya?"

"Tidak... tidak," Elena menggeleng.

"Tapi His Lordship sudah sangat keterlaluan, My Lady!"

"Aku tahu, tapi aku tidak ingin ada yang ikut campur urusanku dengan Chris. Akan lebih bijak kalau permasalahan ini kami selesaikan berdua."

Meskipun tidak menyukai keputusan Elena, tapi Heidi akhirnya mengangguk. Elena benar, tidak ada yang berhak ikut campur dalam menyelesaikan permasalahan mereka, selain mereka berdua.

"Lalu apa yang akan anda lakukan sekarang?"

Elena memutar duduknya kembali menghadap cermin di depannya. Mata hijaunya memancarkan kebutalan tekad. Tekad yang sebelumnya sempat terburai karena ketakutannya sendiri.

"Aku akan tetap bertahan dan membuat Chris mencintaiku. Tidak peduli seperti apa Chris menyakitiku, tapi aku akan tetap bertahan. Aku akan menunjukkan padanya bahwa aku tidaklah seperti wanita yang selama ini di pikirkannya," Elena menghela napas dan menatap Heidi, "Apa

menurutmu aku sudah mengambil keputusan yang tepat, Heidi?"

"Keputusan anda sudha tepat, My Lady," Heidi tersenyum, "Tidak ada yang salah ketika kita berjuang untuk mendapatkan cinta, dan hal itu juga berlaku bagi anda, My Lady. Jika anda merasa His Lordship adalah pria yang pantas untuk di perjuangkan, maka lakukanlah. Tidak peduli orang lain menganggap anda bodoh, karena mereka tidak akan tahu apa yang membuat anda bahagia. Hanya anda-lah yang tahu dan mengerti apa yang sebenarnya anda inginkan. Apa yang sebenarnya membuat anda bahagia. Jadi jangan dengarkan orang lain dan fokuslah pada apa yang ingin anda capai."

"Terima kasih atas nasehatnya, Heidi. Aku tidak pernah seyakin ini pada apa yang kuinginkan, " Elena menggenggam tangan Heidi, meminta kekuatan dari pelayannya.

Dengan bangga Heidi tersenyum dan membantu Elena merapikan penampilannya.

Elena adalah wanita yang berjiwa kuat. Jika Elena sudah memutuskan apa yang diinginkannya maka tidak akan ada yang bisa mencegahnya. Itulah yang membuat Heidi selalu kagum pada Elena. Elena dan sifat pantang menyerahnya.

Tiga puluh menit kemudian Elena melangkah keluar dari kamarnya dan menuju acara pesta. Ia berhenti di ujung tangga ketika melihat Chris dan Arabella yang tengah berbincang berdua. Tidak ada yang memperhatikan dan menghiraukan mereka. Mungkin karena semua orang berpikir Chris adalah tunangannya dan sudah tentu Chris tidak akan berbuat macam-macam di acara pertunangannya sendiri.

Tapi Elena tahu, bahwa apa yang di pikirkan orang-orang tidaklah sama. Bagaimana pun juga, bukan rahasia umum kalau Chris menyukai Arabella.

Elena menghela napas, menguatkan tekadnya. Ia mengedarkan pandangannya dan bertemu pandang dengan

Rose yang menatapnya dengan wajah sedih. Elena tahu, Rose mengerti apa apa yang di pikirkannya.

Elena mengacuhkan apa yang Chris dan Arabella pertontonkan dan berjalan menuju Rose yang tengah duduk di sofa dengan perutnya yang mulai membuncit.

"Aku minta maaf," kata Rose begitu Elena mendekat.

"Untuk apa?"

"Untuk kelakuan kakakku," Rose mengedikkan dagu untuk menunjukkan Chris dan Arabella yang tengah berdua, "Kau tidak akan menyerah bukan?"

"Menyerah?" Elena tertawa, "Beberapa saat lalu aku memang berpikir untuk menyerah, tapi tidak sekarang. Aku tetap berpikir bahwa Arabella bukan wanita yang pantas untuk pria sebaik Chris dan lagi pula aku sudah memutuskan untuk berjuang. Jika nanti pada akhirnya Chris tetap tidak melihatku sebagai wanita yang pantas dicintainya dan dia mencintai wanita lain, selain Arabella mungkin di saat itulah aku akan menyerah. Tapi jika wanita itu masih Arabella, maka aku akan tetap bertahan."

"Apa kau yakin?"

Elena tertawa, "Aku tidak pernah seyakin ini sebelumnya, Rose."

Rose mengerjap. Memandang Elena seolah Elena adalah makhluk asing untuk beberapa saat, sebelum akhirnya memeluk Elena dengan erat, "Oh Elena, asal kau tahu, aku hanya ingin kau yang menjadi kakak iparku," Rose menghapus air matanya yang tanpa sadar menetes, "Dan aku sungguh tidak menyangka kau memiliki jiwa petarung di dalam tubuh mungilmu itu."

Kening Elena mengkerut. Untuk sesaat keduanya saling pandang dan akhirnya tertawa. Untuk pertama kalinya, malam itu Elena tertawa lepas dan hal itu tidak luput dari perhatian Chris yang cukup terkejut ketika melihat wajah Elena yang

berseri-seri di sela tawanya. Terlihat begitu cantik dan mempesona.

"Apa yang anda perhatikan, My Lord?" Arabella mencoba menarik perhatian Chris yang teralihkan darinya.

"Tidak... tidak ada. Lupakan saja," Chris mengerjap, "Jadi apa yang tadi kau katakan, My Lady?"

"Aku berharap anda berpikir ulang mengenai rencana pernikahan anda, My Lord," Arabella berbisik.

Chris menatap Arabella, bertanya-tanya dalam hati kenapa Arabella begitu getol memintanya membatalkan pernikahannya dengan Elena. Jika jawabannya adalah kesanggupan Arabella untuk menikah dengannya, Chris bisa mengerti, tapi ketika Arabella tetap tidak ingin menikah dengannya, lalu kenapa ia harus membatalkan rencana pernikahannya? Apa keuntungan yang akan di dapatkannya?

"Jawabanku tetap sama, My Lady," jawab Chris tenang, "Jika kau ingin aku membatalkan rencana pernikahanku maka kau harus bersedia menikah denganku dan sampai saat ini aku tidak mendapatkan hal itu darimu. Jadi tidak ada alasan bagiku kenapa aku harus membatalkan rencana pernikahanku dengan Elena."

"Tapi kau hanya mencintaiku, My Lord, bukan Elena atau wanita lainnya."

"Aku..." ucapan Chris terhenti ketika merasakan sebuah tangan lembut menyentuh lengannya. Ia menoleh dan menemukan Elena tengah tersenyum ke arahnya dan Arabella.

Tidak seperti biasanya, batin Chris.

"Maaf mengganggu, Lady Arabella," masih sambil tersenyum Elena melanjutkan ucapannya, "Tapi saat ini aku membutuhkan tunanganku. Ada beberapa tamu yang harus kami temui. Lagi pula sangat tidak baik jika anda berbicara berdua dengan tunangan saya terlalu lama."

Elena tertawa, mengibaskan tangan di depan wajahnya ketika Arabella hendak membuka mulutnya, "Oh jangan tersinggung, My Lady. Aku tahu kalian tentu tidak akan berbuat macam-macam, tapi aku hanya tidak ingin perhatian semua orang teralihkan dariku padamu hanya karena anda berbicara terlalu lama dengan tunanganku. Anda tentu tahu betapa kejamnya mulut-mulut biang gosip saat ini dan aku tidak ingin salah satu diantara kita bertiga menjadi obyek gosip itu," Elena mengedipkan mata, "Jadi kami permisi Lady Arabella dan silahkan menikmati pestanya," ucap Elena sembari berlalu meninggalkan Arabella yang hanya bisa mematung di tempatnya melihat perubahan sikap Elena.

Begitu pun dengan Chris yang tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya dengan perubahan sikap Elena. Belum satu jam ia meninggalkan Elena yang menangis karena perbuatannya dan sekarang wanita itu sudah berubah. Terlihat lebih santai dari sebelumnya.

Jika saja Chris tidak melihat mata Elena yang bengkak meskipun tersamarkan karena make-up yang di gunakan, mungkin Chris akan menganggap apa yang beberapa saat lalu di lihatnya ketika melihat Elena menangis hanyalah bayangannya saja.

"Permainan apa yang sedang kau lakukan Elena?" tanya Chris yang sudah bisa menguasai diri dari keterkejutan beberapa saat setelahnya.

Elena seolah tidak terganggu dengan ucapan dingin Chris. Ia tetap melingkarkan tangannya di lengan Chris sambil tersenyum dan berjalan menuju beberapa tamu yang memang belum sempat mereka temui.

"Aku hanya ingin memastikan tunanganku berada di sampingku dan bukan di samping wanita lain," jawab Elena tenang, "Lagi pula, tidakkah seharusnya kau berterima kasih padaku, My Lord," Elena memiringkan kepalanya dan

tersenyum pada Chris yang menatapnya dengan kening berkerut, "Aku sudah menyelamatkanmu dari gosip yang aku yakin akan merugikanmu," senyum di wajah Elena tidak berkurang sedikit pun, "Apakah kau pikir berduaan dengan seorang wanita lajang di pesta pertunangan sendiri tidak akan menjadi gosip?" Elena kembali menatap lurus ke depan, dengan wajah kaku.

"Aku tidak peduli mengenai hubunganmu dengan Lady Arabella. Tapi aku tidak akan bisa terima jika kau menunjukkannya di depan semua orang saat bersamaku. Tidak di saat malam pertunangan kita. Bagaimana pun juga kita sudah bertunangan dan sudah sepantasnya kau menjaga sikap di depan semua orang," ucap Elena dengan tenang, "Bukan untukku tapi demi nama baik anda, My Lord," ucap Elena penuh penekanan.

Elena berhenti dan menatap Chris, "Jika kau melakukan semua itu untuk menyingkirkanku dan membuatku mundur, maka kau butuh sesuatu yang lebih besar dari itu untuk mewujudkan keinginanmu, My Lord. Kita sudah bertunangan saat ini dan aku akan mempertahankan apa yang sudah menjadi milikku, tidak peduli betapa menyakitkan jalan yang akan aku lalui ke depannya."

Setelah mengucapkan kalimat panjang lebar itu, Elena melepaskan tangannya dari lengan Chris dan berjalan menuju segerombolan tamu yang memang akan mereka tuju. Sementara Chris hanya berdiri diam di tempatnya, tanpa tahu harus berkata apa.

Chris masih terlalu terkejut, tidak menyangka Elena akan mengatakan hal itu. Bagaimana pun juga, Elena yang selama ini dipikirkannya tidaklah sama dengan Elena yang beberapa saat lalu berada di dekatnya. Kali ini Elena berbeda dan hal itu mengganggu pikiran Chris.

Apa yang telah terjadi pada wanita itu?

8. Perubahan Elena

Perubahan Elena mengganggu Chris!

Bagaimana tidak, jika Elena yang sejak tadi berubah terasa begitu berbeda. Sialnya hal itu justru membuat Chris kesulitan mengendalikan matanya.

Berkali-kali ia menemukan dirinya menatap Elena dalam waktu lama. Memperhatikan gerak-gerik wanita itu. Caranya berbicara, berjalan, tertawa bahkan caranya memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya menganggu Chris.

Sialnya, pengamatan yang dilakukannya tanpa sadar itu membuatnya melihat Elena dengan cara yang tidak seharusnya. Bagaimana mungkin ia memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan di atas ranjang bersama Elena?

Chris menggelengkan kepalanya. Mungkin itu efek karena ia terlalu banyak minum. Iya, hanya itu yang bisa dijadikannya alasannya. Lagi pula sangat tidak mungkin ia tiba-tiba tertarik pada Elena yang tidak pernah di sukainya sejak lama.

Chris sudah sering bertemu Elena. Setiap kali Elena datang ke kediamannya untuk menemui Rose. Chris tahu Elena sudah menaruh hati padanya. Ia bukanlah pria kemarin sore yang sama sekali tidak bisa menyadari gelagat seorang wanita.

Sayangnya Elena salah menduga kalau ia akan menaruh hati padanya.

Berteman dengan Rose tidak serta merta membuat Chris jatuh cinta. Tidak ada satu pun wanita yang begitu diinginkan Chris selain Arabella. Hanya Arabella yang bisa membuatnya mencinta, dan hal itu tidak akan berubah meskipun Elena berusaha seumur hidup untuk meluluhkan hatinya.

Baginya hanya Arabella, bukan Elena atau wanita lainnya.

"My Lord, Lady Cranbook," suara Elena mengalun lembut di telinga Chris. Terdengar begitu tenang tanpa emosi.

"Selamat malam My Lord. Pesta yang meriah," Lady Cranbook mengangkat tangannya untuk di kecup Chris, "Anda sangat beruntung mendapatkan Lady Elena. Kalian pasangan yang sangat serasi."

Serasi? Chris tersenyum kecut mendengar pujian yang entah untuk keberapa kalinya malam ini ia dengar. Membuatnya muak dan ingin segera mengakhiri semuanya. Tidak ada yang serasi bersanding dengannya selain Arabella. Tidakkah orang-orang di ruangan ini menyadari hal itu?

"Selamat atas pertunangan anda, My Lord," Lady Cranbook melihat Elena, "Semoga kalian selalu bahagia."

Meskipun enggan menanggapi, tapi Chris tetap berusaha bersikap sopan, "Terima kasih, My Lady. Suatu kehormatan bagiku bisa menyambut anda dan terima kasih atas doanya," Chris tersenyum menawan hingga membuat Lady Cranbook tersenyum malu.

"Kalau begitu aku permisi, My Lord. Semoga kalian bahagia selalu dan sekali lagi selamat."

Chris dan Elena tersenyum. Senyum yang berbeda tentu saja. Chris tersenyum hanya sekedar formalitas, sementara Elena tersenyum tulus. Mengaminkan doa yang diucapkan Lady Cranbook untuk mereka karena memang itulah yang diharapkannya.

Keduanya kembali berjalan mengelilingi tamu yang lain. Sesekali Chris melirik ke arah Arabella yang kembali terlihat tengah berbincang dengan pria lain. Chris tidak mengenalinya, entah siapa pria itu. Tapi yang pasti ia tidak menyukai apa yang dilihatnya saat ini. Ia ingin berlari ke arah Arabella dan menarik wanita itu menjauh dari pria mana pun yang berusaha

mendekatinya. Tapi tata krama dan acara yang sedang berlangsung saat ini membuatnya tidak bisa melakukan apa yang begitu ingin dilakukannya. Ketidakmampuannya untuk melakukan apa yang diinginkannya membuat Chris semakin muak.

"Jika kau terus menoleh ke arah lain sementara tunanganmu berada di sampingmu, orang-orang akan berpikir kalau kau bertunangan denganku karena terpaksa..." Elena berbisik sambil tetap tersenyum, "Meskipun kenyataan yang terjadi memang seperti itu adanya, tapi setidaknya tolong hargai kedua orang tuaku" tambahnya santai tanpa ekspresi.

Chris mengerjap. Merasa seperti tertangkap basah berkhianat.

Tapi kenapa ia harus merasa seperti itu? Bukankah ia tidak memiliki perasaan apa pun pada Elena? Lagi pula mereka tidak memiliki hubungan apa pun, selain hubungan pertunangan yang saat ini terpaksa dilakukannya. Jadi untuk apa Chris harus merasa bersalah? Bukankah ini kesempatan baginya untuk menekankan pada Elena kalau baginya Arabella tetap akan di hatinya meskipun ia sudah terikat dengan Elena.

"Memangnya apa urusanmu? Aku hanya memperhatikan wanita yang kucintai dan yang pasti itu bukan dirimu."

Chris tersenyum sinis. Ia muak dengan sikap Elena yang sok tegar dan mengajarinya seperti ini. Mereka memang sudah bertunangan, tapi ia tidak akan membiarkan Elena mencampuri urusan pribadinya.

Lagi pula itulah tujuannya. Membuat Elena menderita, agar wanita itu merasakan penderitaan yang ia rasakan. Terjebak dalam keadaan menyakitkan karena tidak bisa bersama orang yang di cintai dan semua itu karena wanita sialan yang kini sudah berstatus tunangannya.

Chris sudah tahu Elena akan menangis mendengar apa yang diucapkannya. Tapi wajah sedih Elena atau pun mata yang berair setiap kali ia mengeluarkan kata-kata menyakitkan pada wanita itu kali ini tidak dilihat Chris dari sosok Elena. Elena terlihat biasa saja, tetap tersenyum seolah apa yang dikatakannya tidak berpengaruh sama sekali pada dirinya.

Sialnya hal itu menganggu Chris.

Senyum di wajah Elena mengembang ketika ia mendekatkan wajahnya ke arah Chris. Gerakan yang begitu halus dan natural hingga orang-orang yang hadir tidak akan menyadari apa yang Elena lakukan bisa saja dianggap melebihi batasan tata krama yang ada.

"Tapi aku yakin bisa membuatmu jatuh cinta padaku dan melupakan wanita yang kau cintai, My Lord. Hanya dibutuhkan waktu dan kesempatan untuk mewujudkan hal itu," Elena menjauhkan wajahnya, mengedipkan matanya pada Chris. Sementara Chris hanya terpaku melihat Elena yang bersikap di luar perkiraannya.

Seharusnya ia sudah bisa menebak bahwa inilah sikap asli Elena berdasarkan apa yang Arabella ceritakan padanya. Elena adalah wanita penggoda. Jadi bukan hal yang aneh jika wanita itu bersikap seperti wanita murahan.

"Mari kita temui tamu terakhir malam ini, My Lord."

Chris menahan pergerakan Elena. Menatap tajam Elena sebelum membawa Elena menuju sudut ruangan yang tertutup tirai. Tempat itu sepi. Hanya ada mereka berdua Tidak akan ada yang melihat mereka berada di sana jadi Chris bisa leluasa mempertanyakan maksud Elena, "Apa sebenarnya yang sedang kau rencanakan Lady Elena?"

Mengangkat alis, Elena menatap Chris penuh tanya sebelum ia menyadari apa maksud ucapan Chris, "Aku tidak merencanakan apa pun, My Lord. Aku hanya bersikap layaknya seorang tunangan pada pasangannya. Memastikan tunangannya

tetap berada pada koridor yang seharusnya tanpa harus mempermalukan diri sendiri mau pun orang lain yang berkaitan dengannya."

"Oh iya? Jadi menurutmu aku melenceng dari koridor yang seharusnya, begitu?"

"Tentu saja," Elena menjawab dengan tenang, mengacuhkan wajah Chris yang sudah merah padam, "Kau sejak tadi memperhatikan Lady Arabella. Tidakkah kau sadar bahwa perhatian yang kau berikan padanya bisa memancing reaksi orang lain yang menyadari apa yang kau lakukan? Bukankah hal itu sangat tidak pantas terjadi saat kau sedang berada di pesta pertunanganmu sendiri, My Lord?"

Chris menggeram, "Kau mengajariku tentang kepantasan sementara kau dengan sangat tidak pantasnya menjebak seorang pria yang sedang mabuk untuk menikahimu. Apa kau sebut itu sebuah kepantasan, My Lady?" Chris tersenyum sinis, "Jangan mengajariku tata krama atau kepantasan yang seharusnya aku lakukan, karena wanita sepertimu tidak pantas mengatakan hal seperti itu."

Chris mengamati wajah Elena, tersenyum penuh kepuasan ketika melihat mata Elena mulai berkaca-kaca. Ia akan memberikan pelajaran pada Elena, agar wanita itu sadar bahwa meskipun mereka sudah bertunangan bukan berarti Elena berhak atas dirinya.

Chris mendekat, hingga punggung Elena menyentuh tembok.

"Dengarkan aku baik-baik Lady Elena..." Chris berujar tenang, "Kau mungkin bisa menipu semua orang hingga mereka menganggapmu adalah pasangan yang pantas untukku. Tapi bagiku justru sebaliknya. Kau bukan pasangan yang pantas untukku. Kau tidak pantas untuk kucintai. Satu-satunya wanita yang pantas menerima cintaku hanya Arabella. Aku mencintainya dan hal itu tidak akan pernah berubah."

Senyum kepuasan terkembang di wajah tampan Chris. Melihat mata Elena yang berkaca-kaca membuatnya semakin bersemangat menyakiti Elena dengan kata-katanya.

"Akan kuingatkan sekali lagi padamu," Chris berujar dengan suara dingin, "Kau mungkin bisa mendapatkan tubuhku, tapi sampai kapan pun kau tidak akan pernah bisa mendapatkan hatiku dan itulah hukuman yang pantas untuk wanita tidak tahu malu sepertimu, Lady Elena," ucap Chris tanpa perasaan.

9. Ciuman Elena

Di dalam ruang kerjanya, Chris menyesap Brendi dalam gelasnya. Terlalu pagi memang untuk minum, tapi apa pedulinya, toh ia tidak pergi kemana pun dalam keadaan mabuk. Dan Chris pastikan tidak akan mabuk untuk saat ini meskipun sebenarnya ia begitu ingin mabuk untuk melupakan apa yang terjadi semalam di kediaman Lord Severn saat acara pertunangannya dengan Elena.

Tapi semakin ia mencoba semakin sering bayang-bayang kejadian itu mendatanginya. Membuatnya kesulitan berkonsentrasi melakukan pekerjaannya.

Chris masih sangat mengingat rasa bibir Elena di atas bibirnya. Bagaimana bibir Elena menutup bibirnya, menghisapnya dengan gerakan perlahan tanpa bermaksud menggodanya, yang sialnya justru membuatnya tergoda. Bagaimana lidah wanita itu masuk ke dalam mulutnya, bergerak dengan gerakan lambat. Membuatnya frustasi hingga nyaris membuatnya merengkuh Elena ke dalam dekapannya.

Chris memejamkan mata, mencoba untuk melupakan semuanya sejenak. Tapi hal itu kembali berakhir sia-sia karena yang ada bayangan kejadian semalam kembali mendatanginya dengan lebih jelas dari yang bisa di tolerirnya.

"Akan kuingatkan sekali lagi padamu," Chris berujar dengan suara dingin, "Kau mungkin bisa mendapatkan tubuhku, tapi sampai kapan pun kau tidak akan pernah bisa mendapatkan hatiku dan itulah hukuman yang pantas untuk wanita tidak tahu malu sepertimu, Lady Elena," ucap Chris tanpa perasaan.

Elena menatap Chris dengan pandangan tidak percaya. Ia tidak menyangka Chris kembali mengatakan hal menyakitkan seperti itu padanya.

Apa begitu tidak pantaskah dirinya di mata Chris untuk bisa mendampingi pria itu? Untuk bisa dicintai sebagaimana Chris mencintai Arabella? Apa yang Arabella miliki sedangkan dirinya tidak? Tidak bisakah Chris melihat seperti apa Arabella yang sebenarnya?

Berbagai pertanyaan berkecamuk di kepala Elena. Pertanyaan demi pertanyaan yang begitu ingin di tanyakannya pada Chris. Tapi ia sadar, melihat bagaimana Chris memandangnya, tidak akan pernah ada kesempatan baginya untuk menanyakan semua itu.

Chris membencinya.

Elena mengerjap, mencegah air mata yang sudah mengumpul di matanya menetes keluar.

Tidak akan ada air mata lagi di depan Chris. Ia sudah bertekad untuk itu. Tidak peduli betapa menyakitkan kalimat yang Chris ucapan, ia tidak akan memberikan kepuasan pada Chris karena melihatnya menangis. Chris akan melihat Elena yang kuat. Elena yang memiliki tekad kuat, karena hanya tekad itulah yang dimilikinya untuk tetap bertahan di sisi Chris.

Butuh usaha cukup keras bagi Elena untuk mencegah air matanya tidak menetes keluar. Ia memejamkan mata dan menatap Chris dengan tekad kuat. Tekad pantang menyerah yang selama ini tertanam kuat di dalam dirinya.

Chris akan melihatnya. Chris akan merasakan tekadnya.

Elena menyadari kegilaan yang akan dilakukannya, tapi ia tidak peduli. Jika Chris menganggapnya murahan maka ia akan berubah menjadi wanita murahan seperti yang pria itu pikirkan.

Ia mendekat ke arah Chris. Menempelkan tubuhnya. Tubuh mereka bergesekan. Dada bertemu dada. Paha bertemu paha. Wajah mereka begitu dekat. Mereka bertukar udara yang sama. Nyaris membuat Chris tercekat karena begitu dekatnya mereka saat ini.

Ini gila.

Bagaimana mungkin kedekatannya dengan Elena membuat Chris seperti seorang perjaka yang baru saja mengenal seorang wanita? Kedekatan fisik mereka membuat Chris bergidik.

Tangan Elena bergerak ke wajah Chris. Merangkum wajah Chris dengan kedua tangan mungilnya. Dan sebelum Chris berbuat sesuatu untuk menepis tangan Elena, bibir Elena sudah lebih dulu menekan bibirnya, membuat tubuhnya kaku layaknya patung.

Pikiran Chris seketika kosong. Ia kehilangan fokus. Terlalu terkejut dengan apa yang Elena lakukan. Tindakan wanita itu membuatnya kesulitan mencerna apa yang saat ini terjadi.

Tidak adanya penolakan dari Chris membuat Elena perlahan mulai menggerakkan bibirnya. Menghisapnya dan memberikan gigitan pelan pada lipatan bibir Chris. Memaksa Chris membuka mulut agar ia bisa masuk, menjelajah ke dalam mulut tajam Chris yang selalu menyakitinya.

Kesempatan itu akhirnya datang ketika Chris membuka mulutnya, lalu lidah Elena masuk ke dalam, mencari lidahnya. Menari di dalam mulut Chris sebelum akhirnya menghisap lidah pria itu. mengulum. Mengaitkannya dengan gerakan sensual yang nyaris membuat Chris kehilangan kendali *dirinya.*

Beruntung Chris masih bisa meraih tali rasionalnya yang nyaris hilang karena tindakan Elena, hingga ia bisa mendorong tubuh wanita itu menjauh darinya. Mengakhiri ciuman Elena yang sialnya masih ingin dirasakannya.

Napas Chris memburu. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa. Ia tidak pernah menyangka kalau ciuman Elena akan mempengaruhinya seperti ini. Tapi tentu saja Chris tidak akan membiarkan Elena mengetahui pengaruh wanita itu kepadanya. Ia akan menunjukkan pada Elena bahwa apa yang baru saja dilakukan wanita itu tidak mempengaruhinya sama sekali.

Chris mengusap bibirnya dengan kasar, menghapus jejak bibir Elena di atasnya. Ia menatap Elena tajam, "Kau pikir apa yang sedang kau lakukan?"

Napas Elena masih memburu. Ini adalah ciuman pertama yang dilakukan atas inisiatifnya sendiri. Meskipun kecewa dengan reaksi Chris, tapi ia cukup puas bisa merasakan bibir pria itu. Beruntung Elena bisa dengan cepat menguasai diri sebelum menjawab dengan ketenangan yang bahkan tidak disadari dimilikinya, "Aku hanya mencoba mencicipi tubuh yang sudah menjadi milikku seperti yang kau katakan. Aku tidak peduli dengan hatimu, My Lord. Bagiku selama itu denganmu... meskipun hanya mendapat tubuhmu, tidak menjadi menjadi masalah buatku."

"Wanita sinting!!" hanya kalimat itu yang bisa keluar dari mulut Chris mendengar ucapan Elena. Wanita itu sinting, tidak tahu malu.

Elena tersenyum. Tidak peduli dengan ucapan menyakitkan Chris padanya, "Tubuhmu dulu, My Lord, baru setelah itu hatimu," ucap Elena tenang.

"Kau gila!" maki Chris sebelum berlalu meninggalkan Elena. Semakin lama bersama Elena akan membuatnya ikut gila.

Chris membuka matanya. Mengerang kesal ketika bayangan semalam justru semakin jelas dalam pikirannya. Elena dan ciumannya, terasa semakin sulit untuk dilupakan.

Chris hendak menuangkan Brendi lagi ke dalam gelasnya ketika Simon memberitahukan kedatangan Rose.

"Apa yang sedang kau lakukan Chris? Minum di pagi hari? Aku rasa hal itu sangat tidak pantas."

Chris mengerang.

Rose dan omelannya membuat kepalanya semakin berdenyut.

"Aku bicara denganmu Chris!"

Chris berdiri dari kursinya. Menghampiri Rose yang berdiri di depan meja kerjanya dengan kedua tangan di masing-masing pinggangnya.

"Bagaimana kabar keponakanku di dalam sana?" ucapnya sembari mengelus perut Rose yang sedikit membuncit dengan gerakan perlahan. Berharap hal itu cukup untuk menarik perhatian Rose agar tidak lagi mengoelinya karena menemukan dirinya tengah menyesap Brendi di pagi hari.

Tapi apa yang Chris harapkan tidak pernah terjadi, Rose justru kembali menceramahinya membuat Chris hanya bisa pasrah mendengar omelan adik satu-satunya itu.

"Diamlah Rose, kau membuat kepalaku sakit," gerutu Chris sembari menghempaskan tubuhnya di kursi berlengan.

"Bagaimana kepalamu tidak sakit kalau kau minum sepagi ini?" Rose menuangkan teh ke dalam gelas yang beberapa saat lalu dibawakan Simon, lalu dengan gerakan anggun membawa gelas itu ke bibirnya.

"Jadi ada apa kau datang sepagi ini? Tidakkah George melarangmu turun dari ranjangnya?" sindir Chris yang sangat tahu bagaimana George memperlakukan Rose sejak mereka menikah.

Rose menjawab santai, "George sedang ke Devon, ada urusan di estat yang harus di tanganinya langsung."

"Jadi untuk apa kau datang sepagi ini?" Chris kembali bertanya.

"Kenapa? Memangnya aku tidak boleh mengunjungi kakakku sendiri?"

Chris terkekeh, lalu menarik pipi Rose membuat wanita itu menepis lengannya dengan kesal, "Aku sudah menikah Chris, bukan anak kecil lagi."

"Bagiku kau tetap adik kecilku," ucap Chris yang kali ini tidak hanya menarik pipi Rose dengan sebelah tangannya, tapi keduanya tangannya menarik kedua pipi Rose.

"Hentikan!" Rose menepis tangan Chris dengan kesal, "Kau membuat pipiku sakit, Chris."

Chris mengangkat bahu, "Jadi katakan untuk apa kau kemari dan berhenti mengatakan kalau kau hanya ingin mengunjungiku karena aku tidak akan mempercayai ucapanmu itu."

Rose menghela napas. Menatap Chris sesaat sebelum membuka mulutnya, "Aku kemari untuk membicarakan hubunganmu dengan Elena."

"Elena?" Chris menyebut nama itu tidak suka, "Dia mengadu padamu?"

"Mengadu? Heeiii, Elena bukan anak kecil dan wanita pengadu."

Chris berdiri, berjalan menuju jendela, "Kalau begitu untuk apa kau kemari atas namanya kalau bukan karena dia mengadu padamu."

"Perlu aku tekankan sekali lagi kalau Elena tidak pernah mengadu padaku," tegas Rose, "Aku datang kemari karena aku melihat bagaimana kau memperlakukan Elena semalam. Kau mungkin bisa menipu orang lain tapi tidak denganku."

Chris berbalik, "Dan apa urusannya denganmu, adikku tersayang?"

"Tentu saja ada. Bagaimana pun juga Elena adalah sahabatku dan aku tidak mau ia disakiti, terlebih oleh kakakku sendiri."

"Aku? Menyakitinya?" Chris terbahak, "Dan kenapa aku harus menyakitinya? Elena tunanganku dan kami akan menikah kurang dari satu minggu, jadi kenapa aku harus menyakitinya?"

"Chriiiiiss!!"

"Apa yang terjadi padaku dan Elena bukan urusanmu, Rose. Aku sudah dewasa dan tidak butuh saran atau nasehat dari orang lain atas apa yang kulakukan. Dan hal itu juga

berlaku untukmu, Meskipun kau adikku, tapi kau tidak serta merta bisa ikut campur urusanku."

"Baik jika itu yang kau inginkan. Jangan menyesal jika nanti pada akhirnya justru kau yang terperosok dalam rencanamu, Chris," Rose beranjak bangun, menatap Chris dengan kesal, "Elena adalah wanita yang baik. Dia beribu-ribu jauh lebih baik dari Arabella. Buka matamu lebar-lebar agar kau bisa melihat seperti apa wanita yang kau cintai itu. Jangan dibutakan hanya karena apa yang kau rasakan padanya," Rose beranjak pergi. Sebelum menghilang di balik pintu, Rose kembali berujar, "Elena terlalu berharga untuk kau sakiti, Chris dan aku harap kau segera menyadari kesalahanmu agar kau tidak akan pernah menyesal di kemudian hari."

Chris tidak bergeming. Ia hanya menatap pintu yang telah menyembunyikan tubuh Rose di baliknya.

Menyesal? Kenapa ia harus menyesal? Apa yang dilakukannya pada Elena adalah hal yang sepadan dengan apa yang telah wanita itu lakukan. Wanita itu telah menghancurkan hidupnya, masa depan yang telah di rencanakannya untuk bersama Arabella. Dan karena tata krama sialan yang berlaku di masyarakat ia terpaksa harus menikahi wanita itu.

Jadi, jika ia harus menderita karena tidak bisa menikah dengan Arabella, apa salahnya jika ia membuat Elena merasakan hal yang sama dengannya, agar Elena tahu, tidak semua hal yang diinginkannya bisa di dapatkannya.

10. Kecewa

Sejak malam pertunangan mereka dan kejadian ciuman yang dilakukannya, Elena tidak pernah sekali pun bertemu dengan Chris. Pria itu memang sesekali datang untuk membicarakan tentang pernikahan mereka yang akan segera dilakukan, tapi hal itu Chris lakukan dengan bertemu kedua orang tuanya dan bukan dirinya.

Chris seolah menghindarinya.

Elena tentu saja kecewa. Tapi di satu sisi, ia bersyukur karena Chris tidak meminta bertemu dirinya. Bukan karena ia tidak mau, tapi kejadian waktu itu masih membuatnya malu. Bagaimana mungkin dirinya dengan tidak tahu malu mencium seorang pria lebih dulu dan sialnya pria itu adalah pria yang membencinya.

Bodoh memang, tapi ia sendiri tidak tahu apa yang telah dilakukannya. Ketika sadar semua sudah terlambat, jadi kenapa tidak dinikmatinya saja sekalian? Kapan lagi ia memiliki keberanian untuk mencium Chris terlebih dulu?

Lebih dari semua itu, Elena puas karena bisa menikmati bibir Chris. Setidaknya Chris tidak langsung mendorongnya menjauh ketika ia melakukan hal nekat itu.

Ciuman itu memang bukan ciuman pertama Elena. Ia sudah cukup sering melakukannya -jika menempelkan bibir kurang dari satu menit dan tanpa pergerakan darinya bisa dikategorikan sebuah ciuman- dengan beberapa pria yang mendekatinya selama ini. Tapi ciumannya malam itu dengan Chris terasa begitu berbeda. Untuk pertama kalinya Elena merasakan sebuah ciuman yang mampu membangkitkan sesuatu dalam dirinya. Tubuhnya terasa panas dan ia begitu menginginkan sentuhan tangan kasar Chris di bagian tubuhnya yang lain.

Itu baru ciuman satu arah, bagaimana kalau Chris membalas ciumannya? Jika sampai itu terjadi, Elena yakin dirinya tidak akan mampu berdiri tegak.

Bahkan setelah hampir seminggu berlalu, bayangan kejadian itu masih terus membuatnya malu. Bagaimana mungkin seorang wanita bangsawan -yang memiliki sedikit pengalaman seperti dirinya- bisa melakukan tindakan yang begitu memalukan?

Elena menarik selimutnya, menyembunyikan rona merah yang perlahan menghiasi pipinya.

Entah sampai kapan hal ini akan terjadi padanya. Tapi rasanya begitu sulit untuk tidak terpengaruh setiap kali ia mengingat ciuman yang dilakukannya pada Chris. Bagaimana dirinya dengan tidak tahu malu, menjelajah, menghisap dan menguasai bibir Chris. Memenuhi dahaganya pada rasa Chris, meskipun pria itu tidak membalas ciumannya sama sekali.

Elena tidak peduli.

Saat itu yang di pikirkannya hanyalah bagaimana ia bisa menggunakan kesempatan itu dengan sebaik-baiknya untuk memuaskan diri dan Elena tidak pernah menyesali tindakan tidak tahu malunya itu.

Meskipun kejadian itu terjadi begitu cepat dan sangat sebentar, tapi efeknya bagi Elena luar biasa. Bagaimana jika nanti Chris memiliki dirinya seutuhnya? Mungkin ia tidak akan pernah membiarkan Chris meninggalkannya dan meminta Chris untuk melakukannya lagi dan lagi.

Pikiran itu membuat wajah Elena semakin memerah. Menggeleng tidak percaya ketika menyadari betapa jalang pikirannya tentang Chris.

Jika saja Chris tahu, pria itu sudah pasti akan mengeluarkan kalimat kasarnya lagi. Tapi Elena tidak peduli. Toh Chris tidak tahu, jadi ia bebas membayangkan apa saja tentang Chris. Termasuk membayangkan bagaimana mereka

yang akan menghabiskan malam pertama setelah menikah nanti.

"My Lady," suara Heidi membuat Elena membuka selimut yang menutupi wajahnya, "Maaf mengganggu tidur anda, tapi Her Ladyship meminta anda untuk bersiap-siap karena anda harus pergi ke madam Teresse untuk melakukan fitting gaun pengantin yang terakhir hari ini."

Elena melupakan rencananya hari ini karena terlalu asyik dengan pikirannya tentang Chris. Hari ini adalah hari terakhir ia menjadi seorang anak dan besok statusnya akan berubah menjadi seorang istri. Elena sudah tidak sabar akan hal itu karenanya ia langsung bangun dari tidurnya. Bergegas ke kamar mandi dan meminta Heidi untuk menyiapkan gaun yang akan di gunakannya.

Setelah selesai dengan semuanya, Elena bergegas keluar kamar dan langsung menuju ruang makan. Kedua orang tuanya tengah duduk menikmati sarapannya.

"Selamat pagi, sayang. Apa kau tidak bisa tidur hingga membuatmu terlambat bangun, sayang?"

Elena hanya tersenyum tanpa menjawab, memilih mengambil makanan untuk sarapannya.

Wajah Elena yang merona cukup bagi Helena untuk tahu apa yang Elena rasakan sejak semalam. Bagaimana pun juga ia pernah berada di posisi Elena dan mengerti bagaimana gugup, antusias dan khawatirnya ketika hari pernikahan sudah akan tiba.

"Makanlah yang banyak, Mama tidak mau kau sakit saat pernikahanmu tiba," pinta Helena sementara Sebastian hanya terkekeh pelan melihat wajah memerah Elena.

Sebastian tidak pernah menyangka akhirnya saat ini akan tiba. Rasanya baru kemarin ia membawa Elena di atas bahunya ketika mereka menghabiskan waktu bersama, dan

sekarang tanpa terasa putri semata wayangnya sudah akan menikah.

Syukurnya Elena menikah dengan pria yang tepat. Jika tidak, Sebastian tidak akan pernah mengizinkan Elena melangkahkan kaki keluar dari rumahnya. Lebih baik membiarkan Elena tidak menikah dari pada harus menikah, tapi malah membuatnya menderita. Itulah yang selama ini di tekankan Sebastian pada dirinya.

Jadi ketika Chris datang untuk melamar Elena, Sebastian dengan suka cita menerimanya, karena ia tahu pria seperti apa Chris. Tidak ada keraguan untuk menyerahkan Elena ke dalam tanggung jawab Chris, apalagi Elena juga menyetujui lamaran Chris ketika Sebastian menanyakan persetujuannya.

"Aku pergi, Papa," Elena bangun dari kursinya dan mencium pipi Sebastian setelah menyelesaikan sarapannya.

Elena bersemangat, tentu saja. Bagaimana pun juga hari ini kemungkinan besar ia bisa bertemu Chris setelah selama ini ia terus saja merindukan pria itu. Mungkin hanya melihatnya saja sudah cukup, setidaknya rasa rindunya pada calon suaminya itu bisa sedikit berkurang.

Menaiki kereta kuda, menuju toko Madam Teresse -designer paling terkenal di kota- Elena duduk dengan wajah tersenyum bahagia. Ia membayangkan apa yang akan dilakukannya nanti jika bertemu dengan Chris.

Berlari memeluknya? Bisa saja. Tapi yang terjadi setelah itu Chris akan membunuhnya, tidak hanya dengan tindakannya, tapi juga dengan setiap kata-kata kejam yang di lontarkan melalui mulut manisnya.

Manis?

Elena menyentuh bibirnya. Seolah masih bisa merasakan rasa bibir Chris di atas bibirnya.

Sungguh, sangat luar biasa.

Padahal kejadian itu sudah hampir seminggu berlalu dan ia masih bisa merasakan bibir Chris di atas bibirnya.

Elena menggeleng. Berusaha mengenyahkan bayangan Chris dan rasa bibir pria itu. Ia harus menghentikan pikiran-pikiran itu, jika ia tidak mau orang-orang memandangnya dengan pandangan bertanya-tanya hanya karena dirinya yang terus-menerus memegang bibirnya.

Begitu sampai di toko Madam Teresse, mereka langsung di sambut sang designer yang langsung mengarahkannya ke sebuah ruangan khusus yang selama ini selalu di gunakan Elena setiap kali mencoba gaun pengantin yang akan di gunakannya besok.

Kali ini, untungnya semua sudah sempurna, baik ukuran maupun detil terakhir yang diinginkan Elena, jadi tidak banyak yang harus mereka lakukan, karena itu Elena memilih menunggu Chris yang di kabarkan juga akan datang untuk mencoba pakaian yang akan di gunakannya besok.

"Maafkan Mama sayang, tapi Mama harus ke toko di ujung jalan ada beberapa keperluan rumah yang ingin Mama beli, kau tidak apa-apa kalau Mama tinggal sendiri?"

"Tidak apa Mama, pergilah. Aku akan menunggu His Lordship di sini."

"Baiklah sayang. Mama akan membawa Heidi untuk ikut."

Elena mengangguk. Sementara Helena pergi, Elena memilih menikmati teh dan biskuit yang di bawakan pelayan Madam Teresse untuknya. Sementara wanita ramah itu tengah membantu beberapa pelanggan lain memilih gaun, Elene memutuskan untuk berjalan keluar menghirup udara segar. Bukan ke depannya, tapi ke belakang toko.

Memang tidak ada yang istimewa di belakang toko, hanya ada lorong kecil dengan pemandangan bangunan-bangunan toko yang saling membelakangi. Tempatnya cukup

sepi hingga Elena tidak perlu khawatir bertemu dengan para bangsawan lain yang akan terus menyapa dan mengucapkan selamat kepadanya.

Saat ini Elena hanya ingin sendiri. Merenungi statusnya yang sebentar lagi akan berubah. Elena akan segera menjadi seorang istri... istri dari pria yang dicintainya. Ia sudah tidak sabar menunggu hari esok, dimana dirinya dan Chris akan bersama dalam ikatan pernikahan.

Elena tersenyum membayangkan hal itu. tapi senyuman itu seketika menghilang dari wajahnya, tergantikan dengan wajah kaku dan kecewa ketika ia sudah berdiri di ambang pintu belakang toko Madam Teresse.

Tubuh Elena berubah kaku. Dadanya terasa sesak, yang paling menyakitkan ia tidak bisa menahan air mata yang langsung mengalir dari mata indahnya.

Nyatanya, rasa sakit itu masih saja sama.

Meskipun ia sudah bertekad untuk berjuang dan menaklukan Chris, tapi rasanya tetap saja menyakitkan ketika melihat apa yang kini tengah Chris lakukan di hadapannya.

Pria itu tengah berciuman dengan Arabella, di saat hanya dalam hitungan jam mereka akan menikah.

Apakah ini salah satu bentuk pembalasan yang Chris katakan? Jika memang iya, maka Chris sudah berhasil. Pria itu tidak hanya menghancurkan harga dirinya, tapi juga hatinya.

Dan Elena membenci semua yang kini tengah dilakukan Chris bersama wanita itu.

11. Bimbang

Kereta yang dinaiki Chris berderap, mengisi keramaian jalanan. Sesekali Chris mengedarkan pandangannya di sepanjang jalan yang dilaluinya penuh semangat.

Selama seminggu ini, ini adalah pertama kalinya ia benar-benar bisa menikmati perjalanan yang dilakukannya. Entah kenapa dan apa penyebabnya, Chris tidak mengerti, tapi yang ia tahu semua di mulai sejak Elena menciumnya.

Sejujurnya Chris enggan untuk pergi ke toko Madam Teresse pagi ini, karena hari inilah kemungkinan besar ia akan bertemu dengan Elena. Ia cukup berhasil menghindari Elena selama hampir seminggu ini, sialnya pagi ini ia pasti tidak akan lagi bisa menghindari pertemuannya dengan Elena. Terlebih ketika dirinya juga mengharapkan pertemuan itu.

Yah, Chris juga ingin melihat Elena.

Begitu sampai di dekat toko Madam Teresse, Chris memutar kereta ke arah lain, tidak ke depan toko melainkan ke belakang. Enggan bertemu dengan beberapa bangsawan yang pasti sedang berada di toko itu.

Ketika sampai di belakang, Chris langsung melompat turun dan mengikat kudanya, memastikan kudanya aman sebelum melangkah masuk ke dalam. Tapi baru beberapa langkah, seseorang sudah menarik tangannya dan mendorong menuju area yang sedikit tersembunyi dari jalanan.

Chris baru saja berniat mematahkan tangan itu, ketika ia menyadari siapa pemilik tangan yang kini sudah membuatnya tersudut di tembok, "Apa yang sedang kau lakukan, Arabella?" desisnya tidak suka.

"Seharusnya aku yang bertanya apa yang sedang kau lakukan, My Lord?"

"Apa maksudmu?"

"Kau menghindariku!" Arabella nyaris berteriak melihat Chris yang tidak mengerti kemana arah pembicaraanya.

Sialan Chris, umput Arabella dalam hati.

Arabella memang belum tahu tentang apa yang dirasakannya pada Chris, tapi ia tidak suka diabaikan dan Chris harus tahu akan hal itu.

"Kenapa surat-surat yang aku kirimkan tidak pernah kau balas satu kali pun, My Lord? Bahkan ketika aku meminta bertemu pun, kau bergeming. Apa kau tahu berapa lama aku menunggumu di tempat biasa kita bertemu?"

"Jangan membentakku Arabella," Chris mendesis, tidak suka dengan sikap lancang Arabella kepadanya.

Chris menyadari dan mencoba memahami alasan kemarahan Arabella, tapi ia juga tidak bisa terus bertemu wanita itu di saat pikirannya sendiri terus dikacaukan akhir-akhir ini. Bukan karena pekerjaan, tapi karena Elena. Sialnya semua berawal dari wanita itu yang menciumnya. Dan untuk itu, Chris mengutuk Elena atas sikap murahannya.

Bisakah Chris menganggap apa yang Elena lakukan padanya sebagai sikap murahan? Karena nyatanya dirinya juga menikmati ciuman Elena meskipun tidak ikut berpartisipasi dalam melakukannya. Tapi ciuman Elena membuatnya begitu ingin merasakan bibir wanita itu lagi dan lagi. Dan keinginan terkutuk itu membuatnya frustasi. Nyaris gila karena keinginannya.

Chris menggeleng, menyingkirkan pikiran yang baru saja terlintas dalam otaknya. Bisa-bisanya ia berpikir seperti itu saat di depannya berdiri wanita yang dicintainya selama ini.

Ini salah. Ini tidak benar. Dan yang paling penting ini aneh. Chris nyaris tidak mengenali dirinya lagi dan apa yang diinginkannya sejak kejadian itu.

Semua kesalahan Elena. Kalau saja wanita itu tidak menciumnya, hal ini tentu tidak akan terjadi. Ia tidak akan

dihantui keinginan untuk merasakan bibir wanita itu lagi. Ia tidak akan dihantui keinginan untuk mendekap tubuh mungil Elena. Dan ia membenci Elena, atas segala hal yang wanita itu perbuat kepadanya.

Seandainya saja Elena tidak menciumnya, mungkin saat ini ia sudah menjalani kehidupannya dengan tenang. Tidak ada perasaan frustasi karena menginginkan sesuatu yang tidak mungkin di wujudkannya dan yang paling penting pikirannya hanya akan terfokus pada satu wanita, yakni Arabella.

Chris memiringkan kepalanya.

Arabella ada di depannya, dan ia malah memikirkan wanita lain?

Sialan!

Seharusnya tidak seperti ini. Semua kekacauan yang terjadi pada tujuan hidupnya di sebabkan satu nama yakni Elena.

"Aku hanya ingin kau kembali seperti dulu lagi, My Lord."

Suara Arabella menyadarkan Chris.

"*Seperti dulu*? Seperti dulu yang mana yang kau maksudkan?" Chris menatap Arabella tajam. Ia marah, frustasi dengan semua pikirannya yang akhir-akhir ini selalu tertuju pada Elena serta ciumannya, dan sekarang Arabella menuntutnya untuk kembali *seperti dulu*. Seperti dulu yang mana?

Jika maksud Arabella adalah seperti dulu ketika Elena belum hadir dalam hidupnya maka ia akan dengan senang hati melakukannya. Tapi sialnya, Elena begitu sulit di singkirkan sekarang. Ia sudah mencobanya selama seminggu ini, sayangnya semakin ia mencoba, semakin sering Elena masuk ke dalam pikirannya. Mengganggunya, menghantuinya seperti hantu yang terus menerus mengganggu ketenangan hidupnya.

Tidak hanya di dunia nyata, tapi juga di mimpinya dan itu membuatnya frustasi hingga tidak menghiraukan apa pun, termasuk surat-surat yang Arabella kirimkan.

Dan lagi-lagi semua karena Elena. Kenyataan itu membuat Chris semakin membenci Elena karena mengacaukan pikirannya.

Tangan Arabella terulur, menangkup wajah Chris menghadapnya. Sebuah kecupan singkat di berikannya di bibir Chris.

Arabella menunggu beberapa saat, berharap Chris akan melakukan apa yang dulu sering pria itu lakukan setiap kali ia memberikan ciumannya. Tapi kini Chris hanya diam, menatapnya dengan kening berkerut seolah apa yang baru saja dilakukannya begitu asing bagi Chris.

Arabella yang kecewa dengan reaksi Chris langsung menggoda Chris dengan cara lain. Ia menggesekkan tubuhnya pada tubuh Chris, membuat payudaranya -yang selalu menjadi favorit Chris- yang besar menggesek dada bidang Chris, "Tidakkah kau merindukanku, Chris?" suara Arabella mendayu.

Selama ini apa yang dilakukannya berhasil, dan kali ini pun Arabella yakin kalau hal itu akan berhasil. Ia bahkan tidak peduli di mana mereka berada saat ini, yang pasti jalanan ini cukup aman untuk merayu Chris sebelum mereka memutuskan untuk melanjutkannya di tempat lain.

Arabella sudah meminta pelayannya memata-matai Chris selama beberapa hari dan memastikan Chris selalu melewati pintu belakang setiap kali mendatangi Madam Teresse. Hal itulah yang membuatnya berada di lorong, menunggu kedatangan Chris sejak pagi.

Saat ini ia harus memastikan Chris masih miliknya, sebelum nanti ia memastikan Chris membatalkan pernikahannya dengan Elena. Bila perlu ia akan meminta Chris menikahinya, meskipun itu berarti ia harus berani

mempertaruhkan hidupnya dalam hal itu. Asalkan Chris tidak menikahi Elena, maka ia rela melakukan apa pun dan itu termasuk mengikatkan dirinya pada Chris. Ia bahkan bisa berubah menjadi jalang tak tahu malu jika memang di haruskan.

"Apa kau sudah gila, Arabella?" Chris mendesis ketika merasakan gairahnya bangkit karena tindakan Arabella.

Arabella yang tahu tindakannya berhasil memancing gairah Chris semakin berani menggesekkan tubuhnya, "Aku hanya ingin menunjukkan padamu, kalau hanya aku yang bisa membuat kau merasa seperti ini, Chris. Hanya aku yang bisa membangkitkan gairahmu. Hanya aku yang bisa memberikanmu kepuasan."

Arabella meraih tangan Chris dan meletakkannya di atas payudaranya yang membusung. Membimbing tangan Chris untuk meremasnya dengan perlahan, "Jadi batalkan pernikahan sialan itu dan aku berjanji akan memberikan apa pun yang kau inginkan, My Lord. Termasuk menjadikanku sebagai istrimu."

Chris tahu apa yang diinginkan Arabella.

Satu sisi dirinya sangat ingin menyetujui apa yang Arabella tawarkan. Menikah dengan wanita yang dicintai adalah impiannya. Tapi sisi lain, dirinya bersikeras untuk menolaknya. Apalagi ketika bayang-bayang wajah Elena terlintas dalam benaknya. Entah kenapa hal itu membuat Chris tidak serta merta menyetujui tawaran yang Arabella berikan.

Pikiran Chris berperang. Kebingungan dengan keputusan yang akan diambilnya. Menikah dengan wanita yang dicintainya dan membatalkan pernikahannya dengan Elena, atau tetap menikah dengan Elena, wanita yang telah mengacaukan rancangan masa depan yang telah disusunnya dengan begitu rapi selama ini

Chris tidak kunjung memberikan tanggapan membuat Arabella geram. Seharusnya Chris tidak membutuhkan waktu untuk berpikir ketika dirinya dengan begitu gamblang

menawarkan sebuah komitmen yang selama ini ditawarkan Chris padanya. Seharusnya Chris langsung menyetujui apa yang di tawarkannya dan bukannya malah terlihat kebingungan seperti saat ini.

Jika memang Chris perlu meyakinkan diri, maka ia akan membuat Chris yakin akan pilihannya.

Tanpa Chris duga, Arabella menarik tengkuknya, lalu Arabella langsung menciumnya dengan cepat dan begitu lihai, sangat berbeda dengan ciuman Elena yang terkesan malu-malu di awalnya.

Biasanya Chris akan langsung menyambar begitu Arabella menciumnya, tapi sekarang ia justru membandingkan ciuman yang dilakukan Arabella dengan ciuman Elena.

Ini gila!

Chris menggeram. Dalam hati merutuki kebodohannya karena selalu teringat Elena. Bahkan di saat Arabella ada di sisinya bagaimana mungkin ia masih saja memikirkan Elena?

Sialan!!

Kesal dengan dirinya sendiri, Chris yang frustasi karena bayang-bayang Elena mencoba melampiaskan rasa frustasinya dengan membalas ciuman Arabella. Ia menjulurkan lidahnya, memasuki mulut Arabella yang sudah sejak tadi mendambanya.

Tangannya tidak tinggal diam. Ia meremas bokong Arabella dengan keras, hingga pekikan tertahan Arabella terdengar dari balik ciuman mereka.

Chris tidak sedang memancing gairah Arabella, tapi ia sedang memancing gairahnya sendiri yang entah kenapa terasa begitu sulit untuk terbangunkan dengan sempurna seperti biasanya.

Ketika usahanya membuahkan hasil, Chris menggeram kesal karena gairah itu seketika hilang begitu saja ketika ia merasa melihat Elena tengah memandanginya di pintu belakang toko Madam Teresse.

Chris mengerjap. Memejamkan mata beberapa kali. Sebelum ia kembali melihat ke arah pintu, tapi pintu di hadapannya tertutup rapat dan tidak ada siapa pun di sana.

Tapi kenapa tadi ia merasa melihat Elena tengah berdiri menatapnya? Tatapan kesedihan di mata hijau Elena membuatnya terganggu, dan hal itu membuatnya kehilangan gairah yang susah payah di bangkitkannya.

Chris mendorong tubuh Arabella, memandangi wajah cantik Arabella yang sudah memerah karena gairah, "Di mana kita akan melanjutkannya, My Lord?" tanya Arabella dengan napas terengah. Ia begitu mendamba Chris saat ini.

"Tidak ada yang harus dilanjutkan Arabella," Chris menggeleng, terkejut dengan apa yang baru saja diucapkannya. Tapi ia tidak mengatakan apa pun lagi dan memilih meninggalkan Arabella, yang tengah memandanginya dengan tatapan bingung.

Chris juga tidak tahu harus menjelaskan apa pada Arabella atas apa yang diucapkannya, karena ia sendiri pun tidak mengerti dengan dirinya.

Bagaimana mungkin bayangan kesedihan Elena bisa begitu mengusiknya, hingga memadamkan gairah yang dirasakannya pada Arabella?

12. Marah

Chris menghela napas panjang begitu memasuki toko Madam Teresse. Ia menyandarkan tubuhnya di pintu, sembari menangkan diri. Ia tidak menyangka bisa menolak Arabella hanya karena teringat Elena. Sejak kapan ia begitu peduli pada perasaan wanita itu?

Seharusnya tidak seperti ini. Elena bukan siapa-siapa. Wanita itu hanyalah orang asing yang telah menghancurkan rancangan masa depan yang telah di susunnya. Dan sekarang bahkan bayangan wanita itu, dengan sangat tidak tahu diri mengacaukan pikirannya saat bersama Arabella.

Sialnya lagi, Chris justru merasa gugup ketika mengingat akan bertemu dengan Elena sebentar lagi. Dan apa yang baru saja dilakukannya dengan Arabella cukup banyak mempengaruhi kondisinya saat ini. Rasanya seperti seseorang yang tertangkap basah tengah menyelingkuhi pasangannya.

Aneh? Memang. Karena kenyataannya ia tidak pernah menganggap Elena sebagai pasangannya selama ini. Elena hanya orang asing yang tiba-tiba saja datang dalam kehidupannya dan memporak-porandakan pondasi yang telah di bangunnya selama ini.

Chris kembali menghela napas, berusaha mengenyahkan pemikiran apa pun yang menyangkut Elena dan berjalan memasuki ruangan Madam Terrese ketika sudah mendapatkan kendali dirinya lagi.

Elena ada di sana, duduk dengan tenang di sofa panjang yang terdapat di tengah ruang kerja Madam Teresse sambil membaca sebuah buku di tangannya. Elena menoleh ketika mendengar suara pintu terbuka. Pandangannya bertemu dengan Chris, tapi dengan segera ia mengalihkan pandangannya

dan kembali menyibukkan diri pada buku yang terletak di tangannya.

Sejujurnya buku yang kini berada di tangan Elena hanyalah pengalihan dari rasa sakit karena menemukan Chris dan Arabella. Ia begitu ingin kembali ke rumah dan tidak ingin bertemu dengan Chris lagi seperti sebelumnya. Tapi Elena tidak bisa melakukannya, paling tidak ia harus tetap berada di toko Madam Teresse untuk menunggu ibunya.

Sialnya Elena tidak menyangka kalau Chris akan datang secepatnya ini. Tadinya ia berpikir Chris dan Arabella akan menghabiskan waktu bersama hingga ia tidak harus bertemu dengan pria itu, tapi ternyata ia salah menduga dan sekarang mau tidak mau ia harus bertemu dengan Chris, dan sialnya lagi mereka harus berada di ruangan yang sama. Hanya berdua saja.

Elena menahan napas ketika mendengar suara langkah kaki Chris memasuki ruangan dan ketika pria itu duduk di hadapannya, Elena benar-benar harus berusaha sekuat tenaga menahan diri untuk tidak memaki pria itu. Chris tidak boleh tahu kalau ia melihat apa yang dilakukan pria itu.

Elena berusaha tetap fokus pada buku di tangannya dan mencoba mengabaikan kehadiran Chris di depannya.

Sayangnya Elena harus berusaha mati-matian melakukannya, karena Chris dengan terang-terangan memperhatikan dirinya dan mencoba menarik perhatiannya. Elena tidak tahu apa tujuan Chris melakukannya, tapi hal itu justru membuat Elena semakin kesal. Tapi Elena harus bertahan. Ia tidak harus tetap mengacuhkan Chris.

Sesekali Chris sengaja membuat suara, terkadang ia berdehem, terbatuk dan sengaja menghela napas dengan suara keras untuk menarik perhatian Elena, tapi wanita itu tak bergeming. Bahkan meliriknya pun tidak, membuat Chris bertanya-tanya ada apa dengan Elena.

Elena yang dikenalnya -dan masih sangat diingatnya- adalah wanita yang tergila-gila padanya. Dan kegilaan itu di wujudkannya dengan sebuah skandal yang akhirnya membuat dirinya terjebak bersama wanita itu. Tapi Elena yang biasanya selalu melihatnya malu-malu dan tidak jarang menatapnya dengan wajah takut-takutnya kini terlihat begitu dingin. Bahkan wanita itu melihatnya tidak sampai satu detik lalu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Tidakkah Elena tahu bahwa dirinya begitu ingin melihat wanita itu?

Chris menggeleng. Pemikiran macam apa itu? Ia bukan ingin melihat Elena, hanya penasaran kenapa Elena tiba-tiba bersikap dingin kepadanya, hanya itu, tidak lebih.

Chris tidak suka diabaikan, termasuk oleh Elena. Ia sudah akan berbicara ketika pintu ruangan terbuka dan menampakkan Madam Teresse, "Anda sudah datang, My Lord? Maaf membuat anda menunggu, saya pikir anda belum datang."

Chris menampakkan senyum menawannya dan berdiri, "Tidak masalah Madam, aku juga baru tiba beberapa saat yang lalu."

"Baiklah saya akan meminta pelayan untuk membawakan pakaian anda," Madam Teresse hendak berbalik ketika Elena berdiri, "Anda mau kemana, My Lady?"

Masih tanpa menatap Chris, Elena berbicara pada Madam Teresse, "Aku akan menunggu Mamaku di bawah."

Chris terkejut, tapi segera menutupi keterkejutannya ketika Madam Teresse kembali berbicara dengan wajah bingung, "Saya pikir anda mungkin ingin melihat calon suami anda mencoba..."

"Tidak!" Elena menjawab setenang mungkin, meskipun ia merasakan panas di wajahnya akibat tatapan tajam Chris yang terarah kepadanya, "Aku pikir Mama akan segera datang, jadi lebih baik aku menunggunya di bawah. Lagi pula aku ingin

menghirup udara segar di luar. Kalau begitu aku permisi," Elena bergegas pergi sebelum Chris sempat mengucapkan sepatah kata pun padanya.

Begitu sampai di bawah, Elena menghembuskan napas yang sejak tadi tahannya. Untuk pertama kalinya ia merasa bisa bernapas dengan benar sejak berada di ruangan yang sama dengan Chris.

Ini berat bagi Elena. Bersikap dingin pada Chris tidaklah semudah yang dipikirkannya dan ia memang tidak berencana untuk bersikap seperti itu. Elena hanya tidak ingin memperlihatkan kemarahannya pada Chris karena melihat pria itu berciuman dengan Arabella, hingga membuatnya memilih untuk mendiamkan pria itu. Ia tidak ingin Chris tahu kalau dirinya berada di sana, melihat semuanya ketika Chris dan Arabella sedang bersama.

Elena mengusap air matanya ketika menyadari butiran bening itu mengalir di pipinya. Ia menghela napas beberapa kali sebelum memutuskan untuk melangkah keluar toko Madam Teresse melalui pintu belakang. Bertemu dengan beberapa bangsawan -yang kemungkinan juga dikenalnya- dengan kondisinya yang seperti ini sangat tidak bagus untuknya. Ia membutuhkan tempat yang cukup sepi untuk menenangkan diri dan pilihan satu-satunya hanyalah halaman belakang toko Madam Teresse.

Elena baru saja melangkah keluar dari pintu belakang ketika tangannya di tarik dengan kasar menjauh dari pintu dan berhenti di samping kereta kuda yang tengah terparkir. Tersembunyi dari penglihatan orang-orang yang kemungkinan bisa melihat apa yang akan terjadi.

"Aku sudah cukup menahan diri selama ini atas sikapmu, tapi kali ini kesabaranku sudah benar-benar hilang!!"

Elena hanya diam. Bahkan cengkraman menyakitkan Arabella di lengannya tidak di hiraukannya. Ia terlalu lelah

untuk menanggapi apa yang Arabella lakukan. Toh hatinya jauh lebih sakit dari pada fisiknya saat ini.

Tidakkah Arabella merasa puas dengan apa yang telah dilakukannya selama ini? Lalu apa lagi sekarang? Memarahinya begitu saja tanpa ia tahu kesalahan apa yang telah di lakukannya? Yang benaae saja!

"Apa yang sebenarnya kau inginkan, Elena? Kenapa kau selalu mengambil apa yang menjadi milikku??" bentak Arabella dengan emosi. Kediaman Elena semakin membuat emosinya meninggi. Ia merasa diamnya Elena seolah sedang menertawakan kekalahannya.

"Kau puas sekarang? Kau berbuat licik dengan menjebak Chris hanya untuk merebutnya dariku. Tidakkah kau pikir sikapmu itu sudah sangat keterlaluan, Elena? Kau seperti wanita murahan yang selalu merebut apa pun yang kumiliki. Kau bahkan lebih murahan dari pelacur. Kau..."

"Cukup!" Elena menghentak tangannya dari cengkraman Arabella. Elena menghela napas. Dadanya terasa sesak karena kemarahan yang tak tersalurkan sejak tadi. Mungkin tidak ada salahnya melampiaskannya pada Arabella, toh penyebab rasa sakit dan kemarahannya saat ini salah satunya juga karena wanita itu.

"Apa yang pernah kurebut darimu? Chris?" Elena tertawa sinis, "Perlu aku tekankan padamu, Lady Arabella, aku tidak pernah merebut apa pun atau siapa pun darimu. Chris pergi darimu bukan karena aku, tapi karena dirimu sendiri!!"

Elena menghela napas. Ia sudah lelah selalu di salahkan dalam hal ini. Jika pun Chris ingin membatalkan pernikahan yang sebentar lagi akan mereka lakukan Elena tidak peduli. Setidaknya sebelum itu ia ingin melampiaskan sakit hatinya pada Arabella yang saat ini berada di depannya.

"Kalau seandainya malam itu kau setuju untuk menikah dengan Chris ketika pria itu melamarmu maka hal ini tidak

mungkin terjadi. Aku juga tidak akan menikah dengan pria yang tidak mencintaiku, dan itu semua adalah kesalahanmu!!" napas Elena memburu, ia kembali melanjutkan ucapannya tanpa mempedulikan wajah terkejut Arabella, "Aku membencimu! Aku membenci kalian berdua!! Aku membenci semua hal tentang kalian! Semoga kalian berdua membusuk di neraka!!"

Elena mendorong tubuh Arabella dengan keras hingga membuat wanita itu terjatuh. Arabella ternganga, terkejut dengan sikap Elena yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

Persetan dengan tata krama dan sopan santun yang harus selalu di kedepankannya. Toh tidak ada yang melihat apa yang dilakukannya. Lagi pula Elena memang membutuhkan seseorang untuk melampiaskan kemarahannya dan Arabella adalah orang tepat, karena ia tidak mungkin melampiaskannya pada Chris.

"Jangan pernah mengganggguku lagi. Jangan pernah menyalahkanku atas apa yang tidak pernah kulakukan dan jangan pernah muncul di hadapanku lagi!!" pekik Elena sebelum berlalu meninggalkan Arabella dengan air mata bercucuran.

Elena sadar apa yang dilakukannya sudah sangat keterlaluan, tapi ia tidak peduli. Ia membutuhkan seseorang untuk menyalurkan rasa sakitnya saat ini. Elena tidak bisa terus bersabar ketika ia melihat hal menyakitkannya dengan mata kepalanya sendiri.

13. Pernikahan

Sisa hari itu dihabiskan Elena dengan menangis. Setelah tindakan kasarnya pada Arabella, ia tidak menunggu Helena yang pergi bersama Heidi kembali, malainkan langsung pulang ke rumah dengan menggunakan kereta sewaan setelah sebelumnya menitipkan pesan pada pelayan di toko Madam Teresse.

Suara ketukan di pintu dan panggilan berkali-kali dari ibunya tidak di gubrisnya. Elena hanya ingin sendiri, menenangkan diri setelah serangkaian peristiwa yang terjadi hari ini.

Berjalan ke arah jendela, Elena duduk di bingkai jendela. Pandangannya mengarah kekejauhan sama seperti jiwanya yang memilih meninggalkan raganya. Melayang entah kemana hingga membuat raganya tak berdaya.

Dalam keheningan yang terjadi, Elena kembali memikirkan seperti apa hubungannya dengan Christian saat ini.

Kenyataannya, mereka tidak memiliki hubungan apa pun. Pernikahan yang terjadi disebabkan oleh sebuah kesalahan. Ia memang mencintai Chris, dan sempat berpikir untuk mendapatkan pria itu bagaimana pun caranya. Tidak peduli walau seandainya pria itu membencinya karena tindakannya..

Tapi kini ia mempedulikan semua itu.

Setelah melihat bagaimana Chris dan Arabella berbagi keintiman bersama, Elena menyadari bahwa cinta tidak bisa dipaksakan. Mungkin Arabella benar ia sudah merebut Chris dari dirinya dan sekarang inilah karma yang di dapatkannya. Terikat dalam sebuah pernikahan dengan pria yang tidak akan pernah mencintainya.

Helaan napas Elena menjadi satu-satunya suara dalam keheningan kamarnya. Langit sudah mulai gelap, matahari

sudah lama meninggalkan singgasananya tapi perasaan Elena masih sama... kesepian dan terluka. Terluka karena rasa cinta yang tidak berbalas dan mungkin akan seperti itu selamanya.

Lalu apa yang harus dilakukannya sekarang? Haruskah ia membatalkan pernikahan yang akan di jalaninya besok? Tentu saja ia bisa melakukannya, tapi bagaimana dengan kedua orang tuanya? Keluarga besarnya? Skandal yang dibuatnya dengan lari di saat pernikahannya akan segera dilaksanakan bukan tidak mungkin menyebabkan nama baik keluarganya hancur dan Elena tidak menginginkan hal itu terjadi.

Elena kembali menghela napas ketika pintu kamarnya di ketuk. Suara Helena terdengar di luar, membuatnya dengan malas beranjak dari duduknya dan membuka pintu.

Raut khawatir Helena menjadi pemandangan pertama yang dilihatnya, lalu sebuah nampan berisi makanan dengan aroma yang membangkitkan rasa laparnya mengalihkan perhatiannya.

Setelah meminta Heidi meletakkan nampas di atas meja, Helena berjalan menuju kursi diikuti Elena dari belakang. Keduanya tidak banyak bicara, Helena hanya meminta Elena menghabiskan makanan yang di bawanya karena tahu Elena belum makan sejak siang tadi.

"Apa yang sebenarnya terjadi, sayangku? Mama tahu kau tengah menyembunyikan sesuatu dari kami," tanya Helena begitu Elena menyelesaikan makannya.

"Kenapa Mama berkata seperti itu? Aku tidak menyembunyikan apa pun," Elena berusaha mengelak, meskipun ia tahu bahwa Helena selalu tahu apa yang mengganggu pikirannya.

"Kami semua mengkhawatirkanmu. Kau pulang tanpa menunggu Mama kembali dan begitu Mama sampai di rumah kau malah mengurung diri di dalam kamar dan tidak

mengizinkan seorang pun menemuimu. Kau pikir Mama tidak khawatir?"

Air mata Elena menetes, membuat Helena terkejut. Dengan cepat ia meraih tubuh Elena, memeluknya dengan erat. Sesekali di tepuknya punggung Elena dengan gerakan lembut, mencoba menenangkan putri kecilnya.

Elena memang butuh pelukan, karena nyatanya apa yang Helena lakukan saat ini membuat perasaannya jauh lebih baik. Seharusnya sejak awal ia tidak mengurung diri di kamar, tapi berlari ke pelukan ibunya seperti yang saat ini dilakukannya.

"Terima kasih, Mama," ucap Elena setelah merasa cukup tenang.

"Sekarang bisa katakan apa yang sebenarnya terjadi?"

Elena sangat ingin menceritakan semuanya pada Helena, tapi hal itu tidak mungkin dilakukannya. Bagaimana pun juga ia adalah wanita dewasa yang tidak seharusnya mengadu pada ibunya mengenai masalah yang tengah dihadapinya. Terlebih jika masalah itu menyangkut hubungannya dengan Chris. Elena tidak ingin ibu atau ayahnya khawatir tentang dirinya. Mereka tidak boleh tahu bahwa kesedihan yang dirasakannya di sebabkan oleh pria yang sebentar lagi akan menjadi suaminya. Biarlah masalahnya dengan Chris hanya akan menjadi masalahnya saja, ia tidak akan membebankan hal itu pada kedua orang tuanya.

"Mama tidak akan memaksa jika kau tidak ingin bercerita," Helena melanjutkan, tahu kalau Elena tidak akan mengatakan apa pun, "Apa pun yang mengganggu pikiranmu itu Mama berharap bisa kau atasi dengan baik. Jangan memaksakan diri jika kau merasa tidak sanggup," Helena mengelus kepala Elena. Matanya berkaca-kaca ketika sebentar lagi putri semata wayangnya akan menikah dan tidak lagi tinggal dengannya. Setelah sembilan belas tahun bersama, melihat pertumbuhan

dan perkembangan Elena selama ini, bukan perkara mudah bagi Helena untuk melepaskan anaknya menikah. Tapi bagaimana pun juga Elena berhak untuk merajut masa depannya sendiri, dan pernikahan adalah satu dari sekian cara untuk mencapainya.

"Kau tahu, terkadang semua orang menganggap wanita adalah makhluk yang lemah. Kita hanya bisa menangis saat kita terluka, tapi kita tidak pernah sanggup untuk pergi. Bukan kita tidak bisa, tapi karena kita memang tidak ingin melakukannya. Satu-satunya yang kita punya untuk bertahan adalah tekad yang kuat. Jadi ketika nanti kau memiliki permasalahan dalam kehidupan rumah tanggamu, cobalah untuk bertahan. Berpeganglah pada tekadmu ketika kau yakin bahwa suamimu adalah kebahagiaanmu. Tapi jika kau meragukannya, pergilah dan jangan buat dirimu terluka semakin lama. Kau mengerti?"

Elena mengangguk.

Tekad. Tekad tanpa keraguan itulah yang harus di milikinya jika ingin meraih apa yang diinginkannya.

"Hanya itu yang bisa Mama katakan padamu sebagai bekal untukmu membangun kehidupan rumah tanggamu. Mama berharap kau selalu bahagia."

"Terima kasih, Mama," Elena tersenyum. Perasaannya menjadi jauh lebih ringan dari pada sebelumnya. Apa yang dikatakan Helena membangkitkan semangatnya kembali untuk mendapatkan Chris. Chris adalah kebahagiaannya dan ia akan berusaha memenangkan hati pria itu dengan segala tekad yang dimilikinya. Tapi jika tekad itu tidak cukup untuk meluluhkan Chris ia akan dengan senang hati menyingkir dari kehidupan pria itu. Dan jika keputusan itu diambilnya suatu saat nanti, ia tidak akan pernah menyesalinya. Setidaknya, selama hidupnya ia pernah menjadi bagian dalam kehidupan pria yang di cintainya.

"Istirahatlah. Ingat besok jam sepuluh pagi upacara pernikahanmu, Mama tidak mau kau terlihat jelek di hari bersejarahmu itu."

Elena tertawa, "Tentu sama. Aku akan tampil secantik mungkin dan membuat calon suamiku terperangah karena melihat penampilanku besok pagi."

Helena ikut tertawa, mengecup kening Elena lalu berjalan meninggalkan kamar Elena. Untungnya suaminya sedang sibuk sejak siang tadi untuk pernikahan Elena besok, jadi ia tidak perlu harus mengatakan apa pun mengenai apa yang terjadi dengan Elena saat ini.

****

Ucapan Elena malam harinya menjadi sebuah kenyataan ketika upacara pernikahannya berlangsung. Chris terperangah ketika melihat Elena berjalan menuju altar dalam balutan gaun putih yang menjuntai ke tanah. Wajahnya yang tidak tertutup apa pun membuatnya dengan leluasa melihat wajah cantik Elena.

Rambut coklatnya di gulung dengan gulungan sederhana. Sebuah tiara dengan manik hijau terlihat berkilau ketika sinar matahari mengenainya, sangat selaras dengan mata hijau Elena yang terlihat bersinar. Chris seperti melihat seorang bidadari tengah berjalan ke arahnya.

Dan ketika Elena tersenyum, napas Chris seolah terenggut dengan paksa. Untuk pertama kalinya ia merasakan hal itu karena seorang wanita. Elena membuatnya terpukau -bukan hanya dirinya tapi juga semua orang yang hadir- dengan kecantikan dan keanggunannya.

"Aku serahkan putriku padamu, My Lord. Bahagiakan dia."

Chris mengangguk. Bibirnya kelu untuk berucap. Ketika akhirnya Sebastian menyerahkan Elena padanya, Chris semakin sulit untuk mengendalikan diri. Tangan Elena terasa begitu lembut dan hangat membuat bibirnya begitu gatal ingin mengecupnya, merasakan kelembutan kulit tangan Elena di bibirnya.

Chris menghembuskan napas, mencoba memusatkan perhatian pada pendeta yang tengah memulai upacara pernikahan. Sumpah janji pernikahan terucap mantap dari bibirnya. Chris terkejut dengan apa yang terjadi padanya. Bagaimana dirinya dengan begitu mantap tanpa keraguan sedikit pun mengucapkan janji pernikahannya dengan Elena, karena nyatanya pernikahan mereka tidak dilandasi cinta sama sekali.

Chris mencoba berkonsentrasi. Ia bisa memikirkan semua itu nanti. Saat ini yang terpenting adalah segera menyelesaikan upacara pernikahan ini agar ia bisa menenangkan diri sesegera mungkin.

Setelah membulatkan tekadnya, Chris memberanikan diri menatap Elena setelah sejak tadi terus berusaha menahan diri untuk tidak menoleh ke arah wanita itu.

Mata birunya bertemu dengan mata hijau Elena. Mereka saling menatap seolah hanya ada mereka di sana. Suara bising orang-orang yang datang ke pernikahan seolah tenggelam, hilang begitu saja tergantikan dengan keheningan. Hanya terdengar suara tarikan napas keduanya.

Baik Chris mau pun Elena sama-sama merasa bagikan terhipnotis dalam tatapan masing-masing. Tidak ada satu pun dari mereka yang sanggup untuk memutus kontak mata itu.

Hingga akhirnya, entah dorongan dari mana -tanpa menghiraukan pendeta dan semua orang yang hadir -Chris memakup wajah Elena dengan kedua tangannya, membuat Elena mendongak ke arahnya sebelum ia menutup bibir Elena

dengan bibirnya. Menyesap rasa yang entah sejak kapan sangat ingin di nikmatinya lagi... lagi dan lagi.

14. Tatapan Christian

***Dunia** Chris terbalik. Berputar tidak lagi pada porosnya. Hancur. Berantakan. Tak lagi bersisa. Membuatnya frustasi.*

Pikirannya kosong. Tidak ada satu pun yang mampu dicernanya. Di dalamnya hanya ada kekosongan akibat sensasi rasa yang dihasilkan dari apa yang kini tengah dilakukannya.

Tautan bibirnya dengan bibir Elena mengacaukannya. Membuat kakinya tidak lagi menginjak bumi, seolah-olah ia melayang di angkasa, terbang tanpa tujuan. Tenggelam dalam rasa menakjubkan yang untuk kedua kali dirasakannya.

Oh... ini nikmat, bahkan terlalu nikmat.

Sensasi rasa ini terasa asing. Terlalu luar biasa. Menakjubkan. Sebuah rasa yang belum pernah dirasakannya saat bersama wanita mana pun. Sensasi ini persis sama seperti ketika Elena menciumnya untuk pertama kali.

Jika saat pertama kali Elena menciumnya, Chris masih meragukan rasa itu. Meyakinkan diri kalau rasa itu tidak lebih akibat khayalannya bahwa wanita yang saat itu menciumnya adalah Arabella, maka kali ini rasa itu masih sama meskipun ia menyadari bahwa yang di ciumnya bukanlah Arabella, melainkan Elena. Rasa itu begitu nyata. Begitu familiar. Menggetarkan. Membakar dan menggelora. Dan penyebabnya adalah wanita yang kini di ciumnya. Wanita yang tengah berada dalam rengkuhannya. Wanita yang pernah dengan kurang ajar menciumnya tanpa bisa di tolaknya.

Ini gila!

Chris menyadari semua yang terjadi pada tubuhnya akibat ciumannya dengan sangat jelas. Meskipun begitu ia tidak memiliki penjelasan apa pun mengenai apa yang saat ini dirasakannya. Bagaimana seorang Elena -wanita yang sampai saat ini masih sangat dibencinya- bisa membuatnya merasakan

apa yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan. Sebuah rasa yang terasa asing, tapi anehnya terasa begitu familiar, nikmat dan mendamba di saat bersamaan.

Ini gila! Benar-benar gila!

Chris terus menggumamkan kalimat itu di dalam hatinya, tapi bibirnya terus bergerak, melumat bibir Elena tanpa bisa dihentikannya. Satu-satunya yang ada dipikirannya hanyalah bagaimana dirinya bisa terpuaskan oleh rasa yang di dapatnya dari bibir Elena.

Bibir Elena membuatnya kehausan, seperti seorang musafir di gurun pasir. Sialnya, semakin ia menggali kepuasan yang ingin digapainya, semakin ia menyadari bahwa dirinya -dirinya yang menggila akibat rasa bibir Elena- tidak akan pernah terpuaskan. Ia selalu ingin merengkuhnya lagi dan lagi. Merasakan rasa bibir Elena yang begitu manis dalam kekuasaan bibirnya.

Napas Chris memburu. Ia butuh bernapas dan itu berarti ia harus menghentikan ciuman yang tengah dilakukannya, tapi elusan lembut tangan Elena di rambutnya membuatnya tidak bisa melakukannya. Sentuhan Elena membuatnya terbuai, terlarut dalam gairah yang sudah sejak tadi bangkit dalam dirinya.

Chris tersentak ketika mengenali api yang mulai menyambar dirinya. Api itu bergerak cepat, terlalu cepat. Belum terlalu besar, tapi cukup untuk membakarnya hingga ke tulang-tulangnya jika ia tidak segera menghentikan ciuman yang tengah dilakukannya.

Sayangnya tubuh Chris memiliki kehendak lain. Tubuhnya berkhianat. Enggan untuk menjauh dan mengakhiri kontak fisiknya dengan Elena. Tubuhnya seakan mengenali pasangannya. Pemiliknya. Pemilik yang bisa memberikannya kepuasan.

Gila... Sungguh gila!

Oh ini memang gila! Benar-benar gila!!

Dan untuk ke tujuh kalinya Chris mengatakan hal itu. Mengumpat dalam hati. Mengutuk dirinya yang tidak bisa mengambil tindakan atas tubuhnya sendiri, dan sialnya hal itu disebabkan oleh seorang wanita yang seharusnya tidak membuatnya seperti ini.

Oh Tuhan!

Chris berjuang sekuat tenaga mengembalikan kewarasannya. Kewarasan yang kini bergelayut di sebuah tali tipis yang begitu rentan untuk putus.

Hingga akhirnya suara hiruk pikuk dan tawa mulai memenuhi pendengarannya. Barulah saat itu Chris membuka matanya, menyadari di mana mereka saat ini dan dengan enggan melepaskan bibir Elena.

Untuk sesaat Chris terpaku. Melihat tatapan geli dari tamu undangan yang hadir membuatnya tersadar bahwa dirinya sudah melakukan hal gila yang seharusnya tidak pernah dilakukannya.

Memalukan.

Bagaimana mungkin seorang Christian -pria yang selalu bisa menguasai libidonya- baru saja mempermalukan diri sendiri karena dikuasai oleh gairah?

Sialan!

Menghela napas, Chris mengalihkan pandangannya ke arah Elena yang tengah menunduk dengan wajah memerah dan bibir bengkak. Sialnya pemandangan yang di tampakkan Elena makin membuat Chris frustasi. Ia menginginkan Elena lagi, kembali merengkuh Elena, menyesap rasa yang di tawarkan Elena dan ketidakmampuannya mewujudkan keinginan itu sesegera mungkin membuat kepalanya terasa sakit.

Untunglah ketika pendeta bicara -dan ia berusaha keras untuk kembali fokus pada hal itu- barulah Chris berhasil mengembalikan kendali diri yang hampir hancur tak bersisa.

Sisa pesta dilaluinya dengan rasa kesal. Beberapa rekannya terus saja menggodanya karena ciuman panas yang baru saja dilakukannya. Dan semakin kesal ketika ia mengalihkan pandangannya pada Elena yang tengah berdiri dengan Rose.

Lagi-lagi dengan wajah memerahnya. Elena terlihat memukau, cantik dan indah, membuat Chris tanpa sadar ingin segera menarik wanita itu dan membawanya menuju kamar. Menguncinya di sana. Hanya mereka berdua. Memadu kasih dan memuaskan dahaganya.

Chris menggeleng. Berusaha menyingkirkan pikiran konyol yang baru saja terlintas dalam benaknya. Sialnya hal itu tidak luput dari perhatian George yang tertawa melihatnya, "Apa?" tanya Chris tidak suka.

"Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan dan rasakan saat ini," George mengulum senyum penuh makna.

"Jangan terlalu percaya diri, seolah-olah kau bisa membaca pikiranku saja," Chris menyesap minumannya. Matanya dengan sangat kurang ajar tidak bisa dialihkan pada sosok Elena yang kini tengah tertawa mendengar ucapan Rose, lagi-lagi dengan wajah memerah yang membuatnya terlihat begitu manis.

"Memang tidak, tapi aku pernah lebih dulu berada di posisimu saat ini, ingat? Jadi tidak perlu berubah menjadi peramal untuk tahu apa yang saat ini sedang kau pikirkan," George berusaha menahan cengirannya ketika menemukan arah pandang Chris, "Bukankah dia wanita yang mempesona?"

"Sangat," ucap Chris cepat tanpa mengalihkan pandangannya dari Elena. Jawaban cepat dan tanpa ragu-ragu Chris membuat George terbatuk. Terlalu senang karena berhasil memancing reaksi Chris.

Chris yang menyadari kalau dirinya tengah di permainkan, menatap George dengan kesal, "Kau mempermainkanku, sialan," geramnya.

"Tidak mempermainkan, hanya ingin tahu apa yang sebenarnya tengah kau pikirkan tentang wanita yang kini sudah resmi menjadi istrimu itu."

Chris tidak menjawab. Ia mengalihkan perhatiannya dari Elena hanya untuk menunjukkan pada George kalau Elena sama sekali tidak mempengaruhinya. Meskipun kenyataannya, ia masih tetap berusaha menatap wanita itu tanpa terlalu mencolok seperti sebelumnya. Hanya untuk memastikan wanita itu tetap berada di posisi yang sama seperti sebelumnya.

"Elena adalah sepupuku..." Chris mengerutkan dahi mendengar ucapan George, "Paman Sebastian pasti sudah mengatakan ini padamu, tapi aku tidak akan tenang sebelum mengatakan hal yang sama kepadamu."

"Apa sebenarnya yang ingin kau katakan?"

"Sama seperti yang kau katakan padaku sebelum mengizinkanku menikahi Rose," George menatap ke arah Rose. Dari matanya, Chris bisa melihat betapa George mencintai Rose, memujanya, dan ia bersyukur karena menikahkan Rose dengan pria yang mencintainya dengan begitu besar seperti George, "Aku ingin kau melakukan hal yang sama pada Elena."

George menatap Chris, "Aku tahu, tanpa diminta pun kau pasti akan melakukannya. Membahagiakan dan menjaga Elena karena wanita itu adalah istrimu. Tapi sebagai seorang teman dan sepupu Elena, aku meminta secara pribadi padamu untuk hal itu. Memastikan Elena merasakan kebahagiaan dalam pernikahannya seperti yang aku lakukan dengan Rose dalam pernikahan kami."

"Apa Elena atau Rose yang memintamu mengatakan hal ini kepadaku?"

George terkekeh, "Kau pikir Rose akan memintaku mengatakannya padamu? Ia pasti lebih memilih mengatakannya secara langsung kepadamu dari pada melaluiku, dan jangan berpikir kalau Elena yang memintaku mengatakannya," ucap George cepat, "Karena Elena bukan wanita yang seperti itu. Ia tidak pernah meminta orang lain untuk menyampaikan apa yang dipikirkannya. Aku melakukan semua ini karena aku menyayangi Elena. Dia wanita yang baik dan berhak untuk bahagia."

Chris terdiam. Sesungguhnya ucapan George agak ganjal menurutnya, tapi ia memilih tidak menanyakannya lebih lanjut dan kembali mengalihkan tatapannya pada Elena yang kini tengah tersenyum malu-malu pada Rose, membuatnya begitu penasaran apa yang tengah dikatakan Rose kepada wanita itu.

Chris memang patut penasaran, karena apa yang membuat Elena sejak tadi merona dan tersenyum malu-malu memang terkait dengan dirinya dan apa yang sudah dilakukannya di depan altar.

"Kau lihat tatapannya? Chris seperti ingin memakanmu saat ini juga," Elena mengerang mendengar apa yang dikatakan Rose. Rose terkikik geli, "Bukankah kau juga ingin segera di makan olehnya?"

"Rose!" Elena mencoba membentak Rose berusaha menghentikan ucapan provokasi wanita itu, sayangnya hal itu tidak juga berhasil membuat Rose berhenti menggodanya. Wanita itu malah tertawa sembari menarik pipinya dengan gemas.

"Sudahlah kau tidak perlu malu. Aku sudah lebih dulu berada di posisimu saat ini, ingat? Jadi aku tahu pasti apa yang saat ini tengah kau rasakan," Rose tersenyum lebar dan kembali melancarkan aksinya menggoda Elena, "Kau pasti tengah merasakan tubuhmu panas karena tatapan tajam Chris, bukan?

Kau pasti membayangkan Chris tengah menindihmu dan membuka pakaianmu satu-persatu dan..."

"Rose..."

"Oh ayolah Elena," Rose berdecak kesal ketika Elena terus saja mengalihkan tatapannya ke arah lain agar tidak melihat Chris, "Tidakkah kau ingin melihat betapa seksinya tatapan kakakku saat melihatmu saat ini? Demi Tuhan, kau akan menyesal jika tidak melihatnya."

Sialnya Elena tergoda dengan ucapan Rose dan hal itu sukses membuat tubuhnya terasa terbakar. Bara api seolah mengelilinginya. Membakarnya. Menahannya untuk tidak bergerak. Sangat panas. Menyiksa. Membuat keringat mengalir deras di punggungnya ketika tatapannya bertemu dengan Chris.

Lalu bisikan ringan Rose di telinga Elena menyulut bara api itu hingga membuat apinya berkobar menjadi semakin besar. Membuat tubuhnya tenggelam dalam pusara panas yang menyiksa, "Persiapkan dirimu malam ini karena aku yakin Chris akan mengurungmu di kamar dan membuatmu melayang karena kenikmatan yang tidak akan pernah bisa kau lupakan. Percayalah..." Rose kembali melanjutkan, "Kakakku itu seperti singa jantan yang tangguh ketika menyangkut aktifitas di atas ranjang."

Benarkah itu? Benarkah Chris akan menyentuhnya malam ini?

Elena takut, membayangkan hal itu. Tapi Elena tidak ingin munafik kalau dirinya juga mengharapkannya. Mengharapkan sentuhan Chris di tubuhnya. Membuainya. Menenggelamkannya dalam kenikmatan yang tidak akan pernah bisa dilupakannya, seperti yang Rose katakan.

Dan Elena tidak sabar menantikan hal itu terjadi padanya, malam ini. Berbaring di bawah tubuh kekar Chris. Pasrah menanti apa yang akan pria itu lakukan.

Di kamar sang Earl. Kamar pengantin mereka.

15. Malam Pertama

***Sayangnya** ekspektasi terkadang tidak sesuai dengan realita.*

Seharusnya Elena tidak mengharap banyak karena suaminya -pria yang dinikahinya- adalah Christian Edward Fletcher, Earl of Leicester. Pria yang terakhir kali -meskipun sempat dilupakannya hanya karena ciuman yang Chris berikan ketika pesta pernikahan berlangsung- selalu membencinya. Dan kebencian itu diyakini Elena menjalar sampai ke tulang-tulang dan mengalir melalui aliran darah Chris. Mendarah daging.

Seharusnya kenyataan itu cukup baginya untuk tidak mengharap lebih, mengharap apa pun dari Christian. Pria itu menciumnya dengan begitu bernafsu tadi siang, tapi mungkin itu dilakukannya karena terbawa suasana. Dan ketika akhirnya Chris menyadari siapa yang dinikahinya, ia memilih kembali mengacuhkan dirinya seperti yang dilakukannya malam ini, tepat di saat seharusnya mereka melakukan ritual malam pertama layaknya pasangan lain yang baru saja menikah.

Pemikiran itu membuat Elena beranjak dari duduknya. Ia berdiri di depan meja rias dengan kaca panjang, memandangi tubuhnya yang hanya berbalut gaun tidur tipis transparan dari sutra berwarna merah yang dihadiahkan Rose untuknya. Gaun itu bahkan hampir memperlihatkan seluruh bagian tubuhnya, seolah dirinya telanjang.

Awalnya Elena menolak dan meyakini kalau gaun tidur itu tidak akan ada gunanya. Tapi Rose, dengan sikap keras kepalanya menyakini kalau Chris akan mengeluarkan air liurnya ketika melihat dirinya.

Sayangnya apa yang dikatakan Rose tidak terjadi dan mungkin saja memang tidak akan pernah terjadi, mengingat di

malam pertama saja Chris tidak mendatanginya apa lagi malam-malam lainnya?

Elena mendesah. Di pandanginya lagi tubuhnya yang padat berisi. Gundukan payudaranya dan inti tubuhnya terlihat jelas dari balik gaun tidur yang dikenakannya saat ini. Ia yakin Chris akan tergoda melihatnya, karena bagaimana pun juga Chris adalah seorang pria dan setiap pria tidak akan mungkin mengacuhkan sesuatu yang menggoda tubuh mereka begitu saja.

Tapi lagi-lagi hal itu tidak akan terjadi, karena Chris tidak mendatanginya jadi bagaimana pria itu akan tergoda? Atau haruskah dirinya yang mendatangi pria itu? Merayunya seperti yang biasa dilihatnya ketika Chris bersama Arabella agar pria itu mau menidurinya malam ini? Setidaknya agar dirinya bisa memiliki kenangan akan malam pertama yang indah.

Buru-buru Elena menepis pemikiran itu. Chris akan mencincangnya lalu mengumpakan potongan tubuhnya pada anjing liar di jalanan kalau sampai ia melakukan hal nekat itu. Lagi pula jelas Elena tidak memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk menggoda Chris lebih dulu. Ia terlalu takut, terlalu pengecut, apalagi ketika harus dihadapkan pada wajah penuh kemarahan Chris, Elena jelas tidak akan berani melakukan hal gila itu.

Elena memilih bersabar dan kembali menunggu, sambil berharap Chris akan mendatanginya. tapi kesabarannya semakin menipis ketika malam semakin larut dan apa yang sejak siang tadi dibayangkannya belum juga terjadi.

Elena mengharapkan pintu penghubung itu akan terbuka. Sayangnya hingga menjelang tengah malam, pintu itu tidak pernah terbuka. Kamarnya tetap sunyi dan lilin-lilin yang sebelumnya menerangi ruangan kini perlahan sudah mulai mati satu persatu. Tidak ada yang tersisa. Kamarnya gelap, hanya

cahaya dari bulan yang masuk melalui celah-celah jendela yang membuatnya masih bisa melihat sekitar.

Elena mendesah. Bangun dari duduknya dan berjalan ke arah pintu penghubung. Tangannya meraih gagang pintu dan hendak membukanya ketika keraguan merayap dalam hatinya.

Bagaimana kalau ternyata Chris tidak menginginkannya dan langsung mengusirnya yang telah dengan lancang memasuki kamarnya? Bagaimana kalau Chris marah padanya? Bukankah seharusnya ia memang tidak berharap banyak, mengingat bagaimana Chris begitu membencinya selama ini?

Pikiran-pikiran itu membuat Elena melangkah mundur dan kembali duduk di atas ranjang. Mungkin ia memang harus tidur dan tidak lagi berharap.

Hanya karena Chris menciumnya saat mereka menikah, bukan berarti Chris menginginkannya. Chris menciumnya karena terbawa suasana. Tidak ada ikatan perasaan atau hal lainnya. Dan mengingat bagaimana malam ini, Chris tidak juga mendatanginya maka alasan itulah yang paling logis untuk menjelaskan apa yang terjadi saat upcara pernikahan mereka.

Air mata Elena mengalir ketika ia membaringkan tubuhnya di atas ranjang besarnya. Berusaha untuk tidur dan melupakan semuanya adalah pilihan yang cukup bijak untuk di lakukannya.

Sayangnya semua tidak semudah yang Elena pikirkan. Hingga jam menunjukkan pukul dua dini hari, Elena masih terjaga dengan perasaan tidak menentu. Ia bergegas bangun dan menyambar jubah tidurnya lalu beranjak keluar kamar. Semakin lama berada di kamar, semakin sesak ia memikirkan malamnya yang kelam. Karenanya Elena memutuskan untuk berjalan keluar. Menikmati angin malam di taman bunga yang kini tengah bermekaran.

Elena berhenti sesaat di depan pintu kamar Chris yang berada tepat di sampingnya, tapi kemudian ia melanjutkan langkahnya menuruni tangga satu demi satu menuju taman.

Hembusan dingin angin malam sesekali membuat tubuh Elena mengigil. Tapi hal itu tidak mengurungkan niatnya untuk terus berjalan, mengitari taman, mengitari tempat yang menjadi saksi berlangsungnya pernikahan dirinya dan Chris siang tadi.

Merasa sudah cukup mengelilingi taman, Elena memilih duduk di sebuah gazebo beratapkan tumpukan jerami. Matanya melirik kesegala penjuru, mengitari taman indah itu dengan tatapan berbinar. Mungkin nanti, ketika ia tidak memiliki apa pun untuk dikerjakan, ia bisa menghabiskan waktunya di taman itu. Merawat dan menanam tamanan baru lainnya yang akan menambah keindahan taman.

Angin malam kembali membelai wajah Elena, membuat rasa kantuk perlahan mendatanginya. Menawarkan sebuah kedamaian yang sejak tadi di butuhkannya. Perlahan, Elena menyerah pada kedamaian yang menyelimuti dengan menutup matanya. Membiarkan kegelapan menyelimutinya, membungkus tubuhnya dalam kedamaian yang sejak tadi begitu di dambanya.

Jika Elena sudah mendapatkan kedamaiannya malam itu, maka berbeda dengan apa yang terjadi pada Chris. Pria itu bahkan masih terjaga setelah menghabiskan beberapa gelas Brendi di ruang kerjanya.

Pikirannya berperang sejak tadi. Antara keinginannya untuk mendatangi Elena dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan pasangan yang baru menikah atau membiarkan Elena tetap menunggunya di kamar dengan wajah kecewa karena ketidakhadirannya.

Chris tahu dirinya mungkin kejam, tapi apa pedulinya? Ia tidak pernah berpikir untuk meniduri Elena apalagi

berkeinginan untuk itu. Selama ini satu-satunya wanita yang ingin di tidurinya adalah Arabella, hanya dia dan bukan Elena.

Tapi malam ini, atau mungkin lebih tepatnya setelah ciuman yang dilakukannya saat upacara pernikahannya, keyakinan itu tergoyahkan. Jauh di lubuk hatinya yang terdalam, ia begitu ingin meniduri Elena. Merasakan kehalusan kulitnya, merengkuh setiap rasa yang bisa di dapatkannya dari wanita itu dan menenggelamkan diri sedalam-dalamnya ke dalam tubuh Elena. Bergerak di dalam kelembutan tubuh Elena dan membawa mereka menuju puncak kenikmatan yang diyakininya tentu akan sangat luar biasa.

Tapi hal itu tidak mungkin dilakukannya. Ia membenci Elena dan seharusnya hal itu sudah lebih dari cukup untuk menghilangkan hasratnya pada Elena.

"Sialan!!"

Dengan kesal Chris memukul meja kerjanya. Semakin ia memikirkan Elena, hasratnya semakin meninggi. Bahkan bayang-bayang tubuh polos Elena yang terlentang pasrah membuat tubuh Chris menegang. Membuat bagian diantara kedua pahanya terasa begitu nyeri dan menyakitkan.

"Aah, sialan!" lagi, Chris mengumpat akibat bayangan vulgar yang terlintas jelas di dalam benaknya. Dan sejak kapan ia menjadi pria dengan fantasi liar seperti ini?

Menghabiskan Brendi dalam gelasnya, Chris meraih jubah tidurnya dan memutuskan untuk berjalan-jalan ke taman. Jika terus-menerus memikirkan Elena, ia bisa gila karena hasrat yang semakin tak terkendali. Lagi pula ia sudah cukup tersiksa karena celana terasa sesak.

Sampai di taman Chris menghirup napas dalam-dalam beberapa kali. Membiarkan angin malam yang segar memenuhi paru-parunya. Kedua tangan Chris terlipat di belakang tubuhnya. Ia berjalan ke arah deretan bunga mawar yang tumbuh rapi di taman. Dulu, ketika Rose belum menikah, Rose

selalu merawat dan memastikan aneka mawar yang begitu di sukainya tumbuh dengan baik. Dan kini setelah Rose menikah dan lebih sering tinggal di Devon dari pada London, taman mawar itu di tangani tukang kebun.

Sekarang Chris sudah menikah, apakah Elena akan merawat taman bunga itu? Apa Elena juga menyukai mawar seperti Rose?

Chris menggeleng ketika lagi-lagi ia mengingat Elena. Seharusnya Chris tidak boleh membiarkan Elena masuk ke dalam pikirannya. Ia datang ke taman untuk menenangkan diri, menyingkirkan Elena dari pikirannya dan bukannya membiarkan pikirannya semakin terganggu dengan bayang-bayang Elena.

Langkah Chris terhenti ketika mencapai gazebo yang terdapat di tengah taman. Meskipun malam hanya di terangi cahaya bulan, Chris bisa mengenali sosok yang tengah bersandar di tiang gazebo sembari membelakanginya. Sialnya, Chris justru menemukan sosok itu ketika ia ingin mengenyahkan pikiran akan dirinya.

Tapi apa yang dilakukan Elena di taman dini hari begini? Bukankah seharusnya ia berbaring nyaman di atas ranjangnya dengan selimut hangat menutupi tubuhnya?

Chris menggeram, melangkah dengan langkah lebar ke arah Elena. Berniat memarahi Elena yang dengan lancang keluar dari kamarnya di tengah malam seperti ini.

Tidakkah Elena berpikir bisa saja ada yang ingin berbuat jahat kepadanya? Oke, meskipun hal itu tidak mungkin terjadi karena kediamannya di kelilingi tembok yang cukup tinggi untuk mencegah orang lain masuk, tapi tetap saja Chris tidak menyukai tindakan Elena. Seharusnya wanita itu tidur di kamarnya dan bukannya malah berkeliaran sesuka hati seperti yang dilakukannya saat ini.

Lagi-lagi Chris menggeleng. Apa pun yang terjadi pada Elena bukan urusannya. Hubungan mereka tidaklah sedekat itu, hingga ia harus mengkhawatirkan Elena dan segala hal yang dilakukan wanita itu. Tapi tetap saja ia harus memberi Elena pelajaran agar wanita yang kini telah menjadi Countess-nya itu tidak bertindak sembarangan.

"Apa yang kau lakukan di sini, Elena?" Chris menunggu beberapa saat, ketika tidak mendapatkan jawaban dari pertanyaan Chris kembali bicara, "Aku sedang bicara denganmu, Lady Elena! Bukankah seharusnya kau memberikan jawaban dari pertanyaanku?"

Diamnya Elena membuat Chris semakin kesal. Ia berputar ke arah depan agar bisa melihat Elena lalu meraih bahunya, berniat mengguncang tubuh wanita itu ketika mendapati Elena ternyata tengah tertidur.

Chris menggaruk kepalanya dan tertawa, menertawakan dirinya dan kebodohannya. Untuk pertama kalinya ia tertawa dihadapan Elena. Meskipun tentu saja Elena tidak akan melihatnya tertawa karena wanita itu tengah tertidur dengan lelap.

Setelah puas menertawakan kebodohannya, Chris membungkuk mengamati wajah Elena yang terlihat begitu damai dalam tidurnya.

Elena cantik. Sebagai pria normal Chris tidak akan menampik hal itu. Yang membuatnya tidak habis pikir hanyalah kenapa Elena sampai menjebak dirinya. Elena bisa mendapatkan pria mana saja yang diinginkannya. Tidakkah Elena menginginkan salah satu pria yang selama ini memujanya menjadi suaminya? Apa Elena sudah bosan dengan para pria yang selama ini mengelilinginya dan menganggap dirinya adalah kandidat yang paling layak untuk dijadikan suami?

Chris tidak mungkin mengesampingkan sepak terjang Elena yang di dengarnya dari mulut Arabella. Memang ia tidak

pernah melihat secara langsung, tapi hal itu tidak serta merta membuatnya tidak mempercayai cerita Arabella. Bagaimana pun juga Arabella dan Elena pernah bersekolah di tempat yang sama. Jadi tidak mungkin jika Arabella mengarang cerita tentang bagaimana liarnya Elena dulu.

Chris kembali mengamati wajah tenang Elena dalam tidurnya. Menegakkan tubuhnya, Chris melepaskan jubah tidurnya dan memakaikannya di tubuh Elena yang mulai terasa dingin.

"Kau bisa sakit kalau tidur di sini sampai pagi, Elena."

Entah dorongan dari mana, Chris membungkuk, melingkarkan kedua tangannya pada punggung dan paha Elena, mengangkat tubuh mungil Elena memasuki rumah dengan langkah perlahan. Tidak ingin membuat tidur nyenyak Elena terusik.

Sesekali Chris berhenti, hanya untuk memastikan Elena merasa nyaman dan tidak terbangun serta mengamati wajah Elena yang terlihat begitu cantik ketika di terpa cahaya bulan, sebelum kembali melanjutkan perjalanan menuju kamar Elena. Anehnya Chris tidak keberatan sama sekali ketika melakukannya. Ia malah merasa senang. Aneh bukan?

Chris berjalan. Tanpa sadar tersenyum setiap kali melihat Elena yang menempel di tubuhnya. Chris bahkan tidak mempedulikan ketika Simon -yang biasanya terbangun dini hari untuk memeriksa keadaan rumah- menatapnya dengan bingung ketika melihatnya membawa Elena dalam dekapannya. Satu-satunya yang di pikirkan Chris hanya membaringkan Elena di atas ranjangnya dan menyelimuti tubuh kecil Elena agar wanita itu kembali hangat.

Setibanya di kamar Elena, Chris langsung membaringkan Elena di atas ranjang dan menyelimutinya. Setelahnya ia berniat kembali ke kamarnya, tapi bayangan

untuk mendekap tubuh mungil Elena ke dalam tubuhnya terlihat begitu menggoda.

Chris melakukannya, menyerah dalam godaan untuk tidur bersama Elena malam itu. Mendekap tubuh hangat Elena ke dalam pelukannya.

Tepat sebelum Fajar menyingsing, Chris bergerak perlahan dan meninggalkan Elena dalam tidur nyenyaknya dan kembali ke kamar dengan wajah tersenyum bahagia.

Bahagia?

Semudah itukah Elena membuatnya bahagia? Hanya dengan tidur, sembari mendekap wanita itu ke dalam pelukannya bisa membuatnya bahagia? Ini gila!! Itu tidak mungkin. Ia membenci Elena dan tidak mungkin perasaan benci bisa berubah dalam waktu sesingkat itu.

Chris menghempaskan tubuh di atas ranjangnya. Berkali-kali menggumamkan kata-kata gila yang sejak pernikahannya dan Elena terjadi menjadi kata wajib yang keluar dari bibirnya.

Apa yang terjadi malam ini tidak boleh mempengaruhinya. Tujuannya untuk memberi pelajaran pada Elena harus tetap berjalan seperti seharusnya. Elena harus tahu, bahwa tidak semua yang diinginkannya bisa di dapatkannya dengan cara licik. Elena harus menerima akibatnya. Merasakan penderitaan yang juga dirasakannya karena membuatnya kehilangan wanita yang dicintainya, yakni Arabella.

16. Gairah Christian

Elena terbangun dengan wajah bingung. Ia mengingat betul kalau semalam ia tertidur di taman, tapi bagaimana mungkin sekarang ia malah berbaring nyaman di kamarnya? Siapa yang membawanya kembali ke kamar? Apa mungkin ia berjalan saat tidur?

Itu kemungkinan yang paling bisa terjadi, tapi itu juga tidak mungkin. Seingatnya ia tidak memiliki keanehan seperti itu dan kalau pun ada orang tua dan pelayan pribadinya pasti mengetahui kebiasaan anehnya itu. Lalu bagaimana ia bisa berbaring nyaman di kamarnya?

Elena bangun dan melepaskan jubah tidurnya. Ia menatap sisi ranjang di sampingnya. Masih rapi, seolah tak terjamah. Itu artinya ia memang tidur sendiri. Tapi ketika ia merabanya, anehnya sisi ranjang di sebelahnya terasa hangat seolah-olah ada yang telah tidur di sana semalaman.

Tapi siapa? Tidak ada tanda-tanda bukti kehadiran seseorang di kamarnya. Apa mungkin di kediaman Chris ada hantunya? Elena merinding. Ia tidak ingin mempercayainya, tapi itu adalah hal yang paling mungkin terjadi, mengingat dirinya yang tiba-tiba sudah ada di kamarnya dan ranjang di sebelahnya juga terasa hangat. Tapi apa hantu memiliki suhu tubuh yang hangat? Dari buku yang pernah di bacanya hantu biasanya memiliki suhu tubuh yang dingin.

"Bodoh," Elena memukul kepalanya, "Kenapa aku malah berpikir hal-hal menakutkan seperti itu. Kalau pun ada hantu, Rose pasti sudah menceritakannya padaku sejak lama," Elena lega ketika pemikiran itu membuatnya merasa nyaman, tapi suara benda yang tiba-tiba terjatuh membuatnya terkejut. Elena melompat dari ranjang dan secepat kilat berlari ke arah pintu, bergegas keluar bertepatan dengan Chris yang melintas di

depan kamarnya. Tubuhnya menabrak tubuh Chris yang keras, nyaris membuatnya terjungkal kalau saja Chris tidak sigap menahan pinggangnya, mencegahnya agar tidak terhempas ke lantai.

Elena membenamkan wajahnya di dada bidang Chris. Kelegaan yang dialaminya membuat air matanya menetes. Ia benci hantu dan takut akan hal-hal seperti itu.

Jika Elena merasa begitu lega maka berbeda dengan Chris. Rahang Chris mengeras ketika Elena berada dalam dekapannya. Payudara Elena yang kencang menempel erat di dadanya.

Seharusnya tadi Chris tidak menahan pinggang Elena, dan membiarkan saja Elena jatuh, jadi ia tidak harus lagi tersiksa seperti ini. Sudah cukup ia tersiksa sejak semalam karena bayangan Elena dan sekarang ia kembali harus merasakannya karena kini Elena memeluknya. Memeluknya terlalu erat. Belum lagi kedua payudara Elena yang menempel di dadanya membuat napas Chris terasa sesak dan memburu.

Tidak ingin terlarut dalam sihir Elena yang membuatnya tersiksa, Chris berdehem. Memasang wajah datarnya seperti biasa sebelum ia mendorong Elena, melepaskan pelukan wanita itu di tubuhnya. Sialnya pemandangan yang kini dilihatnya justru semakin membuat napasnya sesak.

Elena dan gaun tidurnya adalah hal terkutuk dalam hidupnya.

Chris kembali berdehem, "Ada apa? Kenapa kau berlari seperti itu? Bagaimana kalau tadi kau terjatuh? Tidakkah orang tuamu mengajarkan bagaimana seharusnya seorang Lady bersikap?"

Elena mendongak, matanya berkaca-kaca, "Maaf, maafkan aku, My Lord. Aku tadi..."

Chris mendesah frustasi. Elena dengan mata hijaunya yang berkaca-kaca terlihat seperti air danau yang tertiup angin, terlihat begitu indah membuat tubuhnya semakin mendamba.

Demi Tuhan. Elena dan semua hal yang ada pada wanita itu membuat pikirannya tidak waras.

"Sebaiknya kau kembali ke kamarmu aku yakin pelayanmu akan datang sebentar lagi dan membantumu untuk membersihkan diri," sela Chris sebelum Elena menyelesaikan kalimatnya, "Sebentar lagi waktu sarapan. Aku akan menunggumu di ruang makan setelah itu aku akan mengenalkanmu pada semua pelayan di rumah ini," ucap Chris dingin. Kening Chris berkerut ketika Elena masih di tempatnya dan menatapnya dengan tampang bingungnya, "Ada lagi?"

"Maafkan aku, tapi..." Elena menunduk. Chris mengikuti arah pandang Elena dan terkejut ketika tangannya masih berada di pinggang Elena. Menyentuhnya erat. Enggan untuk melepaskan pinggang ramping itu dari tangannya.

Dengan berat hati, Chris langsung menarik tangannya dan berdehem, "Aku tunggu di bawah," ucapnya, berlalu meninggalkan Elena bahkan sebelum wanita itu sempat mengatakan apa-apa.

Sesampainya di lantai satu, Chris bergegas ke ruang makan dan menuangkan air putih untuknya. Menenangkan jantungnya yang berdetak kencang.

Chris memandang tangan kirinya yang beberapa saat lalu memegang pinggang Elena, lalu tersenyum ketika mengingat bagaimana pinggang Elena yang ramping terasa begitu pas dalam genggamannya. Chris buru-buru menggeleng dan kembali menenggak minumnya ketika teringat Elena. Ini tidak boleh dibiarkan. Elena sudah mengganggu ketenangannya dan ia harus mencari cara untuk mengatasi apa yang saat ini dialaminya.

Pintu ruang makan terbuka, Chris mendongak dan menemukan Elena dengan gaun rumah sederhana berwarna hijau gelap dan rambut coklatnya yang di sanggul rapi. Elena terlihat cantik, tapi jauh lebih cantik ketika rambut coklatnya terhampar di bantal seperti yang semalam dilihatnya.

Chris kembali menggeleng. Berjalan ke arah meja untuk mengambil sarapannya, sepotong ham, sosis dan telur menjadi menu sarapannya pagi itu. Sementara Elena lebih memilih roti dan teh untuk sarapannya. Tidak ada pembicaraan yang terjadi selama mereka makan. Bukan karena Chris tidak ingin bicara, tapi ia sedang menghindari pembicaraan apa pun dengan Elena.

Setiap kali Elena berdehem atau mengeluarkan suara meminta sesuatu pada Simon, Chris merasakan tubuhnya berubah tegang. Keinginannya untuk merengkuh Elena ke dalam pelukannya semakin besar setiap kali Elena mengeluarkan suaranya. Chris tahu Elena tidak bermaksud menggodanya sama sekali, tapi bayangan tubuh Elena yang terbalut kain tipis yang dilihatnya pagi tadi menjadi salah satu pemicu reaksi tubuhnya.

Pikirannya sedang bermasalah dan Chris butuh seseorang untuk melampiaskan hasratnya. Mungkin nanti malam. Ia akan melakukannya dengan Arabella di pesta Lady Cranbook seperti yang dulu sering mereka lakukan.

Setelah selesai sarapan Chris mengenalkan Elena pada semua staf di kediamannya lalu meninggalkan Elena dengan Simon yang membawanya Elena berkeliling rumah sementara ia kembali ke perpustakaan dan menuliskan surat untuk Arabella. Chris sadar ini salah, tapi ini harus dilakukannya dari pada ia gila karena keinginannya untuk meniduri Elena.

Malam harinya, Chris membawa Elena ke pesta dansa Lady Cranbook yang begitu ramai. *Season* sedang memasuki puncaknya hingga banyak para bangsawan yang memenuhi kediaman Lady Cranbook untuk berburu jodoh.

Setelah menyapa sang tuan rumah, Chris membawa Elena menuju sudut ruangan yang agak sepi tapi tetap bisa membuatnya melihat ke arah pintu masuk. Ia hanya ingin memastikan kedatangan Arabella agar bisa segera membawa wanita itu pergi sebelum para pria lainnya mendahuluinya. Kebutuhannya sudah mendesak, dengan Elena yang berada di dekatnya membuatnya kesulitan menahan keinginannya.

Butuh perjuangan untuk Chris bisa sampai ke tempat yang diinginkannya, mengingat banyak para bangsawan yang tidak hadir pada upacara pernikahannya dengan Elena menahannya untuk mengucapkan selamat. Begitu sampai di tempat yang diinginkannya, Chris langsung mengarahkan pandangannya ke arah pintu, menanti Arabella dengan waspada.

Elena yang melihat kelakuan aneh Chris hanya bisa diam, tidak berani bertanya. Ia meminta izin Chris ketika beberapa teman menghampirinya, membawanya untuk berkumpul dengan yang lainnya.

Elena berusaha tetap mengikuti pembicaraan yang ada, tapi matanya dengan awas mengawasi Chris. Entah kenapa perasaannya menjadi tidak nyaman, dan semua kekhawatirannya terbukti ketika sosok wanita bergaun merah tua, dengan bagian atas yang memperlihatkan kedua bahunya yang putih mulus memasuki ruang pesta.

Hati Elena berdenyut tidak nyaman, ketika Chris bergerak cepat menghampiri Arabella. Keduanya berbicara dengan intim. Chris membisikkan sesuatu, Arabella tertawa lalu mengangguk. Keduanya bergerak perlahan, nyaris tidak menarik perhatian siapa pun sebelum akhirnya menghilang di balik lorong yang mengarah ke beranda.

Elena refleks bergerak hendak mengikuti tapi terhenti ketika salah satu temannya bertanya, "Kau mau kemana, Elena?"

Elena tersadar, lalu berusaha tersenyum, "Aku harus ke kamar mandi. Aku akan kembali sebentar lagi, Anna."

"Baiklah jangan lama-lama. Aku tidak ingin ketika suamimu datang ia tidak menemukanmu bersamaku."

Sayangnya itu tidak mungkin terjadi, batin Elena.

Elena mengusahakan senyumnya lalu berjalan meninggalkan Anna dan teman-temannya yang lain. Bukan ke kamar mandi tapi kearah di mana Chris dan Arabella menghilang.

Sesampainya di beranda Elena menatap sekeliling dengan wajah bingung. Tidak ada siapa pun di sana, atau lebih tepatnya tidak ada orang yang dicarinya. Elena sudah akan kembali ketika matanya menatap sebuah pintu di sudut beranda. Ia membuka pintu itu dengan perlahan. Keningnya berkerut ketika pintu itu ternyata menghubungkannya dengan lorong yang lain.

Menutup pintu di belakangnya, Elena menuruni tangga dengan langkah perlahan lalu menelusuri lorong. Suara musik dari ruang dansa sayup-sayup terdengar dari tempatnya. Itu artinya ia berada tepat di lantai bawah ruang pesta dan Elena baru tahu ada tempat seperti ini di kediaman Lady Cranbook. Ia kembali melangkah semakin dalam. Ada banyak pintu di lorong itu. Elena mencoba membukanya satu persatu tapi terkunci, lalu ketika tangannya meraih kenop pintu di ruangan paling ujung, gerakannya terhenti ketika sayup-sayup ia mendengar suara dari dalam.

Jantung Elena berdetak kencang. Hatinya terasa sakit. Air mata menggantung di kedua matanya. Ia tidak harus membuka pintu untuk tahu siapa yang berada di dalam. Tapi tangannya memiliki keinginan lain. Tangannya bergerak perlahan, membuka pintu. Tidak terlalu lebar, tapi cukup untuk melihat apa yang terjadi di dalam.

Elena membekap mulutnya. Menahan isakan yang keluar ketika melihat pemadangan di depannya.

Chris dan Arabella, tengah memadu kasih. Hal itu terbukti dari gaun Arabella yang sudah terjatuh, memperlihat kedua payudara ranum Arabella yang tengah dinikmati Chris dengan rakus.

17. Kemarahan Elena

Elena berlari menjauh. Ia tidak sanggup melihat lebih lama apa yang dilakukan Chris dan Arabella di ruangan itu. Siapa pun akan tahu apa yang terjadi selanjutnya jika melihat kondisi Arabella tadi. Dan Elena pun tidak harus berada di sana untuk tahu kelanjutan dari apa yang akan mereka lakukan.

Elena tidak tahu bagaimana caranya ia bisa sampai di taman. Tapi di sinilah dirinya berada saat ini. Bersembunyi akibat rasa sakit yang dirasakannya.

Beruntung pesta dansa baru di mulai jadi tidak banyak orang yang berada di taman, jadi ia bisa menangis tanpa ada yang akan melihatnya.

Tangis Elena pecah ketika mengingat apa yang baru saja dilihatnya. Jika dulu ia merasa sakit ketika melihat Chris bersama Arabella, tapi kini ia tidak hanya merasa sakit tapi juga merasa terkhianati. Bagaimana pun juga Chris sekarang adalah suaminya, miliknya. Seharusnya pria itu melampiaskan hasrat pada dirinya bukan pada wanita lain.

Elena mengamati tubuhnya. Ia tidak kalah cantik dan seksi di banding Arabella, tidakkah Chris menyadari hal itu? Tidakkah Chris merasa ingin melakukan dengan dirinya seperti yang dilakukannya dengan Arabella? Sehebat apa Arabella di mata Chris hingga membuat pria itu tidak juga melihatnya? Haruskah ia berubah menjadi wanita seperti Arabella agar Chris melihatnya?

Berbagai pertanyaan terus mengalir dalam otak Elena. Ia tidak mengerti dan tidak habis pikir apa yang membuat Chris tertarik pada Arabella. Arabella memang cantik, bahkan terlalu cantik menurut Elena, tapi selain kecantikan yang dimilikinya apakah Arabella memiliki kelebihan lain? Seingat Elena tidak

ada. Apa yang dimiliki Arabella juga dimililikinya. Tapi kenapa Chris tidak pernah mau melihatnya?

Sebuah jawaban terbesit dalam benak Elena. Arabella memiliki keberanian untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan itu satu-satunya yang tidak dimililiki olehnya.

Seharusnya Elena juga memiliki keberanian untuk mendapatkan Chris seutuhnya. Tidak hanya dengan status -yang sewaktu-waktu bisa dibatalkan karena Chris tidak pernah menyentuhnya- tapi juga dengan dirinya yang berada di ranjang Chris, seperti yang Arabella dapatkan, meskipun tidak persis sama.

Jika memang untuk mendapatkan Chris ia harus berubah menjadi seperti Arabella maka Elena bisa melakukannya. Ia bisa berubah menjadi seperti Arabella dan membuat Chris jatuh cinta padanya.

"Berpeganglah pada tekadmu ketika kau yakin suamimu adalah kebahagiaanmu. Tapi jika kau meragukannya, pergilah dan jangan buat dirimu terluka semakin lama."

Elena teringat ucapan ibunya ketika mereka bicara berdua. Dan sampai saat ini, Elena yakin bahwa Chris adalah kebahagiaanya, karenanya Elena tidak akan menyerah begitu saja. Ia tidak akan kalah dengan Arabella. Toh saat ini Elena sudah selangkah lebih depan dari Arabella. Ia memiliki Chris secara sah dan semua orang mengetahuinya, sedangkan Arabella tidak lebih dari kekasih gelap.

Pemikiran itu membuat kepercayaan diri Elena meningkat. Saat ini yang harus dilakukannya adalah membuat Chris menyadari kehadirannya, melihatnya sebagai seorang wanita yang pantas di sampingnya. Hanya dirinya dan bukan Arabella.

Elena pernah menyatukan Rose dan George. Membuat George menyingkirkan rasa bencinya pada Rose dan mengakui

perasaanya. Jadi kenapa ia tidak bisa melakukan hal yang sama dengan kisah cintanya? Elena tidak akan menyerah sebelum berjuang. Setidaknya ia tidak akan menyesali semuanya jika sudah memperjuangkan apa yang diyakininya. Keyakinannya adalah bahagia bersama Chris dan ia akan berjuang untuk mendapatkan cinta pria itu.

Elena menghela napas panjang. Menghapus air mata di pipinya. Tidak ada tangis lagi. Tidak boleh ada air mata lagi. Elena sudah bertekad sebagai seorang istri, ia tidak akan menyerah begitu saja. Rumah tangganya -meskipun masih seumur jagung- terlalu berharga untuk tidak di perjuangkan.

Melihat sekeliling, Elena tersadar taman tempatnya menangis cukup sepi dan udara malam sudah semakin dingin. Ia harus segera masuk, jika tidak ingin semakin kedinginan. Lagi pula berada semakin lama di taman membuatnya takut. Elena langsung merinding ketika mengingat kejadian di kediaman Chris semalam.

Elena sudah akan berdiri ketika sebuah mantel tebal di sampirkan di tubuhnya. Ia mendongak melihat sosok pria yang berdiri membelakangi lampu membuat wajahnya tidak terlihat jelas.

Pria itu tersenyum. Beralih kehadapan Elena dengan gerakan anggun, "Maaf kalau aku lancang. Tapi tidak baik seorang wanita duduk berlama-lama di luar tanpa mantel, kau bisa sakit karena kedinginan."

Elena berdiri menatap pria itu penuh tanya, "Sekali lagi maafkan aku jika aku lancang," pria itu mengulurkan tangan, meraih tangan Elena bahkan sebelum Elena memberikan tangannya dan memberikan kecupan di atasnya, "Namaku Jonathan Hendon, panggil aku Jack. Jika aku boleh tahu, siapakah namamu, My Lady?"

Elena terpaku, lalu mengerjap ketika menyadari dirinya terlalu lama memandangi sosok pria dihadapannya. Jonathan

Hendon, adalah sosok pria dengan tubuh tinggi besar seperti preman, memiliki wajah tampan menawan khas para bangsawan. Tapi anehnya keadaan fisik Jonathan sama sekali tidak membuat Elena takut. Entah kenapa, aura yang dipancarkan Jonathan sangat jauh dari kesan menakutkan, meskipun memiliki tubuh tinggi besar.

Jack membungkuk, hingga wajahnya sejajar dengan Elena, "Kau baik-baik saja?" tanyanya ketika Elena hanya diam sembari mengamatinya.

"Aku... aku baik, maaf," Elena memalingkan wajah. Malu tertangkap basah mengamati seorang pria yang baru dilihatnya. Elena mengusahakan senyum di wajahnya, meskipun ia merasa gugup berdiri cukup dekat dengan Jack, "Namaku Elena. Lady Elena..." Elena kembali terdiam. Bingung harus memperkenalkan dirinya dengan nama apa, karena ini untuk pertama kalinya seseorang menanyakan namanya setelah ia menikah, "Elena Fletcher," ucap Elena ketika telah menentukan pilihan.

"Namamu sedikit tidak asing bagiku. Seperti nama belakang salah satu temanku. Senang bertemu denganmu, Lady Elena," Jack lalu tersenyum, mengabaikan tatapan penuh tanya Elena, "Sebenarnya aku ingin lebih lama bicara denganmu, tapi kau tahu sendiri apa yang akan terjadi kalau ada yang memergoki kita di sini."

Elena mengangguk, "Anda benar. Sebaiknya aku masuk. Sampai bertemu lagi, My Lord," Elena hendak berjalan ketika teringat mantel Jack yang di pakainya, "Mantel anda..." ucapnya, sembari memberikan mantel pada Jack, tapi Jack mengulurkan tangannya memakaikan mantel itu kembali di tubuh Elena, "Pakailah. Kau kedinginan. Jangan sampai kau sakit."

"Tapi anda..."

"Aku seorang pria dan aku sudah terbiasa dengan udara dingin, tidak apa-apa. Masuklah."

Meski ragu Elena mengangguk, "Aku akan mengembalikannya ketika nanti kita bertemu lagi."

Jack tersenyum. Begitu menawan seperti senyuman Chris, "Aku menantikan pertemuan kita selanjutnya, My Lady," ucap Jack penuh makna.

Elena mengangguk. Lalu berjalan tergesa menjauh dari Jack. Khawatir ada yang melihatnya tengah berduaan dengan pria lain. Jika sampai itu terjadi, maka akan terjadi skandal besar yang pastinya akan mempermalukan dirinya sendiri.

Elena baru saja masuk ke ruang dansa ketika tangannya di cengkram kuat. Ia terlalu terkejut lalu menarik tangannya, tapi ketika menyadari sosok pria di sampingnya, Elena menghentikan gerakannya. Elea memalingkan wajahnya ke arah lain, tidak ingin melihat Chris. Ia membenci Chris, terlebih setelah melihat apa yang Chris lakukan dengan Arabella.

"Kemana saja kau? Tidakkah kau tahu aku mencarimu sejak tadi?"

Meskipun bertekad untuk berjuang mendapatkan Chris, tapi melihat Chris yang seolah-olah mengkhawatirkan dirinya membuatnya muak. Terlebih ketika ia bisa menciumbau parfum wanita yang bisa di pastikan milik Arabella di tubuh Chris.

"Aku bertanya padamu, Elena," rahang Chris mengeras, "Kemana saja kau?"

Elena tidak langsung menjawab. Ia menatap Chris, mengagumi kehebatan akting Chris sebagai suami yang luar biasa perhatian pada istrinya di depan banyak orang.

"Jawab aku, Elena!" Chris menggeram. Tanpa sadar membuat cengkraman di lengan Elena semakin kencang.

Elena meringis, "Kau menyakitiku, My Lord," ucap Elena menahan rasa sakit.

Chris mengikuti arah pandang Elena dan langsung melepaskan tangannya. Tapi Chris terlalu marah untuk meminta maaf. Elena sudah membuat khawatir dan wanita itu pantas

mendapatkan perlakuan kasar darinya, "Katakan kemana kau sejak tadi?" Chris kembali menuntut.

Elena menghela napas, berusaha untuk tidak menampakkan kekesalannya pada Chris, meskipun rasanya sangat sulit untuk dilakukan, "Ada apa kau mencariku, My Lord? Bukankah tadi kau meninggalkanku begitu saja? Apa kau baru teringat memiliki seorang istri yang menjadi tanggung jawabmu?" ucap Elena yang sudah tidak bisa menahan emosinya lagi.

Chris terkejut mendengar ucapan panjang lebar Elena. Elena yang selama ini di kenalnya tidak pernah melawan dirinya. Apalagi berkata begitu dingin padanya dan hal itu memancing emosi Chris.

"Jaga bicaramu, Elena," ucap Chris penuh penekanan.

Elena yang menyadari kesalahannya, memalingkan wajahnya lalu melangkah pergi. Tapi Chris lagi-lagi menahannya.

"Mau kemana kau?"

"Pulang. Aku lelah dan sedikit pusing," ucap Elena memijit kepalanya. Elena memang pusing, tapi bukan karena kondisi fisiknya. Elena pusing mencium bau parfum Arabella yang menempel di tubuh Chris.

"Baiklah kita pulang."

Chris memanggil pelayan, memintanya untuk memberi tahu kusir agar membawa kereta mereka ke depan lalu berpamitan pada tuan rumah pesta.

"Sayangku, pestanya baru saja di mulai," sesal Lady Cranbook ketika Elena dan Chris berpamitan.

"Maafkan kami, My Lady, tapi Elena sedang tidak enak badan. Ia sedikit pusing."

Wajah Lady Cranbook berbinar, "Pusing? Mungkinkah kau hamil sayangku?" Lady Cranbook tertawa ketika melihat wajah tegang Chris dan Elena, "Kenapa kalian begitu tegang?

Bukan rahasia umum jika seorang wanita hamil lebih dulu bahkan sebelum mereka resmi menikah. Jadi kalian tidak perlu tegang seperti itu,? ucap Lady Cranbook sambil menatap Chris penuh makna.

Sayangnya aku tidak hamil. Bagaimana aku bisa hamil kalau Chris saja tidak mau menyentuhku, sungut Elena dalam hati.

"Jika memang begitu aku turut bahagia mendengarnya, sayangku," Lady Cranbook menepuk lengan Elena, "Pulanglah dan istirahat yang cukup. Dan kau, My Lord..." Lady Cranbook menatap Chris yang masih berdiri dengan wajah kaku, "Jaga istrimu. Jangan terlalu memporsir aktifitas malam kalian. Kehamilannya masih sangat muda," pesannya penuh makna.

Elena mencoba tersenyum, ketika melihat wajah kaku Chris. Ia lalu mengakhiri pembicaraannya dengan Lady Cranbook ketika kereta mereka berhenti di depan pintu.

"Kau tenang saja. Aku tidak mungkin hamil karena kita bahkan tidak pernah melakukannya, bahkan di malam pertama sekali pun," ucap Elena dingin ketika menaiki kereta.

Sebenarnya Elena tidak ingin mengatakannya. Tapi melihat wajah kaku Chris, ia sadar Chris tengah meragukannya. Lagi pula ucapannya penting, setidaknya hal itu bisa membuat Chris merasa tersindir karena meninggalkannya seorang diri di malam pengantin mereka.

18. Kekecewaan

Arabella berdiri di ambang pintu yang menghubungkan beranda dan ruang dansa. Wajahnya memerah menahan amarah. Matanya fokus menatap satu titik di mana Chris dan Elena berada.

Arabella sudah berada di sana, di tempatnya berdiri saat ini ketika Chris menahan Elena. Ia mendengar semuanya. Bagaimana Chris yang terdengar khawatir menanyakan keberadaan wanita itu. Elena mungkin tidak menyadari kekhawatiran dalam nada suara Chris, tapi Arabella yang sudah sangat lama mengenal Chris, jelas bisa menangkap kekhawatiran Chris dalam pertanyaannya meksipun diajukan dengan suara dingin.

Hal itu membuat Arabella marah dan bertanya-tanya, sejak kapan Chris mulai peduli pada Elena? Chris membenci Elena. Itu yang selama ini di pastikannya. Ia membuat Chris tidak menyukai Elena karena sejak awal ia tahu tentang ketertarikan Elena pada Chris. Beberapa kali Arabella mendengar Elena dan Rose berbicara mengenai ketertarikan Elena pada Chris. Sejak saat itu ia bertekad untuk membuat Chris hanya terfokus padanya dan tidak melihat Elena ataupun wanita lainnya.

Nasib baik berpihak padanya. Christian Edward Fletcher, Earl of Leicester ternyata menaruh hati padanya. Pucuk di cinta ulam pun tiba.

Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang datang padanya, Arabella yang membenci Elena tentu saja langsung menerima Chris menjadi kekasihnya, meskipun ketakutan itu masih selalu menghantuinya. Arabella bertekad untuk menyembuhkan dirinya dengan keberadaan Chris di sisinya.

Sejauh ini semua usahanya membuahkan hasil, tapi ketika Chris melamarnya, Arabella tidak bisa menerimanya. Terlalu banyak pertimbangan yang Arabella pikirkan saat itu. Terutama truma masa lalu yang masih sering menghantuinya. Arabella masih sering merasakan ketakutan meskipun ia sudah sering berhubungan dengan Chris dan ia takut Chris tidak akan bisa menerimanya jika sampai Chris tahu apa yang pernah menimpanya. Arabella takut Chris akan meninggalkannya setelah ia menyerahkan hidupnya pada pria itu.

Karena pertimbangan itu dan fakta bahwa Elena adalah wanita yang di bencinya -wanita yang pernah secara tidak langsung menyakitinya- belum memutuskan untuk menikah, maka Arabella bersikeras menolak lamaran Chris. Tapi tentu saja ia masih ingin hubungan mereka tetap berjalan seperti sebelumnya. Chris menjadi kekasihnya dan membantunya mengobati masa kelam yang pernah di alaminya.

Tapi siapa sangka, hal tidak terduga justru terjadi di malam yang sama ia menolak Chris. Pria itu di temukan tengah berduaan dengan Elena.

Meskipun semua orang terkesan menyalahkan Chris, tapi Arabella tahu apa yang terjadi malam itu adalah jebakan. Sejak awal Elena menginginkan Chris dan karena Chris tidak pernah tertarik padanya, maka wanita itu menjebak Chris dengan cara licik.

Saat itu Arabella begitu marah, berniat melabrak Elena karena telah merebut prianya. Tapi ketika ia mendatangi Chris, Arabella mengurungkan niatnya, terlebih setelah Chris kembali melamarnya untuk yang kedua kalinya. Sayangnya Arabella tidak bisa menikah. Ia masih belum siap untuk menyerahkan hidupnya pada seorang pria, tidak di saat bayang-bayang masa lalunya masih sering menghantui.

Arabella tidak tahu apa tepatnya yang dirasakannya pada Chris, tapi yang pasti ia tidak rela melihat Chris bersama Elena. Wanita yang di bencinya.

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Begitu pun yang Arabella rasakan. Ia menyesali keputusannya menolak lamaran Chris untuk kedua kalinya saat itu. Karena begitu Chris mulai menjauhinya, ia menyadari begitu menginginkan Chris lebih dari sebelumnya.

Harapan Arabella yang sempat hilang kembali tumbuh ketika menerima surat dari Chris pagi tadi. Sebuah pertemuan rahasia yang Chris inginkan. Sama seperti yang sering mereka lakukan dulu.

Bertekad ingin mendapatkan Chris kembali, Arabella tentu tidak menyia-nyiakan kesempatan yang datang padanya. Memakai pakaian terbaik dengan dandanan terbaiknya, Arabella memasuki kediaman Lady Cranbook dengan percaya diri.

Kepercayaan diri Arabella bertambah berkali-kali lipat ketika Chris meninggalkan Elena dan mendatanginya. Mereka pergi, melangkah perlahan tanpa menimbulkan kecurigaan orang lain menuju tempat pertemuan keduanya.

Arabella semakin di liputi kepercayaan diri dan kebahagiaan yang luar biasa ketika tahu Elena menyadari kepergiannya dan Chris. Ia sudah membayangkan apa yang akan dirinya dan Chris lakukan dilihat oleh Elena. Dengan begitu ia bisa mendapatkan Chris kembali dan menunjukkan pada Elena bahwa Chris hanya mencintai dirinya.

Keinginan Arabella terwujud. Ketika Elena membuka pintu dan melihatnya tengah bersama Chris, Arabella bisa melihat bagaimana terkejut dan terlukanya Elena. Ia tersenyum puas melihat Elena menangis karena melihatnya dan Chris tengah bersama.

Sayangnya kepuasan yang Arabella rasakan tidak berlangsung lama, karena tidak lama setelah kepergian Elena, Chris justru menghentikan cumbuannya dan mengatakan tidak bisa melakukannya lagi.

Arabella tentu saja tidak terima. Ia berusaha merayu Chris, memancing gairah pria itu kembali. Tapi Chris bergeming, pria itu meninggalkannya begitu saja dan sialnya Arabella justru dihadapkan pada kenyataan Chris yang bersikap seperti itu di sebabkan oleh Elena.

Arabella tidak ingin mempercayai apa yang di pikirkannya, tapi mendengar kekhawatiran Chris saat menanyakan keberadaan Elena, ia menyadari Chris mulai terpengaruh oleh Elena. Dan jelas hal itu tidak baik untuknya.

Arabella menghela napas ketika keduanya menghilang dari pandangannya. Ia berbalik, memegang pagar pembatas beranda dan menatap kejauhan. Dalam hati Arabella bertekad untuk mendapatkan dan mengembalikan Chris seperti dulu. Chris-nya yang dulu penuh gairah padanya dan begitu mencintainya, bukan Chris yang kembali meninggalkannya untuk kedua kalinya, bahkan sebelum mereka memuaskan satu sama lain.

**

"Kau tenang saja. Aku tidak mungkin hamil karena kita bahkan tidak pernah melakukannya, bahkan di malam pertama sekali pun."

Sepanjang malam itu Chris terus menerus memikirkan ucapan Elena. Chris merasa Elena menyindirnya dan ia tidak menyukai fakta itu. Di tambah lagi sikap dingin Elena sepanjang perjalanan pulang membuatnya semakin tidak suka. Chris tidak pernah di perlakukan seperti itu oleh seorang wanita.

Tidakkah wanita itu tahu bahwa semalaman ia berada di sisinya, memeluknya hingga fajar datang? Atau haruskah ia mengatakan semuanya agar Elena tahu kebenaran yang terjadi?

Tapi tidak, tentu saja tidak.

Elena tidak akan pernah mengetahui apa yang telah dilakukannya. Bisa besar kepala kalau sampai wanita itu tahu tentang hal bodoh yang dilakukannya semalaman.

Chris menggeleng. Berusaha menyingkirkan bayang-bayang elena dari pikirannya. Elena mengambil porsi terlalu banyak dalam pikirannya belakangan ini. Ia bahkan tidak bisa melakukan seks dengan Arabella, hanya karena mengingat wajah Elena saat tidur. Hilang sudah hasratnya pada Arabella yang sudah susah payah di bangkitkannya begitu wajah polos Elena terlintas. Sialan sekali wanita itu karena berhasil mengacaukan pikiran dan mempengaruhi gairahnya hingga seperti ini.

Chris berdiri, melangkah ke dekat jendela. Segelas Brendi berada di tangannya. Ia menatap taman di mana ia bertemu Elena semalam dalam diam. Matanya menyipit ketika melihat sosok Elena keluar dari pintu belakang dan berjalan di kegelapan menuju taman. Chris mengumpat, "Untuk apa wanita itu ke taman tengah malam begini dan bukannya istirahat di kamarnya?"

Kaki Chris bergerak sendiri, bahkan sebelum otaknya memberi perintah. Ia meletakkan gelasnya di atas meja dan keluar dari perpustakaan menuju taman tempatnya melihat Elena terakhir kali. Setelah cukup jauh melangkah, barulah ia melihat sosok Elena yang tengah duduk di ayunan yang terdapat di tengah-tengah taman.

Chris menggeram, "Tidak bisakah wanita itu tidak berkeliaran sesuka hatinya di malam hari? Tidak takutkah wanita itu akan bahaya yang mungkin saja bisa mengancam keselamatannya?" gumam Chris tidak suka.

Chris mengumpat. Wanita yang dikhawatirkannya justru terlihat asyik di atas ayunan sambil memejamkan mata, sedangkan dirinya hanya bisa menahan kekesalannya. Elena benar-benar menguji kesabarannya. Tidak hanya berkeliaran di tengah malam seorang diri, wanita itu bahkan tidak mengenakan mantel yang tebal saat memutuskan untuk keluar rumah.

Rahang Chris mengeras, ia berjalan menghampiri Elena dengan langkah lebar, berdiri tepat di depan wanita itu dan berkata dengan suara dingin, "Apa yang sedang kau lakukan di luar kamarmu tengah malam begini, Lady Elena?"

Elena yang hampir tertidur terlonjak. Ia langsung membuka mata untuk dihadapkan pada mata biru sedingin es yang tengah memandangnya tajam. Memangnya apa lagi salahnya? Ia tidak melakukan apa pun, tapi kenapa Chris memandangnya seperti itu?

Elena masih diam, memandang Chris yang berdiri dihadapannya dengan wajah bingung ketika pria itu kembali bicara, "Aku bertanya padamu, Elena," ucap Chris penuh penekanan, "Apa yang kau pikir sedang kau lakukan dengan berkeliaran di luar rumah saat tengah malam seperti ini? Tidakkah seharusnya kau istirahat di kamarmu yang hangat? Ataukah kau sedang berniat mencari perhatianku seperti malam sebelumnya?"

Berdiri dari duduknya, Elena menatap Chris dengan kening berkerut. Terlihat jelas di wajahnya, pertanyaan akan maksud ucapan Chris yang tidak di mengertinya.

Mencari perhatian katanya? Memangnya kapan aku mencari perhatiannya? tanya Elena dengan wajah kesal.

Ia kesal dengan kehadiran Chris dihadapannya saat ini. Bukan tanpa sebab, karena sebelum Chris datang ia sudah hampir tertidur. Sesuatu yang begitu sulit di dapatkannya ketika berada di kamar.

Frustasi tidak bisa tidur karena terus terbayang adegan Chris dan Arabella di pesta Lady Cranbook, Elena memutuskan untuk berjalan-jalan ke taman seperti malam sebelumnya. Meskipun awalnya sempat takut karena sempat menemukan dirinya yang tiba-tiba saja terbaring di kamar, tapi Elena memutuskan untuk tetap keluar dan berjalan ke taman. Meyakinkan diri tidak akan terjadi hal yang buruk padanya.

Entah dari mana keyakinan itu. Tapi pada akhirnya Elena mengikuti isi hatinya dan berjalan ke taman. Angin malam yang segar cukup membuat pikirannya tenang. Bayangan adegan panas Arabella dan Chris perlahan menghilang. Bahkan ketika mendudukkan diri di ayunan, kantuk datang menghampirinya. Elena hampir bersorak kegirangan ketika ia perlahan mulai tertidur. Tapi kemunculan Chris secara tiba-tiba dihadapannya mengacaukan istirahatnya. Membuatnya kesal. Apalagi ketika ia kembali teringat akan apa yang Chris lakukan dengan Arabella.

Seharusnya ia yang berada di posisi itu. Seharusnya Chris menyentuhnya bukan Arabella.

"Apa maksudmu dengan malam sebelumnya, My Lord?" tanya Elena tidak kalah dingin, "Dan perlu kau tahu, aku tidak pernah berniat menarik perhatianmu."

Chris yang masih marah pada Elena, semakin di buat kesal dengan pertanyaan yang Elena tanyakan. Terlebih ketika ia melihat Elena yang menampilkan wajah polos tak bersalahnya semakin menyulut emosi Chris.

Elena harus di beri pelajaran, agar wanita itu tahu kalau apa yang dilakukannya adalah kesalahan.

"Lalu apa yang kau lakukan di sini dan bukannya tidur di kamarmu?"

"Aku hanya ingin jalan-jalan dan menikmati angin malam."

"Jalan-jalan katamu? Kau bahkan hampir tertidur di ayunan itu!" suara Chris meninggi. Ia menunjuk ayunan di belakang Elena dengan kesal, "Dan lihat pakaianmu itu! Tidakkah seharusnya kau memakai mantel yang lebih tebal jika kau berniat keluar tengah malam seperti ini?"

"Memangnya apa pedulimu padaku?" Elena muak mendengar omelan Chris, seolah-olah pria itu peduli padanya padahal nyatanya tidak sama sekali, "Apa pun yang kulakukan bukan urusanmu!" Elena melangkah pergi, tapi Chris sudah lebih dulu menahan lengannya, "Lepaskan aku!"

Chris bergeming, "Siapa bilang bukan urusanku? Kau istriku dan ini adalah rumahku, kediamanku. Sudah menjadi kewajibanku untuk memastikan tidak terjadi hal buruk padamu yang pada akhirnya hanya akan..." *membuatku semakin memikirkanmu.*

Chris menghentikan ucapannya ketika ia hampir saja mengungkapkan kekhawatiran yang sempat di rasakannya. Dengan cepat Chris berdehem dan kembali menyusun kalimat selanjutnya dengan susah payah, "... hanya akan mempermalukan nama baikku."

Elena terkekeh, menertawakan diri sendiri yang tadinya sempat berpikir Chris mengkhawatirkannya karena memang pria itu peduli padanya. Tapi ternyata Elena salah. Chris lebih mementingkan nama baiknya dari pada keselamatannya.

"Kau tenang saja. Aku tidak akan merusak nama baikmu jika itu yang kau khawatirkan, My Lord," ucap Elena penuh penekanan.

"Syukurlah kalau begitu. Sekarang kau masuk dan kembali ke kamarmu. Aku tidak mau lagi melihatmu berkeliaran setiap malam seperti ini lagi."

"Aku akan masuk," Elena menarik tangannya dengan kesal, "Tapi bukan karena perintahmu!"

Chris terdiam. Ia berusaha menahan kedua kakinya untuk tetap di tempatnya. Berusaha melawan keinginannya membawa Elena ke dalam pelukannya saat wanita itu melangkah pergi. Elena benar-benar mengacaukan pikirannya. Tidak hanya pikirannya, perlahan tapi pasti wanita itu mengacaukan orientasinya, ketenangannya serta pengendalian diri.

Elena berbahaya.

Chris tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Bahkan saat ia berhubungan dengan Arabella. Arabella tidak pernah membuatnya dilanda kebimbangan seperti ini. Tapi saat bersama Elena semua berbeda dan itu membuatnya kesal. Kesal karena bisa-bisanya wanita yang di bencinya justru mengacaukan kehidupannya.

Setelah Elena menghilang dari penglihatannya, Chris berjalan memasuki kediamannya dengan pikiran yang terus tertuju pada Elena. Hingga keesokan harinya ia masih begitu kesulitan menyingkirkan Elena dari pikirannya.

Sialnya Elena yang begitu ingin dilihatnya pagi ini tidak ada di ruang makan. Membuat Chris di landa kekhawatiran. Apalagi ketika mengingat Elena yang keluar semalam tanpa menggunakan mantel yang tebal.

"Dimana Her Ladyship?" tanya Chris pada Simon yang tengah melayaninya di ruang makan.

"Her Ladyship meminta makanannya di antar ke kamarnya, My Lord."

"Kenapa? Apa dia sakit?"

Entah dari mana kekhawatiran akan kondisi Elena mendatanginya. Tapi Chris tidak bisa menahan diri untuk tidak menanyakan kondisi Elena.

"Setahuku tidak, My Lord," Simon menggeleng, "Menurut Heidi, Her Ladyship hanya ingin menikmati sarapannya di kamarnya."

Chris mengangguk. Lega mendengar Elena baik-baik saja, "Kau boleh pergi Simon. Aku akan memanggilmu kalau butuh bantuan."

"*Aye,* My Lord."

Simon menunduk lalu berjalan meninggalkan Chris di ruang makan seorang diri. Chris menyelesaikan sarapannya dengan cepat dan berjalan menuju perpustakaan ketika Simon kembali dengan nampan berwarna perak di tangannya.

"Jonathan Hendon, ingin bertemu anda, My Lord."

"Jack?" Chris mengambil kartu nama di atas nampan dan tersenyum, "Persilahkan Jack untuk masuk, aku akan menemuinya di perpustakaan."

Simon berlalu pergi, melaksakan perintah Chris dengan cepat. Tidak lama setelah sampai di perpustakaan, Simon mengumumkan kedatangan Jack. Chris segera berdiri, mereka berjabat tangan lalu berpelukan sebentar. Rasanya sudah lama mereka tidak pernah bertemu sejak mereka sama-sama di Garda.

"Apa yang membawamu kemari kawan? Bukankah Kau lebih suka tinggal di Avening dari pada berada di London?"

"Memang, tapi aku terpaksa berada di sini..." Jack menyeringai, menerima Brendi yang di sodorkan Chris padanya, "Kau tahu, berburu calon istri."

Keduanya tertawa, "Betapa tidak beruntungnya wanita yang kelak menjadi calon istrimu karena mendapatkan pria seperti dirimu. Tapi dia juga hebat karena berhasil membuatmu keluar dari persembunyian dan mengikuti *season*. Bahkan saat pernikahanku pun kau tidak datang."

"Kau tahu yang terjadi tidak seperti itu, kawan."

Chris tertawa, "Tentu saja. Aku hanya bercanda," Chris meminum Brendinya, "Jadi bagaimana? Apa kau sudah memulai perburuanmu?"

"Aku baru memulainya semalam. Tapi pesta itu justru membuat kepalaku sakit karena hiruk pikuk orang-orang."

Chris terkekeh, "Khas dirimu, bukankah begitu? Kau lebih suka berbaring dengan para wanitamu di atas ranjang dari pada menghadiri pesta para bangsawan."

Jack tidak menahan cengirannya ketika mendengar perkataan Chris, "Jadi bagaimana dengan pernikahanmu? Secantik apa wanita yang kau nikahi itu?" Jack meminum Brendi di gelasnya.

Sebelum Chris menjawab, suara Simon yang mengumumkan kedatangan Elena terdengar. Tidak lama setelah itu sosok Elena berdiri di ambang pintu, menatap ke arah Chris tanpa memperhatikan sekitar. Elena hanya ingin memberitahu Chris kalau ia akan pergi ke rumah orang tuanya. Elena tidak ingin berlama-lama bicara dengan Chris. Ia masih kesal pada pria itu.

Tapi langkahnya terhenti ketika sosok dihadapan Chris menoleh ke arahnya. Senyum pria itu terkembang di wajah tampannya, "Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu secepat ini, My Lady."

19. Nasehat Jack

*"**Aku** tidak menyangka akan bertemu denganmu secepat ini, My Lady."*

Kening Elena berkerut ketika melihat pria yang kini telah berdiri di hadapannya. Pria itu terlihat familiar, tapi Elena tidak bisa mengingat di mana mereka bertemu sebelumnya. Elena selalu mengingat setiap orang yang pernah di temuinya dan pria di hadapannya jelas bukan pria yang gampang untuk di lupakan, tapi di mana mereka bertemu itulah yang menjadi pertanyaan Elena.

"Jangan katakan kalau kau tidak mengingatku, My Lady."

Elena berusaha keras mengingat sosok tinggi besar yang berdiri dihadapannya, sementara Chris hanya berdiri diam di tempatnya mengamati apa yang tengah terjadi. Jack mengenal Elena. Itu yang pasti. Tapi dari mana Jack mengenal istrinya itulah yang menjadi pertanyaan saat ini. Ia tidak mungkin menanyakannya sekarang. Pilihan satu-satunya hanyalah melihat apa yang akan Elena katakan sebelum ia mengambil sikap.

"Aku Jonathan Hendon, kau ingat? Mantel..."

Senyum manis terkembang di wajah cantik Elena. Senyum yang sialnya tidak hanya membuat Chris terpesona tapi juga Jack. Bertahun-tahun mengenal Jack, Chris tidak pernah melihat pria itu begitu tertarik pada seorang wanita. Tapi sekarang, melihat dari cara Jack menatap Elena, Chris tahu, rekannya itu tertarik pada Elena.

Tapi yang pasti ia tidak akan membiarkan itu terjadi. Elena ada istrinya dan Jack harus tahu itu.

Nanti, ketika mereka hanya berdua, Chris akan memperingatkan Jack bahwa Elena adalah istrinya dan sudah

sepantasnya Jack menjaga sikap dan tingkah lakunya pada Elena.

"Aku ingat sekarang," suara gembira Elena membuat Chris kesal. Wanita itu tidak pernah segembira itu ketika berbicara dengannya, "Oh Tuhan maafkan aku. Waktu itu gelap dan aku tidak terlalu bisa memperhatikan wajahmu karena minimnya penerangan. Maafkan aku Jack. Tapi sungguh kau terlihat lebih tampan dari semalam karena itu aku tidak mengenalimu."

Jack? Elena memanggil Jack dengan nama depan? Sedekat apa mereka? Kenapa ia tidak pernah mengetahuinya? Dan apa itu? Elena menyebut Jack tampan? Elena memuji Jack? Elena bahkan tidak pernah memujinya, tapi kenapa Elena malah memuji pria lain di hadapannya? Sialan!!

Berbagai pertanyaan itu berputar di kepala Chris. Tangannya meremas gelas yang di pegangnya dengan erat. Hampir meremukkan gelas itu kalau saja ia tidak segera mengingat di mana ia berada saat ini. Sialnya lagi, kedua orang di ruangannya itu seolah melupakan dirinya yang sejak tadi memperhatikan mereka. Ini untuk pertama kalinya Elena mengalihkan fokus darinya pada pria lain dan Chris tidak menyukai fakta dihadapannya saat ini. Elena harus selalu fokus padanya. Hanya padanya saja.

Jack terkekeh, "Aku mengerti, terima kasih atas pujiannya. Tapi yang pasti aku tidak mungkin melupakan wanita secantikmu."

Wajah Elena merona dan hal itu tidak luput dari perhatian Chris. *Seharusnya rona itu tercipta karenanya, bukan karena ucapan gombal Jack!!*

"Kau terlalu memuji, Jack," ucap Elena masih dengan senyum manis yang terkembang di wajahnya, "Oh iya aku lupa mantelmu. Aku sudah meminta pelayan untuk mencucinya. Mungkin aku akan mengembalikannya besok."

Mantel? Mantel yang di pakai Elena ketika ia menemukan wanita itukah yang tengah mereka bicarakan saat ini? Pantas saja ia merasa mantel ia tidak mengenali mantel itu dan terlalu besar di tubuh Elena. Tidak heran kalau ternyata mantel itu adalah milik seorang pria.

"Tidak masalah, kapan pun kau mau mengembalikannya. Malam itu aku memberikannya untuk kau pakai, bukan untuk di kembalikan lagi padaku."

"Memang tidak, tapi aku memang sudah berniat untuk mengembalikannya padamu begitu kita bertemu. Kau ingat? Siapa sangka kita bertemu di sini. Aku pikir aku akan membutuhkan waktu lebih lama untuk bertemu denganmu lagi, tapi siapa sangka pertemuan kita malah secepat ini dan..."

Cukup sudah!! batin Chris berteriak.

"Ehm..." Chris yang sejak tadi diam atau lebih tepatnya tidak di pedulikan oleh kedua manusia dihadapannya itu akhirnya buka suara. Entah apa yang ada di pikirannya, Chris melangkah ke arah Elena, berdiri di samping wanita itu sembari meletakkan tangan besarnya di pinggang ramping Elena.

Ini yang pertama Chris menyentuh Elena seintens itu, jelas itu mempengaruhi Elena, tapi Elena tidak tahu kalau hal itu juga mempengaruhi Chris. Alih-alih merasa tidka nyaman dengan apa yang dilakukannya, Chris justru menikmati kedekatan yang tidak di rencanakannya itu.

"Sejak tadi aku memperhatikan obrolan kalian berdua," Chris tersenyum melihat wajah bingung Jack. Lalu wajah bingung itu berganti ketika sebuah pemahaman tercetak jelas di kepala pria itu, "Aku lupa memperkenalkan kalian, tapi mendengar pembicaraan kalian sejak tadi, sepertinya kalian sudah saling mengenal sebelumnya. Jack temanku..." Chris berucap tenang. Berusaha keras menekan amarah yang anehnya naik dengan cepat ketika melihat wajah Elena. Wanita itu kesal? Padanyakah? Tapi bukan sekarang saatnya untuk memikirkan

hal itu. Yang pasti kesempatan kali ini tidak akan di sia-siakannya. Jack harus tahu -meskipun pria itu tidak lagi harus mendengar penjelasannya setelah melihat apa yang dilakukannya pada Elena- kalau Elena adalah miliknya. Istrinya. *Countessnya*. Dan tidak boleh ada yang mendekati Countessnya.

"Ini adalah Lady Elena Fletcher, Countess of Leicester. Wanita yang kunikahi, kau mengingatnya? Aku pernah mengirimkan undangannya padamu waktu itu."

Jack terlihat terkejut. Pantas saja ia merasa familiar dengan nama itu ketika Elena mengenalkan dirinya. Tidak lama setelahnya, Jack mengangguk, "Maafkan aku teman. Aku tidak mengenalinya karena kealpaanku di pernikahan kalian saat itu."

"Bukan masalah. Toh sekarang kau sudah mengetahuinya."

Jack terkekeh. Mengerti kalau Chris sedang kesal karena sikapnya pada Elena, "Maafkan aku teman," Jack menepuk bahu Chris pelan, tapi Chris tidak lagi peduli dan kembali fokus pada Elena. Ia harus membuat Elena keluar dari ruangan ini sebelum Jack menebarkan pesonanya pada Elena, "Jadi ada apa kau menemuiku, My Lady?" tangan Chris menyingkirkan anak rambut yang menutupi kening Elena.

Elena mengerjap melihat sikap lembut Chris. Hatinya menghangat, tapi buru-buru di singkirkannya karena jelas sikap Chris padanya saat ini tidak lebih dari bentuk sopan santun pria itu dalam memperlakukannya dihadapan orang lain. Tapi apakah bermesraan dengan istri termasuk dalam sopan santun yang harus di tunjukkan pada orang lain? Seingat Elena, jelas hal itu tidak masuk dalam kategori sopan santun yang selama ini diketahuinya.

Meskipun begitu Elena harus belajar tidak mempedulikan apa pun yang Chris lakukan. Ia masih kesal dengan pria itu. Apalagi setiap kali melihat wajah Chris, ia

kembali teringat bagaimana Chris yang dengan begitu rakus menikmati tubuh Arabella.

"Aku ingin ke rumah Mama. Aku hanya ingin memberitahumu saja," Elena berusaha bersikap santai, mengikuti permainan Chris. Padahal sebenarnya jantungnya berdetak kencang merasakan tangan Chris yang bertahan di pinggangnya.

Awalnya Elena pikir Chris akan langsung mengizinkannya dan memintanya keluar, sayangnya pria itu justru mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan pemikiran Elena dan lagi-lagi membuat wanita itu terkejut.

"Kita pergi bersama. Kau bisa menungguku sebentar di *kamar*. Aku akan segera ke sana," Chris sengaja mengucapkan kata *kamar* lebih besar agar Jack bisa mendengarnya dengan jelas. Meskipun ia bisa meminta Elena menunggunya di tempat lain, tapi seperti yang di rencanakannya ia memang sengaja. Hanya untuk menujukkannya pada Jack.

Wajah Elena memerah. Ia tahu Chris hanya sedang berpura-pura di depan Jack, tapi tetap saja sikap pria itu membuatnya semakin berdebar. Ah... seandainya saja Chris terus bersikap ini betapa bahagia dirinya.

Tapi perasaan gembira itu perlahan menguap ketika Elena lagi-lagi mengingat adegan Chris dan Arabella. Bibir yang baru saja berucap itu adalah bibir yang sama yang semalam menikmati tubuh indah Arabella.

"Elena, kau mendengar ucapanku kan?" Chris bertanya dengan nada tidak suka, mengira Elena tidak menjawab karena wanita itu memikirkan Jack. Padahal jelas, sikap Elena lebih di sebabkan karena mengingat kelakuan Chris semalam, "Elena..."

Remasan Chris di pinggangnya membuat Elena tersentak dari lamunannya. Ia menatap Chris dengan tatapan bingung. Beruntung Chris tidak menuntut jawaban dan memilih membawa Elena ke pintu, "Tunggu aku di kamar."

Setelah itu Chris kembali menutup pintu. Berjalan ke arah Jack yang tersenyum lebar ke arahnya, "Singkirkan apa pun yang saat ini tengah kau pikirkan Jack. Aku tidak akan melepaskan Elena. Wanita itu istriku jadi sebaiknya kau mencari wanita lain sebagai kandidat calon istrimu."

"Woow... kau seperti cenayang yang bisa membaca pikiran orang lain dengan tepat," senyum lebar di wajah Jack semakin membuat Chris kesal, tapi Jack segera menepuk bahu Chris. Menenangkannya, "Santai kawan. Jujur saja aku memang tertarik pada istrimu sejak bertemu dengannya semalam. Tapi jelas aku tidak akan melakukan hal gila, apalagi merebut wanita yang sudah menjadi istri dari sahabatku sendiri. Kau tenang saja. Aku bukan pria murahan yang rela melakukan segala cara hanya untuk mendapatkan seorang wanita."

"Kau memang bukan pria murahan, tapi jelas kau pria tidak laku," ledek Chris yang langsung di sambut tawa keduanya, "Ngomong-ngomong di mana kau bertemu dengan istriku dan bagaimana kau bisa meminjamkannya mantelmu?" tanya Chris setelah tawanya reda. Ia memang penasaran dengan cerita itu.

"Semalam. Aku bertemu dengannya di pesta Lady Cranbook," Jack memulai ceritanya, "Karena mulai bosan dan tidak menemukan satu pun wanita yang menarik perhatianku, aku memutuskan untuk menghirup udara segar di taman. Tepat saat itu aku mendengar suara tangis seorang wanita. Setelah mendekatinya ternyata wanita itu adalah Elena, yang sialnya adalah istrimu."

Jack mengangkat bahu, "Aku tidak menampik kalau semalam aku terpesona pada istrimu. Aku juga sempat berpikir bahwa dialah kandidat wanita yang kuinginkan menjadi istriku setelah berbincang dengannya walaupun hanya sebentar. Sayangnya wanita yang sudah kusukai malah adalah istrimu.

Ternyata kau lebih beruntung dariku dengan memiliki Elena sebagai istrimu."

"Memangnya apa yang kau bicarakan dengannya?"

"Tidak banyak, karena aku tidak mau ada yang melihat kami hanya berdua. Aku menyukai sikapnya yang apa adanya. Elena tetap bersikap ramah dan menyenangkan meskipun aku tidak menyebutkan gelarku sama sekali. Seandainya ia wanita lain, pasti tidak akan bersikap seramah itu padaku."

Alis Chris menyatu mendengar pujian yang Jack berikan pada Elena. Ia tahu Elena wanita yang cantik, tapi jika Jack memujinya itu berarti Elena tidak hanya cantik, tapi lebih dari itu. Dan Chris membenci fakta kalau Jack-lah yang melihat betapa istimewanya Elena.

"Tapi yang membuatku tidak habis pikir kenapa Elena bisa menangis semalam? Apa kau mengetahui alasannya?" Jack menatap Chris, meminta penjelasan dari pria itu.

Chris baru teringat. Jika Jack menemukan Elena semalam dalam kondisi menangis bukankah itu berarti Elena.... Oh Tuhan... pantas saja malam itu Elena terlihat begitu berbeda. Wanita itu terlihat emosi dan kesal padanya. Tidak hanya sampai di sana, Elena bahkan dengan berani membalas perkataannya. Sesuatu yang selama ini tidak pernah Elena lakukan sebelumnya.

"Kau mau mendengar saranku teman," ucapan Jack jelas bukan pertanyaan, karenanya Chris memilih tidak mengatakan apa pun dan mendengarkan apa yang akan di katakan Jack selanjutnya.

"Saranku hanya satu, perlakukan istrimu layaknya seorang istri," ucap Jack. Meskipun belum menikah, tapi selama bersama para kekasihnya Jack tidak pernah bersikap kasar atau menyakiti mereka. Bagi Jack wanita adalah makhluk lemah dan tidak seharusnya di sakiti.

“Elena wanita yang mempesona, aku tidak akan heran kalau banyak pria yang terpesona padanya, begitu pun denganku. Tapi kami -para pria bangsawan yang jelas memikili otak- tidak akan melakukan hal keji hanya untuk mendapatkan Elena terlebih setelah kami mengetahui kalau Elena adalah istrimu. Tapi bukan tidak mungkin kalau suatu saat nanti Elena-lah yang pada akhirnya akan mencoba memberikan hatinya pada pria lain ketika ia tidak mendapatnya dari pria yang kini berstatus sebagai suaminya."

"Aku tidak mengerti apa yang kau ucapkan."

Chris tentu saja mengerti. Bahkan sangat mengerti. Tapi jelas ia tidak ingin memberikan Jack kepuasaan karena berhasil mengetahui apa yang terjadi pada rumah tangganya.

Jack terkekeh, "Oh ayolah kita sudah mengenal cukup lama dan aku ingat kalau kau pernah mengatakan kalau wanita yang menjadi kekasihmu sejak awal jelas bukan Elena melainkan Arabella."

"Jack..."

Jack mengangkat tangan tanda menyerah, "Aku memang tidak akan merebut Elena dari sisimu, tapi akan beda cerita kalau Elena sendiri yang menyerahkan dirinya padaku. Aku pasti tidak akan melepaskan begitu saja jika kesempatan itu datang padaku. Jadi saranku sebelum Elena melakukan hal nekat itu sebaiknya kau pikirkan langkah apa yang akan kau lakukan untuk mempertahankan wanita itu di sisimu. Aku tidak menakut-nakutimu teman, tapi jelas wanita sekarang terkadang bisa bersikap di luar batas kewajaran jika mereka berada di ambang batas kesabaran."

Elena bisa meninggalkannya? Tapi itu tidak mungkin. Elena jelas mencintainya. Chris bisa melihat dari mata Elena. Rasa cinta itu pula yang membuat Elena menjebaknya hingga mereka berakhir di pernikahan seperti saat ini. Tapi segala kemungkinan jelas bisa saja terjadi. Semalam Elena melihatnya

bersama Arabella dan setelah itu sikap wanita itu berubah padanya. Jadi apa yang dikatakan Jack jelas bisa saja terjadi. Chris harus menjelaskan semuanya pada Elena. Bagaimana pun juga apa yang dilihat wanita itu semalam tidak seperti itu. Tidak terjadi apa pun antara dirinya dan Arabella. Tidak sampai ke tahap seperti yang jelas Elena pikirkan.

"Baiklah aku harus pergi. Aku harus mengunjungi bibiku. Ia sudah sangat cerewet dengan memintaku berkunjung, jadi aku harus mengunjunginya jika tidak ingin ia datang ke tempatku dan mengacaukan semuanya."

"Baiklah, terima kasih untuk kunjungan. Aku akan mengunjungimu lain kali," Chris berjalan ke arah pintu dan menarik lonceng yang terletak di samping pintu, "Simon akan mengantarmu."

Jack mengangguk. Pria itu mengikuti Simon yang datang tidak lama setelahnya menuju keluar. Sementara Chris bergegas ke kamar untuk bicara dengan Elena. Menjelaskan kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka.

Ketika Chris membuka pintu kamar Elena, ia menemukan wanita itu tengah duduk di pinggir jendela. Sinar matahari yang menerpa wajahnya membuat wajah Elena bercahaya. Membuatnya terlihat semakin cantik dan mempesona bak malaikat. Chris tidak mengerti ada apa dengan dirinya, tapi melihat pemandangan di depannya ia kesulitan untuk mengerjapkan matanya, belum lagi di tambah dengan jantungnya yang berdetak kencang.

Elena menoleh padanya dan Chris kembali menemukan dirinya terpesona pada sosok dihadapannya.

Apa yang terjadi dengannya? Kenapa Elena justru terlihat begitu mempesona di matanya?

Elena berdiri dari duduknya, "Jadi bolehkah aku pergi sekarang? Aku rasa Jack sudah pergi bukan."

"Seperti yang aku katakan, kita akan pergi bersama dan itu artinya *bersama* dalam artian yang sesungguhnya."

Kening Elena mengkerut, "Tapi kenapa? Apa kau juga sedang memiliki urusan di sana?"

"Itu tidak penting Elena," Chris mendekat, "Yang terpenting saat ini adalah kau harus mendengar apa yang kukatakan padamu."

"Memangnya apa yang ingin kau katakan padaku?"

Chris menghentikan langkahnya begitu sampai di depan Elena, "Apa yang kau lihat semalam tidak seperti yang kau pikirkan. Aku dan Arabella..."

"Cukup!" Elena menutup telinga dengan kedua tangannya, "Aku tidak ingin mendengar apa pun yang ingin kau katakan. Aku..." Elena menghela napas, berusaha menahan emosinya karena kembali mengingat kejadian yang semalam di lihatnya.

Chris menggeleng. Ia meraih kedua tangan Elena, menurunkannya dari telinga wanita itu, "Kau harus mendengarnya agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara kita," Chris menatap mata Elena yang berkaca-kaca. Sialnya hal itu membuatnya tidak suka. Ia tidak suka melihat Elena bersedih karena dirinya.

Chris mengernyit menyadari perasaan aneh itu.

Ada apa sebenarnya? Kenapa Elena membuatnya merasakan apa yang tidak pernah ia rasakan pada Arabella maupun wanita lain sebelumnya?

"Tidak pernah terjadi apa pun antara aku dan Arabella."

"Tapi malam itu aku melihatnya sendiri. Aku melihat bagaimana kalian saling mencumbu."

Chris mengangguk. Ia tidak akan menampik hal itu, "Memang tapi hanya sebatas itu. Tidak lebih."

"Kau berbohong. Kau pikir aku akan percaya pada ucapanmu begitu saja?" entah dapat keberanian dari mana

Elena bisa mengatakan hal itu. Selama ini Chris terlihat selalu menyeramkan di matanya, begitu sulit untuk di dekati, tapi tidak kali ini. Mungkin karena itu tanpa sadar keberaniannya muncul.

Chris menghela napas. Ia tidak pernah cukup sabar menghadapi wanita. Hanya Rose yang bisa di tolerirnya selama ini, tapi sekarang bertambah satu orang lagi yakni Elena, "Apa yang harus aku lakukan agar kau mempercayai ucapanku?"

Elena terlihat berpikir. Kening wanita itu berkerut. Ia menatap Chris dan menemukan bibir pria itu. Bibir yang semalam di lihatnya mencumbu Arabella. Ia membenci ingatan itu. Tapi bayang-bayang apa yang Chris lakukan dengan Arabella berkelebat dalam ingatannya setiap kali melihat bibir Chris.

Elena menghela napas. Apa yang harus dilakukannya agar ia tidak lagi mengingat semua itu?

"Elena..."

Elena menghela napas sebelum memutuskan mengucapkan kalimat yang sebenarnya tidak ia percayai keluar dari bibirnya, "Aku ingin kau mencumbuku. Aku ingin kau melakukan apa yang kau lakukan dengan Arabella, kau lakukan juga padaku."

20. Kecewa.... lagi?

*"**Aku** ingin kau mencumbuku. Aku ingin kau melakukan apa yang kau lakukan dengan Arabella, kau lakukan juga padaku."*

Elena tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya sampai ia mengucapkan kalimat frontal itu. Meminta seorang pria -meskipun suami sendiri- untuk mencumbunya jelas bukan hal yang seharusnya ia lakukan. Ini memalukan dan jelas sangat tidak sopan sama sekali. Tapi nasi sudah menjadi bubur, kalimat itu sudah keluar dari mulutnya dan Chris hanya memandangnya dengan wajah bodoh -mata membesar dan mulut menganga- yang sialnya terlihat tampan di mata Elena.

Lagi pula, sejak kapan Chris jelek di matanya?

Ah tidak, Elena menggeleng. Chris pernah terlihat jelek ketika pria itu mencumbu Arabella dan ia tidak menyukai hal itu.

Elena menatap Chris sekali lagi. Wajahnya terasa memanas dan jelas pasti memerah karena ucapannya. Lebih dari itu, saat ini ia tengah gugup, menanti tindakan apa yang akan Chris lakukan. Tapi kegugupan itu perlahan menghilang ketika sampai beberapa detik kemudian Chris masih menampilkan wajah bodohnya.

Elena merutuki kebodohnya menantikan apa yang akan Chris lakukan. Seharusnya, tanpa diberitahu pun Elena bisa menarik kesimpulan jawaban apa yang akan Chris berikan untuknya. Chris tentu saja tidak akan pernah menyentuhnya. Bahkan jika ia harus memohon sekali pun Chris tetap tidak akan menyentuhnya. Bagi Chris satu-satunya wanita yang dicintainya adalah Arabella, dan tidak mungkin bagi pria itu untuk menyentuh wanita lain, apalagi dirinya. Wanita yang menurut Chris sudah memisahkannya dengan Arabella.

Meskipun Elena menyesali ucapannya, tapi tetap saja bagian lain dirinya menginginkan Chris melakukan apa yang di pintanya. Bagaimana pun juga Elena adalah istri Chris dan tentunya ia berhak mendapatkan apa yang seharusnya di dapatkannya sebagai seorang istri. Tapi kalau Chris tidak ingin memberikannya, apa lagi yang bisa dilakukannya? Elena tidak mungkin berlutut di kaki Chris dan memohon supaya pria itu mencumbunya bukan?

Memang, Elena mencintai Chris. Tapi tetap saja ia memiliki harga diri sebagai seorang wanita.

Menghela napas, Elena berbalik, "Lupakan saja. Aku akan pergi sekarang," langkah Elena terhenti ketika tangan besar Chris mencekal lengannya, menariknya cukup keras hingga tubuhnya menempel dengan tubuh Chris.

Apa yang Chris lakukan tak ayal membuat Elena terkejut. Ia ingin melepaskan diri dari kekangan Chris tapi urung dilakukannya ketika untuk pertama kalinya Elena bisa merasakan detak jantung Chris yang berdetak kencang. Tapi sesaat kemudian Elena ragu apakah itu jantung Chris atau jantungnya karena nyata ia merasakan jantungnya berdetak sangat kencang akibat kedekatannya dengan Chris saat ini.

"A... apa?" Elena memberanikan diri bertanya. Tatapan Chris membuatnya risih. Ketika tidak mendapatkan jawaban Elena berusaha kembali melepaskan diri, tapi gagal. Tangan besar Chris yang ada di lengan dan punggungnya menahannya untuk tidak bergerak, "Tolong lepaskan aku, My Lord."

Chris menggeleng. Matanya birunya menatap tajam mata hijau Elena. Elena tidak mengerti arti tatapan Chris yang saat ini di arahkan padanya karena sejujurnya ini untuk pertama kalinya Chris menatapnya dalam jarak yang begitu dekat seperti ini.

Selama mereka menjalani pernikahan, Chris tidak pernah mau berdekatan dengannya. Dan kalau pun mereka

berdekatan itu tidak lebih dilakukan hanya untuk formalitas saja di depan orang-orang. Tapi. Hari ini Chris sudah beberapa kali menyentuhnya. Di perpustakaan saat ada Jack dan sekarang di kamarnya. Elena tidak mengerti ada apa dengan Chris, tapi apa pun itu jelas ada yang aneh dengan pria itu.

"My Lord, tolong..."

Chris menyentuh bibir Elena dengan jarinya. Ia menatap Elena dengan pandangan yang sulit di artikan. Wanita inilah yang tadi meminta untuk di cumbu olehnya. Seharusnya Chris melakukannya tanpa di minta, Elena adalah istrinya dan sudah seharusnya ia menyentuh Elena tapi bagaimana kalau Elena menolak ketika ia menyentuhnya nanti?

Chris menggeleng. Elena tentu tidak akan menolaknya bukan? Jelas wanita itu yang meminta untuk di sentuh jadi apa salahnya? Tidak ada yang salah jika ia memenuhi permintaan wanita itu. Lagi pula ia memang sudah ingin menyentuh Elena sejak wanita itu menciumnya di malam pesta pertunangan mereka. Hanya saja ia tidak pernah memiliki alasan untuk menyentuh Elena kembali. Terlalu sibuk memikirkan gengsi untuk menyentuh Elena karena sejak awal ia tidak pernah menginginkan wanita itu.

Tapi sejak Elena menciumnya di malam pertunangan mereka, Chris tidak menampik memiliki keinginan untuk menyentuh Elena meskipun berkali-kali berhasil di tepisnya, kecuali ketika pernikahan mereka tentu saja. Dan sekarang Elena memintanya sendiri, jadi tidak ada alasan bagi Chris untuk tidak menyentuh Elena, bukan?

"My Lord, tolong..."

"Bisakah kau hanya memanggil namaku ketika kita sedang bersama?" tangan Chris bergerak ke kening Elena, menyingkirkan anak rambut wanita itu. Persis sama seperti yang sebelumnya ia lakukan dihadapan Jack ketika mereka di perpustakaan. Chris tidak mengerti ada apa dengan dirinya, tapi

sedikit tidak ucapan Jack tentang Elena yang bisa saja meninggalkannya jelas mempengaruhinya. Ia tidak pernah berpikir akan hal itu sebelumnya. Elena mencintainya dan wanita itu tidak mungkin meninggalkannya, itu yang selama ini di yakini Chris. Tapi bagaimana kalau apa yang dikatakan Jack sampai terjadi? Sanggupkah ia membiarkan Elena meningalkannya?

"Kenapa?"

Senyum menghiasi wajah tampan Chris, "Karena kau adalah istriku."

Elena mengerjap. Kalau saja saat ini tangan besar Chris tidak berada di punggungnya, Elena pasti menganggap pendengarannya sedang bermasalah. Tapi tangan hangat Chris yang berada di punggungnya jelas sebagai pengingat bahwa apa yang baru saja di dengarnya memang benar dan bukan karena pendengarannya yang bermasalah.

Hati Elena menghangat dan seakan apa yang Chris ucapkan tadi belum cukup, ucapan pria itu selanjutnya semakin membuat pipi Elena memerah, "Matamu indah, Elena," Chris meraba mata Elena yang kini tengah terpejam, "Terlihat begitu gelap seperti hutan dengan ribuan pohonnya. Misterius namun menenangkan. Perpaduan yang unik."

"Benarkah? Aku tidak menyangka mataku memiliki nilai seperti itu di matamu, My Lord."

"Chris..." tangan Chris beralih ke bibir Elena yang terlihat begitu menggiurkan, "Panggil aku Chris dengan bibir indahmu itu."

Elena merasa seperti terhipnotis. Ia mengangguk, "Chris," ucapnya pelan.

Chris tersenyum. Kembali asyik mengamati mata Elena yang terlihat indah di matanya. Kegiatan itu nyatanya mampu mengalihkan keinginannya untuk tidak hanya mencumbu Elena, tapi juga membaringkan wanita itu di atas ranjangnya.

"Matamu juga indah," tanpa sadar Elena melontarkan pujiannya pada mata indah Chris. Tangannya bergerak tanpa bisa di cegah, meraba kedua mata Chris yang terpejam seiring dengan sentuhan Elena di kedua matanya, "Ini indah sekali. Matamu mengingatkanku pada pantai-pantai cantik di Cornwall."

"Kita bisa ke sana kalau kau mau. Aku memiliki rumah peristirahatan di sana."

"Benarkah?"

Chris tidak mengatakan apa pun. Ia hanya mengangguk sembari mengamati wajah Elena yang terlihat begitu gembira. Dari jarak sedekat ini, Chris semakin menyadari betapa memukaunya wanita itu. Bukan hanya karena wajah cantiknya, tapi juga karena sinar dari matanya. Chris menyukainya.

"Dari jarak sedekat ini kau terlihat sangat..." tangan Chris membelai pipi Elena dengan gerakan yang begitu lembut. Hangat napas Chris membuat wajah Elena memanas, belum lagi di tambah belaian pria itu di kulitnya semakin membuat pipinya memerah. Elena ingin pergi, terlepas dari dekap Chris yang mengurungnya. Tapi tangan Chris yang berada di pinggangnya membuat Elena tak berkutik. Ia hanya diam, dalam dekapan Chris yang memerangkapnya.

"... mempesona," wajah Chris mendekat. Elena nyaris kehilangan napasnya ketika bibir mereka hampir saja bersentuhan. Beruntung ketukan di pintu kamarnya membuat Chris menghentikan gerakannya.

Elena bergegas melepaskan diri dari dekapan Chris. Ia bersyukur ada alasan yang bisa menghentikan mereka. Setidaknya Elena merasa tertolong dengan ketukan di pintunya. Kalau tidak ia pasti akan berakhir dengan menyerahkan diri pada Chris.

Tidak di pungkiri Elena memang menginginkan Chris menyentuhnya. Tapi Elena ingin agar Chris menyentuhnya atas kemauan Chris sendiri, bukan atas permintaan yang ia utarakan.

"A... aku akan... me... membuka pintu.. mungkin itu Heidi," Elena mengigit bibirnya. Terlihat bingung harus bersikap seperti apa karena Chris masih saja terus menatapnya, "Ta... tadi... tadi aku memang memintanya memanggilku kalau kereta sudah siap."

Sudut bibir Chris terangkat melihat tingkah Elena yang menurutnya terlihat menggemaskan. Ia tahu Elena merasa lega karena ketukan di pintu, tapi yang tidak Chris habis pikir bagaimana Elena yang bersikap layaknya seorang perawan ketika mereka berdekatan seperti tadi. Chris tidak menyangka Elena akan bersikap seperti itu, di saat ia tahu dengan pasti bagaimana pergaulan wanita itu selama ini.

"Kenapa kau tersenyum, My Lord?"

"Chris, panggil aku Chris. Ingat."

Elena menghela napas, "Baiklah, Chris."

Chris mendekat ke arah Elena dan meraih tangan wanita itu, "Jika kau melakukannya sekali lagi maka kau akan di hukum, My Lady."

"Di hukum? Kenapa?"

"Karena kau sudah melanggar perintahku," Chris mengangkat tangan Elena, membawa ke bibirnya. Mengecup punggungnya lalu membalikkan telapak tangan Elena dan kembali memberikan kecupan di atasnya, tepat di atas nadi Elena tanpa melepaskan kontak mata mereka.

Entah Chris menyadarinya atau tidak tapi tubuh Elena tersentah dengan sentuhan Chris yang begitu tiba-tiba.

Chris menurunkan tangan Elena, tetap menggenggamnya, "Ayo pergi ke rumah orang tuamu agar kita bisa segera kembali. Ada pesta dansa yang harus kita hadiri nanti malam."

Leher Elena kaku. Bibirnya tidak bisa di gerakkan. Ia hanya mengangguk. Tanpa menolak genggaman tangan Chris, ia berjalan mengikuti langkah pria itu. Heidi yang berdiri di depan pintu tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika Chris dan Elena keluar dari satu kamar yang sama. Jangankan Heidi, Elena pun masih tidak percaya apa yang terjadi padanya saat ini. Bagaimana Chris menggenggam tangannya ketika mereka berjalan bersama.

Untuk pertama kalinya pria itu menyentuhnya seintens ini sejak mereka menikah. Selama ini, jangankan memegang tangannya, melihatnya pun Chris enggan. Selama ini kontak fisik di antara mereka terjadi ketika mereka berada di tempat umum. Tapi hari ini Chris berbeda. Pria itu terus menyentuhnya, bahkan ketika sampai di kediaman orang tuanya, Chris seolah enggan melepaskan tangan Elena dari genggamannya. Membuat Elena tidak bisa menyembunyikan rasa malu pada kedua orang tuanya yang tentu saja terus tersenyum melihat cara Chris memperlakukannya.

Elena ingin mempercayai semua ini, tapi akal sehatnya berpikir bisa jadi Chris bersikap seperti itu hanya karena mereka tengah berada dikediaman orang tuanya. Chris tentunya akan kembali menjadi Chris yang dulu begitu mereka sampai di rumah.

Tapi Chris tetap sama. Sikap dan cara pria itu memperlakukannya tetap sama, bahkan sampai malam ketika mereka memasuki ruang dansa Lady Amery.

Elena sempat berpikir Chris akan meninggalkannya seperti yang terakhir kali terjadi di pesta dansa Lady Cranbook untuk menemui Arabella. Tapi pria itu tidak berpindah dari sisinya dan selalu berdiri di sampingnya hingga membuat Elena risih. Bukan karena kehadiran Chris, tapi lebih karena tatapan penasaran orang-orang yang hadir.

Entah apa yang mereka pikirkan, tapi jelas Elena bisa melihat rasa iri dari sorot mata para wanita itu. Sorot mata sama yang juga di perlihatkan Arabella. Wanita itu berdiri di dekat balkon yang berada lebih tinggi di bandingkan lantai dansa. Ia melihat dengan jelas bagaimana Chris memperlakukan Elena. Bagaimana pria itu tidak beralih sedikit pun dari sisi Elena. Entah pria itu menyadarinya atau tidak, tapi Chris terlihat memuja Elena. Hal itu membuat rasa iri di hati Arabella.

"Matamu bisa saja melompat keluar jika kau terus menatap kejauhan tanpa berkedip sambil melotot seperti itu."

Arabella menoleh, dan menemukan pria dengan tubuh tinggi besar di sampingnya. Kening Arabella mengkerut ketika tidak menyadari kehadiran pria itu di sampingnya. Napasnya memburu, pria bertubuh tinggi besar itu membuatnya ketakutan.

"Ada yang sedang kau incar untuk menjadi suamimu?"

Arabella tidak menjawab. Pria di sampingnya itu jelas sok tahu. Ia hendak pergi, malas menanggapi ucapan pria sok tahu yang baru pertama kali di lihatnya. Tapi pria itu justru meraih lengannya menahannya untuk tidak pergi, "Apa yang kau lakukan? Kau benar-benar tidak sopan."

Pria di samping Arabella hanya terkekeh melihat wajah kesal Arabella yang anehnya terlihat menggemaskan di matanya, "Jack."

Kening Arabella kembali mengkerut mendengar pria itu menyebutkan namanya. Ia tidak mengatakan apa pun dan hanya memandang Jack dengan tampang kesal. Terlalu malas menanggapi pria seperti Jack yang pasti tertarik padanya karena fisiknya semata, persis seperti pria lainnya.

"Aku baru saja memperkenalkan diriku. Tidakkah seharusnya kau memberikan tanganmu untuk kukecup dan memperkenalkan dirimu, My Lady?"

Arabella tidak bisa menghindar ketika Jack meraih tangannya dan mengecup punggung tangannya, "Kalau aku boleh tahu, siapa namamu?"

"Untuk apa kau tahu namaku?" Arabella menarik tangannya dari genggaman Jack, "Kita tidak seharusnya berkenalan seperti ini. Kita seharusnya di perkenalkan secara resmi."

Jack mengangkat bahunya, "Melihat penampilan dan gerak-gerikmu sejak tadi, aku pikir kau bukan tipe wanita yang kaku. Jangan bilang kalau aku salah menilaimu."

"Kau memata-mataiku?"

"Mungkin lebih tepatnya memperhatikan atau mungkin mengamati."

"Aku tidak peduli apa pun istilah yang kau gunakan, yang pasti aku tidak menyukai apa yang kau lakukan," Arabella meraih kedua sisi gaunnya, "Permisi dan jangan mengganggguku lagi," ucapnya sebelum berlalu meninggalkan Jack yang mengamati kepergiannya dengan senyum di wajahnya.

Jack tidak mengerti dengan dirinya, tapi ketika tanpa sengaja matanya menangkap sosok wanita itu, ia begitu kesulitan mengalihkan matanya dari wanita cantik itu. Jack cukup tahu apa yang sedang di carinya dan wanita itu sepertinya memenuhi keinginannya.

**

"Aku lelah," Elena kembali menggerutu. Entah untuk keberapa kalinya malam ini. Chris yang terus saja mengajaknya berdansa sejak tadi membuatnya kelelahan.

Chris tersenyum membuat Elena yang sudah sangat kesal terdiam. Chris terlalu sering tersenyum padanya hari ini. Meskipun menyukainya tapi tetap aja ini aneh bagi Elena. Chris berubah hanya dalam waktu kurang dari dua puluh empat jam.

Tidak mungkin pria itu bersikap seperti ini hanya karena Elena melihat perbuatannya dengan Arabella bukan?

"Kau melamun," Chris membawa Elena keluar dari lantai dansa begitu alunan musik berakhir.

"Maaf, apa kau mengatakan sesuatu, My Lord?"

"Chris, ingat?" tegur Chris tidak suka. Ia lebih suka ketika Elena memanggil namanya.

"Tapi kita tidak sedang berdua, My Lord."

Chris berdecak tidak suka, tapi tak ayal mengikuti ucapan Elena karena bagaimana pun mereka memang tengah di kelilingi banyak orang saat ini, "Baiklah terserah padamu," Chris mengedarkan pandangannya dan menemukan sosok pria yang sejak tadi di carinya, "Aku harus menemui Lord Juliard sebentar. Kau tidak apa-apakan kalau kutinggal sebentar. Ada yang harus aku bicarakan dengannya mengenai pemasaran susu dan sapi-sapi di estat."

"Tidak masalah. Pergilah. Aku akan menunggu di sini."

"Baiklah, aku tidak akan lama."

Elena mengangguk. Ia memang sudah lelah, dan lebih memilih beristirahat dari pada harus menemani Chris menemui rekan kerjanya. Beruntungnya lagi Chris tidak mengharuskannya untuk ikut.

Elena tidak ingat berapa lama Chris meninggalkannya, ia terlalu asyik menikmati waktu istirahatnya ketika menyadari Chris yang sudah pergi cukup lama.

Mengedarkan pandangannya, Elena berusaha mencari keberadaan Chris, tapi tidak ia temukan di tempat Chris berdiri sebelumnya. Elena beranjak, hendak mencari Chris ketika sosok tinggi besar yang sangat di kenalnya menghampirinya.

"Akhirnya aku bisa berdiri dihadapanmu jyga," Jack menghela napas sementara Elena menatapnya tidaku mengerti, "Para wanita dan mak comblangnya menahanku di sana-sini,"

ucap Jack menerangkan, sementara Elena hanya tersenyum mendengar keluhan Jack, "Di mana Chris?"

"Chris sedang menemui teman kerjanya, tapi ia sudah pergi cukup lama sementara aku ingin secepatnya pulang dan tidur."

"Kalau begitu ayo cari suamimu dan seret dia ke kereta kuda kalian. Semakin lama dia di pesta dansa ini, semakin kecil kemungkinan aku bisa mendapatkan wanita yang kuinginkan."

"Kenapa begitu?" Elena berdiri dan mengikuti langkah Jack.

"Karena sejak awal banyak wanita yang masih memperhatikannya meskipun mereka tahu Chris sudah menikahimu."

Elena tersenyum. Ia tidak menampik akan hal itu. Meskipun Jack tidak kalah tampan dari Chris, "Kau juga pria yang tampan Jack. Aku yakin tidak akan sulit bagimu untuk mendapatkan wanita yang kau inginkan."

"Sayangnya wanita-wanita yang kuinginkan belum menyadari hal itu," ucap Jack dengan suara lelah yang di buat-buat membuat Elena tertawa kecil.

"Dan siapakah wanita bodoh itu?"

Jack tersenyum. Menampilkan senyum menawan yang membuatnya terlihat seperti anak kecil. Berbanding terbalik dengan tubuh tinggi besar yang di milikinya, "Kau dan seseorang lagi," Elena menatap Jack tidak mengerti, "Kau menolakku karena kau sudah menikah dengan Chris, tapi aku tidak mengerti alasan seseorang itu menolakku. Wanita itu bahkan terlihat tidak tertarik padaku, sesuatu yang baru pertama kali terjadi."

"Mungkin wanita itu hanya belum menyadarinya."

"Mungkin," Jack mengamati sekeliling. Karena badannya yang cukup tinggi ia bisa melihat Chris dari kejauhan. Ketika Jack hendak mendekat, ia menyipitkan matanya melihat

Chris yang pergi mengikuti seorang wanita yang berjalan di depannya. Refleks Jack membawa Elena mengikuti langkah Chris yang berjalan menuju lorong yang sepi.

"Untuk apa kita kesini?" tanya Elena yang khawatir akan tindakan Jack. Ia khawatir ada yang menemukan mereka berjalan di lorong yang sepi dan itu bisa menjadi skandal, "Jack..."

"Sssttt, diamlah. Aku melihat Chris dan seorang wanita berjalan ke arah sini," bisik Jack.

Jantung Elena langsung berdetak kencang mendengar penuturan Jack. Chris berjalan dengan seorang wanita ke tempat yang sepi. Tanpa di beritahuku pun Elena sudah bisa menebak siapa wanita yang tengah di bicarakan Jack. Elena ingin pergi tapi pegangan Jack di lengannya yang membimbingnya ketika berjalan membuat Elena tidak berkutik selain mengikuti langkah lebar Jack.

Firasat Elena terbukti ketika mereka berbelok di ujung lorong dan menemukan pemandangan yang sudah di duga sebelumnya. Chris tengah berciuman dengan seorang wanita. Meskipun wanita itu membelakanginya, Elena yang sudah sangat mengenali wanita itu jelas tahu siapa sosok wanita yang tengah berciuman dengan suaminya.

"Chris," panggil Elena lirih.

21. Rasa Takut

Chris menghela napas lega setelah pembicaraannya dengan Lord Juliard akhirnya selesai. Chris tidak menyangka pembicarannya dengan Lord Juliard memakan waktu lebih lama dari yang diperkirakan sebelumnya. Ia sudah ingin mengakhiri pembicaraanya sejak tadi karena mengkhawatirkan Elena. Tapi ia harus tetap bersikap profesional. Bagaimana pun juga pembicaraannya dengan Lord Juliard menyangkut rencana kerjasama yang tengah coba di tawarkannya.

Chris sudah akan menghampiri tempatnya meninggalkan Elena ketika tangannya di tarik. Chris bisa saja menolak tarikan dari sosok yang tengah menggiringnya pergi, tapi ia tidak melakukannya. Bukan karena tidak ingin, tapi karena inilah kesempatan baginya untuk meminta maaf atas insiden terakhir mereka di pesta dansa Lady Cranbook.

"Ada apa Arabella? Kenapa kau membawaku kemari? Jika ada yang ingin kau bicarakan kita bisa membicarakannya di tempat lain bukan disini," tegur Chris karena Arabella membawanya ke sebuah tempat yang sepi. Jika dulu Chris menyukainya, maka kali ini berbeda. Kini, ia merasa tidak nyaman hanya berdua dengan Arabella di tempat sepi seperti ini.

"Ada apa denganmu Chris?" tanya Arabella kesal.

"Aku? Ada apa denganku?"

"Kau menghindariku dan sejak tadi kau tidak meninggalkan Elena sama sekali."

"Menghindarimu? Aku tidak pernah menghindarimu dan mengenai Elena, wajar aku tetap bersamanya. Elena adalah istriku."

"Sekarang kau mengakuinya sebagai istri?" Arabella menatap Chris tidak percaya, "Kau bilang kau mencintaiku, tapi kau malah terus bersama Elena."

Chris berdecak kesal, "Lalu kau pikir aku harus bagaimana? Aku memang mencintaimu tapi Elena adalah istriku dan sudah seharusnya aku bersamanya."

"Jangan bilang kalau kau mencintai Elena."

Cinta? Mungkinkah?

"Aku tidak tahu. Tapi satu hal yang pasti Elena adalah istriku dan sudah seharusnya aku bersamanya," Chris menatap Arabella dengan tatapan sedih. Inilah wanita yang dulu begitu di pujanya. Tapi entah kenapa sekarang perasaannya mulai berubah. Kalau saja dulu Arabella bersedia menjadi istrinya, mungkin hubungan mereka akan sangat bahagia. Tidak membingungkan seperti ini. Chris mencintai Arabella tapi Elena adalah istrinya.

Chris menghela napas. Bagaimana pun juga Arabella adalah masa lalunya. Tidak peduli bagaimana perasaannya pada wanita itu, saat ini Elena adalah istrinya dan ia tidak mau Elena meninggalkannya seperti yang Jack katakan. Untuk itu Chris akan mengakhiri semuanya kali ini, agar tidak ada permasalahan ke depannya. Jika memang sekarang ia belum mencintai Elena, maka ia akan mencobanya. Apa pun alasannya, saat ini Elena adalah istrinya dan sudah seharusnya ia mengakhiri hubungannya dengan Arabella.

"Aku ingin meminta maaf atas kejadian di pesta dansa Lady Cranbook kemarin malam. Aku tahu aku salah karena memintamu menemaniku dan pada akhirnya aku juga yang meninggalkanmu. Tapi aku benar-benar tidak bisa melakukannya lagi. Aku tidak ingin bermain api dengan wanita lain dan menyakiti Elena."

"Untuk apa kau meminta maaf? Kita bisa melakukannya lagi jika kau menginginkannya," Arabella mendekat.

Menyingkirkan rasa sakit akibat ucapan Chris, tangan Arabella berada di jas Chris.

"Tidak, kita tidak akan pernah melakukannya lagi," Chris melepaskan tangan Arabella dari jasnya, "Seperti yang aku katakan, aku tidak ingin lagi bermain api. Aku ingin mengakhiri semuanya. Aku tidak mungkin seterusnya bersamamu. Aku sudah menikah dan seharusnya sejak awal, ketika kau menolakku dan aku terpaksa menikahi Elena, semuanya berakhir. Tidak ada masa depan untuk hubungan kita lagi Arabella, itulah yang terjadi saat ini."

"Chris, kau..." Arabella melangkah mundur. Ia memang sudah menduga semua ini ketika melihat Chris yang begitu mengkhawatirkan Elena, tapi tetap saja mendengarnya secara langsung membuat Arabella sedih. Seharusnya Chris hanya mencintainya saja dan bukan Elena.

Kenapa hidupnya tidak pernah berjalan seperti yang diinginkannya? Dulu Chris mencintainya, melamarnya tapi malah ia tolak hanya karena ketakutannya di masa lalu. Tapi kini, ketika ia mencoba bangkit dari masa lalu pahitnya, semua sudah terlambat. Chris sudah pergi. Satu-satunya pria yang benar-benar mencintainya sudah pergi.

Ini salahnya. Semua salahnya.

"Maafkan aku Arabella, aku harus kembali, Elena sudah menunggguku."

Arabella terdiam. Ia tidak bisa menerima kenyataan ini. Meskipun Chris belum menyadari perasaanya, tapi ia bisa melihat bagaimana Elena sudah berhasil masuk ke dalam hati Chris. Tempat yang dulu hanyalah miliknya.

"Tidak," Arabella menarik lengan jas Chris. Entah apa yang ada di pikirannya ketika ia memangkup wajah Chris menghadapnya dan mencium pria itu. Arabella memejamkan mata, terus menggerakkan bibirnya berharap Chris akan menyambutnya seperti yang biasa pria itu lakukan.

Arabella masih menyimpan harapan pada Chris. Ia masih berharap Chris bisa kembali padanya. Tapi harapan itu tidak pernah terwujud karena Chris tidak membalas ciumannya. Pria itu hanya diam tanpa melakukan apa pun.

Pikiran Chris kosong, ketika Arabella menciumnya. Ini memang bukan pertama kali mereka berciuman, tapi ini pertama kalinya Arabella menciumnya lebih dulu, hal itu membuat Chris bingung dengan apa yang tengah terjadi. Ia tidak tahu harus melakukan apa. Ia hanya berdiri diam dan membiarkan Arabella terus menciumnya.

Chris mengerjap. Ini tidak bisa di biarkan berlanjut. Ia tidak ingin menyakiti Arabella seolah-olah memberi wanita itu harapan dan tentu saja Chris juga tidak ingin menyakiti Elena kalau wanita itu menemukannya tengah bersama Arabella seperti saat ini.

Chris sudah mendapatkan kembali kesadarannya, ia sudah akan menjauhkan Arabella darinya ketika suara yang sangat di kenalnya memanggil namanya dengan suara pelan.

"Chris," panggil Elena lirih. Tubuh Chris berubah kaku.

Jack yang berdiri di samping Elena tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika mendengar panggilan Elena. Saat itu juga Jack mengenali sosok pria yang tengah membelakangi mereka adalah Chris, sahabatnya.

"Brengsek," Jack langsung menarik tubuh Chris dan melayangkan pukulannya ke wajah pria itu, "Kau pikir apa yang sudah kau lakukan?!" bentak Jack.

Kemarahan menguasai Jack, dan kemarahan semakin memuncak ketika mengenali sosok wanita yang tadi berciuman dengan Chris. Tanpa pikir panjang, Jack langsung menghentak lengan wanita itu. Tanpa mengalihkan pandangannya dari Arabella ia berucap dingin pada Chris, "Selesaikan urusanmu dengan istrimu," ucapnya sembari menarik Arabella dengan kasar untuk mengikutinya.

Chris mengusap sudut bibirnya yang berdarah akibat pukulan Jack. Ia menghampiri Elena, tapi Elena menggeleng dan melangkah mundur. Berjalan cepat meninggalkan Chris dengan air mata yang mengalir dari kedua mata indahnya.

"Tunggu, Elena dengarkan aku," Chris meraih tangan Elena, terkejut ketika melihat Elena menangis, "Dengarkan aku Elena. Apa yang kau lihat..."

"Aku mau pulang," sela Elena. Ia butuh berdiam diri di kamarnya dari pada mendengarkan penjelasan Chris yang belum tentu kebenarannya.

Chris menghela napas, "Baiklah kita pulang dan bicara di rumah."

Elena tidak menolak ketika Chris meletakkan tangan pada lengannya. Ia butuh sandaran saat ini, setidaknya sampai ia sampai di rumah nantinya.

**

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!!"

Jack mengeratkan genggamannya di lengan Arabella ketika wanita itu berusaha menarik tangannya. Jack marah. Entah kenapa, yang pasti ia tidak suka melihat apa yang wanita itu lakukan.

"Lepaskan aku brengsek!!" maki Arabella yang tidak juga bisa melepaskan tangannya dari genggaman Jack.

Jack menulikan pendengarannya, pria itu terus menarik Arabella hingga mereka sampai di ruangan kosong lainnya. Jack mendorong Arabella ke dalam dan menutup pintu di belakangnya.

Mata Arabella melebar. Ia ketakutan. Berada di ruangan tertutup hanya berdua dengan pria asing membuatnya takut, "Buka pintunya!! Aku mau pergi."

"Kau tidak akan pergi ke mana pun!" Jack mendekat.

"Apa yang kau lakukan?" Arabella mundur setiap kali Jack mendekat ke arahnya, "Tetap di sana dan jangan mendekat!"

Jack meraih bahu Arabella, "Seharusnya aku yang bertanya padamu, apa yang sudah kau lakukan!!" bentak Jack ketika menghempaskan tubuh Arabella pada tembok di belakangnya, "Kenapa kau melakukannya? Kenapa kau melakukan hal memalukan itu!!" Jack mengguncang kedua bahu Arabella dengan keras hingga membuat kepala wanita itu ikut tersentak.

Arabella menahan tangan Jack agar berhenti mengguncang tubuhnya dan hal itu cukup berhasil karena Jack tidak lagi mengguncang tubuhnya, "Siapa kau? Apa urusanmu dengan apa yang kulakukan?" teriak Arabella begitu ia bisa bicara lagi. Ketakutan menguasainya ketika Jack menatapnya tajam.

"Apa kau tidak memikirkan apa yang sudah kau lakukan? Kau berciuman dengan pria yang sudah menikah!"

"Memangnya apa urusanmu sialan?" Arabella mendorong Jack, tapi tubuh besar Jack mengurungnya dan hal itu semakin membuatnya ketakutan, "Pergi! Menyingkir dari hadapanku!"

"Tidak sebelum kau menyadari kesalahanmu."

"Bukan urusanmu, brengsek!" Arabella kembali mendorong tubuh Jack, kali ini lebih kuat dari sebelumnya dan berhasil. Air mata Arabella sudah akan keluar dan ia butuh sendiri. Arabella ingin menangis dan ia tidak ingin Jack melihatnya menangis. Tidak boleh ada yang melihatnya menangis, tidak satu pun, "Urus saja urusanmu sendiri dan jangan mencampuri urusanku!!"

Arabella berlari meninggalkan Jack. Ia butuh sendiri, tempat yang lebih sepi. Hanya dirinya tanpa ada orang lain. Ia hanya ingin menangis dan mengeluarkan kesedihannya tanpa

diketahui orang lain. Tidak ada yang boleh melihat kelemahan dan air matanya.

**

Sepanjang perjalanan pulang, Elena terus mengalihkan pandangannya dari Chris. Ia memilih menatap pintu kereta dan berusaha mati-matian menahan air mata yang hendak mengalir dari mata indahnya.

Apa yang baru saja di lihatnya mengguncang Elena. Tidak hanya kali ini, tapi setiap kali melihat Arabella bersama Chris ia tetap saja bersedih. Hanya saja kali ini Elena merasa kesabarannya sudah tidak lagi bersisa. Chris sudah terlalu sering menyakitinya hingga Elena merasa dirinya tidak sanggup lagi bertahan.

Jika memang Chris tetap tidak bisa mencintainya dan tidak bisa melupakan Arabella, ia rela melepaskan Chris. Mungkin Chris akan lebih bahagia bersama Arabella wanita yang sejak awal dicintainya. Tapi bagaimana dengan dirinya? Sanggupkah ia melihat Chris bersama Arabella?

Elena menghela napas pelan. Elena tahu Jawabannya. Ia tidak akan pernah sanggup melihatnya jika sampai hal itu terjadi. Tapi jelas hal itu akan lebih baik dari pada mereka bertiga tidak ada yang bahagia. Chris akan bahagia bersama Arabella sedangkan dirinya akan bahagia dengan keluarganya. Masih ada waktu untuk pembatalan pernikahan, toh mereka menikah masih hitungan hari dan belum pernah melakukan hubungan suami istri.

Elena kembali fokus ketika kereta kuda berhenti. Chris turun lebih dulu, mengulurkan tangannya, berniat membantu Elena turun. Sebenarnya Elena enggan menerima uluran tangan Chris, tapi ia tidak mungkin mempermalukan Chris di depan

pelayannya. Bagaimana pun juga masih ada kusir yang sedang bersama mereka.

"Terima kasih," Elena turun dan bergegas masuk ke dalam. Berlari kecil ketika mengetahui Chris mengikuti langkahnya.

"Elena tunggu, kita harus bicara!" seru Chris ketika Elena semakin mempercepat langkahnya. Chris berusaha menyamainya, tapi kini Elena justru berlari menaiki tangga menuju ke kamarnya. Beruntung Chris berhasil menahan pintu dengan kakinya ketika Elena hendak menutupnya, "Kita harus bicara Elena!!" seru Chris tegas.

"Apa lagi yang inginkan kau katakan? Aku sudah mengerti semua yang terjadi."

"Apa yang sudah kau mengerti?" Chris bertanya. Ia menggeram ketika Elena justru meninggalkannya, berjalan menuju lemari pakaiannya dan mengeluarkan kotak-kotak, "Untuk apa kau mengeluarkan kotak-kotak itu?"

"Aku akan pergi. Aku akan pulang ke rumah orang tuaku," jawab Elena sembari mengambil bajunya yang tergantung.

"Siapa bilang kau bisa pergi dari rumah ini?" Chris menyentak lengan Elena. Menghentikan wanita itu memasukkan pakaiannya ke dalam kotak yang telah dikeluarkannya.

"Aku tidak peduli kau mengizinkannya atau tidak tapi aku tetap akan pergi," Elena menyentak tangannya tapi Chris menggenggamnya lebih erat, "Lepaskan aku!!"

"Tidak! Kau tidak akan pergi kemana pun sebelum kita bicara. "

"Apa yang ingin kau bicarakan? Tidak ada yang harus kita bicarakan lagi. Aku sudah melihat semuanya. Aku sudah tahu apa yang kau inginkan dan aku akan memberikan apa yang kau inginkan. Jadi kau tidak perlu khawatir."

Kening Chris berkerut. Ia menahan kedua bahu Elena agar wanita itu tetap menatapnya, "Apa yang sedang kau bicarakan? Memangnya apa yang kuinginkan?"

Elena menatap Chris dengan marah, "Aku tahu kau mencintai Arabella dan ingin kembali padanya. Aku akan mewujudkan keinginanmu itu. Besok..." Elena menghela napas. Ini berat untuknya, tapi jelas ini yang terbaik untuk mereka bertiga. Harus ada yang bahagia di antara mereka.

Elena memejamkan mata, menguatkan hatinya sebelum akhirnya melanjutkan kalimat yang mungkin akan di sesali seumur hidupnya, "Aku akan mengajukan pembatalan pernikahan."

22. Keputusan Elena

*"**Aku** akan mengajukan pembatalan pernikahan."*

Akhirnya kalimat itu keluar dari mulut Elena. Tekad yang pernah di ucapkan di malam pertunangan mereka dihadapan Chris yang akan mempertahankan apa yang di milikinya apa pun yang terjadi, hilang sudah. Apalagi keyakinannya sebelum pernikahan kalau ia akan bahagia bersama Chris pun tidak bersisa lagi, karena nyatanya tidak pernah ada kebahagiaan yang Elena rasakan sejak mereka menikah.

Semua sudah hancur. Hilang tak berbekas.

Semua salahnya. Seharusnya ketika Elena mengetahui bahwa Chris mencintai Arabella, ia tidak memisahkan mereka berdua. Salahnya yang telah memisahkan sepasang kekasih hanya karena ia begitu menginginkan Chris dan menganggap Arabella tidak lebih baik darinya. Jika di pikir lagi, Elena-lah sosok perusak hubungan Chris dan Arabella. Ia berpikir dengan egoisnya kalau hanya dirinyalah yang pantas bersama Chris bukan Arabella. Pemikiran itulah yang membuatnya -dengan begitu egois- menjebak Chris agar bersamanya.

Meskipun dalam perjalanannya, Elena tidak pernah benar-benar melakukan rencana yang telah di susunnya, karena apa yang terjadi selanjutnya di luar perkiraannya. Tapi apa pun itu, seharusnya Elena bisa menolak ketika Chris berniat menikahinya. Tapi lagi-lagi Elena bersikap egois dengan tidak menolak rencana Chris. Ia bertahan di sisi Chris, menerima kebencian yang Chris torehkan hanya karena keinginannya untuk memiliki pria itu.

Sekarang ia menyadari bahwa cinta memang tidak bisa di paksakan. Begitu pun dengan cinta Chris yang hanya tertuju pada Arabella dan bukan dirinya.

Lagi pula kalau dipikirkan lagi punya hak apa Elena menghakimi Arabella hanya karena kelakuan wanita itu? Arabella memang haus perhatian dan pujian dari setiap pria, tapi Elena tidak pernah mendengar Arabella menyerahkan dirinya pada pria lain selain kepada Chris. Elena sudah sangat bersalah pada Arabella. Ia menganggap dirinya suci dan lebih baik dari wanita itu sedangkan ia dengan liciknya berpikir untuk merebut Chris dari sisi Arabella, padahal ia tahu dengan pasti bagaimana Chris begitu tergila-gila pada Arabella sebelumnya.

Elena menangis. Sejak awal semua memang salahnya. Cinta butanya pada Chris menjadi alasan utama ia melakukan semua itu. Arabella adalah sahabatnya, setidaknya itulah yang pernah terjadi di masa lalu. Mereka pernah berteman begitu akrab, dan seharusnya setelah cukup lama mengenal Arabella di masa lalu, Elena tidak langsung *menjudge* Arabella sebagai wanita yang tidak pantas bagi Chris.

Jelas Arabella pantas, bahkan lebih pantas darinya karena Chris mencintai wanita itu bukan dirinya.

"Elena..."

"Tidak, jangan mendekat," Elena menghapus air matanya, "Aku akan mengajukan pembatalan pernikahan kita besok jadi sekarang biarkan aku pergi dari sini. Aku akan kembali ke rumah orang tuaku dan kau bisa bahagia dengan wanita yang kau cintai."

Rahang Chris mengeras, "Siapa yang mengizinkanmu untuk melakukan hal itu? Aku tidak akan pernah menyetujuinya dan kau pun tidak akan pergi kemana pun tanpa izin dariku!"

Chris melangkah lebar ke arah kotak-kotak yang sebelumnya di keluarkan Elena. Ia mengeluarkan beberapa gaun yang telah Elena masukkan ke dalan kotak dan meletakkannya kembali ke dalam lemari.

"Aku tetap akan pergi dengan atau tanpa izin darimu, My Lord," Elena bergegas ke pintu, tapi Chris dengan cepat mencekal tangannya, "Lepaskan aku!"

"Tidak sebelum kau mendengar penjelasanku," tegas Chris.

"Aku tidak ingin mendengar apa pun. Semua sudah jelas. Bahkan sudah sangat jelas."

"Tapi aku ingin kau mendengarkan semua yang akan aku katakan. Kau harus tahu bahwa terkadang apa yang terlihat belum tentu seperti apa yang terjadi. Jadi sekarang pasang telingamu baik-baik karena aku tidak akan mengulanginya lagi." Chris menatap tajam Elena, "Apa yang terjadi tadi tidak seperti yang kau lihat. Aku memang pergi menemui Lord Juliard dan berniat kembali menemuimu setelah pembicaraan kami selesai. Lalu Arabella datang dan menarikku bersamanya. Aku pikir tidak ada salahnya aku mengikutinya karena aku juga ingin meminta maaf padanya atas apa yang terjadi di pesta Lady Cranbook malam itu."

Chris mengamati Elena.

“Kau pikir aku akan percaya dengan apa yang kau katakan?”

“Aku sudah mengatakan sebelumnya padamu dan seharusnya kau percaya padaku.”

"Aku melihatnya. Aku melihat kau... mencumbu Arabella," balas Elena keras kepala.

"Memang, dan aku tidak menampik hal itu. Tapi hanya sebatas itu karena setelahnya aku teringat padamu dan kehilangan keinginan untuk menyetuh Arabella."

Elena tidak bisa membantah karena malam itu ia memang tidak melihat semuanya sampai selesai. Lagi pula istri mana yang akan tahan melihat suaminya bercumbu dengan wanita lain? Lalu apakah yang Chris ucapkan benar? Tapi bagaimana cara membuktikannya?

Ia pernah meminta Chris untuk mencumbunya seperti yang pria itu lakukan pada Arabella, dan saat itu Chris memang sudah akan melakukannya kalau saja tidak ada ketukan di pintu kamar yang menghentikan apa yang akan terjadi saat itu.

"Karena alasan itulah aku ingin meminta maaf pada Arabella sekaligus untuk mengakhiri hubungan kami. Tapi Arabella tidak terima dan terjadilah apa yang kau lihat dengan Jack. Itulah yang sebenarnya terjadi," sambung Chris dengan cepat. Ia tidak ingin Elena berubah pikirannya dan pergi sebelum ia sempat mengatakan semuanya.

Elena tidak tahu bagaimana harus menyikapi cerita Chris. Di satu sisi ia ingin mempercayainya, tapi di sisi lain ia tidak bisa semudah itu mempercayai penjelasan Chris, apalagi semua kejadian itu dilihatnya dengan mata kepalanya sendiri. Jelas Chris mencintai Arabella dan Elena sejak awal mengetahui hal itu. Ia tidak ingin Chris merasa terikat padanya hanya karena statusnya yang kini adalah istri pria itu.

"Aku... aku akan tetap melakukan pembatalan pernikahan itu."

"Kenapa?" tanpa sadar Chris mencengkram kedua bahu Elena cukup keras, "Kau sudah mendengar penjelasanku atas apa yang terjadi, tapi kenapa kau tetap mau pergi?"

"Karena kau mencintai Arabella," Elena berkata lirih. Ia menatap mata biru Chris. Mata inilah yang dulu membuatnya jatuh cinta. Mata yang di lihatnya memandang Rose dengan penuh kasih dan mata itu juga yang beberapa kali sempat melihatnya dengan tatapan menusuk.

Inilah akibatnya ketika kita memaksakan keinginan untuk memiliki orang yang tidak seharusnya menjadi milik kita. Pada akhirnya yang ada hanyalah rasa sakit tak berkesudahan.

"Kau..." Chris tidak tahu harus mengatakan apa, karena sejujurnya ia pun tidak mengetahui apa yang saat ini di rasakannya pada Arabella. Jika ia mencintai Arabella, ia tidak

mungkin mengingat Elena ketika mereka sedang bersama. Lalu apa yang terjadi padanya saat ini? Mungkinkah apa yang dirasakannya pada Arabella sudah menghilang hanya karena kehadiran Elena? Tapi apa bisa cinta hilang dengan begitu mudah?

"Setelah melewati banyak hal bersamamu aku sadar bahwa cinta tidak bisa di paksakan, My Lord," terang Elena ketika melihat keterdiaman Chris. Sejujurnya ia merasa sedih karena Chris tidak membantah apa yang di katakannya. Tapi apa yang bisa Elena lakukan? Tidak ada, karena jelas apa yang dikatakannya adalah yang sebenarnya. Chris mencintai Arabella.

Menarik napas panjang, Elena mencoba menguatkan hati dan kembali melanjutkan ucapannya, "Selama ini aku memaksakan semuanya agar kau merasakan hal yang sama seperti yang ku rasakan padamu. Aku terlalu percaya diri bisa membuatmu mencintaiku hanya karena aku merasa kalau aku lebih baik dari Arabella. Aku merasa Arabella hanya akan mempermainkanmu dan karena hal itu aku tanpa sadar menghasut Rose untuk membantuku mendapatkanmu. Aku melupakan fakta bahwa wanita yang kau cintai adalah Arabella. Aku melupakan fakta bahwa cinta memang tidak akan pernah di paksakan. Tapi aku begitu egois saat itu dan melupakan semua itu. Hanya karena aku mencintaimu dan merasa jauh lebih baik dari Arabella aku berpikir untuk menjebakmu, memisahkanmu dari Arabella bagaimana pun caranya."

Elena menghela napas. Inilah saatnya cerita yang sebenarnya di dengar Chris. Betapa egois dirinya ketika menginginkan sesuatu.

"Aku memang membuat rencana untuk menjebakmu malam itu. Aku juga memberitahu Rose mengenai rencanaku dan Rose mendukungnya. Tapi aku membatalkan rencanaku ketika tanpa sengaja aku mendengar kau melamar Arabella dan melihat betapa hancurnya dirimu setelah Arabella menolak

lamaranmu, My Lord. Saat itu aku sadar betapa kau mencintai Arabella."

Elena menatap mata biru Chris, "Tapi malam itu kau mabuk berat setelah Arabella menolakmu dan aku berusaha menolongmu dengan membawamu ke ruangan kosong sebelum aku memanggil kusirmu. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Aku terjebak bersamamu ketika para Lady senior masuk ke dalam ruangan itu dan berpikir kita tengah melakukan hal intim. Aku tahu seharusnya aku menolak ketika kau mengatakan akan menikahiku, tapi aku yang egois dan merasa bahwa inilah kesempatanku untuk memilikimu justru menerimanya dan dengan percaya dirinya percaya kalau aku bisa membuatmu mencintaiku seperti yang kau rasakan pada Arabella."

Elena mengigit bibirnya ketika melihat tatapan tajam Chris. Ia pantas mendapatkannya. Apa yang terjadi di kehidupan Chris adalah kesalahannya.

"Cinta tidak bisa di paksakan. Aku melupakan fakta itu, dan semakin lama berada di sampingmu semakin aku menyadari posisiku dan Arabella di hatimu. Kau mencintai Arabella, bukan aku dan aku tidak bisa memaksakan seseorang mencintaiku. Aku menyerah. Aku sudah kalah. Aku sudah tidak sanggup lagi bersamamu ketika di hatimu hanya ada Arabella. Jadi aku memutuskan untuk pergi. Mengembalikanmu kembali pada Arabella. Paling tidak diantara kita bertiga harus ada yang berbahagia dan orang itu adalah kalian berdua karena kalian saling mencintai."

"Sudah?" Chris bersuara setelah Elena menyelesaikan ucapannya. Chris memang marah pada sikap egois Elena yang sempat berpikir untuk memisahkannya dengan Arabella dan seharusnya ia masih marah sampai sekarang karena Elena sudah memisahkannya dengan wanita yang di cintainya.

Anehnya Chris tidak merasakan kemarahan itu. Mungkin karena perasaan cintanya pada Arabella sudah tidak ada lagi akibat penolakan yang terus Arabella berikan ketika ia melamar wanita itu, entah. Yang pasti saat ini Elena adalah istrinya dan Chris tidak akan membiarkan wanita itu meninggalkannya begitu saja.

Jika Elena dengan egoisnya memisahkan dirinya dari Arabella kenapa ia tidak bisa bersikap egois dengan menahan Elena di sisinya? Jika hanya itu yang bisa dilakukannya untuk menahan Elena tetap bersamanya, maka ia akan melakukannya.

"Jika apa yang ingin kau katakan sudah tidak ada lagi maka sekarang giliranku," Chris menatap Elena tajam. Cengkraman di bahu Elena yang sebelumnya mengendor saatmendengar penjelasan Elena, kini kembali mengencang, "Aku tidak akan melarangmu untuk mengajukan pembatalan pernikahan karena memang kau berhak melakukannya," Chris sengaja menghentikan ucapannya, untuk mengamati reaksi Elena, "Tapi aku juga berhak untuk menolak pembatalan pernikahan yang akan kau lakukan. Kau akan tetap tinggal di sini, menjadi istriku, menjadi countess-ku, apa pun yang terjadi. Kau mengerti!"

"Kenapa kau tidak mengizinkanku pergi? Kau tidak mencintaiku, My Lord."

"Karena kau adalah istriku dan aku memiliki hak sepenuhnya atas dirimu!"

Elena menggeleng. Ia melangkah mundur hingga pegangan Chris di bahunya terlepas. Tadinya ia berharap Chris akan mengatakan kalau pria itu mencintainya, nyatanya tidak. Pria itu memang tidak mencintainya dan tidak akan pernah mencintainya.

"Aku akan tetap pergi tanpa izinmu, My Lord. Karena sejak awal pernikahan ini memang seharusnya tidak pernah terjadi."

"Dan kenapa kau bersikeras ingin pergi dariku?"

"Karena tidak ada cinta diantara kita, My Lord," ucap Elena sedih. Perasaannya semakin di landa kesedihan ketika melihat Chris yang tidak menyangkal apa yang di ucapkannya. Seandainya saja pria itu mengatakan cinta padanya, Elena tidak akan berpikir dua kali untuk memutuskan bertahan. Tapi sayangnya Chris tidak memberikan respon apa pun. Jadi tidak ada alasan bagi Elena untuk bertahan. Ia pernah mencoba sebelumnya, tapi yang di dapatkannya hanyalah rasa sakit yang terus menggerogoti hatinya.

Dengan pelan Elena kembali melanjutkan ucapannya, "Hanya aku yang mencintaimu, My Lord dan karena hanya aku yang mencintaimu maka aku yang akan pergi. Sebuah hubungan tidak akan pernah berhasil jika hanya satu orang yang mencinta, begitu pun dengan pernikahan ni. Aku tidak ingin menghabiskan waktuku dengan terus mengharap dan bertahan untuk sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Aku mencintaimu, itu kenyataannya. Tapi tidak denganmu My Lord. Kau mencintai wanita lain dan akulah di sini yang membuatmu kehilangan wanita itu. Karena keegoisan dan kebodohanku, membuatku melakukan hal ini hingga merusak hubungan kalian," Elena menghela napas panjang.

"Aku pergi, My Lord. Dan semoga kita bertiga, baik kau, aku dan Arabella mendapatkan kebahagiaan masing-masing. Selamat tinggal."

23. Perasaan Christian

Dunia *Chris tidak lagi sama ketika Elena tidak lagi bisa di lihatnya.*

Tepat ketika Elena pergi dari kediamannya Chris sadar akan betapa kehadiran wanita itu sudah menjadi bagian penting dalam hidupnya.

Chris merana...

Chris merindu...

Chris mendamba...

Ada banyak kata yang tidak bisa diucapkan Chris mengenai betapa berartinya kehadiran Elena baginya. Tapi semua itu tergambarkan dengan satu kalimat...

Ia merindukan Elena.

Yah, Chris merindukan Elena. Rindu yang membuatnya tak berdaya. Lumpuh. Kebingungan. Hingga kehilangan akal dan kepercayaan diri. Rindu yang terasa menyakitkan hingga membuatnya berkubang dalam pusara kesakitan yang membuatnya tak berkutik.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Chris kehilangan orientasinya. Kehilangan akal sehatnya. Karena hal itu, ia hanya mematung tanpa bisa melakukan apa pun ketika Elena melangkah meninggalkan kediaman mereka.

Pembatalan pernikahan yang diucapkan Elena mengganggu Chris. Meskipun sejak awal tujuannya menikahi Elena hanyalah untuk menyakiti wanita itu, tapi ucapan terakhir Elena justru membuatnya merasa tersakiti. Jauh di dasar hatinya, Chris tidak pernah memikirkan bahkan berkeinginan untuk melakukan pembatalan pernikahannya dengan Elena.

Lagi, Chris meminum Brendi di tangannya dalam sekali teguk. Entah untuk yang gelas keberapa malam itu, Chris tidak

tahu. Yang pasti, malam ini ia ingin mabuk dan melupakan kesedihan yang tergambar di mata indah Elena untuk sejenak.

Bukankah ini yang selama ini diharapkan Chris? Bukankah rasa sakit dan menyakiti Elena adalah tujuannya selama ini? Tapi kenapa kesedihan yang tergambar di mata Elena membuatnya terganggu? Kenapa rencana pengajuan pembatalan pernikahan yang Elena ucapkan membuatnya tidak tenang?

Ah Elena...

Chris menghempaskan tubuhnya di kursi tepat di belakang meja kerjanya. Kepalanya di tengadahkan ke langit. Pikirannya kembali menerawang pada satu-satunya sosok wanita yang sejak tadi mengisi pikirannya... Elena.

Seharusnya Chris senang Elena akhirnya meninggalkannya, pergi sukarela tanpa harus ia yang meminta, tapi nyata tidak. Kepergiaan Elena menyisakan perasaan tak berdaya yang kini tengah dirasakannya.

Seharusnya tidak begini!!

Nyatanya Chris merasa ada yang hilang. Ada yang berubah ketika Elena pergi dan sialnya ia merasakan penyesalan yang teramat besar saat ini. Penyesalan yang seharusnya tidak pernah ia rasakan jika menyangkut Elena. Tapi penyesalan itu memang ada dan kini mendominasi hati dan pikirannya.

Penyesalan karena Elena pergi dan ia tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegahnya membuat Chris frustasi. Seharusnya ia bisa menahan Elena agar tetap bersamanya, tapi alasan Elena untuk meninggalkannya membuat Chris tidak sanggup untuk mengambil tindakan apa pun.

Cintanya pada Arabella...

Chris menghela napas.

Entah sejak kapan Chris tidak lagi menjadikan Arabella prioritas utamanya. Yang pasti ia tidak lagi terlalu sering mengingat Arabella sejak Elena menciumnya di malam pertunangan mereka dan hal itu kembali berlanjut ketika ia -tanpa bisa di cegah- mencium Elena sesaat setelah pemberkatan pernikahan mereka.

Chris tidak pernah menyangka bahwa sebuah ciuman akan bisa mengubah pendiriannya. Menggoyahkan pondasi keyakinan akan cintanya pada Arabella dan pada akhirnya membuatnya hampir melupakan rasa yang dulu begitu di puja dan di yakininya.

Cintanya pada Arabella.

Kepergian Elena membuat Chris sadar bahwa apa yang dirasakannya pada Arabella tidak lagi sama seperti yang dulu. Lalu apa itu artinya ia mencintai Elena? Secepat itukah ia bisa mencintai Elena? Inikah yang di sebut orang-orang bahwa cinta dan benci hanya memiliki jurang pemisah layaknya seutas benang tipis hingga terkadang pelakunya susah membedakan kebencian yang sebelumnya dirasakan berubah menjadi cinta?

Chris tidak tahu. Yang pasti pertanyaan selanjutnya kembali hadir dalam benak Chris. Apa yang harus dilakukannya sekarang? Satu-satunya yang ingin Chris lakukan adalah mengejar Elena dan menghentikan rencana wanita itu untuk melakukan pembatalan pernikahan, tapi apa alasan yang bisa di gunakannya?

Cinta?

Apakah ia mencintai Elena? Entah... Chris masih belum yakin akan perasaannya saat ini. Ia tidak ingin ketidakyakinannya itu pada akhirnya akan menyakitinya lagi dan juga Elena suatu saat nanti.

Chris menggeleng. Bingung dengan apa yang saat ini di pikirkannya sendiri. Semakin ia memikirkan apa yang terjadi

pada hubungannya dengan Elena, semakin ia tidak menemukan jawaban dari semua pertanyaan dalam otaknya.

Chris kembali menuangkan Brendi ke dalam gelasnya ketika Simon datang dan mengabarkan kedatangan Jack. Chris ingin menolak, tapi Jack bukanlah pria yang bisa di tolak dengan mudah, jadi ia meminta Simon mengantar Jack ke ruang kerjanya. Lagi pula malam ini ia butuh teman untuk minum. Setidaknya kehadiran Jack bisa membantu mengalihkan pikirannya yang sejak tadi hanya di penuhi sosok wanita bermata hijau -Elena.

"Jadi begini caramu melakukan pelarian setelah kekacauan yang kau buat?" itulah suara Jack yang pertama kali Chris dengar begitu pria itu memasuki ruang kerjanya.

Jack mengambil gelas dan menuangkan Brendi ke dalam gelasnya sebelum menghempaskan bokongnya di kursi dihadapan Chris. Ia mengamati wajah Chris dan bersyukur pukulannya tidak terlalu menyisakan bekas di wajah pria itu. Hanya sedikit memar yang pasti akan hilang beberapa hari lagi.

"Aku tidak akan meminta maaf atas pukulan yang aku berikan padamu," Jack menenggak Brendinya, "Aku datang kemari hanya untuk memastikan apa yang sebenarnya terjadi beberapa saat lalu."

Chris menghela napas. Enggan untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Tapi lagi-lagi Chris butuh teman sebagai seseorang yang akan mendengarkan ceritanya. Ia menegakkan tubuhnya dan mulai buka suara, "Wanita yang kau lihat bersamaku adalah Arabella, mantan kekasihku."

Rahang Jack mengeras mendengar penjelasan Chris. Wanita yang menarik perhatiannya adalah Arabella, mantan kekasih Chris -sahabatnya sendiri. Sialan. Kedua wanita yang menarik perhatiannya ternyata terlibat dengan Chris.

"Arabella mendatangiku semalam dan yah begitulah yang terjadi seperti yang semalam kau lihat. Arabella merayuku

lalu kau dan Elena melihat kami bersama. Hanya itu yang bisa aku katakan padamu."

Dunia memang luar biasa sempit. Dari sekian banyak wanita yang berpeluang untuk di temui dan menarik perhatiannya, Jack malah terpesona pada wanita-wanita yang justru menjadi bagian dari masa lalu Chris.

Jack terkekeh menertawakan perjalanan takdirnya.

Awalnya Jack tertarik pada Elena yang ternyata adalah istri dari Chris, dan sekarang ia mulai tertarik pada Arabella yang ternyata juga pernah memiliki hubungan dengan Chris. Jack tidak habis pikir betapa beruntungnya si brengsek Christian yang di kelilingi wanita-wanita cantik yang justru menarik perhatiannya.

Tapi tidak... bukan itu tujuan kedatangannya saat ini. Urusan Chris dan para wanita itu adalah urusan Chris bukan urusannya. Ia harus fokus pada tujuan awalnya. Hanya untuk memperjelas apa yang sebenarnya tengah terjadi.

"Jadi kau ingin mengatakan kalau kau berselingkuh di belakang istrimu, begitu?" tanya Jack setelah diam cukup lama.

"Tidak sepenuhnya seperti itu, tapi aku juga tidak akan menyalahkan kalau kau menyimpulkan seperti itu," Chris mengusap wajahnya, "Aku memang mencintai Arabella awalnya, lalu Elena datang dan..." lalu mengalirlah cerita Chris mengenai hubungannya dengan Arabella dan Elena. Bagaimana kisah cintanya dengan Arabella. Bagaimana Elena yang sejak awal sudah mencintainya dan pada akhirnya memutuskan untuk menjebaknya hingga mereka berakhir pada sebuah pernikahan, "Jadi begitulah ceritanya dan sekarang Elena justru berencana melakukan pembatalan pernikahan setelah aku memutuskan untuk hidup bersamanya," Chris menghela napas panjang setelah menyelesaikan ceritanya.

"Cinta segitiga?" Jack yang sejak tadi diam mendengarkan akhirnya buka suara. Satu hal yang bisa Jack

simpulkannya dari cerita Chris adalah fakta kalau pria itu tanpa sadar sudah mulai jatuh cinta pada Elena. Tidak heran memang karena Elena adalah wanita yang menarik, meskipun kenyataannya Arabella juga tidak bisa dianggap remeh akan pesona yang dimiliki wanita itu. Tapi siapa yang bisa mengelak ketika cinta datang?

"Sepertinya kau sudah jatuh cinta pada istrimu kawan," Jack menepuk bahu Chris pelan, "Baguslah kalau begitu, jadi aku tidak harus memukul wajahmu untuk kedua kali karena seorang wanita dan yang paling penting aku tidak harus meminta izinmu untuk mendekati wanita lainnya."

Chris menatap Jack dengan tatapan bingung. Ia tidak mendengarkan kalimat terakhir Jack tapi fokus pada ucapan Jack mengenai perasaannya pada Elena, "Bagian mana dari ceritaku yang pada akhirnya membuatmu menarik kesimpulan akan perasaanku pada Elena? Sejak tadi aku jelas tidak pernah mengatakan kalau aku mencintai Elena atau jatuh cinta padanya."

Jack terkekeh pelan. Ternyata benar kata orang, kalau cinta terkadang bisa membuat orang yang sedang mengalaminya menjadi bodoh. Lihat saja betapa bodohnya Chris yang sedang jatuh cinta, hingga membuatnya tidak menyadari perasaannya sendiri.

"Aku sedang tidak bercanda Jack!" seru Chris tidak suka.

Jack kembali terkekeh sebelum menyampaikan kesimpulannya, "Jawabannya sebenarnya sangat sederhana kawan," Jack meminum Brendinya sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "Dengan kau yang tidak lagi terfokus pada Arabella dan ingatanmu akan Elena membuatmu tidak lagi berkeinginan untuk menyentuh Arabella cukup untuk memberitahumu bahwa kau memang mulai mencintai istrimu. Coba kau pikirkan, pria mana yang akan menghentikan

kenikmatan yang akan di raihnya bersama seorang wanita yang diyakininya ia cintai kalau dirinya tidak teringat pada wanita lain yang benar-benar dicintainya? Wanita lain yang mungkin akan kecewa jika sang wanita mengetahui kelakuan bejat si pria? Jawabannya hanya satu Chris, cinta. Kau mencintai Elena. Dan cinta yang kau rasakan padanya membuat keinginananmu untuk bersama wanita lain hilang begitu saja. Itulah kenyataannya saat ini."

"Tapi itu tidak mungkin..."

"Dan kenapa tidak mungkin?" sela Jack cepat. Mulai tidak suka dengan sikap keras kepala Chris, "Jika cinta sudah bicara apa pun bisa terjadi dan bisa dilakukan. Sama seperti Elena yang menjebakmu karena wanita itu mencintaimu. Aku benar bukan?"

Chris terdiam. Mencermati ucapan Jack. Pada akhirnya ia meraih kesimpulan kalau apa yang dikatakan Jack memang benar.

Jika cinta sudah datang apa pun bisa terjadi.

Jika bukan karena cinta, ia pasti tidak akan se-frustasi ini ketika Elena pergi dan berencana melakukan pembatalan pernikahan mereka.

Jack yang tahu kalau Chris sudah mulai memahami maksudnya kembali bersuara, "Aku harap kau segera berbaikan dengan istrimu. Bawa ia kembali ke kediamanmu sebelum Elena benar-benar melayangkan pembatalan pernikahan kalian."

"Dari mana kau tahu kalau Elena pergi dari rumah?"

"Hanya menebak," senyum Jack melebar melihat raut wajah tidak suka Chris, "Aku datang kemari hanya untuk memastikan keadaanmu dan cerita yang sebenarnya. Jadi karena aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan aku akan pulang. Sudah hampir larut malam dan aku harus istirahat," Jack berdiri dan melangkah ke arah pintu. Tapi sebelum benar-benar menghilang di balik pintu, Jack kembali berucap, "Karena kau

sudah memberikan hatimu pada Elena, jadi aku tidak harus meminta izinmu untuk mendekati Arabella kan?"

"Dan kenapa Arabella?"

Membalikkan badannya, Jack kembali menampilkan senyum lebar di wajahnya, "Karena aku tertarik pada Arabella. Aku rasa ia kandidat yang tepat untuk menjadi calon istriku."

Chris terkekeh. Sepanjang perjalanan persahabatannya dengan Jack, ini untuk pertama kalinya mereka menyukai wanita yang sama.

"Sebelum kau mendekati Arabella, boleh aku memberikan saran untukmu?" Jack mengangkat alisnya, meminta Chris melanjutkan ucapannya, "Putuskan hubunganmu dengan para wanita simpananmu jika kau ingin serius dengan Arabella. Kau tidak ingin berakhir seperti aku yang terlambat menyadari apa yang kurasakan bukan?"

Jack menyeringai, "Aku sudah memikirkan itu. Lagi pula para wanita itu tidak lagi menarik ketika aku sudah menemukan targetku," seringainya Jack semakin lebar ketika bayangan Arabella terlintas di benaknya, "Target kali ini sepertinya sedikit liar. Jadi aku putuskan untuk berkonsentrasi untuk menaklukkannya."

Chris mengangkat gelas di tangannya, mengarahkannya kehadapan Jack, "Kalau begitu selamat berjuang karena Arabella sepertinya hanya mencintaiku," ucap Chris yang memang ingin meledek kepercayaan diri Jack yang tinggi.

"Kita lihat saja seberapa cintanya wanita itu padamu.Yyang pasti aku yakin bisa menaklukkannya ketika aku sudah memilih targetku. Selamat malam kawan, semoga kau beruntung dengan Elena."

"Dan semoga kau beruntung dengan Arabella," sahut Chris santai. Ia tidak menyangka bisa sesantai itu dalam ucapannya ketika menyangkut Arabella. Mungkin Jack benar. Ia

tidak lagi memiliki perasaan pada Arabella karena itu ia tidak merasa marah atas ucapan Jack.

Jadi sekarang setelah mengetahui apa yang dirasakannya, Chris meletakkan gelas dan berdiri. Pikirannya jauh lebih ringan dari sebelumnya. Ia bisa berkonsentrasi menaklukkan dan menyakinkan Elena mengenai apa yang dirasakannya tanpa harus di pusingkan dengan perasaannya pada Arabella, karena apa yang dikatakan Jack benar.

Chris jatuh cinta pada wanita yang seharusnya ia benci... Elena.

24. Rasa Bersalah

Pagi sudah hampir tiba. Matahari mulai terlihat muncul dengan malu-malu di ufuk timur dan Elena masih duduk di bingkai jendela. Tidak bergerak dari tempat sebelumnya. Memandang kejauhan dengan pandangan kosong.

Sejak semalam Elena tidak bisa tidur. Bukan karena ia tidak ingin, tapi setiap kali ia memejamkan mata yang terbayang adalah wajah Chris, hingga membuat hatinya dilanda sakit.

Elena kecewa. Tentu saja.

Siapa yang tidak akan kecewa jika menjadi dirinya? Mengorbankan harga diri, bertahan dengan pria yang tidak pernah mencintainya hanya karena sebuah kepercayaan yang ternyata begitu rapuh. Kepercayaan yang pada akhirnya hancur karena rasa sakit yang bertubi-tubi menderanya.

Ini resiko yang harus di hadapinya memang, tapi tetap saja Elena merasa resiko ini terlalu berat untuk di tanggungnya. Berat ketika rasa sakit itu datang terlalu sering.

Elena ingat bagaimana Chris yang dulu pernah mengancamnya akan selalu membuatnya menangis dan terluka, dan setelah mereka menikah pria itu memang melakukannya. Membuatnya terluka dan berdarah.

Salahnya yang menjerat Chris dalam jaring kehidupannya. Padahal kalau mau ia pasti bisa mendapatkan pria lain yang mencintainya.

Tapi sayangnya hati mengalahkan akal sehatnya. Elena menuruti keinginan hatinya untuk menjerat Chris dan pada akhirnya hatinya juga yang merasakan sakit karenanya.

Pembatalan pernikahan bukan hal yang mudah bagi Elena. Apalagi saat ini sangat sulit bagi para wanita mengajukan pembatalan pernikahan. Tapi bertahan dengan Chris yang tidak

juga bisa mencintainya sampai saat ini, tidak bisa terus di lakukan Elena.

Perasaan Chris hanya untuk Arabella.

Elena tidak suka mengakui hal itu, tapi begitulah kenyataannya. Terbukti dari beberapa kali Elena memergoki Arabella dan Chris bersama serta keengganan Chris untuk menyentuhnya hingga saat ini.

Mata Elena menuruni tubuhnya.

Tidak ada yang salah dengan tubuhnya. Hampir sama dengan Arabella, meskipun Arabella lebih tinggi darinya. Tapi kenapa Chris tidak juga mau menyentuhnya layaknya seorang suami yang menyentuh istrinya.

Tidakkah Chris berkeinginan untuk menyentuhnya?

Jawabannya tentu saja tidak.

Jika Chris memang berkeinginan untuk menyentuhnya, pasti Chris sudah melakukannya sejak malam pernikahan mereka. Tapi nyatanya tidak.

Sejak awal Chris memang tidak menginginkan kehadirannya. Bahkan ketika ia pada akhirnya memutuskan untuk pergi, Chris tidak menahannya dan hal itu menyakitkan bagi Elena.

Elena menghela napas. Enggan beranjak dari tempatnya ketika ketukan di pintu kamarnya terdengar. Ia tahu itu bukan Heidi karena semalam ia sudah meminta Heidi agar tidak mengganggunya.

"Masuklah Mama," ucap Elena dengan suara cukup besar hingga bisa di dengar Helena yang berdiri di depan pintu kamarnya.

Helena membuka pintu dan berjalan ke arah Elena yang duduk di bingkai jendela sembari memeluk kedua lututnya. Wanita itu berdiri beberapa saat sebelum duduk di depan Elena.

"Apa yang terjadi sayang?" Helena bertanya lembut, "Benarkah yang Heidi katakan?"

Elena tidak perlu bertanya apa yang Heidi katakan pada Helena. Ia yakin Heidi pasti mengatakan tentang pertengkarannya dan Chris serta rencananya untuk melakukan pembatalan pernikahan.

"Pikirkan baik-baik Elena," suara Helena mengalun lembut di telinga Elena, "Dalam kehidupan rumah tangga masalah memang akan lebih berat dari pada hubungan biasa. Mama tidak akan melarangmu untuk melakukan apa yang kau inginkan, tapi meskipun kau melakukannya hal itu pasti akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pembatalan pernikahan tidak semudah yang kau bayangkan. Ada banyak hal yang harus kau pikirkan. Bukan hal yang mudah bagi kita para wanita untuk melakukannya. Harus ada alasan serta bukti yang jelas untuk menguatkan tuntutan agar bisa di penuhi. Apa Chris melakukan kekerasan selama berumah tangga denganmu?"

Elena sadar, hal itu memang tidak mudah. Wanita saat ini harus menurut kepada suami. Belum lagi dampak akibat pembatalan yang akan dilakukannya jelas akan berdampak buruk kepadanya. Masyarakat saat ini cenderung memuja kaum pria dan tidak jarang merendahkan kaum wanita.

"Elena..."

"Tidak... tidak Mama. Chris tidak melakukan kekerasan kepadaku."

"Lalu apa alasanmu berniat melakukan hal ini?" Elena tidak langsung menjawab. Helena kembali melanjutkan ucapannya, "Mama hanya ingin tahu alasanmu, jadi ketika Papamu kembali dari Devon dan mendengar kabar ini, Mama tahu harus mengatakan apa padanya."

Elena menurunkan kedua kakinya, kepalanya tertunduk, "Karena aku tidak mencintai Chris, Mama" ucapnya lemah.

Keheningan yang terjadi membuat Elena perlahan mengangkat kepalanya. Ia tidak menemukan tatapan marah

Helena padanya, yang dilihatnya hanyalah tatapan sayang, penuh pengertian dari sang ibu. Sangat berbeda dengan Helena yang selama ini selalu memaksanya untuk menikah.

"Mama..."

Helena tersenyum, "Kau mungkin bisa membohongi orang lain tapi tidak dengan Mama. Mama adalah orang yang melahirkan dan paling mengenalmu. Mama tidak akan percaya dengan alasan yang kau berikan karena dari matamu Mama tahu kau mencintai Chris."

"Mama..."

"Kau tahu alasan Mama meminta Papa menyetujui lamaran Chris padamu?" Elena menggeleng, "Karena Mama melihat matamu. Mama melihat bagaimana cintamu padanya terpancar dari mata hijaumu itu," tangan Helena yang mulai keriput menyentuh mata Elena yang secara reflek terpejam.

"Di sini..." ucap Helena perlahan, "Di sini Mama melihat tatapan cinta yang kau berikan pada Chris. Mama pikir ini adalah cara Mama dan Papa membahagiakanmu dengan menikahkanmu dengan pria yang kau cintai. Jadi bagaimana mungkin Mama akan percaya mendengar alasan kau membatalkan pernikahanmu karena kau tidak mencintai suamimu?"

"Mama..." Elena menghambur kepelukan Helena dan menangis sesenggukan di dada wanita itu. Ternyata ia memang tidak akan pernah bisa berbohong pada ibunya sendiri.

"Kau ingat apa yang Mama katakan padamu sebelum kau menikah dengan Chris?"

Elena terdiam sesaat sebelum mengangguk, "Aku harus berpegang pada tekadku untuk bertahan jika yakin bahwa suamiku adalah kebahagiaanku. Tapi jika aku meragukannya, aku harus pergi dan tidak lagi membuat dirimu terluka semakin lama."

Helena mengangguk, "Jadi karena itu, Mama tidak akan menghakimi keputusan yang akan kau ambil. Yang Mama minta hanyalah kau harus memikirkan kembali segala sesuatunya dengan baik agar kau tidak menyesal. Pikirkan apa yang terbaik untukmu, karena apa yang terjadi tidak akan bisa di rubah lagi. Yang terpenting yakinkan dirimu kalau kau tidak akan menyesali keputusan apa pun yang akan kau ambil nantinya."

Elena kembali terdiam. Sampai saat ini ia masih ingin mempertahankan hubungannya dengan Chris. Tapi mendapatkan cinta Chris ternyata tidak mudah. Hal itulah yang membuatnya menyerah. Elena lelah berusaha tapi hanya menghasilkan kesakitan yang terus menerus menggerogoti hati dan perasaannya.

"Tapi Chris mencintai Arabella, Mama," lirih Elena tapi masih bisa di dengar Helena dengan jelas.

"Arabella? Putri mendiang Lord Wessex?" tanya Helena dengan wajah bingung. Elena mengangguk, "Bukankah kalian bersahabat?"

"Dulu iya, tapi setahun sebelum lulus sekolah tidak lagi," jawab Elena sedih.

"Itu yang ingin Mama tanyakan sejak dulu. Dulu kalian sangat akrab bahkan sebelum debut kalian sudah menarik perhatian banyak orang karena selalu bersama."

"Entahlah Mama, aku juga tidak tahu. Hubungan kami tiba-tiba saja menjadi seperti ini. Aku juga tidak tahu kenapa, tapi yang aku tahu Arabella membenciku," jawab Elena sedih.

"Jadi karena rasa bersalahmu itu kau mau melepaskan Chris?" Elena memandang wajah ibunya penuh tanya, "Mama tahu apa yang kau pikirkan. Kau merasa bersalah karena menikah dengan kekasih Arabella. Benar tebakan Mama, bukan."

"Mama..." seru Elena sembari menutup bibirnya dengan telapak tangan karena keakuratan tebakan sang mama.

"Mama adalah ibumu dan Mama bisa mengambil kesimpulan dari apa yang kau ceritakan dan rasa bersalah yang tersirat di matamu ketika menyebut nama Arabella," Helena menepuk gaunnya ketika berdiri, "Saran Mama, bicaralah dengan Arabella sebelum kau merealisasikan keinginamu. Mama tahu semua ini pasti ada sangkut pautnya dengan Arabella. Jadi selesaikan masalah di masa lalu kalian agar kedepannya tidak ada lagi kesalahpahaman. Kau mengerti."

Elena mengangguk. Berdiri dan memeluk Helena erat sembari menggumamkan rasa terima kasihnya.

"Aku mengerti Mama. Aku akan menemui Arabella dan menyelesaikan masalah kami," janji Elena. Ia sadar bahwa inilah kesempatannya untuk mengetahui semuanya dan menanyakan perasaan Arabella sebelum akhirnya memutuskan apa yang akan di ambilnya.

**

"Lihatlah sang tuan putri ternyata sudah bangun."

"Diamlah Meredith. Kau membuat kepalaku semakin sakit," balas Arabella yang langsung memilih menu makannya siang itu. Enggan berbicara dengan Meredith sang ibu tiri.

Kepala Arabella berdenyut ketika ia duduk. Ini salahnya. Semalaman ia menangis hingga matanya bengkak dan kepalanya sakit. Sampai akhirnya Arabella tertidur ketika hampir pagi dan alhasil ia bangun ketika mendekati siang.

"Kau semakin kurang ajar padaku."

"Tutup mulutmu sebelum aku melemparmu dengan piring di hadapanku ini," balas Arabella dingin.

Sejak menikah dengan ayahnya, Meredith memang tidak menyukainya. Entah apa alasannya, Arabella tidak tahu. Tapi syukurlah karena ia juga tidak menyukai Meredith. Jadi

mereka tidak perlu bersikap layaknya seorang anak dan ibu tiri yang saling menyayangi.

"Kau kasar sekali," Meredith mencebikkan bibirnya dengan sangat tidak anggun, "Tidak heran kekasih hatimu pada akhirnya memilih menikah dengan wanita lain."

Kepala Arabella terangkat, menatap Meredith dengan tatapan tidak suka. Inilah yang sebenarnya paling Arabella hindari. Berduaan dengan Meredith di satu ruangan yang sama. Tapi siang ini Arabella merasa kepalanya sedikit pusing dan perutnya kelaparan hingga mau tidak mau ia turun untuk makan siang meskipun adik laki-laki -hasil pernikahan ayahnya dengan Meredith- yang sangat di sayanginya sedang tidak berada di rumah.

"Kenapa? Apa yang aku katakan benar bukan? Kekasihmu menikah dengan wanita lain dan kau dengan begitu murahannya malah merayunya. Apa kau lupa kalau kekasihmu itu adalah pria yang sudah beristri?" Meredith tersenyum penuh kemenangan melihat wajah Arabella yang memerah, "Mau kuberitahu kabar yang aku dengar semalam?"

Meredith tertawa. Meskipun tidak mengatakan apa pun, ia tahu kalau Arabella mendengar apa yang dikatakannya, "Istri kekasihmu meninggalkan rumahnya semalam. Yang aku dengar ada kemungkinan mereka akan berpisah karena istrinya tengah mempertimbangkan pengajuan pembatalan pernikahan. Jadi selamat untukmu karena pada akhirnya kau berhasil mendapatkan kekasihmu lagi. Kau sungguh jalang yang hebat Arabella," Meredith bertepuk tangan. Sengaja memancing kemarahan Arabella yang bisa dilihatnya dengan jelas.

"Dari mana kau mendengarnya?" tanya Arabella yang mengacuhkan kalimat terakhir Meredith.

"Ayolah," Meredith memutar matanya, membuat Arabella tidak habis pikir bagaimana ayahnya bisa menikahi wanita itu, "Gosip selalu ada dua puluh empat jam. Kau hanya

perlu memang telingamu baik-baik agar bisa mendengarkan gosip terbaru."

Arabella tertegun. Elena pergi dari rumah? Berniat mengajukan pembatalan pernikahan? Tapi Chris sudah mulai mencintai Elena. Bagaimana mungkin ini bisa terjadi?

Arabella mendorong kursi ke belakang dan langsung berdiri dengan wajah pucat.

Ia mencintai Chris. Tapi membayangkan Chris patah hati karena Elena membuatnya merasa bersalah. Arabella tahu apa yang saat ini terjadi karena dirinya. Ini yang memang diinginkannya, tapi itu sebelum Chris mencintai Elena. Sekarang mereka saling mencintai dan Arabella tidak akan bisa hidup dengan tenang jika sampai mereka berpisah karena dirinya.

Meskipun enggan menemui Elena, tapi Arabella harus menemuinya dan mengatakan semuanya. Elena harus mendengar penjelasannya dan kenyataan akan perasaan Chris karena kini Chris sudah mencintainya.

"Mau kemana kau?"

Arabella mengambaikan pertanyaan Meredith, dan berjalan cepat menuju pintu keluar. Tapi sesampainya di luar Arabella tertegun ketika sosok yang ingin di temuinya berdiri dengan wajah sama terkejutnya dengan dirinya ketika mereka bertatapan.

25. Pernyataan Cinta Christian

Sepanjang perjalanan kembali ke rumahnya Elena hanya bisa terpekur di dalam kereta. Tangannya saling meremas satu sama lain. Keringat dingin membasahi tangan lembutnya. Elena tidak tenang. Ia benar-benar tidak tenang dan hal yang dilakukannya saat ini pun tidak banyak memperbaiki suasana hatinya.

Bagaimana bisa ia tenang ketika ucapan Arabella terus terbayang dalam benaknya? Bagaimana bisa ia tenang ketika wajah Arabella yang penuh kesedihan terus terbayang dalam pikirannya? Tidak Elena tidak akan bisa tenang. Rasa bersalah jelas mendominasi apa yang dirasakannya saat ini. Meskipun Arabella telah memaafkannya, tapi tidak serta merta membuat Elena bisa mengabaikan rasa bersalahnya.

Seandainya saja waktu bisa di putar kembali, Elena ingin berada bersama Arabella malam itu. Memeluknya dan berbagi rasa sakit bersama seperti yang dulu mereka lakukan. Tapi waktu memang tidak bisa di putar, dan Elena tidak bisa berhenti menyalahkah diri sendiri.

Seharusnya ia ada ketika Arabella membutuhkannya. Seharusnya ia tahu dan segera bertanya kenapa Arabella bisa berubah membencinya dan bukan malah ikut membenci wanita itu dengan menjauhinya.

Saat itu Elena terlalu egois, terlena dengan perhatian dan pemujaan dari para pria yang mengelilinginya, hingga membuatnya lupa pada sahabatnya sendiri.

"Ya Tuhan," tangan Elena bergetar ketika mengusap wajahnya. Ia tidak akan sanggup jika berada di posisi Arabella. Elena tidak akan bisa bertahan jika dirinya adalah Arabella. Dan sialnya saat itu terjadi, ia malah tidak berada di sisi wanita itu. Tidak ada yang mendampingi Arabella.

"Kita sudah sampai My Lady," suara kusir yang berdiri di pintu keluar membuat Elena tersadar dari penyesalannya. Ia terlalu larut dalam pikirannya hingga tidak menyadari kereta yang di tumpanginya sudah sampai di kediamannya.

Elena menghela napas beberapa kali, meredakan gemetar di sekujur tubuhnya, bergegas turun di bantu kusir keretanya dan langsung melangkah ke arah pintu.

James langsung membukakan pintu sebelum Elena hendak mengetuk pintu.

Itulah yang selalu membuat Elena kagum pada sosok James. Pria paruh baya itu selalu gesit melakukan setiap pekerjaannya.

"His Ladyship meminta anda ke ruang santai begitu anda datang My Lady. Ada seseorang yang sedang menunggu anda di sana."

"Siapa?" Elena menyerahkan topinya pada James.

"Maafkan saya My Lady, tapi His Ladyship hanya berpesan untuk mengatakan hal itu jika anda sudah kembali."

Elena mengangguk, "Baiklah terima kasih James. Tolong bawakan teh dan biskuit untukku. Sepertinya aku membutuhkannya."

"*Aye,* My Lady."

Elena tersenyum dan bergegas ke ruang santai seperti yang James katakan. Meskipun sebenarnya Elena lebih memilih beristirahat di kamarnya dan memikirkan kembali pembicaraannya dengan Arabella beberapa saat lalu.

Sesampainya di depan pintu ruang santai, langkah Elena terhenti ketika mendengar suara tawa ibunya. Elena tersenyum. Siapa pun yang berada di dalam ruangan bersama ibunya pasti orang yang menyenangkan. Buktinya ibunya bisa tertawa seceria itu.

Senyum masih terkembang di wajah Elena ketika ia mendorong pintu hingga terbuka. Tapi begitu pintu terbuka

seutuhnya dan menampilkan sosok yang berada di dalamnya senyum Elena seketika menghilang, tergantikan dengan wajah kaku ketika matanya bertemu dengan mata biru yang sangat di rindukannya.

Elena terpaku di tempatnya. Cintanya pada Chris memang begitu besar dan Elena tidak akan heran ketika kedua matanya terus fokus menatap Chris. Memenuhi pikirannya dengan kenangan wajah Chris agar bisa selalu diingatnya saat merindukan pria itu.

"Kau sudah kembali sayang, kemarilah," suara lembut Helena mengalun menyadarkan Elena dari magnet mata biru Chris, "His Lordship sejak tadi menunggumu dan ingin bicara denganmu."

Chris berada di rumahnya, menunggunya dan ingin bicara dengannya, tapi untuk apa? Mungkinkah apa yang dikatakan Arabella benar? Tidak. Elena menggeleng perlahan. Hal itu tidak mungkin.

"Bicara? Denganku?" Elena menunjuk dirinya sendiri, terkejut mendengar ucapan sang Mama. Pasalnya ini untuk pertama kali Chris ingin bicara dengannya atas kemauan pria itu tentunya dan itu mengejutkan.

Helena tersenyum menenangkan. Wanita paruh baya itu berdiri dan melangkah ke arah Elena yang masih berdiri di depan pintu. Dengan perlahan Helena membawa Elena dan mendudukkannya dihadapan Chris, "Kalian berdua bicaralah. Mama akan meninggalkan kalian agar bisa bicara."

Elena ingin menolak, toh tidak ada yang perlu dibicarakannya lagi dengan Chris, tapi tekanan lembut tangan Helena di kedua bahunya membuat Elena tidak berkutik. Mau tidak mau ia kembali duduk dihadapan Chris. Untuk bicara, seperti yang dikatakan Helena.

"Silahkan selesaikan permasalahan kalian My Lord. Aku memberikan waktu untukmu."

"Terima kasih My Lady," Chris tersenyum dan mengamati Helena yang berjalan keluar. Tidak lama setelahnya James datang dan membawakan teh serta biskuit yang Elena minta.

Aroma teh yang harum dan biskuit seharusnya bisa membuat Elena bersemangat seperti biasanya, tapi sekarang tidak lagi. Teh dan buskuit yang tersaji dihadapannya tidak bisa mengembalikan nafsu makannya ketika dihadapannya ada Chris yang tengah menatapnya.

"Kau tidak mau meminum tehmu, Elena," Chris mulai membuka suara begitu James meninggalkan mereka.

Elena menggeleng, "Tidak. Aku akan meminumnya nanti. Sekarang kita langsung saja pada apa yang ingin anda bicarakan My Lord."

Sebenanya Chris sedikit kecewa dengan bagaimana cara Elena memanggilnya. Penggunaan kata 'anda' untuk menyebut dirinya seolah-olah mereka hanyalah orang asing. Tapi biarlah untuk saat ini, ia hanya harus fokus pada tujuannya.

Chris menyandarkan tubuhnya ke sandaran kursi. Kaki panjangnya terulur. Kaki kanannya berada di atas kaki kirinya. Sementara tangannya meraih cangkir teh yang sudah diisi James sebelum pergi.

Sikap Chris begitu santai, sangat berbeda dengan apa yang di tunjukkan Elena. Elena justru duduk tegak di sofa. Kedua tangannya saling menggenggam. Berusaha mengurangi ketegangan yang ia rasakan.

Lama Chris tidak bersuara, tapi tatapan pria itu terus terarah padanya hingga membuat Elena semakin tidak nyaman. Ia menghela napas sebelum membuka suara, "Jika memang tidak ada yang ingin anda katakan sebaiknya aku keluar. Aku ingin istirahat. Selamat siang."

Elena sudah akan berdiri ketika Chris menegakkan tubuhnya. Meletakkan cangkir di tangannya dan mengucapkan

kalimat yang lagi-lagi membuat Elena terdiam di tempatnya, "Aku ingin kau kembali ke rumah. Tempatmu bukan di sini, melainkan di kediamanku."

Elena mengerjap. Mencerna kalimat yang diucapkan Chris. Chris memintanya pulang, hal itu jelas membahagiakannya. Tapi Elena tidak mungkin kembali. Chris tidak mencintainya, setidaknya ia tidak pernah mendengar kata cinta terucap dari bibir pria itu langsung kepadanya. Chris hanya mencintai Arabella -meskipun beberapa saat lalu keyakinan itu pun tergoyahkan- tapi jelas hal itu tidak akan mengubah apa yang telah terjadi. Kenyataannya, di masa lalu dan mungkin sampai saat ini, Chris hanya mencintai Arabella dan bukan dirinya.

"Anda tidak mencintaiku My Lord, jadi untuk apa aku kembali?" Elena menghela napas. Berhadapan dengan Chris membuatnya terlalu sering menghela napas, "Aku sudah membebaskan anda. Aku tidak akan menahan anda lagi untuk bersamaku. Aku menyerah dan seharusnya anda tidak datang kemari hanya untuk memintaku kembali. Jika pun aku kembali ke kediaman anda, hal itu tidak akan mengubah apa pun. Anda tidak mencintaiku dan aku sudah cukup merasakan bagaimana rasanya berada di sisi pria yang tidak mencintaiku. Jika pun di paksakan bersama kita hanya akan merasa tersakiti."

"Kau marah karena melihatku bersama Arabella. Itukah alasanmu mengambil keputusan seperti ini?" tanya Chris tenang, seolah ucapan panjang lebar Elena tidak mempengaruhinya sama sekali.

"Tidak. Bukan hanya karena itu," Elena menggeleng, "Aku hanya berusaha menerima kenyataan bahwa apa pun yang aku lakukan, anda tetap tidak akan melihatku sebagai wanita yang pantas anda cintai karena satu-satunya wanita yang anda cintai hanya Arabella dan Arabella pun mencintai anda, My

Lord. Seharusnya anda senang, karena keputusanku ini bisa membuat anda bisa bersama Arabella, wanita yang anda cintai."

Mata Chris menyipit mendengar ucapan putus asa Elena. Elena yang dikenalnya tidak seperti ini. Apakah wanita itu memang telah menyerah hingga mengucapkan kalimat penuh kepasrahan seperti itu? Dimana Elena yang selama ini tidak tahu malu, yang rela melakukan apa pun demi mendapatkannya? Kenapa sekarang, disaat ia mulai menyadari perasaannya dan begitu menginginkan Elena, wanita itu justru menyerah atas dirinya?

Chris menggeleng. Apakah ini berarti ia harus berjuang keras untuk membawa Elena kembali? Jika memang begitu, Chris akan melakukannya. Ia akan berusaha menyakinkan Elena akan perasaannya pada wanita itu. Ia tidak ingin Elena salah paham lagi, karena saat ini satu-satunya wanita yang diinginkannya hanyalah Elena.

Elena menghela napas. Ia menatap Chris yang juga tengah menatapnya dalam diam. Sekali lagi, ia merasa tidak nyaman berada di bawah tatapan mata biru Chris. Chris selalu bisa membuat jantungnya berdetak kencang di bawah tatapan pria itu. Elena takut detakan jantungnya yang kencang di dengar oleh Chris.

Elena akhirnya berdiri ketika Chris tidak juga mengeluarkan suara. Chris tidak menangapi apa yang dikatakannya dan hal itu sudah cukup menjelaskan segalanya bagi Elena. Tidak ada lagi yang harus di bicarakan. Chris jelas sudah memutuskan apa yang diinginkannya, dan itu bukan dirinya.

"Jika tidak ada lagi yang ingin anda bicarakan aku mohon izin untuk kembali. Aku lelah dan ingin istirahat. Semoga anda selalu bahagia, My Lord," Elena membungkuk sebelum berbalik dan melangkah menjauh dari Chris. Ia mengerjap, menahan air mata hanya hendak menetes.

Inilah akhirnya. Kisah cintanya.

Chris menatap Elena yang kini berbalik dan melangkah pergi, "Kalau aku mengatakan aku mencintaimu, apakah kau akan tetap pergi meninggalkanku Elena?"

Langkah Elena seketika terhenti. Wanita itu berbalik, menatap Chris yang berdiri tidak jauh darinya. Perlahan pria itu mendekat, terlihat tampan dengan jas coklat dan cravat berwarna senada yang dikenakannya. Chris memang selalu tampan di mata Elena. Tapi tentu bukan hanya alasan fisik yang membuat Elena jatuh cinta pada Chris, melainkan kasih sayang yang pria itu tunjukkan pada Rose-lah yang membuat Elena menyerahkan hatinya pada Chris ketika ia untuk pertama kalinya melihat sosok pria itu.

Cinta...

Elena jatuh cinta pada pandangan pertama pada Chris. Jatuh cinta karena tatapan pria itu ketika menatap Roselyn adiknya. Tatapan Chris memancarkan cinta dan kasih sayang. Membuat Elena begitu ingin menjadi bagian dari tatap penuh cinta pria itu.

Itulah yang menjadi alasan kenapa Elena pada akhirnya berubah layaknya seorang jalang yang jahat. Memisahkan Chris dengan wanita yang dicintai pria itu. Sebuah tindakan egois yang menurut Elena akan bisa membawanya pada kebahagiaan.

Tapi ternyata Elena salah besar. Hidup terkadang sering tidak sesuai harapan.

Selama ini Elena yakin kalau hanya dirinyalah wanita yang pantas bersanding dengan Chris, tapi setelah pembicaraannya dengan Arabella, Elena menyadari betapa jahatnya ia selama ini. Ia menilai seseorang hanya dari luar, tanpa pernah bertanya dan mencari tahu alasan di balik perubahan seseorang.

"Bagaimana kalau aku katakan aku mencintaimu, Elena?" Chris sudah berdiri dihadapannya. Mata biru pria itu menatap tajam ke kedalaman mata hijaunya, "Apa kau akan tetap memilih pergi dan meninggalkanku?"

Elena gamang. Inilah yang selama ini di nantikannya. Pernyataan cinta dari pria sekaligus suami yang di cintainya. Tapi setelah semua yang dilakukannya pada Arabella, pantasnya ia berbahagia? Bolehkah ia menjadi egois dan mengambil kebahagiaan yang seharusnya menjadi milik Arabella?

"Aku mencintaimu, Elena."

"Chris mencintaimu," itulah kalimat pertama yang diucapkan Arabella padanya ketika mereka membiarkan keheningan menguasai kebersamaan mereka cukup lama.

Elena masih menatap Arabella dengan tatapan tak percaya ketika untuk sekali lagi Arabella mengulangi kalimat yang sama, hingga membuatnya sadar bahwa pendengarannya memang tidak bermasalah.

"Chris mencintaimu," Arabella menghela napas, "Aku benci mengatakan hal ini, tapi memang begitulah kenyataannya. Chris mencintaimu."

Elena menggeleng, "Tapi aku kemari bukan untuk mendengar apa yang baru saja kamu katakan, karena aku tahu hal itu tidak benar," Arabella sudah akan menyela ketika Elena sudah kembali melanjutkan ucapannya, "Chris hanya mencintaimu. Aku tahu itu dan dia sudah sering mengatakan hal itu kepadaku."

Elena menunduk, tidak bisa menyembunyikan kekecewaannya ketika mengatakan kenyataan itu. Ia menghela napas kemudian mengangkat kembali wajahnya,"Dan aku datang kemari untuk meminta maaf padamu karena sudah membuat kau dan Chris terpisah. Selama ini, aku sudah mencoba bertahan dalam pernikahan kami dan berusaha membuat Chris mencintaiku, tapi ternyata hal itu tidak semudah yang aku

bayangkan sebelumnya. Chris hanya mencintaimu, itulah faktanya."

Hening sesaat, sebelum tawa Arabella terdengar, "Jadi secara tidak langsung kau ingin mengatakan kalau kau mau menyerahkan Chris padaku, begitu?" anggukan pelan Elena membuat Arabella muak, "Kau gila! Kau pikir Chris barang yang bisa kau berikan pada orang lain sesuka hatimu ketika kau sudah tidak lagi menginginkannya??"

Meskipun Arabella sudah merelakan Chris untuk Elena, tapi mendengar ucapan Elena membuatnya muak. Seolah-olah dirinya butuh dikasihani.

Nyata tidak. Ia tidak butuh dikasihani. Ia bisa mencari pengganti Chris jika mau.

"Aku tidak bermaksud seperti itu. Aku..."

"Cukup Elena!!" Arabella membentak, "Inilah yang aku tidak suka darimu. Kau selalu bersikap seolah-olah kau bisa melakukan apa pun yang kau anggap benar tanpa peduli pendapat orang lain. Kau pikir dengan memberikan Chris padaku aku akan dengan suka rela menerimanya kembali dan menganggap kau dewi baik hati seperti orang lain menganggapmu selama ini? Kau salah Elena. Kau justru membuatku semakin muak padamu!!"

"Aku tidak bermaksud seperti itu," Elena mencoba menjelaskan, "Aku pikir inilah yang terbaik untuk kita bertiga. Chris mencintaimu dan sudah seharusnya aku mengembalikan apa yang seharusnya menjadi milikmu. Aku minta atas kesalahan yang telah kulakukan, tapi aku hanya ingin diantara kita bertiga ada yang bahagia dan yang pasti bukan aku karena di sini kalian berdualah yang saling mencintai."

"Dan kau pikir akulah yang harus berbahagia?" anggukan pelan Elena semakin membuat Arabella marah. Arabella berdiri. Ia menatap Elena dengan kemarahan yang sama sekali tidak disembunyikannya.

"Peduli sekali kau padaku," suara Arabella meninggi, "Seharusnya kau melakukannya saat malam itu! Malam di mana aku mengalami mimpi buruk itu! Malam di mana seharusnya kau menjadi orang pertama yang menyadari ketidakberadaanku! Malam di mana seharusnya kau ada dan peduli padaku setelah aku melewati mimpi buruk yang masih menghantuiku sampai sekarang!!" Arabella memekik, "Di mana kau malam itu? Kau tidak ada di sampingku! Kau sibuk menikmati kekaguman dari semua orang yang hadir saat pesta itu berlangsung. Kau sibuk dengan dirimu sendiri dan tidak peduli padaku! Padahal hanya kau satu-satunya yang kumiliki."

Elena berdiri, menatap Arabella dengan tatapan bingung, "Arabella, aku tidak mengerti apa yang kau katakan. Aku..."

Lalu sekelebat ingatan terlintas dalam pikiran Elena. Malam di mana mereka berdua menghadiri pesta pedesaan di kediaman salah satu bangsawan. Memang saat itu mereka belum diperkenalkan secara resmi, tapi mereka sudah mulai mengikuti pesta yang diadakan ketika mereka libur sekolah.

Malam itu Elena ingat Arabella tiba-tiba menghilang, dan setelah itu Arabella tidak pernah mau bertemu dengannya lagi. Bahkan ketika mereka masih sekolah, Arabella tidak lagi mau bicara dengannya.

Setelah mencoba mendekati Arabella beberapa kali, Elena akhirnya menyerah. Ia memilih bersikap seperti Arabella. Melupakan persahabatan mereka dan melupakan eksistensi masing-masing. Tapi perhatian Elena kembali terfokus pada Arabella ketika ia mengetahui Chris menjalin hubungan dengan wanita itu.

Elena tidak terima. Menurutnya ia jauh lebih baik dari Arabella hanya karena marah atas perubahan sikap Arabella yang tidak lagi menganggapnya seorang sahabat. Dan sekarang

ia menyesali semuanya. Seharusnya ia bertanya lebih dulu sebelum menyimpulkan sesuatu sendiri.

"Apa yang terjadi malam itu padamu, Ara?" Elena menggigit bibirnya ketika ia memanggil Arabella dengan panggilan kecil wanita itu. Ia hanya takut Arabella semakin marah padanya karena sudah lancang memanggil dirinya dengan nama kecil.

Ketika mereka berteman hal itu bukan masalah besar, tapi sekarang kondisinya berbeda. Bagaimana pun juga Elena tidak ingin Arabella semakin marah padanya.

"Sekarang kau baru menanyakan hal itu? Untuk apa? Semua sudah lama berakhir."

"Tidak, semua belum berakhir," Elena meraih bahu Arabella membalik tubuh wanita itu untuk kembali menghadap dirinya, "Katakan padaku apa yang terjadi. Aku harus tahu dan kau harus memberitaku semuanya. Semua yang selama ini tidak aku ketahui."

"Untuk apa? Hal itu sudah tidak penting lagi."

"Karena aku sahabatmu dan sebagai seorang sahabat aku ingin tahu apa yang terjadi padamu malam itu. Aku harus tahu semuanya," suara Elena melembut, ia menarik tangan Arabella untuk kembali duduk di tempatnya semula, "Kali ini saja Ara, berikan aku kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Jangan biarkan aku merasa bersalah atas apa yang tidak aku ketahui dan jangan siksa dirimu dengan kebencian yang hanya kau rasakan sendiri. Ceritakan padaku semuanya Bukankah dulu kita selalu berbagi? Melakukan apa pun bersama-sama. Tidakkah kau ingin kita kembali seperti dulu? Aku minta maaf karena aku tidak ada saat itu," air mata Elena menetes, "Sejujurnya aku merindukanmu, Ara. Aku benar-benar merindukanmu."

Tangis Elena pecah ketika ia memeluk Arabella yang sudah lebih dulu menangis mendengar ucapannya. Seharusnya mereka bicara sejak dulu, hingga mereka tidak harus kehilangan

kebersamaan yang dulu sering mereka lewati bersama dan tidak saling membenci seperti saat ini.

Setelah tangis keduanya sedikit mereda, Arabella mendorong tubuh Elena darinya. Mereka saling berpandangan. Mata keduanya sudah sama-sama memerah.

"Aku tidak akan memaksamu jika kau tidak mau menceritakannya padaku. Maafkan aku," ucap Elena pelan ketika Arabella tidak kunjung bicara.

Arabella menggeleng, "Aku akan menceritakannya. Mungkin ini lebih baik untukku. Setidaknya ada yang mengetahui apa yang terjadi padaku saat itu. Tapi berikan aku waktu."

Elena mengangguk. Ia memberikan apa yang Arabella butuhkan.

Waktu.

Hanya itu yang paling tepat saat ini.

Elena tahu apa pun yang terjadi waktu itu pasti bukan hal yang baik.

Setelah cukup lama dalam keheningan Arabella akhirnya membuka mulutnya, "Malam itu, ketika aku kembali ke kamar karena merasa tidak enak badan, aku mendapat pelecehan."

Elena terkesiap. Ia berusaha menenangkan dirinya. Ia tidak boleh berlebihan karena hal itu hanya akan semakin membuat Arabella terluka.

"Aku... aku..." Arabella kembali terisak. Tubuhnya bergetar ketika bayangan malam itu terlintas dalam pikirannya.

Elena yang menyadari perubahan Arabella langsung menggenggam tangan Arabella. Mencoba memberikan kekuatan yang dibutuhkan wanita itu, "Tidak perlu melanjutkan jika kau tidak bisa mengatakannya."

Tapi Arabella menggeleng. Ia harus mengatakannya sekarang. Mungkin dengan mengatakannya pada orang lain ia bisa sedikit lebih tenang dan bisa melupakan semuanya.

Setidaknya memiliki seseorang untuk berbagi akan lebih baik.

"Tidak, aku harus melakukannya," Arabella menggeleng. Air matanya menetes deras di kedua pipinya hingga membuat Elena terenyuh melihatnya. Ia tidak pernah melihat Arabella selemah ini selama mereka bersahabat. Bahkan ketika ibu Arabella meninggal dan Arabella harus hidup dengan ibu tirinya yang jahat, Arabella tidak pernah sekalipun bersikap seperti ini. Mata biru Arabella menatap mata hijau Elena, "Aku... aku di perkosa oleh Lord brengsek itu," ucap Arabella pelan.

Mulut Elena menganga mendengar ucapan pelan Arabella. Ia tidak pernah menyangka Arabella akan mengalami hal buruk itu. Hal terburuk bagi setiap wanita.

Elena ingat Lord yang di maksud Arabella. Lord tua yang memang sejak melihat mereka untuk pertama kali sudah tertarik pada Arabella. Tapi Elena tidak pernah menyangka kalau Lord itu melakukan hal kejam pada Arabella.

Seandainya yang mengalami pelecehan itu adalah dirinya, Elena yakin ia tidak akan bisa sekuat Arabella. Elena bersyukur Lord itu mati setahun yang lalu akibat kecelakaan kereta, dan pria brengsek itu memang pantas mendapatkannya.

Lord itu memang sudah mati, tapi kenangan yang di torehkannya pada Arabella jelas tidak akan pernah bisa dilupakan begitu saja.

"Oh Tuhan, Ara," Elena menarik Arabella ke dalam pelukannya, "Maafkan aku. Maafkan aku."

Keduanya kembali menangis. Pelukan Elena semakin erat di tubuh Arabella yang berguncang hebat.

Apa yang terjadi pada Arabella semakin membuatnya bersalah atas segala hal buruk yang di pikirkannya mengenai Arabella selama ini. *Seharusnya Elena menanyakan kenapa Arabella berubah dan bukannya langsung menjudge wanita itu tanpa tahu alasan di baliknya.*

Elena mengerti apa yang di rasakan Arabella. Pasti malam itu Arabella sangat bingung dan ketakutan. Kalau pun melaporkan perbuatan itu, tentu Arabella menjadi korban akan mendapatkan cap buruk di masyarakat.

Begitulah masyarakat mereka. Seorang wanita, tidak lebih berharga dari para pria.

"Maafkan aku Ara. Maafkan aku," Elena mengelus punggung Arabella sembari mengucapkan kalimat penuh permintaan maaf pada wanita itu.

Setelah tangis Arabella mereda, Elena mengurai pelukannya dan menghapus sisa air mata yang mengalir di pipi wanita itu, "Maafkan aku karena tidak ada saat kau sakit. Maafkan aku," pinta Elena untuk kesekian kalinya, "Seharusnya aku ada saat itu. Seharusnya aku berusaha bertanya dan tidak menyerah saat itu. Maafkan aku."

"Aku membencimu karena seharusnya kau ada saat aku membutuhkanmu, tapi kau terlalu sibuk melayani para pengagummu," Arabella terisak, "Hanya kau yang kupunya, tapi kau pun malah meninggalkanku dan tidak peduli padaku."

"Aku tahu. Maafkan aku," Elena menggigit bibirnya sadar bagaimana tergantungnya Arabella padanya. Sejak ibunya meninggal dan ayahnya menikah lagi, praktis hanya Elena yang bisa diajak Arabella bicara. Tapi Elena justru tidak ada saat Arabella mengalami hal buruk dalam hidupnya.

Arabella menghapus air matanya, "Sudahlah lupakan saja, toh semua itu sudah terjadi dan semua tidak akan bisa berubah hanya dengan permintaan maafmu."

Elena menunduk, sadar apa yang diucapkan Arabella memang benar.

"Lagi pula aku juga sudah sedikit membalaskan dendamku padamu," Elena mengangkat wajahnya. Keningnya berkerut mendengar ucapan Arabella, "Dengan kau menjalani pernikahan tanpa cinta selama ini bersama Chris cukup

membuatku senang karena setidaknya kau bisa merasakan rasa sakit karenanya, yah, meskipun tidak persis sama seperti yang telah aku alami di masa lalu. Aku menikmati penderitaanmu ketika kau melihatku bersama Chris malam itu. Aku memang jahat bukan, tapi aku tidak peduli. Aku hanya ingin kau menderita."

Elena mengangguk, "Aku tidak akan menghakimimu karena nyatanya aku juga jahat karena memisahkanmu dengan Chris."

"Memang. Aku semakin membencimu karena itu," Arabella terdiam beberapa saat sebelum kembali melanjutkan ucapannya, "Dan kebencianku padamu semakin bertambah ketika aku menyadari aku telah kehilangan Chris," tatapan Arabella menerawang, "Selama ini aku mencoba mengobati traumaku dengan berdekatan dengan pria lain tapi hanya dengan Chris aku merasa nyaman. Chris memperlakukanku dengan baik. Ia menghargaiku sebagai seorang wanita, karena itu aku mempercayakan diriku padanya. Ketika aku sadar pada kebutuhanku akan Chris, pria itu sudah pergi hanya karena keegoisanku. Aku terlalu takut berkomitmen karena ingatan menyedihkan yang terus menghantuiku. Ketika aku menyadari betapa aku membutuhkan Chris aku sadar kalau aku sudah terlambat. Chris sudah tidak lagi mencintaiku, ia mencintaimu."

"Kau salah, Chris hanya mencintaimu."

"Tidak, kau yang salah," Arabella menggeleng, "Malam ketika kau melihatku bersama Chris di pesta lady Cranbook adalah malam yang sama dengan aku menyadari kalau Chris sudah tidak lagi mencintaiku. Chris meninggalkanku ketika pria itu mengingatmu. Chris mencintaimu Elena. Aku tidak suka mengatakan hal ini, tapi aku tidak akan tenang ketika membiarkan kau dan Chris terluka hanya karenaku. Bagaimanapun juga kalian adalah dua orang terdekat yang kumiliki. Kehadiran Chris membuatku mulai bisa melupakan

masa laluku dan aku tidak akan bisa tenang jika aku membiarkan apa yang bisa kuperbaiki, tidak kuperbaiki. Chris mencintaimu. Itulah kenyataannya."

"Aku mencintaimu, Elena."

Suara Chris kembali terdengar mengisi pendengaran Elena. Ia menatap ke dalam mata biru Chris. Tidak ada lagi tatapan kebencian yang selama ini dilihatnya ketika mata itu menatapnya.

Mata itu persis sama ketika Chris menatap Rose, tapi ini lebih intens.

Inilah yang diharapkannya. Ia ingin Chris menatapnya seperti ini, tapi ketika tatapan itu sudah di dapatkannya Elena justru merasakan keraguan dalam dirinya. Keraguan akan cinta Chris.

"Tapi aku ragu."

"Aku mengerti apa yang kau rasakan," Arabella tersenyum, "Jika kau ragu akan perasaan Chris kenapa tidak mengujinya saja?"

"Mengujinya?"

Arabella mengangguk, "Aku rasa itu yang terbaik. Aku pikir Chris memang harus menyakinkanmu akan perasaannya. Meskipun aku tahu Chris mencintaimu, tapi menurutku tidak ada salahnya meminta bukti kalau ia memang mencintaimu."

Arabella benar. Jika ia ingin mengetahui perasaan Chris yang sebenarnya, maka ia harus menguji pria itu. Menguji seberapa nyata cinta yang Chris rasakan padanya.

Genggaman tangan besar Chris di tangannya membuat Elena tersadar dari lamunannya. Ia mengerjap dan menunduk. Memperhatikan kedua tangannya yang kini berada dalam genggaman Chris.

Ia harus kuat. Ia tidak boleh goyah.

Setidaknya sebelum ia memutuskan untuk menerima Chris kembali, ia harus menyakinkan semuanya. Bukan hanya

dirinya, tapi juga Chris. Mereka berdua. Agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

Bagaimana pun juga Elena masih meragukan perasaan Chris, meskipun Arabella sudah dengan lantang mengatakan hal yang sama dengan yang Chris katakan saat ini.

"Elena."

"Maafkan aku My Lord," Elena menarik tangannya, "Tapi aku tidak bisa."

Chris terkejut, "Kenapa? Bukankah kau mencintaiku?"

"Itu dulu, tapi tidak sekarang," Elena berbalik, "Aku akan tetap mengajukan pembatalan pernikahan kita. Lagi pula aku tidak bener-benar percaya dengan apa yang anda katakan."

"Apa yang membuatmu tidak mempercayai ucapakanku?" Chris memutar tubuh Elena menghadapnya.

"Anda hanya mencintai Arabella itu yang selama ini selalu anda katakan padaku. Jadi bagaimana anda bisa mengharapkan aku akan mempercayai ucapan anda begitu saja setelah apa yang kujalani selama ini?"

Sekali lagi, Elena menatap ke dalam mata biru Chris. Ia melihat kekecewaan di dalamnya, tapi benarkah?

"Kembalilah My Lord. Perpisahan akan jauh lebih baik untuk kita. Setidaknya aku bisa belajar melupakan anda dan perasaanku pada anda serta aku mungkin bisa mendapatkan pria yang benar-benar mencintaiku suatu saat nanti," Elena kembali berbalik. Berjalan kearah pintu dengan langkah lebar, meninggalkan Chris yang hanya bisa mematung di tempatnya.

26. Perjuangan Christian

"Lady Elena akan menghadiri pesta minum teh sore nanti di kediaman Lady Amery dan pesta dansa di kediaman Lady Hamington malam harinya dan kemungkinan besar akan menghadiri pesta dansa di kediaman Lady Juliard setelahnya, My Lord," Simon menyampaikan laporan yang sejak seminggu ini rutin di sampaikannya pada Chris setiap harinya.

Memang sejak seminggu, atau lebih tepatnya sejak Chris bicara dengan Elena di kediaman Severn, Chris meminta Simon -bagaimana pun caranya- untuk mencari tahu kegiatan Elena setiap hari.

Bukan tanpa sebab Chris melakukannya. Hal itu dilakukannya karena ia sudah bertekad untuk meyakinkan Elena dan membawa Elena kembali ke kediamannnya -tempat di mana seharusnya wanita itu berada.

Pembatalan pernikahan yang diajukan Elena tengah dalam proses dan Chris dengan segala cara dan koneksi yang dimilikinya berniat menggagalkan persetujuan pembatalan pernikahan yang mungkin akan didapatkan Elena.

Chris bersyukur, di masyarakat saat ini pengajuan pembatalan pernikahan yang diajukan oleh pihak perempuan tidak dapat di proses secepat pihak laki-laki. Setidaknya ia masih memiliki waktu untuk menyakinkan Elena dan memastikan pembatalan pernikahan yang diajukan Elena tidak akan pernah di setujui.

Chris sudah menyampaikan alasannya pada petugas pemerintah yang menangani urusan ini pagi tadi. Alasan yang lebih dari cukup untuk menggagalkan rencana Elena pergi darinya dan Chris yakin berita itu akan segera di dengar Elena secepatnya.

Membayangkan wajah Elena yang memerah karena marah membuat Chris tersenyum senang.

Ia tidak peduli dengan kemarahan atau caci maki yang akan keluar dari bibir Elena. Yang pasti, Chris tidak akan membiarkan Elena lepas darinya. Tidak akan pernah.

Tidak ketika semua orang memihaknya terutama orang tua Elena yang juga sudah di bohonginya sudah bersedia membantunya. Tentu saja tanpa sepengetahuan Elena.

Tidak apa berbohong dan bermain licik, asalkan tidak kehilangan Elena. Itulah yang Chris lakukan. Apa pun boleh dilakukan saat berjuang atas nama cinta. Asalkan tidak membahayakan nyawa orang lain, Chris tidak keberatan melakukannya.

"Apa hanya itu? Elena tidak berjalan-jalan di taman?"

"Menurut informasi yang saya dengar tidak My Lord. Lady Elena hanya akan menghadiri pesta minum teh saja. Siang hari, sepertinya Lady Elena memilih beristirahat di rumahnya."

"Baiklah, terima kasih atas informasimu Simon. Tetap awasi dan sampaikan informasi terbaru yang kau dapatkan secepatnya kepadaku."

"*Aye,* My Lord. Kalau begitu saya permisi."

Chris kembali menyibukkan diri dengan pekerjaannya begitu Simon meninggalkanya seorang diri. Ia memastikan beberapa urusannya selesai dengan cepat agar bisa menyusul Elena ke pesta minum teh yang diadakan di kediaman Lady Amery. Ia ingin memberikan kejutan pada Elena atas kedatangannya. Dan ia yakin Elena pasti akan terkejut ketika melihatnya.

Sore harinya Chris bergegas menuju kediaman Lady Amery. Ia tidak memakai kusir, sengaja membawa kereta kecil dengan dua kuda miliknya sembari menikmati pemandangan yang di lihatnya sepanjang jalan.

Senyum mengembang di wajah Lady Amery ketika menyambutnya cukup memberitahu Chris, bahwa ia lebih dari sekedar di terima di kediaman wanita itu.

Tidak heran memang, karena sebelum kedatangannya Chris sudah mengirimkan surat pada Lady Amery dan meminta bantuan wanita. Selain itu ia memang sudah lama mengenal Lady Amery karena Lady itu adalah bibi dari Jack sahabatnya.

"Selamat datang, My Lord. Sungguh luar biasa kau akhirnya datang juga."

"Aku sangat berterima kasih atas bantuanmu, My Lady," Chris membungkuk, meraih tangan Lady Amery dan mengecupnya, "Elena?"

Wajah Lady Amery semakin berbinar. Chris memang sudah melakukan pendekatakan dengan beberapa para Lady yang lebih tua. Menjelaskan apa yang terjadi dengan hubungannya dan Elenanya -dan lagi-lagi Chris berbohong dalam ceritanya menambahkan sedikit bumbu- agar para Lady senior mendukungnya mendapatkan Elena. Meskipun tidak secara terang-terangan, tapi keberpihakan sebagian besar para Lady jelas membantunya.

"Tentu saja My Lord, ada di dalam. Terakhir aku melihatnya sedang berjalan-jalan di taman."

"Terima kasih, My Lady. Aku akan segera kesana."

"Cepatlah. Aku akan membuat tamu lain sibuk, agar tidak terlalu memperhatikan kalian."

Chris tersenyum lebar mendengar ucapan Lady Amery. Ternyata ada gunanya juga menjaga hubungan baik dengan Lady Amery yang selama ini adalah salah satu dari teman mediang ibunya.

Chris tidak masuk melalui pintu depan, melainkan menuju taman melalui samping seperti yang diarahkan Lady Amery. Ia menyelinap tanpa di ketahui para tamu lainnya menuju taman belakang.

Lady Amery benar. Elena tengah berjalan sendirian di taman. Elena terlihat cantik dengan rambut coklatnya yang tersanggul dan gaun berwarna biru yang dikenakannya.

Chris tersenyum ketika memperhatikan pakaiannya sendiri. Warna yang di pilihnya ternyata sama dengan warna gaun yang di kenakan Elena.

Sebuah hal sederhana yang anehnya membuat Chris tidak bisa menahan senyuman yang terbersit di wajahnya. Chris tidak ubahnya seperti pria kekanakan yang baru mengenal cinta.

Lucu, tapi itulah yang di rasakannya saat ini.

Melangkah lebar ke arah Elena, tidak butuh waktu lama Chris sudah berdiri di samping Elena yang sejak tadi memperhatikan patung malaikat berwarna putih yang berada di pintu masuk taman.

"Kau jauh lebih indah dari pada patung malaikat itu."

Elena berjengit, terkejut ketika mendengar suara berat Chris yang tiba-tiba saja sudah berada di belakangnya. Dada bidang Chris membentur wajahnya ketika Elena berbalik.

Tangan Chris melingkar di pinggang Elena, menahan Elena agar tidak terjatuh, "Aku mengejutkanmu? Maafkan aku," tidak sedikit pun terlihat raut penyesalan di wajah Chris karena mengagetkan Elena. Yang ada tangannya justru semakin erat melingkar di pinggang Elena. Mencengkram pinggang ramping itu, tapi tidak menyakitinya.

Elena mendongak, "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Menemuimu tentu saja."

"Untuk apa?" Elena bertanya dengan tidak suka. Ia menunduk, melihat tangan Chris yang berada di pinggangnya, "Tolong jauhkan tanganmu di pinggangku, My Lord."

"Sesuai keinginanmu, My Lady," Elena menghela napas lega ketika tangan Chris menjauh dari pinggangnya, tapi hanya

sebentar karena tidak lama setelahnya tangan Chris justru beralih menggenggam telapak tangan Elena dengan erat.

"Kau mau membawaku kemana?" Elena bertanya dengan panik ketika Chris membawanya memasuki taman, "Lepaskan aku! Aku tidak mau ikut denganmu!" seru Elena ketika Chris menariknya semakin ke dalam taman. Jantung Elena berdetak kencang ketika tangan besar Chris semakin mengeratkan genggaman di tangannya.

Mereka masuk semakin dalam, melewati air mancur, dan beberapa bunga yang tengah bermekaran, tapi Chris tak kunjung juga berhenti. Chris berjalan semakin jauh ke dalam taman yang baru pertama kali di masuki Elena.

Elena sempat bertanya-tanya dalam hati, mungkinkah Chris salah jalan atau tersesat karena mereka sejak tadi tidak juga berhenti, dan taman itu terlihat semakin gelap karena banyaknya pepohonan. Tapi kekhawatiran Elena perlahan menghilang ketika langkah Chris berhenti saat mereka mencapai sebuah tempat yang penuh dengan pepohonan tinggi dan besar. Hampir menyerupai sebuah hutan. Mungkin memang hutan, Elena tidak tahu.

Tapi bukan di mana mereka berada yang mengganggu Elena, melainkan sosok yang kini tengah bersamanya. Tidak ada satu orang pun di sana, hanya ada dirinya dan Chris. Tidak akan ada yang datang, bahkan ketika Elena berteriak sekali pun.

Kehadiran Chris bukan membuatnya takut. Chris jelas tidak akan pernah menyakitinya. Hanya saja Elena tidak yakin dengan dirinya. Ia justru khawatir akan melemparkan dirinya dengan begitu mudah pada Chris.

Demi Tuhan... Elena masih sangat mencintai Chris dan kalau saja ia tidak mendengar saran Arabella sudah bisa dipastikan ia akan langsung melemparkan dirinya pada Chris ketika pria itu menyatakan cinta padanya satu minggu lalu.

Dan kini Chris mengkondisikan mereka hanya berdua... hanya berdua... Elena bisa membayangkan apa yang akan terjadi padanya kalau ia tidak menahan diri sekuat tenaga.

Chris berbalik menatap Elena yang terlihat kebingungan, "Aku membutuhkan tempat yang nyaman untuk bicara denganmu."

Elena berdehem. Menyembunyikan kegugupan yang kini di rasakannya. Memasang wajah acuh yang sudah berusaha keras di ajarkan Arabella padanya, "Memangnya apa yang ingin kau bicarakan denganku? Aku pikir sudah tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi."

"Kau salah..." Chris melepaskan pegangan tangannya pada tangan Elena, melangkah maju sementara Elena melangkah mundur setiap kali Chris mendekat. Baru ketika tubuh Elena terhalang pohon, Chris berhenti. Kedua tangannya memerangkap Elena di setiap sisi kepalanya, "Ada banyak yang harus kita bicarakan Elena, terutama setelah seminggu terakhir ini kau terus menghindariku, My Lady."

"A... aku tidak menghindarimu. Memangnya apa yang ingin kau bicarakan?" Elena menelan air liurnya susah payah ketika Chris menunduk hingga wajah Chris berada begitu dekat dengannya, "Katakan secepatnya apa yang ingin kau bicarakan. Aku tidak ingin ada yang melihat kita seperti ini."

"Kau takut? Kenapa? Kau masih istriku, Elena. Seharusnya kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun atau siapa pun saat tengah bersama suamimu."

"Tidak akan lama lagi. Aku sudah mengajukan permohonan pembatalan pernikahan, jika kau lupa."

Rahang Chris mengeras mendengar ucapan Elena. Ingin rasanya ia berteriak di depan wajah Elena dan membungkam bibir Elena agar wanita itu tidak lagi mengatakan kalimat yang sangat di bencinya itu. Beruntung Chris bisa dengan cepat menguasai diri, sebelum berbicara pada Elena.

"Baru permohonan kan? Belum dikabulkan, seharusnya kau menyadari statusmu itu tanpa aku memberitahumu."

"A... aku..." Elena mengigit bibirnya, kebingungan harus mendebat Chris.

Gerakan Elena yang menggigit bibirnya tidak terlepas dari perhatian Chris. Sialnya tindakan Elena itu justru memancing Chris untuk mencium Elena. Merasakan manisnya bibir Elena di dalam mulutnya.

"Apa Elena?" Chris meraih dagu Elena, membuat wajah Elena mendongak menatapnya, sementara dirinya menunduk, hingga wajahnya berada tepat di atas wajah Elena, "Apa yang ingin kau katakan?"

Bibir Elena membeku. Apa yang ingin dikatakannya menguap begitu saja ketika mata biru Chris menatap matanya. Elena lemah. Tidak berdaya. Tersesat dalam pusara keindahan mata biru Chris yang selalu bisa melelehkannya.

Sialnya Chris seolah tahu akan apa yang di rasakannya, hingga pria itu dengan berani mengelus dagunya dengan ibu jarinya yang besar.

Gerakan perlahan dan teratur jari Chris di dagunya membuat jantung Elena memacu semakin kencang. Elena bahkan sempat memejamkan mata, menikmati sentuhan lembut Chris di dagunya.

"Kau menikmati sentuhanku dan kau pun menginginkanku," mata Elena langsung terbuka ketika mendengar suara serak Chris. Ia mengutuk dirinya karena terlena. Tapi apalah dayanya yang memang masih mencintai Chris, jadi tidak heran ia terbuai dengan setiap sentuhan dan kedekatannya dengan Chris.

"Ini salah," Elena menggeleng. Berusaha menepis tangan Chris, tapi yang ada Chris justru menahan tangannya, menyatukan keduanya di atas kepalanya, "Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!"

"Tidak sebelum aku melampiaskan kerinduanku padamu," suara Chris serak. Ia tidak menyangka kedekatannya dengan Elena justru memancing dirinya. Tadinya ia hanya ingin menggoda Elena, tapi yang terjadi justru dirinya yang tergoda.

Demi Tuhan, Elena membuatnya kacau. Seminggu tidak bertemu -atau lebih tepatnya tidak bisa berdekatan dengan Elena- membuat Chris nyaris kehilangan kewarasannya. Elena terus menghindarinya dan itu membuatnya marah. Sekarang Elena harus menerima hukuman atas apa yang telah dilakukan wanita itu padanya.

Elena harus melepaskan dahaganya atas kerinduan yang terus di rasakannya pada wanita itu.

"Apa yang mau kau lakukan?" suara Elena membawa Chris kembali pada sosok di depannya, "Jangan macam-macam denganku. Aku akan berteriak agar orang datang."

"Berteriaklah," tantang Chris, "Tapi aku pastikan tidak akan ada yang datang dan menyelamatkanmu karena mereka tahu kau tengah bersama suamimu."

"Chris, aku mohon."

"Tutup mulutmu Elena dan dengarkan apa yang kukatakan," Elena menatap Chris, "Aku merindukan Elena. Kau membuatku hampir gila karena kau terus menghindariku seminggu ini. Apa kau pikir aku tidak gila karenamu?"

"Itu bukan urusanku."

"Sialnya aku memaksakan itu menjadi urusanmu dan karena itu urusanmu dan kau penyebab utama aku menjadi kacau seperti ini, maka kau harus menerima *hukuman* karena sudah membuatku seperti ini."

"Hukuman? Memangnya apa yang ingin kau..."

Belum sempat Elena menyelesaikan ucapannya, Chris sudah lebih dulu membungkam bibirnya, hingga tubuh Elena lemas seketika. Kakinya berubah bagaikan jelly ketika merasakan gerakan bibir Chris di atas bibirnya. Elena

mengerang dalam kuluman bibir Chris ketika tidak hanya bibir Chris yang menyiksanya tapi juga tangan pria itu yang perlahan meremas payudaranya.

Mulut Elena yang terbuka akibat erangannya tidak di sia-siakan Chris. Chris memanfaatkannya dengan memasukkan lidahnya. Menginvansi kedalaman mulut Elena yang begitu memabukkan untuknya. Lidah Chris terus bergerak mencari dan menjelajah kedalaman mulut Elena, mengaitkan lidahnya ketika menemukan lidah Elena.

Chris menghisap lidah Elena dengan kuat hingga erangan Elena kembali terdengar. Jantung Elena berdetak dengan kencang yang membuat kepala Elena berdenging. Sakit karena merasakan kenikmatan yang begitu memabukkan.

Demi Tuhan, Chris benar-benar menghukumnya. Bukan dengan hukuman seperti yang dipikirkannya, tapi hukuman yang diberikan Chris lebih dari sekedar menyakitkan, tapi juga menyiksanya. Membuat Elena limbung. Pikirannya kosong ketika Chris pada akhirnya melepaskan ciuman mereka.

Jempol Chris mengusap bibir Elena yang memerah dan bengkak karena ciuman yang baru saja mereka lakukan, "Itu hukuman yang akan kau dapatkan setiap kali kau menghindariku Elena, dan aku pastikan setiap kali kau membuatku marah kau akan mendapatkan hukuman yang akan bertambah semakin berat setiap kali kau mendapatkannya."

Suara Chris serak. Sarat akan ancaman. Tapi Elena sadar apa yang Chris katakan, lebih dari sekedar ancaman. Pria itu bisa melakukan apa yang saat ini tengah diancamkannya pada Elena. Memberikan siksaan lebih besar dan lebih dahsyat dari yang baru saja diberikannya pada Elena. Siksaan yang sialnya membuat Elena mendamba. Menanti dengan jantung berdetak kencang atas apa yang akan Chris lakukan selanjutnya.

Jika begini terus, Elena tidak yakin bisa bertahan untuk memberi Chris pelajaran. Menguji kesungguhan cinta Chris padanya.

27. Kecemburuan Christian

***Tujuan** Chris adalah membuat Elena hamil.*

Jadi berbekal tekad itu, Chris mencoba peruntungannya dengan menyentuh Elena. Membuat Elena terbuai dan terbiasa akan sentuhannya. Dengan begitu semakin mudah ia bisa membuat Elena menyerah padanya dan pada akhirnya keinginannya untuk membuat Elena hamil akan terwujud. Meskipun tidak akan mudah bagi Chris untuk membawa Elena ke atas ranjangnya, tapi setidaknya langkah pertama yang harus dilakukannya adalah membuat Elena terbiasa dengan sentuhannya. Jika Elena sudah terbiasa maka akan mudah mewujudkan tujuannya yakni menghamili Elena.

Karena hanya kehamilan Elena yang akan menyelamatkan rumah tangganya. Atau paling tidak, ia harus bisa mengklaim Elena menjadi miliknya. Yakni dengan membawa Elena ke ranjangnya. Membaringkan tubuh Elena di bawah tubuhnya, sesuatu yang seharusnya ia lakukan sejak lama. Tapi biarlah, semua sudah berlalu. Penyesalan tidak akan pernah mengubah apa pun jika ia tidak berusaha memperbaiki semuanya.

Jadi malam ini, ia akan kembali mencoba peruntungannya. Terjun ke pesta dansa para bangsawan dan mulai mencoba menaklukkan Elena dengan caranya. Memastikan wanita itu hanya terfokus padanya hingga tidak ada satu pria pun yang berani melirik Elena.

"Pakaian anda sudah rapi, My Lord," Simon melangkah mundur setelah memastikan pakaian Chris sempurna.

Chris menatap pantulan dirinya di cermin dan tersenyum. Malam ini ia menggunakan setelan berwarna hitam dengan kemeja berwarna putih. Cravatnya berwarna hitam -

senanda dengan jas yang dikenakannya- diikat dengan simpul rumit namun terlihat sederhana.

Sejauh ini Chris cukup puas dengan penampilannya. Ia terlihat memukau seperti biasanya. Tapi tentu memukau saja tidak akan pernah cukup jika ingin tujuannya terwujud. Ia harus berjuang ekstra keras agar perhatian Elena terpusat padanya malam ini.

Jika Elena tidak mempercayai pengakuan cintanya, maka ia akan membuat Elena percaya. Tidak peduli berapa kali pun Elena menolaknya Chris tidak akan menyerah. Dan reaksi Elena terhadap sentuhannya cukup menjadi pemicu untuk melejitkan semangat Chris.

Jika Elena sudah tidak bisa menolak sentuhannya seperti yang terjadi sore tadi, maka tidak akan sulit bagi Chris untuk meruntuhkan sikap keras kepala Elena.

Demi Tuhan!

Seandainya saja bisa, ia begitu ingin menyeret Elena kembali ke rumahnya. Menguncinya hingga wanita itu tidak akan bisa pergi lagi, tapi tentu saja itu tidak akan dilakukannya. Ia memang akan membuat Elena kembali, tapi atas keinginan wanita itu. Jadi ia hanya perlu bersabar sedikit lebih lama, sembari berusaha menyakinkan Elena tentang perasaannya.

"Apa kereta sudah siap?"

"Seperti yang anda perintahkan, My Lord. Kereta sudah menunggu di pintu depan."

"Baiklah sampai bertemu lagi, Simon."

Chris melenggang santai meninggalkan Simon yang membungkuk di belakangnya. Malam ini ia akan mendapatkan Elena kembali, bagaimana pun caranya.

**

Pesta dansa di kediaman Lady Hamington begitu ramai. Ada banyak para bangsawan dan masyarakat kalangan atas yang menghadiri pesta dansa kali ini. Puluhan pakaian berwarna-warni dengan model terbaru menghiasi aula tempat pesta berlangsung. Semua berbincang, tertawa dan bersenang-senang, termasuk Elena dan Arabella yang malam itu juga menghadiri pesta.

Tapi keduanya tidak bergabung dengan kebanyakan tamu yang hadir. Keduanya memilih berdiri di sudut tersembunyi, menyembunyikan kehadiran mereka dari para tamu yang kemungkinan bisa melihat interaksi diantara keduanya.

Bukan tanpa sebab keduanya berada di sana. Semua atas saran Arabella. Alasannya tentu saja agar mereka bisa melihat kedatangan Chris hingga keduanya bisa melakukan rencana selanjutnya. Seminggu terakhir -menghindari Chris- cukup berhasil dan Elena menikmati setiap kali Chris tidak bisa mendekatinya. Tapi tadi sore, pria itu berhasil mendekatinya. Tidak hanya mendekatinya tapi juga menciumnya dan mengancamnya. Tubuh Elena berubah tegang ketika mengingat ancaman Chris.

Sejujurnya bukan ancaman Chris yang membuat Elena takut melainkan dirinya sendiri yang justru merasa sangat bersemangat menanti hukuman yang akan pria itu berikan kepadanya.

Ini gila, tapi begitulah yang terjadi.

Ia ingin sekali tahu jenis hukuman seperti apa yang akan Chris berikan padanya. Apakah ia akan menikmati hukuman yang akan Chris berikan padanya seperti yang dilakukannya sore tadi ataukah ia akan bisa menolak Chris?

Elena tidak seharusnya meragukan reaksinya karena jelas ia pasti akan menikmati apa pun jenis hukuman yang akan diberikan Chris padanya. Buktinya, sore tadi ia begitu

menikmati ciuman dan remasan tangan besar Chris di payudaranya.

Sial!

Wajah Elena merona ketika mengingat bagaimana tangan besar Chris meremas payudaranya hingga membuat napasnya tercekat.

"Aku melihatmu tadi sore."

"Apa?" Elena menatap Arabella dengan bingung. Ia tidak mendengar apa yang Arabella katakan karena terlalu asyik mengingat Chris dan sentuhannya.

"Kau dan Chris. Ketika kalian keluar dari taman Lady Amery, aku melihatnya," Arabella tersenyum melihat rona merah di wajah Elena, "Tidak perlu sungkan toh Chris adalah suamimu."

"Maafkan aku."

"Hei, kenapa kau malah meminta maaf?"

"Karena aku kau kehilangan Chris. Seharusnya..."

"Sudahlah Elena, sudah berapa kali kita membicarakan semua ini? Dan jawabanku tetap sama seperti sebelumnya, Chris mencintaimu dan kau pun mencintainya. Kalian sudah menikah dan kalian berhak bersama jadi kau tidak harus memikirkanku."

"Tapi bagaimana denganmu? Kenapa kau begitu mudah merelakan Chris? Bukankah kau mencintainya?"

Arabella mengangkat bahunya, "Entahlah aku tidak tahu, tapi kalau aku memang mencintainya sebesar kau mencintai Chris, aku tidak akan menyerahkannya padamu begitu saja bukan? Aku memang membutuhkan Chris karena berkat dia aku mulai bisa melupakan traumaku sedikit demi sedikit, tapi untuk cinta aku belum tahu. Aah, sudahlah," Arabella mengibaskan tangan di depan wajah Elena, "Kenapa malah membicarakan tentangku, seharusnya kita fokus pada

tujuan kita. Konsentrasi pada pintu masuk, begitu Chris datang kita mulai melakukan rencana kita."

"Baiklah," meskipun enggan, tapi Elena tahu kalau saat ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan hal itu. Lagi pula Arabella sudah mengatakan yang sebenarnya jadi untuk apa ia membahasnya lagi.

Keduanya tidak bicara dan fokus melihat pintu masuk. Tidak lama setelahnya Chris melangkah masuk. Dari tempatnya berdiri, baik Elena maupun Arabella bisa melihat dengan jelas sosok Chris.

Elena tertegun, begitu pun Arabella. Tapi keduanya tertegun untuk dua hal yang berbeda.

Jika Elena tertegun melihat sosok Chris yang terlihat begitu tampan malam ini, maka berbeda dengan Arabella. Bukan sosok Chris yang membuat Arabella tertegun, melainkan sosok pria yang berdiri di samping Chris. Pria yang pernah membuat Arabella ketakutan karena tubuhnya yang besar dan menjulang. Elena yang lebih dulu sadar dari kerpukaunnya terhadap Chris menoleh pada Arabella yang berdiri di sampingnya.

Mengerti siapa yang menjadi pusat perhatian Arabella, Elena berbicara, "Namanya Jack, Jonathan Hendon. Teman Chris ketika di militer."

Arabella menatap Elena tidak suka, "Memangnya aku bertanya?"

"Memang tidak, tapi aku yakin kau penasaran pada Jack," senyum Elena mengembang.

"Penasaran? Untuk apa aku penasaran padanya?"

"Siapa tahu saja kau penasaran padanya. Jack pria yang mempesona," Arabella yang terus mengelak membuat Elena kesal, "Satu hal yang ingin aku katakan padamu, Jack tengah berburu calon istri."

"Aku tidak pernah bertanya!!"

Elena tertawa. Ia memeluk Arabella erat, "Kalau aku tahu rasanya bersamamu kembali akan semenyenangkan seperti dulu, aku pasti sudah mendatangimu sejak lama dan memaksamu menceritakan semuanya."

Arabella menganggguk, "Kau benar. Maafkan aku sudah menjauhimu selama ini."

"Oh, Ara," Elena semakin mengeratkan pelukannya pada Arabella hingga membuat Arabella susah bernapas, "Maafkan aku," ucap Elena tapi tidak ada raut penyesalan di wajahnya.

"Kau memang selalu seperti itu, kau senang sekali mencekikku," tangan Arabella mengusap lehernya.

"Salah sendiri kau lebih tinggi dariku."

Arabella berdecak, "Sudahlah ayo mulai. Sebaiknya kita segera berpisah sebelum Chris melihat kita bersama."

Elena melakukan sesuai arahan Arabella, bergerak ke arah kumpulan beberapa kenalannya yang tengah berkumpul dengan beberapa pria bangsawan lainnya. Sedangkan Arabella bertugas merayu Chris seperti yang wanita itu katakan.

Baru beberapa menit berdiri di tempatnya, Elena merasakan panas di punggungnya. Ia menoleh, hanya untuk menemukan mata Chris yang menatapnya tajam. Pria itu memaku pandangan padanya, membuatnya tidak bisa mengalihkan pandangan ke arah lain.

Tanpa sadar Elena menelan air liurnya ketika pandangannya mengarah ke bibir Chris yang terlihat menekuk karena kesal. Sialnya ia justru teringat ketika Chris menciumnya di taman Lady Amery sore tadi, hingga membuat tubuhnya meremang.

Tubuh Elena berubah tegang ketika Chris melangkah ke arahnya. Elena tahu Chris akan menghukumnya seperti yang pria itu katakan, hanya saja ia tidak siap menerima hukuman Chris lebih dari yang pria itu lakukan di taman sore tadi. Karena

Elena tahu, begitu Chris menyentuhnya, ia akan menyerah dan kehilangan kendali diri. Persis seperti yang terjadi sore tadi.

Tanpa sadar Elena menghela napas lega ketika langkah Chris terhenti akibat hadangan Arabella. Ia berusaha mengalihkan pandangannya kembali ke arah lawan bicaranya dan tidak melakukan apa pun ketika salah satu pria itu menariknya menuju lantai dansa.

"Kenapa kita tidak berdansa saja My Lord? Aku rasa istrimu juga tidak akan peduli karena sekarang dia juga sedang bersiap untuk dansa *Waltz*."

Chris mengikuti arah pandang Arabella dan menggeram ketika melihat Elena dengan seorang pria yang tidak dikenalnya tengah berada di lantai dansa, bersiap untuk dansa *Waltz*.

Kemarahan menguasai Chris, tapi ia tahu pasti bahwa apa yang dirasakannya bukan hanya kemarahan, tapi lebih dari itu. Ia cemburu. Rasanya ia begitu ingin mencecik dan mematahkan leher pria yang kini tengah memegang tangan Elena.

"Ayo," tanpa kelembutan sama sekali Chris menarik Arabella, hingga ia berdiri tepat di samping Elena.

Lantai dansa begitu ramai. Semua pasangan yang berada di lantai dansa bersiap-siap untuk memulai dansa sembari menunggu musik yang akan di perdengarkan. Kesempatan itu digunakan Chris, sengaja mendekatkan tubuhnya lebih dekat ke arah Elena sembari berbisik pelan dengan bibir terkatup. Memberitahukan konsekuensi yang akan di dapatkan Elena atas tindakannya karena berani menari *Waltz* dengan pria lain.

"Kau akan mendapatkan hukuman Elena. Tepat begitu dansa ini berakhir, jadi persiapkan dirimu."

Tubuh Elena berubah kaku, tapi ia tidak mengatakan apa pun. Hanya tatapan matanya yang mengisyaratkan permohonan tolong pada Arabella. Sialnya Arabella hanya

tersenyum samar. Bibirnya membentuk kata *bersiaplah* hingga membuat Elena semakin kesal karenanya.

Musik mulai mengalun. Para pasangan dansa mulai bergerak mengikuti irama, menikmati alunan musik dan gerakan tubuh masing-masing.

Berbeda dengan Chris yang sama sekali tidak merasakan apa pun. Ia bahkan tidak bisa berkonsentrasi, tatapannya hanya terfokus pada Elena hingga membuatnya berkali-kali menginjak ujung gaun Arabella tanpa di sengaja.

"Maafkan aku," ucap Chris penuh sesal.

"Ada apa Chris? Kenapa kau terlihat marah? Kau tidak pernah pernah seperti ini sebelumnya."

"Bukan urusanmu Arabella," Chris menghela napas panjang sembari terus begerak mengikuti alunan musik, "Maafkan aku. Aku hanya sedikit terbawa situasi."

"Tidak apa-apa Chris, aku mengerti," Arabella berputar dan ketika ia kembali dihadapan Chris, ia sengaja melakukannya dengan gerakan sensual. Sengaja menempelkan tubuhnya lebih dekat dengan tubuh Chris.

Jika biasanya Chris akan langsung terangsang dengan apa yang dilakukannya, maka berbeda kali ini. Chris sama sekali tidak menunjukkan bukti gairahnya yang bangkit seperti biasa, mata pria itu malah terus mengarah pada Elena yang tengah menari dengan pasangannya seperti yang tengah mereka lakukan.

Arabella tersenyum samar. Ia mengedipkan matanya ketika tatapannya bertemu Elena. Keduanya tersenyum samar. Tahu bahwa rencana keduanya berhasil. Rencana untuk membuktikan pada Elena bahwa Chris tidak lagi tertarik padanya -dan mungkin juga wanita lain selain Elena- serta tentu saja membuat Chris cemburu.

Melihat sikap Chris malam ini dan seminggu terakhir, Arabella semakin yakin Chris memang mencintai Elena.

Kenyakinan itu diperkuat dengan Chris yang tidak menunjukkan ketertarikan padanya seperti yang selama ini pria itu rasakan.

Oh, betapa beruntungnya Elena mendapatkan cinta Chris. Atau mungkin Chris yang beruntung mendapatkan cinta Elena.

Apa pun itu, menurut Arabella mereka adalah pasangan yang serasi. Chris dan Elena, dua orang yang mau tidak mau memiliki arti penting bagi dirinya. Dan tentu saja ia ingin orang-orang yang di sayanginya bahagia.

Musik yang mulai memelan dan akhirnya terhenti membuat gerakan para penari ikut terhenti. Para wanita membungkuk memberi hormat pada pasangannya sebelum keluar dari lantai dansa.

Chris menggiring Arabella keluar dari lantai dansa persis di belakang Elena dan pasangannya. Sengaja ingin teruss berada di dekat Elena, agar wanita itu tahu bahwa ia tidak main-main dengan ancamannya.

Cukup sudah Elena membuatnya kesal. Ia sudah bertekad akan menarik Elena keluar dari pesta ini apa pun caranya. Jadi ketika ide itu akhirnya muncul, tanpa mengatakan apa pun, Chris meninggalkan Arabella dan berjalan ke ruang minum di mana Jack pasti tengah berada di sana untuk menghindari para mak comblang putri mereka.

Terkadang Chris tidak mengerti dengan sikap Jack. Tujuan Jack datang ke pesta dansa adalah untuk mencari pendamping, tapi setiap kali datang, Jack justru lebih banyak menghabiskan waktunya di ruang minum, seperti yang saat ini tengah dilakukannya.

"Aku pikir kau akan bertahan sampai acaranya selesai," sapa Jack begitu Chris sudah duduk di sampingnya.

"Kau tahu tujuanku kemari hanya untuk bertemu dan menjaga Elena, tapi sialan, wanita itu malah berdansa dengan pria lain."

Jack terkekeh, "Sejak kapan kau jadi over protektif seperti itu atau apa bisa aku katakan posesif pada seorang wanita, kawan?"

"Sialan, Elena istriku, dia tidak hanya sekedar seorang wanita."

"Istri yang pernah kau sia-siakan," senyum di wajah Jack mengembang membuat Chris begitu ingin mendaratkan kepalan tangannya di sana agar senyum memuakkan itu tidak lagi menghiasi wajah tampan Jack.

"Tutup mulutmu dan sekarang bantu aku."

"Apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Aku ingin kau membawa Elena ke taman belakang Lady Hamington. Aku akan menunggu di sana. Elena harus di beri pelajaran atas kelakuannya malam ini."

"Kenapa tidak kau lakukan sendiri?"

"Jika aku yang melakukannya, Elena pasti tidak akan mau, jadi harapanku satu-satunya hanyalah kau."

"Baiklah yang mulia, lima belas menit lagi kalau begitu."

Chris mengangguk. Ia meneguk minumannya dan berjalan keluar menuju taman belakang. Di sana ada sebuah gudang kecil tempat penyimpanan alat-alat berkebun yang tanpa sengaja pernah di lihatnya ketika berkunjung dan ia akan memberi Elena hukumannya di sana.

Sepeninggal Chris, Jack segera melakukan apa yang diinginkan pria itu. Ia menuliskan surat dan meminta salah satu pelayan memberikannya pada Elena. Begitu Elena menoleh ke arahnya, Jack mengangguk dan memberi isyarat pada Elena untuk mengikutinya.

"Ada apa Jack? Apa yang ingin kau bicarakan?" Elena langsung bertanya ketika mereka sudah keluar dari tempat pesta, "Kita mau kemana?" tapi Jack hanya diam saja hingga membuat Elena merasa tidak nyaman. Ia tahu ada yang tidak beres dengan Jack dan hal itu terbukti begitu mereka mencapai

pintu taman. Sosok pria yang selalu menggetarkan hatinya berdiri di depannya dengan mata tajam mengarah padanya.

"Maafkan aku Elena, tapi aku tidak punya pilihan lain. Chris mengancamku," Jack berdusta. Ia tersenyum lebar, menepuk bahu Elena sebelum meninggalkannya dengan Chris.

Tubuh Elena kaku. Kedua kakinya tidak bisa digerakan. Tatapan Chris menguncinya, membuat tubuhnya berubah sekaku patung.

Tubuhnya meremang seiring dengan langkah Chris yang perlahan mendekat padanya layaknya seorang predator. Ketika pria itu berdiri dihadapannya, mengangkat dagunya sembari membisikkan kalimat yang begitu di takutkan Elena sekaligus di nantikannya, Elena tahu tidak ada jalan untuk melarikan diri dari Chris dan hukumannya. Atau yang sebenarnya terjadi adalah dirinya yang memang tidak ingin melarikan diri.

28. Hukuman Dari Christian

Elena melangkah mundur ketika tersadar dari keterpakuannya.

Senyum miring di wajah Chris membuat tubuh Elena meremang. Ia tahu Chris akan menghukumnya, hukuman yang juga di nantikannya. Tapi melihat Chris sekarang Elena ragu. Ia ragu apakah akan sanggup menerima hukuman yang akan Chris berikan padanya.

Setiap Chris melangkah maju, maka Elena refleks mundur. Hal itu terus berulang hingga tubuh Elena membentur pagar pembatas taman.

"Ada apa Elena?" terlihat senyum puas menghiasi wajah Chris ketika Elena tidak memiliki ruang untuk melarikan diri lagi, "Jangan bilang kalau kau takut pada suamimu sendiri."

Elena menelan air liurnya begitu Chris berdiri di depannya. Pria itu berdiri menjulang. Kedua tangannya di letakkan di pagar pembatas taman, mengunci pergerakan Elena hingga membuat tubuhnya menunduk dihadapan Elena.

Tapi Elena tidak akan membiarkan Chris mengintimidasinya, atau setidaknya ia tidak akan membiarkan Chris tahu kalau dirinya merasa terintimidasi.

Demi Tuhan...

Chris menjulang dihadapannya dengan aroma tubuh yang bisa dengan jelas dihirupnya dengan begitu jelas, bagaimana Elena merasa tidak terintimidasi? Chris jelas terlalu bisa mengintimidasinya, tidak dengan perlakuan kasar tapi hanya dengan kedekatan fisik mereka saja Elena tidak bisa berbuat apa-apa.

"Suami?" Elena bersuara begitu berhasil mengembalikan keberaniannya untuk menolak intimidasi Chris padanya, "Mungkin lebih tepatnya, mantan suami."

Chris menggeram. Ketenangannya tergoyahkan begitu mendengar ucapan Elena.

Mantan suami katanya? Sialan kau Elena. Aku benar-benar akan menghukummu, batin Chris.

Tapi Chris dengan cepat berhasil menguasi diri dan membalas ucapan Elena, "Mantan suami?" Chris berkata dengan wajah pura-pura bingung, "Seingatku pengajuan pembatalan pernikahan yang kau ajukan belum mendapatkan jawaban, jadi jelas aku masih suamimu sampai detik ini... suami sahmu."

"Terserah apa yang kau katakan, aku tidak peduli," Elena mengangkat dagunya. Memasang wajah angkuh. Ia harus pergi secepatnya jika tidak ingin terjebak semakin jauh dengan Chris, "Sebaiknya kau menyingkir sekarang. Aku harus kembali ke dalam. Aku tidak mau ada orang yang menemukan kita berdua di tempat ini."

Meskipun tahu apa yang akan Elena katakan, Chris tidak bisa menahan dirinya untuk tidak bertanya, "Kenapa?"

"Karena aku tidak mau. Kita sedang dalam proses pembatalan pernikahan dan akan sangat tidak pantas jika kita hanya berduaan seperti ini."

Chris berkata dengan suara dingin, "Harus berapa kali aku katakan kalau kau masih istriku, Elena??" ketenangan Chris goyah.

"Dan aku tetap menolak untuk mengakui kalau kau suamiku."

Hilang sudah kesabaran Chris. Ia menyentak tangan Elena, menariknya kasar untuk mengikutinya ke dalam taman. Menulikan pendengarannya ketika Elena terus meminta berhenti sembari memukul tangannya.

Tujuan Chris adalah membawa Elena ke gudang penyimpanan alat berkebun dan ia tidak akan berhenti sebelum Elena berada di dalamnya.

Elena terkejut ketika Chris membuka gudang dan mendorong tubuhnya ke dalam.

Ketika berusaha menyesuaikan pandangannya dengan suasa gudang, Elena kembali di buat terkejut ketika mendengar suara pintu gudang yang tertutup. Elena segera berbalik, menatap Chris dengan takut.

Ketakutan Elena bukan karena Chris akan menyakitinya, Chris jelas tidak akan melakukan hal segila itu. Tapi Elena takut pada sisi lain dirinya yang kini tengah bertepuk tangan kegirangan ketika mendapati dirinya hanya berdua dengan Chris di ruang tertutup. Terisolir dari dunia luar. Terisolir dari hiruk pikuk suara orang-orang yang sedang bersenang-senang. Hanya mereka berdua dan sisi liar Elena menanti dengan cemas apa yang akan dilakukan Chris padanya.

Elena mengamati sekeliling. Berada di tempat ini membuat Elena sadar, meskipun ia berteriak, tidak akan ada yang mendengar dan menolongnya. Kenapa Chris selalu membawanya ke tempat tersembunyi seperti ini?

Tapi kalau di pikir-pikir untuk apa ia berteriak? Chris suaminya, jelas tidak akan ada yang peduli jika suami istri memilih berdua di ruangan tertutup. Orang-orang akan memaklumi apa yang akan Chris lakukan padanya.

Memangnya apa yang akan Chris lakukan padanya?

Elena menggeleng. Jika sudah begini, Elena tidak tahu lagi bagaimana harus menghadapi Chris. Ia lemah setiap kali Chris menyentuhnya dan luar biasanya ia menantikan sentuhan Chris padanya.

Elena tersentak ketika Chris membuka ventilasi hingga cahaya bulan memasuki ruangan tempat Chris menyekapnya.

"Kenapa kau terlihat ketakutan Elena?" Chris memojokkan Elena hingga punggung Elena menyentuh tembok, "Seingatku, ketika pria itu menyentuhmu kau tidak terlihat takut sama sekali, kau terlihat begitu menikmatinya. Tapi

kenapa kau justru terlihat ketakutan ketika di sentuh suamimu sendiri?"

Tangan Chris menyentuh pinggang Elena, menariknya hingga tubuh Elena membentur tubuh tegapnya, "Kau senang ketika pria itu menyentuhmu seperti ini, bukan?" tangan Chris bergerak mengusap pinggang ramping Elena.

Elena tidak menjawab. Ia malah menyuarakan pertanyaan kembali, "A... apa yang kau inginkan dariku?"

"Kenapa kau malah bertanya? Bukankah seharusnya kau tahu apa yang akan kulakukan padamu?" tangan Chris terangkat. Ujung telunjuknya menyentuh leher Elena, bergerak sangat perlahan ketika menyentuh kulit halus Elena.

"A... aku tidak mengerti," napas Elena tercekat. Ia meremas gaunnya sebagai penyaluran dari rasa frustasi atas sentuhan jemari Chris di lehernya.

"Benarkah? Jangan bilang kau melupakan apa yang kukatakan padamu saat berada di taman Lady Amery," Chris tersenyum ketika melihat wajah Elena memerah, "Kau membuatku marah dengan berdansa bersama pria lain, Elena," ia mendekatkan wajahnya, berbisik di telinga Elena, "Bukankah kau harus mendapatkan hukumanmu atas kesalahan yang telah kau lakukan, My Lady?"

Mata Elena terpejam ketika hembusan napas Chris yang hangat membelai telinganya. Hembusan napas hangat itu perlahan berubah menjadi sesuatu yang hangat dan basah.

Elena tersentak. Ia membuka matanya dan menyadari kalau lidah Chris-lah yang membelai telinganya. Menjilat bagian belakang telingannya.

Demi Tuhan... apa yang harus dilakukannya sekarang? Tubuhnya tidak bisa di gerakkan dan sialnya matanya justru kembali terpejam, menikmati sentuhan lidah hangat Chris dan cengkraman tangan besar Chris di pinggangnya.

Sadar kalau tindakan Chris akan membuatnya terjebak, Elena membuka matanya mencoba bergerak. Sialnya hal itu justru membuat bagian dadanya bergesakan dengan dada Chris.

Keduanya tersentak.

Chris menghentikan kegiatan menjilat telinga Elena. Ia mundur. Matanya menatap Elena. Ia menggeram. Elena mungkin tidak tahu akibat dari apa yang dilakukannya, tapi bagi Chris hal itu jelas menyiksa.

Payudara Elena dan dadanya yang bersentuhan terasa menembus lapisan pakaiannya. Seolah kedua gundukan kembar Elena bersentuhan langsung dengan dada telanjangnya.

Mata Chris menggelap ketika pandangannya turun dan menemukan gundukan kecil di balik pakaian Elena yang sebelumnya tidak terlihat. Elena bergairah, sama seperti dirinya.

Sialan. Ia tidak pernah tahu betapa sensitifnya Elena akan sentuhannya.

Tangan Chris terangkat dan dengan berani menyentuh ringan dada Elena. Membuat gerakan sehalus kapas. Tidak menyentuh secara langsung, hanya menyentuh ringan, mencoba memancing kesensitifan bagian tubuh Elena yang besar dan terlihat begitu nikmat.

Tubuh Elena meremang. Chris benar-benar menyiksanya. Lebih baik Chris meremasnya langsung dari pada mempermainkannya seperti ini. Ini jauh lebih menyiksa. Elena ingin Chris meremasnya, bukan membelainya.

"Aku tidak pernah menyangka kau sesensitif ini atas sentuhanku Elena," Chris tersenyum. Matanya tidak beranjak sedikit pun dari mata hijau Elena. Ia menyukai fakta itu. Fakta bahwa Elena merespon sentuhannya lebih dari yang ia duga sebelumnya, "Kau ingin aku menyentuhmu lebih dari ini?"

Elena bergeming. Ia mengunci rapat mulutnya. Mencegah mulut sialannya menyuarakan keinginannya untuk merasakan sentuhan Chris.

Tapi Chris adalah godaan dan Elena tidak pernah bisa bertahan dari godaan menggairahkan berbentuk Christian.

Tangan Chris kembali membelai. Tidak menyentuh bagian tengah payudara Elena yang terlihat mencuat. Hanya menyentuh bagian pinggirnya saja. Hal itu semakin menyiksa Elena. Belum lagi tatapan Chris yang seolah mengunci pergerakannya, membuatnya kesulitan, bahkan untuk bernapas sekali pun.

Tangan Chris yang dingin perlahan naik, menyentuh bagian atas payudara Elena yang menyembul dari balik gaunnya.

Napas Elena tercekat ketika merasakan tangan dingin Chris menyentuh bagian dadanya yang tidak tertutup apa pun. Mata Elena terpejam, tubuhnya melengkung, meminta tanpa kata agar Chris menyentuhnya semakin intens, bukan mempermainkannya seperti ini.

"Apa kau menempelkan dadamu di dada pria itu ketika kau berdansa dengannya, Elena?"

Demi Tuhan! Tidakkah Chris menutup saja mulutnya sementara dan melakukan apa yang ingin pria itu lakukan padanya?

"Jawab aku Elena," Chris menarik pinggang Elena, hingga bagian bawah Elena menempel dengan tubuhnya, "Apa kau senang memperlihatkan dadamu pada pria lain? Apa kau menempelkan dadamu pada pria itu seperti ini? Apa kau membiarkan pria itu menyentuh dadamu seperti ini? Jawab Elena."

Mata Elena terbuka. Dengan susah payah ia menelan air liurnya sebelum memberikan jawaban yang membuat Chris bersorak kegirangan dalam hatinya, "Ti... tidak. Aku tidak

menempelkan dadaku, aku tidak suka pria lain melihat dadaku dan aku tidak membiarkan pria itu menyentuhnya seperti yang kau lakukan saat ini."

"Bagaimana pria itu menyentuh pinggangmu ketika kau berdansa dengannya? Seperti ini?" Chris menarik pinggang Elena semakin dekat dengan tubuhnya. Tangannya mencengkram pinggang Elena dengan erat.

Seharusnya terasa sakit, tapi Elena justru merasa semakin bergairah.

"Ti... tidak, tidak seperti itu," napas Elena memburu.

"Bagus karena aku akan memotong tangannya jika berani menyentuhmu seperti ini," Chris membungkuk, lidahnya membelai bagian atas payudara Elena yang menyembul. Napas Elena berubah pendek-pendek. Tersengal dengan sentuhan lidah panas Chris di atas payudaranya.

Chris mengangkat wajahnya, tersenyum begitu menawan, "Tapi kau tetap akan mendapatkan hukumanmu karena kau sudah membuatku marah, Elena."

Belum sempat Elena bereaksi atas ucapan Chris, pria itu sudah lebih dulu membungkam mulutnya. Lidah Chris dengan cepat menerobos masuk ke dalam mulutnya. Melakukan invansi penuh keberanian di kedalaman mulut hangat Elena.

Ciuman itu tidak lembut. Malah terkesan kasar dan terburu-buru, tapi Elena tidak keberatan sama sekali. Ia malah berusaha mengimbangi ciuman Chris. Ciuman Chris semakin merangsangnya. Membuatnya semakin bergairah dan menanti dengan senang hati setiap sentuhan Chris di tubuhnya.

Lidah Chris terus bergerak di dalam mulut Elena. Mencari dan membelai lidah Elena dengan cepat. Tidak jarang Chris mengulum bahkan menghisap lidah Elena sesekali.

Kedua tangan Chris tidak tinggal diam. Ia meremas kedua payudara Elena. Remasan kasar itu membuat Elena mengerang. Sensasi remasan kedua tangan Chris pada

payudaranya dan ciuman pria itu sungguh nikmat. Elena bahkan tidak ingat apakah kakinya masih menginjak tanah atau tidak. Tubuhnya terasa melayang. Elena tidak bisa menggambarkan apa yang kini tengah terjadi padanya.

Entah bagaimana caranya, Chris pada akhirnya berhasil menelanjangi bagian atas tubuhnya.

Chris melepaskan ciumannya. Ia melangkah mundur. Memberi jarak antara dirinya dan Elena.

Cahaya bulan yang masuk melalui jendela kecil di depan pintu membuat tubuh Elena berbahaya. Chris begitu sulit mengalihkan padangannya dari tubuh Elena yang terpampang dihadapannya. Ia memperhatikan kedua payudara Elena yang besar dengan puncaknya yang mencuat. Menantang Chris untuk menyentuhnya.

Napas Chris terengah. Begitu tidak sabar untuk memasukkan kedua puncak berwarna kemerahan itu ke dalam mulutnya, mengulumnya dan menghisapnya. Mungkin sesekali mengigitnya pelan akan terasa nikmat.

Chris mengerang membayangkan apa yang akan dilakukannya pada kedua puncak gundukan kembar itu. Tapi ia harus menahannya sedikit lebih lama. Ia masih ingin mengagumi keindahan yang terpampang di hadapannya.

Di perhatikan Chris seperti itu membuat wajah Elena semakin memerah. Tubuhnya terasa panas. Bagian bawah tubuhnya mulai terasa lembab. Chris berhasil merangsangnya hanya melalui tatapan tajam pria itu.

Tidak sanggup lagi merasakan tatapan Chris pada kedua payudaranya, Elena mengangkat tangannya berniat menutupi kedua payudaranya tapi tangan Chris sudah lebih dulu menahannya.

"Kau tidak boleh menyentuhnya tanpa izinku," Chris meremas payudara Elena dengan perlahan hingga membuat Elena tersentak. Napasnya tersendat, "Ini milikku Elena. Kau

milikku. Semua yang ada padamu adalah milikku dan kau tidak berhak menyentuhnya tanpa izin dariku. Kau mengerti?"

Elena tidak mengerti. Elena tidak mengerti sama sekali.

Bagaimana mungkin tubuhnya adalah milik Chris? Bagaimana mungkin ia tidak boleh menyentuh dirinya sendiri? Chris gila!!

Elena ingin menyuarakan hal itu, tapi mulutnya kelu dan sialnya tubuhnya justru bereaksi sebaliknya. Tubuhnya justru menyetujui ucapan Chris dengan memberikan anggukan pada pria itu.

Senyum lebar menghiasi wajah Chris. Pria itu kembali mencium Elena. Masih seperti sebelumnya hanya saja, kini kedua tangan Chris memainkan kedua payudara Elena yang telanjang. Sesekali menjepit, memutar dan menarik puncaknya hingga membuat tubuh Elena tersentak.

Elena tidak bisa mencegah kekecewaan dalam dirinya ketika Chris menghentikan ciuman mereka. Tapi kekecewaan itu menguap begitu saja ketika bibir Chris mencium lehernya. Menghisapnya kuat membuat pekikan tertahan keluar dari mulutnya.

Elena tidak tahu maksud ucapan Chris selanjutnya. Kepalanya tidak bisa berpikir. Ia hanya menginginkan sentuhan Chris dan tidak keberatan atas apa pun yang akan Chris lakukan padanya.

"Aku meninggalkan tandaku padamu agar para pria itu tahu bahwa aku adalah pemilikmu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, bibir Chris bergerak turun dan langsung mengulum puncak gunung kembar Elena yang sejak tadi berharap mendapat perhatiannya.

Sensasinya membuat kepala Elena semakin pusing. Erangan lolos dari mulutnya ketika Chris mengigit pelan puncaknya.

Invansi mulut Chris di atas kedua payudaranya membuat tubuh Elena lemah. Erangan demi erangan kenikmatan keluar dari mulutnya. Tangan Chris tidak tinggal diam. Kedua tangan itu aktif bermain di tubuh Elena. Yang satu meremas payudara Elena yang tidak sedang dikuasi mulut Chris. Yang satunya lagi turun di antara paha Elena, meraba di balik gaun yang Elena kenakan hingga membuat Elena tersentak.

Ini pertama kalinya seorang pria menyentuh bagian sensitif tubuhnya dan hal itu membuat kepala Elena berputar oleh kenikmatan yang tiada duanya.

Chris tidak menyingkirkan pakaian dalamnya. Tangan pria itu hanya bermain di luar, tapi sensansinya sungguh luar biasa. Elena bisa merasakan bagian itu basah dan lembab akibat gairahnya yang dibangkitkan Chris. Ini nikmat dan Elena tidak sanggup untuk menghentikan apa yang sedang Chris lakukan. Satu-satunya yang bisa Elena lakukan hanyalah mengerang dan mendesah penuh kenikmatan, sementara kedua tangannya menekan kepala Chris untuk terus memanjakan kedua payudaranya dalam mulut pria itu.

Elena merasa sesak oleh rasa nikmat yang Chris berikan, hingga sesuatu yang terasa begitu mendesak, begitu menyiksa mendesak di bagian bawah tubuhnya. Elena mencoba menahannya, tapi hanya sebentar karena yang terjadi selanjutnya kenikmatan itu menghantamnya.

Elena terhempas dalam pusara kenikmatan tiada tara ketika mulut dan tangan Chris menjepit kedua puncak payudaranya serta tangannya yang tengah mengelus bagian bawah tubuhnya bergerak semakin kencang hingga menimbulkan bunyi yang semakin meningkatkan gairah Elena.

Elena terpekik. Suaranya tercekat. Kenikmatan menghantamnya. Sesuatu yang untuk pertama kali dirasakannya.

Tahu Elena tengah mencapai puncaknya, Chris semakin gencar melancarkan invansinya di kedua puncak payudara Elena dan di bagian bawah Elena yang semakin basah. Barulah setelah tubuh Elena mulai rileks Chris melepaskan kuluman mulutnya, jepitan tangannya di kedua payudara Elena dan dengan enggan meninggalkan bagian paling sensitif Elena di bawah sana.

Ia tersenyum puas melihat wajah Elena yang kelelahan sekaligus merasakan kepuasan.

Chris mengecup bibir Elena. Kedua tangannya merapikan kembali gaun bagian atas Elena. Menutupi tubuh atas Elena yang sebelumnya ia telanjangi.

"Kau lelah?" tanya Chris. Kedua tangannya memegang bahu Elena. Menahannya tetap berdiri.

Elena mengangguk, tidak sanggup bicara. Ia memang lelah. Seolah ia baru saja melakukan lari marathon.

Chris kembali tersenyum. Membelai pipi Elena, "Ayo kita pulang. Aku akan meminta pelayan untuk memberitahu orang tuamu kalau kau pulang denganku."

Elena hanya mengangguk. Ia terlalu lelah dan mengantuk untuk bertanya lebih jauh kemana mereka akan pulang.

Jadi ketika Chris membopongnya, Elena hanya diam. Memilih memejamkan mata sembari membaringkan kepalanya di dada bidang Chris. Mendengarkan detak jantung pria itu sebagai bagian dari nyanyian pengantar tidurnya.

Tidur ternyenyak sepanjang hidupnya.

29. Jebakan

Chris terbangun sebelum fajar. Ia mengumpat pelan.

Rasa-rasanya ia baru saja tidur dan sialnya sekarang ia justru malah terbangun. Bukan atas keinginannya, tapi karena desakan bagian bawah tubuhnya yang kembali menginginkan pelepasan.

Demi Tuhan...

Sejak melihat dan merasakan Elena, Chris merasakan penderitaan yang teramat sangat berat. Ia harus berjuang keras mengendalikan diri untuk tidak menyerang Elena.

Bukan karena tidak menginginkan Elena -sungguh Chris sangat menginginkan wanita itu- tapi ia harus menahannya sedikit lebih lama untuk keberhasilan yang jauh lebih besar dari apa yang sudah didapatkannya semalam.

Strategi dan kesabaran... itulah kunci keberhasilan yang ingin di capainya.

Sama seperti yang dilakukannya saat berada di medan tempur. Untuk menaklukkam musuh di butuhkan strategi dan kesabaran, begitu pun untuk menaklukkan Elena. Ia memimpikan penyerahan diri Elena seutuhnya. Ia ingin jika saat itu tiba, baik dirinya maupun Elena sama-sama menikmatinya. Hanyut dalam satu perasaan yang sama. Berada dalam moment di mana tidak ada lagi penyangkalan, baik di bibir maupun dalam hati.

Jadi, sekali lagi, seperti yang terus ditekankan pada dirinya sendiri ia harus bersabar sembari melancarkan strategi-srategi selanjutnya. Strategi yang telah di susunnya dengan begitu matang.

Chris bangun dari tidurnya begitu fajar menyingsing. Ia menarik bel dan meminta Simon membawakan air untuk mandi.

Bukan air hangat yang selalu digunakannya setiap kali membersihkan diri di pagi hari, melainkan air dingin.

Yah air dingin... ia sangat membutuhkan air dingin saat ini.

Permintaan aneh yang tentu saja membuat kening Simon mengkerut, tapi tidak menyuarakan keheranan yang di rasakannya. Simon hanya tidak tahu kalau saat ini Chris membutuhkan air dingin lebih dari yang diperkirakannya.

Chris berendam cukup lama di dalam bak mandi, barulah setelah merasa tubuh bawahnya sudah benar-benar tidur dengan sempurna, Chris bergegas menghentikan mandinya. Ia harus pergi pagi ini, merealisasikan salah satu bagian dari rencananya dan tentu saja berharap bisa kembali sebelum Elena bangun.

Chris melihat pintu penghubung yang menghubungkan kamarnya dan Elena.

Aaahh Elena... tidak tahukah wanita itu sejak semalam ia berusaha keras menahan diri untuk tidak mendobrak pintu penghubung yang sengaja di kuncinya sendiri? Kalau Elena sampai mengetahuinya, Chris yakin Elena akan menertawakannya.

Tapi itu tidak masalah.

Jika dulu ia akan marah jika hal itu terjadi, maka kali ini Chris tidak peduli. Hal itu justru bisa menjadi salah satu cara untuk menyakinkan Elena akan perasaannya pada wanita itu. Bahwa apa yang dirasakannya memang yang sebenarnya. Bukan main-main.

Chris menghela napas. Memutar tubuhnya keluar kamar. Begitu sampai di pintu depan, kereta kuda miliknya sudah menunggu seperti yang diperintahkannya pada Simon ketika pria itu mengantarkan air mandinya.

Chris bergegas naik setelah berpesan pada Simon untuk tidak membiarkan Elena keluar rumah jika wanita itu bangun.

Elena sudah berhasil di bawanya kembali ke rumah, tentu saja ia tidak ingin wanita itu pergi lagi.

Kereta membelah jalanan kota yang mulai ramai. Tidak lama setelahnya Chris sampai di kediaman Severn, orang tua Elena.

James kepala pelayan membuka pintu dan mengarahkannya ke ruang santai di mana Sebastian dan Helena sudah menunggunya sembari menikmati teh hangat sebelum sarapan di mulai.

Sebastian mengangguk dan meminta Chris untuk duduk bersama menikmati secangkir teh, "Jadi kau kemari untuk menyampaikan keberhasilanmu mengenai penaklukkan terhadap putriku, Chris?" Sebastian membuka pembicaraan begitu mereka duduk dengan nyaman di ruang santai.

Helena menuangkan teh lagi dan menyerahkannya pada suaminya lalu melakukan hal yang sama pada Chris, "Terima kasih," ucap Chris. Ia menyesap tehnya, tersenyum, "Bisa dikatakan begitu. Aku kemari untuk memberitahu agar kalian tidak membawanya kembali ke rumah kalian."

"Tentu saja tidak, jika itu yang kau inginkan," jawab Sebastian.

Chris mengangguk. Ia bersyukur kedua mertuanya mendukungnya, "Tapi ada masalah lain yang harus aku bereskan lagi dan aku harap -sekali lagi- kalian bersedia membantuku."

"Apa itu?"

"Ini mengenai pembatalan pernikahan yang Elena layangkan."

Sebastian melirik Helena, keduanya tersenyum samar.

Mereka tentu saja tahu bahwa tidak pernah ada pembatalan pernikahan yang diajukan Elena. Tapi tidak dengan Chris. Sebastian telah meminta salah satu koleganya di pemerintahan yang menangani kasus perceraian untuk

membantunya membohongi Chris, agar pria itu percaya bahwa Elena memang benar telah mengajukan permohonan pembatalan pernikahan.

Baik Sebastian maupun Helena ingin melihat seperti apa perjuangan Chris meyakinkan mereka dan juga Elena, karena itu Sebastian menyetujui rencana Elena ketika menceritakan niatnya pada mereka.

Sebastian awalnya marah ketika mendengar cerita Elena, tapi sama seperti Helena, ia yakin Chris bisa membahagiakan Elena -putri mereka.

Akhirnya mereka menyusun rencana itu. Membuat seolah-olah pembatalan pernikahan itu memang benar adanya. Dan sejauh ini Chris terlihat kalang kabut dengan fakta itu. Sikap dan tindakan Chris tentu saja melegakan Sebastian dan Helena. Setidaknya mereka bisa yakin bahwa Chris memang benar mencintai putri mereka.

"Apa masalahnya, Chris?" kali ini Helena bersuara, "Elena sudah pulang ke rumahmu, bukankah seharusnya hal itu tidak lagi menjadi masalah? Aku juga mendengar kalau kau, dengan bantuan kolegamu telah memastikan pembatalan pernikahan itu tidak pernah di setujui."

"Memang, tapi tentu saja hal itu akan lebih baik kalau Elena sendiri yang mencabut gugatannya."

"Kalau begitu minta saja Elena melakukannya," sahut Sebastian.

"Aku akan melakukannya. Aku kemari hanya ingin memberitahu kalian mengenai hal itu dan mengenai Elena yang mulai sekarang akan kembali tinggal di rumahku. Bagaimana pun juga Elena adalah istriku dan di sanalah tempatnya."

"Jika yang kau maksud kami akan keberatan tentang hal itu, jawaban tentu saja tidak. Terlepas dari gugatan yang Elena layangkan, kami tahu kalian masih berstatus suami istri. Kau

tenang saja. Baik aku maupun Helena tidak akan mengampuri urusan rumah tangga kalian."

Chris tersenyum, "Baiklah kalau begitu, aku harus kembali ke rumah. Semoga saja Elena belum bangun."

"Bawa Heidi bersamamu, My Lord," Helena berdiri, "Aku sudah memintanya bersiap setelah menerima suratmu semalam."

"Baiklah. Aku permisi."

Chris melangkah lebar menuju kereta kudanya. Heidi sudah menunggu di sana seperti yang Helena katakan.

Kusir kembali melajukan kereta menuju kediaman Chris. Begitu sampai di halaman depan Chris meminta Heidi untuk kembali ke kamarnya yang dulu dan tidak masuk ke kamar Elena tanpa di panggil.

Selepas memberi perintah itu, Chris langsung menaiki tangga menuju kamar Elena.

Awalnya ia pikir akan menemukan Elena sudah bangun dan melemparinya dengan bantal begitu membuka pintu. Nyatanya Elena masih tidur, bergelung dalam selimutnya yang hangat.

Chris memilih duduk di kepala ranjangnya, sembari memandangi wajah Elena yang terlihat damai dalam tidurnya.
Tangan Chris menyingkirkan rambut panjang Elena yang menutupi tubuhnya.

Chris kembali mengingat apa yang terjadi semalam - ketika dirinya bersikeras untuk membuka sendiri gaun Elena dan melepaskan ikatan rambut Elena yang sialnya membuatnya terpaku. Terpesona pada sosok istrinya.

Ia pernah melihat rambut Elena tergerai ketika wanita itu menabraknya saat melewati kamar Elena tempo hari. Saat itu Chris terlalu marah pada Elena hingga tidak memperhatikan wajah wanita itu. Tapi semalam, Chris bahkan tidak kuasa

mengalihkan fokusnya dari wajah Elena yang terlihat begitu memukau, bersinar karena terkena sinar sang rembulan.

Chris bahkan duduk hampir tiga puluh menit, menatap Elena yang terbaring telanjang di atas ranjang dengan rambut coklat panjangnya yang tergerai.

Yah telanjang. Ia sendiri yang menelanjangi Elena.

Saat itu, setelah melepaskan pakaian Elena sebuah ide tiba-tiba saja terlintas dalam benak Chris. Sebuah rencana yang pada akhirnya sangat menyiksanya sepanjang malam karena tidak berhenti membuat tubuhnya berdenyut nyeri.

Tapi Chris tidak menyerah pada penderitaan yang dirasakannya. Ia harus bertahan, bersabar sedikit lebih lama seperti yang selalu ditekankannya jika ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

Betapa beruntungnya ia semalam karena Elena yang tidur begitu nyenyak tidak sanggup membuka mata ketika ia mulai mengatur semuanya. Dewi fortuna memang sedang berpihak padanya. Dan sekarang ia sedang tidak sabar menanti reaksi Elena atas apa yang terjadi. Chris yakin Elena akan berteriak memakinya, tapi ia tidak peduli. Selama hal itu bisa menahan Elena di sampingnya kenapa tidak?

Prinsip Chris, apa pun halal jika menyangkut cinta, asal tidak membunuh tentunya.

Tangan Chris kini berpindah ke wajah Elena, merabanya dengan sentuhan ringan.

Elena menggeliat, merasa tidurnya terganggu, tapi tidak sampai membuat matanya terbuka.

Gerakan tangan Chris kembali berpindah, meraba bibir Elena yang sedikit terbuka lalu turun ke leher Elena yang sudah diberi tanda kepemilikannya.

Chris tersenyum melihat tanda kemerahan di leher Elena. Ia menghentikan belaian tangannya ketika melihat mata

Elena yang bergerak. Ia menanti dengan sabar ketika mata Elena mulai terbuka sempurna.

Mereka berpandangan selama sesaat.

Elena terlihat bingung awalnya, lalu terkejut ketika menyadari keberadaan Chris. Ia mengedarkan pandangannya ke segala penjuru dan kembali di buat terkejut ketika mengetahui di mana ia berada saat ini.

Ingatan Elena mengenai kejadian semalam menyeruak memenuhi kepalanya. Bagaimana Chris menyentuhnya, membuatnya mabuk, terbang dalam pusara kenikmatan yang tidak pernah dirasakan Elena sebelumnya dan akhirnya Elena merasakan tubuhnya kehilangan tenaga. Puas dengan apa yang dirasakannya. Tertidur ketika Chris membopongnya.

Seharusnya ia tidak tidur, jadi Chris tidak akan bisa membawanya kembali ke rumah pria itu. Kalau sudah begini, bisa berantakan rencananya untuk memberi pelajaran pada Chris.

"Selamat pagi, My Lady."

Elena tidak menjawab, ia mencoba bangun berniat turun dari ranjang ketika Chris menahan tangannya, "Lepaskan aku," Elena mencoba menepis tangan Chris, tapi tentu saja hal itu tidak mudah. Tenaga Chris jelas jauh lebih besar darinya.

"Mau ke mana?" tanya Chris santai. Terlalu santai menurut Elena dan itu membuatnya tidak nyaman.

"Pulang, tentu saja, memangnya kemana lagi?"

Masih dengan sikap santainya Chris menjawab, "Kau tidak akan kemana-mana. Tempatmu adalah di sini, bersamaku."

"Siapa bilang aku ingin bersamamu? Kau lupa kalau aku sudah melayangkan pembatalan pernikahan kita?"

"Ingat, tentu saja aku ingat, bagaimana aku bisa melupakan hal itu. Tapi sepertinya kau perlu tahu kalau hal itu tidak akan pernah bisa dikabulkan."

Kening Elena mengkerut melihat keyakinan Chris, "Memangnya kenapa? Aku sudah meminta Papa untuk membantuku, hanya tinggal menunggu waktu maka kita akan resmi bercerai."

"Dulu mungkin Papamu bisa membantu, tapi sekarang kau sudah menjadi milikku seutuhnya, jadi bagaimana mungkin hal itu bisa di setujui?" Chris tersenyum misterius.

"Apa maksud...." ucapan Elena terhenti ketika tangan Chris merangkak naik ke bahunya, mengelusnya perlahan.

Elena mengerjap ketika menyadari keadaannya saat ini, tubuhnya kaku, tidak bisa di gerakkan. Mulutnya terbuka tapi tidak ada satu pun suara yang keluar dari dalamnya. Matanya terbelalak, wajahnya merah padam.

Ia telanjang, tanpa busana.

Demi Tuhan!! Ia telanjang dihadapan Chris!!!

Perasaan horor semakin menghantam Elena ketika Chris memajukan wajahnya, mengecup bahu telanjangnya lalu berbisik pelan di telinganya, "Kau mungkin lupa apa yang terjadi begitu aku membawamu kemari semalam, tapi aku tidak keberatan untuk mengingatkanmu sekali lagi."

Mata Elena semakin membesar mendengar ucapan Chris. Ia terpaku di tempatnya. Duduk layaknya patung tanpa bisa melakukan apa pun.

Ucapan Chris kembali bergema di kepala Elena. Sebuah pertanyaan meluncur tanpa bisa di cegah dalam kepalanya. Apa benar apa yang dikatakan Chris? Jika benar, seharusnya ia bahagia tapi kenapa ia justru merasa sedih?

Kau sedih karena tidak mengingat apa yang terjadi, bukan sedih karena apa yang telah terjadi, suara diri Elena yang lain berteriak lantang.

Dan Elena tidak menampik itulah yang kini di rasakannya. Jika memang Chris dan dirinya sudah melakukan '*hal itu*' semalam, seharusnya Chris melakukannya ketika ia

sadar agar bisa mengingat semuanya. Yang ada ia justru tidak mengingat apa pun dan itu membuatnya kecewa. Seharusnya ia juga mengingatnya, bukan hanya Chris.

Sentuhan tangan panas Chris di bahu telanjangnya membuat Elena mengerjap. Sadar dari segala kerumitan dalam pikirannya. Ia lupa bahwa kini dirinya tengah telanjang dihadapan Chris dan seharusnya ia menutupi ketelanjangannya, bukannya sibuk memikirkan kekecewaan yang kini tengah di rasakannya.

Mengumpulkan kekuatan dan akal sehatnya kembali, Elena langsung meraih selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. Menjauhkan dirinya dari tatapan gelap Chris. Untuk sesaat ia tenggelam di dalam mata biru Chris yang terlihat berbeda.

Ada sesuatu yang tidak pernah Elena lihat sebelumnya dari mata biru Chris dan itu adalah... gairah? Chris bergairah? Kepadanya?

Mau tidak mau hal itu membuat ego Elena merangkak naik. Jika Chris memang bergairah kepadanya, maka inilah saatnya memberi Chris pelajaran atas kelancangan pria itu karena menyentuhnya saat ia tidak sadar, hingga membuatnya tidak mengingat apa yang telah terjadi.

"Ada apa Elena? Kau ingin aku mengingatkanmu?" suara Chris serak, tapi sarat akan kegembiraan yang justru membuat Elena kesal dan semakin berniat membalas Chris dan kelakuannya.

Elena sekali lagi menatap Chris sebelum akhirnya -entah keberanian dari mana- ia membiarkan selimut yang baru beberapa saat lalu digunakan untuk menutupi tubuh polosnya terlepas begitu saja.

Tindakan itu sukses membuat mata Chris terbelalak. Terkejut melihat apa yang dilakukannya.

Elena tersenyum samar. Jika Chris mempermainkannya semalam, maka ia tidak keberatan melakukan hal yang sama dengan apa yang pria itu lakukan. Ia akan menunjukkan bahwa Elena yang sekarang berada di depannya bukan lagi Elena yang dulu, dan Chris tidak akan semudah itu mendapatkan dirinya.

Dengan gerakan sensual -yang juga membuat Elena terkejut bukan main karena tidak pernah menyangka bisa melakukannya- Elena mencondongkan wajahnya, memberikan gigitan kecil di telinga Chris lalu berbisik dengan suara rendah yang membangkitkan gairah Chris layaknya sebuah badai.

"Aku tidak keberatan jika kau ingin mengingatkanku lagi, My Lord. Tapi untuk saat ini, aku sedang tidak ingin melakukannya. Aku harus mandi dan..." Elena sengaja tidak melanjutkan ucapannya, ia turun dari ranjang dan berdiri dihadapan Chris. Memperlihatkan tubuh telanjangnya. Elena membungkuk, mensejajarkan wajahnya dengan wajah Chris, memberikan jilatan di telinga pria itu, "Perutku lapar, jadi aku harus mandi dan memakai pakaianku kembali dan makan."

Setelah mengucapkan kalimat itu dengan begitu sensual, Elena berjalan ke arah kamar mandi. Mengabaikan tatapan tajam Chris yang seolah menusuk kedua bokongnya yang bergoyang seiring dengan langkah kakinya.

Elena mempercepat langkah kakinya, tapi tidak terlalu kentara hanya agar Chris tidak tahu bahwa tatapan pria itu amat sangat mempengaruhinya.

Jadi begitu memasuki kamar mandi, Elena langsung mengunci pintunya dan bernapas cepat layaknya ikan yang kehabisan air. Jantungnya berdetak dengan begitu kencang hingga memekakan telinganya.

Setelah bisa bernapas dengan normal, Elena melangkah ke cermin dan tertegun melihat tubuh telanjangnya.

Jika sebelumnya ia masih ragu atas apa yang dikatakan Chris, maka ketika melihat tubuh telanjangnya -bagaimana

tubuhnya yang sebelumnya mulus kini tidak mulus lagi dan hal itu terlihat dari banyaknya bercak kemerahan di sepanjang leher bahu dan bagian atas dadanya- Elena sadar bahwa Chris jelas sudah menaklukkan dirinya seperti yang pria itu katakan.

Tapi kenapa ia tidak mengingatnya sama sekali? Yang diingatnya hanyalah ketika Chris mencumbunya di gudang dan kalau memang hal itu benar terjadi, kenapa bagian bawahnya tidak terasa sakit sama sekali?

Kening Elena berkerut. Ia pernah membaca sebuah buku di perpustakaannya dan masih ingat dengan jelas apa yang dikatakan di dalam buku itu. Ketika seorang wanita melakukan hubungan seksual untuk pertama kali, akan menimbulkan rasa nyeri atau pegal di bagian kewanitaannya, tapi kenapa ia tidak merasakan kedua hal itu?

Penjelasan yang masuk akal dari kebingungannya saat ini adalah, '*kebanggaan*' Chris tidak sebesar yang Elena bayangkan. Tapi kalau pun tidak besar, lalu sekecil apa?

Elena mengangkat tangannya memperhatikan jempolnya, "Sekecil ini?" tanya Elena tidak percaya pada dirinya sendiri. Tapi wanita itu buru-buru menyingkirkan pemikiran itu.

Apa-apaan ini? Kenapa ia malah memikirkan sesuatu yang tidak seharusnya ia pikirkan? Dasar menyebalkan. Tidak mungkin '*kebanggaan*' Chris sekecil itu kan?

Jelas itu tidak mungkin. Elena pernah memperhatikan '*bagian itu'* dari balik celana Chris tanpa di sengaja dan semalam pun ia bisa merasakan kalau '*kebanggaan*' Chris jelas lebih besar dari jempol tangannya.

Tapi kenapa ia tidak merasakan sakit sama sekali?

"Aaahh, bodoh-bodoh. Hentikan pikiran mesummu itu Elena," Elena memukul kepalanya dengan kesal.

Ketukan di pintu kamar mandi membuat Elena terlonjak. Jantungnya kembali berdetak kencang dan tubuhnya

bergetar. Ia gugup, tidak segera membuka pintu karena takut kalau Chris-lah yang kini tengah berdiri di depan pintu kamar mandi setelah apa yang baru saja dilakukannya pada pria itu.

Barulah setelah mendengar suara Heidi, Elena bergegas mengambil handuk dan membuka pintu dan membiarkan Heidi masuk untuk meletakkan air mandinya.

"Apa anda mau saya bantu membersihkan diri, My Lady?"

"Tidak terima kasih, aku akan melakukannya sendiri," Heidi mengangguk, berniat pergi ketika Elena kembali bertanya, "Kapan kau kesini?"

"Pagi tadi, My Lady. His Lordship datang ke rumah untuk berbicara dengan kedua orang tua anda dan membawa saya kemari untuk melayani anda karena mulai sekarang anda akan kembali tinggal di sini."

"Apa?" Elena memekik. Sialan, Chris sudah merencanakan semuanya ketika ia tidur. Jika sudah begitu rencananya gagal total. Elena menghela napas, "Baiklah tunggu aku di luar dan siapkan pakaianku. Aku ingin menulis surat setelah aku mandi dan antarkan melalui kurir, tapi pastikan His Lordship tidak tahu. Kau mengerti?"

"Baik, My Lady," Heidi langsung bergegas meninggalkan Elena di kamar mandi untuk membersihkan diri.

Di kamar mandi, Elena tidak henti membayangkan Chris dan apa yang semalam telah terjadi. Begitu pun ketika akhirnya ia sudah menyelesaikan suratnya untuk ibunya dan Arabella, menceritakan semua yang terjadi dan tentu saja meminta saran wanita itu, Elena kembali teringat Chris.

Ia sudah meminta Heidi membawakan sarapannya ke kamar, enggan bertemu dengan Chris setelah apa yang terjadi pagi tadi. Bagaimana ia dengan tubuh telanjangnya berjalan ke arah kamar mandi tanpa mempedulikan Chris setelah menggoda pria itu.

Sialnya Chris tidak harus menyentuhnya untuk membuat Elena terpengaruh, karena sekarang, hanya dengan mengingat tatapan tajam Chris padanya saja, Elena merasakan tubuhnya berdenyut tidak nyaman, meminta perhatian lebih dari pria itu.

Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada Chris. Di kamarnya, tepatnya di kamar mandinya Chris terpaksa harus kembali berendam di dalam air dingin untuk meredakan gairahnya yang semakin berkobar.

Lebih kuat, lebih dahsyat dan lebih tak terbendung seperti sebelumnya.

Bayangan tubuh telanjang Elena selalu hadir setiap kali Chris memejamkan matanya dan demi Tuhan, ia tidak pernah menyangka betapa memukaunya tubuh Elena tanpa busana. Bagaimana menggairahkan bokong mungil Elena ketika berjalan dihadapannya.

Rasa-rasanya Chris hampir saja berlari kearah Elena, menarik tubuh wanita itu menghadapnya lalu menciumnya dengan keras dan cepat sementara kedua tangannya meremas bongkahan bokong Elena. Memukulnya dengan keras hingga membuat Elena memekik antara rasa sakit dan nikmat.

Chris mengerang, frustasi ketika membuka mata dan kembali menemukan dirinya yang sudah berdiri lagi dengan kokohnya.

Sialan, brengsek. Chris terus mengumpat, bukan orang lain tapi dirinya sendiri.

Seharusnya tidak begini. Seharusnya Elena ketakutan dan menjauh darinya bukannya malah menantangnya seperti itu. Jika sudah seperti ini, bagaimana ia bisa menaklukkan Elena dan yang paling penting bagaimana ia bisa mengendalikan diri setiap kali mereka bersama?

Tindakan Elena hari ini sangat amat mempengaruhinya, tapi kalau di pikir-pikir lagi hal ini jelas menguntungkan dirinya.

Jika Elena tahu kalau wanita itu berhasil mempengaruhinya, maka akan lebih mudah baginya untuk meyakinkan Elena akan cintanya.

Chris tersenyum ketika sebuah rencana terbersit di kepalanya. Ia akan menunjukkan kepada Elena betapa cocoknya mereka di atas ranjang dan betapa panasnya Elena ketika berbaring di bawahnya. Senyum Chris semakin lebar. Ia tidak akan menutupi gairahnya kepada Elena, dan menggunakan gairah itu agar Elena jatuh ke dalam pelukannya.

Tapi, sebelum melakukan rencana yang telah di susun di dalam kepalanya, pertama-tama Chris harus menidurkan '*dirinya*' terlebih dulu. Mungkin ia akan bermain solo sambil membayangkan Elena.

Menyebalkan memang, seperti remaja yang baru mengalami masa pubertas. Tapi mau bagaimana lagi, Chris tidak mungkin menemui Elena dengan senjata mengacung ke depan yang belum di jinakkan, bisa-bisa Elena kabur sebelum ia sempat bicara karena melihat belalainya gajah miliknya.

30. Fakta

***Sayangnya,** terkadang rencana tidak sesuai dengan kenyataan.*

Itulah yang dirasakan Chris hari ini dan ia nyaris frustasi karena kehabisan akal untuk mewujudkan rencananya.

Seharian ini Elena tidak juga menampakkan batang hidungnya. Mulai dari sarapan, bahkan makan siang pun Elena tidak keluar dari kamarnya. Wanita itu selalu meminta pelayan pribadinya membawa makanan ke dalam kamarnya dan sialnya lagi pintu kamarnya terkunci –begitu pun dengan pintu penghubung yang menjadi satu-satunya harapan bagi Chris untuk bisa memasuki kamar Elena. Kalau sudah seperti ini bagaimana Chris bisa meyakinkan Elena kalau ia benar-benar mencintai wanita itu?

Demi Tuhan, ia bahkan nyaris frustasi karena penolakan yang dilakukan Elena padanya seharian ini.

Elena membuatnya gila. Penolakan Elena yang tidak berkesudahan membuat Chris kewalahan. Seharusnya ia tidak peduli dan bersikap cuek saja, tapi sungguh setelah menyadari perasaannya pada Elena, satu-satunya yang tidak ingin dilakukannya adalah menghindari wanita itu.

Chris ingin selalu bersama Elena. Ia menginginkan wanita itu selalu di sampingnya. Alasan itulah yang membuatnya berjuang untuk meyakinkan Elena mengenai perasaannya. Ia ingin Elena menyadari akan perasaannya, bahwa kini, dirinya memang mencintai wanita itu tidak seperti sebelumnya.

Bukan hanya penolakan Elena yang tidak berkesudahan yang membuat Chris frustasi. Sialnya lagi '*juniornya*' begitu sulit untuk di kendalikan. Setiap mengingat Elena, '*sang junior*' akan membuat pemborontakan kecil yang meskipun tidak kentara tapi tetap saja membuatnya tidak nyaman.

Hari ini pikirannya di penuhi oleh cara menyatukan diri dengan Elena. Bagaimana '*sang junior*' menemukan sarangnya dan berdiam diri di dalamnya. Merasakan kehangatan yang akan mencengkramnya dengan kuat. Hingga membuatnya terlena dalam kehangatan tubuh Elena.

Chris menunduk, menatap '*sang junior*' yang perlahan kembali bangun dengan wajah frustasi.

Ah sial... beginilah dirinya sejak tadi. Penuh pikiran mesum yang berkutat pada Elena dan tubuhnya yang memukau hingga membuatnya tidak bisa melakukan apa pun.

Seharusnya Chris tidak mempermainkan Elena dengan mengatakan kalau semalam mereka sudah melakukan hubungan suami istri. Atau mungkin seharusnya sejak awal ia tidak menelanjangi Elena dan membuat pikirannya tetap '*suci*' layaknya para petapa maupun pendeta.

Tapi itulah kebodohannya. Senjata makan tuan. Ia yang berniat menggoda Elena, malah dirinya yang tergoda layaknya perjaka yang tidak pernah menggunakan senjatanya.

Chris menghela napas.

Jika dipikirkan kembali, sebenarnya ia bisa saja memaksa masuk dengan mendobrak pintu kamar Elena dan memaksa wanita itu untuk melayaninya. Tapi tetap saja itu tidak mungkin dilakukan, bagaimana pun juga, meskipun ia menginginkan Elena berbaring di bawahnya ia ingin melakukannya atas dasar keinginan wanita itu sendiri. Atas dasar kemauan Elena tanpa paksaan dan ia ingin melakukannya setelah Elena menerima cintanya. Mempercayai perasaannya.

Seharusnya itu tidak terlalu sulit, tapi Elena dengan sikap keras kepala -yang baru diketahuinya di miliki wanita itu- membuat Chris kesulitan mewujudkan keinginannya.

Chris kembali menghela napas. Entah untuk keberapa kalinya hari ini, tapi pikirannya tentang Elena membuatnya kelelahan. Akhirnya, Chris memutuskan untuk keluar rumah, ke

klub. Bukan untuk minum -hari masih terlalu pagi untuk minum- ia hanya ingin bertemu teman-teman yang mungkin ada di sana sore ini. Setidaknya ada hal yang bisa mengalihkan pikirannya dari Elena sampai makan malam tiba.

Setelah memberitahu tujuannya pada Simon, Chris bergegas menaiki kereta menuju White, salah satu klub bangsawan paling terkenal di London. Sesampainya di sana, Chris tidak heran ketika menemukan Jack tengah duduk di sebuah sudut ruangan sambil meminum anggur.

"Begitu memasuki pintu, aku bertanya-tanya apa yang tengah dilakukan pria tinggi besar seorang diri di sore hari ini. Apakah ia baru saja di putuskan oleh kekasihnya? "

Jack tersenyum lebar, "Kau tahu sendiri jawaban dari apa yang kau pikirkan itu Leicester."

"Baiklah, baiklah," Chris mengibaskan tangannya, "Jonathan Hendon, Marquess of Winchelsea dengan peraturan lima malamnya untuk setiap wanita yang di kencaninya tidak mungkin patah hati karena seorang wanita," sindir Chris.

Jack terkekeh.

Jika Chris bajingan, maka Jack lebih dari bajingan.

Siapa yang tidak tahu mengenai peraturan tak tertulis yang digunakan Jack dalam setiap kencannya dengan para wanita? Hampir semua kalangan bangsawan mengetahuinya, begitu pun dengan para wanita.

Sialnya, bukannya menghindari Jack dan segala pesonanya, para wanita itu justru berlomba-lomba mendekati Jack seolah mereka tengah mengikuti ajang perlombaan untuk menaklukkan sang casanova. Bahkan yang lebih parah, mereka akan bercerita dengan begitu bangga pernah menjadi salah satu dari sekian banyak kekasih Jack meskipun hanya untuk lima malam.

"Jadi sekarang apa yang membuatmu terlihat begitu kusut?"

"Aku harus ke Prancis, menyelesaikan urusan harta peninggalan ibuku."

Chris mengangguk. Ibu Jack telah meninggal setahun yang lalu dan yang ia dengar baru kemarin surat wasiat di bacakan atas keinginan Jack. Tentu saja pengacara ibunya tidak menolak karena memang selain Jack dan adik perempuannya yang masih di bawah perlindungannya tidak ada orang lain yang disebutkan ibunya dalam surat wasiatnya.

"Lalu masalahnya?"

"Masalahnya adalah aku lebih suka tinggal di London, yah setidaknya sampai *season* selesai."

Kali ini Chris yang tertawa, tahu apa maksud ucapan Jack. Pria itu tengah berburu calon istri yang seharusnya tidak sulit dilakukan jika mengingat sikap plamboyan Jack selama ini. Tapi Chris tidak tahu, kenapa sampai sekarang Jack belum memutuskan wanita mana yang akan dinikahinya.

"Lalu bagaimana dengan keinginanmu mendekati Arabella? Bukankah kau mengatakan telah menjadikan Arabella targetmu?" tanya Chris ketika mengingat ketertarikan Jack pada Arabella.

"Entahlah aku belum memikirkannya lagi. Aku jarang melihatnya di pesta dansa. Lagi pula aku malas berjuang untuk seorang wanita. Aku lebih suka mendapati para wanita itu berbaring di ranjang mereka menungguku mendatanginya dari pada menghabiskan waktuku untuk mengejar satu wanita. Tidak, aku jelas tidak bisa melakukannya ketika aku harus menyelesaikan tanggung jawabku."

Chris mengangguk. Dari dulu Jack memang tidak pernah benar-benar berjuang untuk mendapatkan seorang wanita. Setiap wanita yang menarik perhatiannya, pasti sudah lebih dulu tertarik kepadanya hingga Jack tidak pernah capek-capek untuk merayu mereka.

"Bagaimana dengan kewajibanmu untuk menikah? Bukankah itu merupakan salah satu kewajiban yang harus kau lakukan?"

"Aku belum menemukan wanita yang tepat."

Chris kembali mengangguk. Untuk para pria seperti mereka, wanita yang kelak akan menjadi istri meeka tidak lagi harus cantik tapi juga harus pintar dan mampu mengimbangi mereka dalam setiap urusan terkait tanggung jawab dan aktifitas sosial mereka nantinya. Jadi tidak heran terkadang sebagian besar dari mereka kesulitan menemukan calon pengantin yang memenuhi kriteria mereka.

Syukurnya Chris sudah menemukan istri yang sesuai dan kini tengah berjuang untuk menaklukkan sang wanita.

"Memangnya diantara sekian banyak kekasihmu tidak ada yang bisa membuatmu berpikir kalau salah satu diantara mereka mungkin cocok menjadi pendampingmu?"

"Sejauh ini belum," sahut Jack santai, "Lupakan tentangku, untuk apa kau kemari? Aku pikir saat ini kau tengah berbaring di ranjangmu sambil memeluk istri tercintamu atau mungkin bercengkrama dengananya sambil meminum teh di ruang duduk."

Chris mengerang ketika alam bawah sadarnya tanpa sadar langsung membayangkan apa yang Jack katakan.

Kekehan Jack-lah yang pada akhirnya membuat Chris tersadar dari lamunan mesumnya tentang Elena, "Melihat wajahmu aku pikir kau belum berhasil meniduri istrimu sendiri," Jack meledek, "Kalau seandainya aku bertemu Elena lebih dulu mungkin aku sudah berhenti tidur dengan para wanita itu karena sudah ada yang mengisi ranjangku."

"Jangan berpikir untuk melakukannya," desis Chris.

Jack kembali terkekeh.

Chris tahu Jack hanya tengah menggodanya, tapi ia tidak bisa menahan diri untuk tidak bersikap seperti itu. Bagian

primitif dalam dirinya marah ketika mendengar pria lain menginginkan Elena.

"Aku hanya becanda," ujar Jack menyeringai. Meledek Chris atas respon berlebihan pria itu.

"Aku tahu, maafkan aku."

Senyum Jack semakin lebar. Melihat wajah frustasi Chris ia tahu apa yang dirasakan pria itu. Ternyata membawa Elena kembali ke rumah tidak berarti bisa memiliki wanita itu, "Aku turut prihatin kawan," Jack kembali meledek.

"Tutup mulutmu, sialan!!"

Jack terbahak. Elena sungguh luar biasa bisa berhasil membuat Chris kelabakan hingga membuatnya menjadi pria bodoh, "Butuh bantuan kawan?" tanya Jack setelah tawanya reda.

Chris menenggak Brendi miliknya, "Tidak terima kasih. Aku tahu bantuan apa yang kau maksudkan," sindir Chris. Tentu saja ia tahu persis apa yang akan dikatakan Jack. Yang ada di kepala Jack tidak lain dan tidak bukan pasti tentang wanita, ranjang dan seks.

"Kau terlalu meremehkanku, kawan," sahut Jack pura-pura tersinggung, sementara Chris berdecak kesal melihat sikap santai Jack, "Sebenarnya aku ingin memberitahumu sesuatu tentang Elena, tapi sepertinya kau tidak butuh informasi yang kumiliki saat ini."

"Apa?" tanya Chris cepat, terlalu cepat hingga membuat Jack kembali tertawa.

Demi Tuhan, bicara dengan Chris yang tengah frustasi karena Elena ternyata mampu mengalihkan beban pikirannya dari permasalahan yang tengah dihadapinya saat ini.

"Sialan, cepat katakan apa yang ingin kau beritahukan padaku?" desaknya ketika Jack tidak juga mengutarakan apa yang ingin di dengarnya.

Jack menghentikan tawanya, "Aku mendengar dari bibiku Lady Amery, tanpa sengaja sebenarnya tapi aku pikir kau berhak tahu apa yang ku dengar karena ini menyangkut kau dan Elena," ujar Jack serius.

Chris mendengarkan.

"Kau bilang Elena mengajukan pembatalan pernikahan bukan?" Chris mengangguk, "Pembatalan pernikahan itu tidak pernah ada. Elena membohongimu. Elena di bantu orang tuanya dan para Lady senior mengatur semuanya seolah-olah pembatalan pernikahan itu ada. Mereka tahu permasalahanmu dengan Elena dan berniat melihat perjuanganmu mendapatkan wanita itu."

Chris terdiam. Selama beberapa saat ia sibuk mencerna informasi yang diberikan Jack padanya. Ia tidak ingin mempercayainya, tapi akal sehat Chris bekerja dengan cepat. Mencocokkan informasi yang didapatkannya dengan banyaknya kejanggalan yang terjadi, terutama respon masyarakat kalangan atas terhadap hubungannya dengan Elena. Mereka tidak pernah mempertanyakan keanehan hubungannya dengan Elena yang selalu datang terpisah setiap pesta dansa diadakan. Chris sudah berusaha menggunakan koleganya agar pembatalan pernikahan yang diajukan Elena tidak terdengar di masyarakat. Dan seharusnya hal itu membuat para bangsawan bergosip karena mereka tidak pernah datang bersama.

Sekarang Chris mengerti kenapa hal itu terjadi karena pembatalan pernikahan itu memang tidak pernah ada.

Sialan.

Seharusnya Chris menyadarinya sejak awal dan bukannya malah sibuk memikirkan rencana untuk menaklukkan Elena. Membuat wanita itu mempercayainya.

"Terima kasih. Aku harus pergi."

"Anggap saja hadiah perpisahan dariku. Semoga berhasil dengan tujuanmu kawan."

Chris menganggguk dan tersenyum lebar. Ia bergegas kembali ke rumah untuk menemui Elena.

Sepanjang perjalanan ia tidak berhenti memikirkan apa yang akan dilakukannya pada Elena karena berani mempermainkannya. Segala pemikiran itu membuat Chris tidak sadar kalau kereta kudanya sudah berhenti tepat di depan kediamannya. Ia bergegas turun, masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamar Elena.

Chris tahu Elena tidak akan membukakan pintu untuknya, karena itu ia meminta Heidi untuk mengetuk pintu agar Elena mau membuka pintunya.

Meskipun enggan, Heidi tentu saja tidak dapat menolak permintaan majikannya. Jadi di sinilah Chris sekarang, berdiri di samping tembok, menyembunyikan diri dari Elena ketika wanita itu membuka pintu.

"Ada apa Heidi? Aku..." Elena belum sempat menyelesaikan ucapannya ketika Chris tiba-tiba muncul dari samping dan menahan pintu dengan kaki yang telah diselipkannya ke dalam kamar di antara pintu.

"Selamat sore My Lady, tidakkah kau merindukanku? Suamimu," ujar Chris dengan tatapan tajam terarah pada Elena.

31. Ungkapan Hati

***Maafkan** aku Elena sayang, aku sudah tidak bisa membantumu lagi untuk menggoda Chris. Aku harus pergi dan kemungkinan besar tidak akan kembali lagi ke London. Aku memutuskan untuk memulai hidup yang baru di tempat yang baru.*

Tadinya aku ingin berpamitan langsung padamu, tapi syukurlah kau mengirimkanku surat terlebih dulu untuk memberitahu keberadaanmu.

Maaf aku tidak bisa mengatakan kemana tujuanku saat ini, tapi satu hal yang bisa kukatakan sebelum aku pergi adalah Chris mencintaimu. Dia sungguh-sungguh mencintaimu.

Jika Chris tidak mencintaimu, dia tidak akan memperjuangkan pernikahan kalian sampai saat ini.

Pesanku, sekarang ikutilah kata hatimu. Lakukan apa yang hatimu inginkan. Jangan menyiksa dirimu, jangan menyiksa diri kalian untuk sesuatu yang hanya akan membuang-buang waktu kebersamaan kalian. Kalian saling mencintai. Kau mencintai Chris, begitu pun juga dengan Chris.

Maafkan aku mengatakan ini, tapi terimalah Chris kembali. Lakukan apa yang ingin kau lakukan. Jangan dengarkan apa yang orang lain katakan. Ikuti saja hatimu. Percayalah, hati tidak pernah salah.

Aku menyayangi kalian berdua dan aku berharap kalian bahagia selamanya.

Arabella.

Helaan napas Elena terdengar mengisi kesunyian kamarnya ketika ia selesai membaca surat dari Arabella.

Beberapa saat lalu, Heidi membawa surat dari ibunya beserta surat balasan dari Arabella. Setelahnya Elena memilih membaca surat dari ibunya terlebih dulu. Surat yang menceritakan kedatangan Chris pagi tadi ke rumah mereka dan

memberitahu tentang dirinya yang membawa Elena ke rumah, serta keinginan Chris untuk mengusahakan penolakan pembatalan pernikahan yang Elena ajukan. Diakhir surat, ibunya mengatakan kalau Chris sungguh-sungguh mencintainya.

Tapi bukan surat dari ibunya yang membuat Elena terkejut, melainkan surat balasan dari Arabella.

Bukan mengenai ucapan Arabella tentang chris yang mencintainya karena Elena pun sudah mulai menyakini kalau Chris memang sungguh-sungguh mencintainya sejak Chris menciumnya di taman Lady Amery. Tapi ucapan Arabella mengenai kepergiannyalah yang mengganggu Elena.

Elena tahu bagaimana kehidupan yang di jalani Arabella sejak ayahnya meninggal. Bagaimana Meredith sang ibu tiri yang tidak menyukai Arabella memperlakukan Arabella semena-mena. Dan sejak ayah Arabella meninggal tiga tahun lalu perlakuan Meredith pada Arabella semakin menjadi-jadi, terlebih setelah mengetahui sejumlah harta diatas namakan Arabella.

Arabella memang tidak tinggal diam begitu saja atas perlakuan Meredith kepadanya, tapi Elena tahu kalau Arabella tentu terluka karenanya. Bagaimana pun juga Arabella tentu ingin mendapatkan kasih sayang seorang ibu, meskipun itu dari wanita yang tidak melahirkannya.

Mengingat Arabella, Elena semakin merasa sedih ketika mengingat pelecehan yang dialami Arabella. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana sulitnya Arabella bangkit dari keterpurukan di saat mendapat ketidaksukaan Meredith. Elena tidak bisa membayangkan jika hal itu menimpanya. Ia pasti tidak akan bisa bangkit seperti yang Arabella lakukan.

Dan Elena yakin kalau alasan Arabella meninggalkan London, pasti karena sudah tidak tahan lagi dengan sikap Meredith dan semua hal yang menyakitkannya. Mungkin juga karena dirinya yang pada akhirnya di pilih Chris. Bagaimana

pun juga, tidak akan mudah bagi Arabella untuk melupakan Chris.

Elena menghela napas. Ia tidak bisa melakukan apa pun atas keputusan yang diambil Arabella. Ia yakin, apa pun yang Arabella putuskan sudah dipikirkan wanita itu dengan matang. Satu-satunya yang bisa Elena lakukan hanyalah berdoa dan berharap dimana pun Arabella berada, ia bisa mendapatkan kebahagiaan seperti yang saat ini akan diraihnya bersama Chris.

Elena melipat surat dari Arabella dan baru saja memasukkannya ke dalam laci ketika pintu kamarnya di ketuk.

Kening Elena berkerut ketika melihat jam. Itu pasti Heidi. Satu-satunya orang yang diperbolehkan ke kamarnya hanya Heidi. Tapi ini masih sore, dan ia belum memanggil Heidi ke kamarnya.

Elena memang memutuskan mengurung diri di kamar karena tidak ingin bertemu Chris untuk sementara. Bukan karena marah pada pria itu, hanya saja ia malu harus bertemu dengan Chris. Memikirkan bagaimana ia berjalan tanpa busana dan menggoda Chris membuatnya tidak sanggup untuk bertemu dengan Chris lagi. Karenanya ia memutuskan untuk mengurung diri di dalam kamarnya. Menjauh dari Chris sembari mengurangi rasa gugupnya ketika nanti mereka bertemu.

Elena tahu, ia tidak akan mungkin mengurung diri terus-menerus seperti ini, tapi mau bagaimana lagi ia masih tidak ingin bertemu dengan Chris. Apalagi jika mengingat perkataan Chris kalau mereka sudah melakukan hubungan suami istri semalam membuatnya tidak nyaman bertemu dengan pria itu.

Bukan karena apa yang telah mereka lakukan seperti yang Chris katakan, melainkan karena dirinya yang sialnya tidak mengingat apa yang telah terjadi semalam. Seharusnya Chris melakukannya ketika ia sadar, agar ia memiliki kenangan atas

apa yang terjadi. Hal itulah yang membuat Elena kesal pada Chris dan belum ingin bertemu dengan pria itu saat ini.

Ketukan di pintu kamarnya kembali terdengar dan kali ini diikuti suara Heidi yang memanggil namanya, "My Lady, ini aku. Ada sesuatu yang harus anda ketahui."

"Iya tunggu sebentar," Elena berdiri dan berjalan menuju pintu. Ia langsung membuka pintu cukup lebar karena tahu kalau Heidi yang berdiri di depan pintu kamarnya, "Ada apa Heidi? Aku..." Elena belum sempat menyelesaikan ucapannya ketika Chris tiba-tiba muncul dari samping dan menahan pintu dengan kaki yang telah diselipkannya ke dalam kamar di antara pintu.

"Selamat sore My Lady, tidakkah kau merindukanku? Suamimu," ujar Chris dengan tatapan tajam terarah pada Elena.

Terlambat sudah!!

Elena sudah tidak bisa menutup pintu kamarnya lagi ketika Chris sudah lebih dulu menyelipkan kakinya ke dalam. Ia menatap Heidi yang hanya bisa memasang wajah memelas karena tidak bisa membantunya.

"Tidak suka dengan kehadiran suamimu sendiri, My Lady?" Chris melangkah masuk, Elena sontak memundurkan tubuhnya mengikuti langkah Chris yang semakin dekat padanya. Pintu di belakang Chris tertutup, dengan suara keras. Tapi Chris tidak sekali pun mengalihkan tatapannya dari Elena. Ia terus melangkah, hingga Elena terpojok di dinding samping ranjang.

"A... apa yang kau inginkan?" Elena menelan air liurnya susah payah. Tatapan tajam Chris membuat tubuhnya meremang. Bukan karena ketakutan, tapi karena sesuatu yang lain. Elena tidak mengerti dengan apa yang tubuhnya rasakan saat ini, tapi satu-satunya yang ia tahu tubuhnya mendamba sentuhan Chris.

Dan ketika Chris memerangkapnya, meletakkan kedua tangannya yang kokoh di kedua sisi kepalanya, napas Elena

tercekat dengan kedekatan yang tercipta. Ia menghela napas, berharap bisa menenangkan debaran jantungnya akibat kungkungan Chris. Yang ada justru jantungnya semakin berpacu dengan kencang ketika aroma tubuh Chris memenuhi paru-parunya.

Elena menggerutu dalam hati karena semua hal dalam Chris begitu mempengaruhinya. Seharusnya tidak seperti itu, tapi memang begitulah yang terjadi. Ia mencintai Chris, jadi tidak heran kalau tubuhnya pun mendamba pria itu.

"Kenapa kau kemari?" pertanyaan kembali meluncur dari bibir Elena ketika Chris hanya diam saja sembari menatapnya. Ia harus mengalihkan fokus Chris darinya, jika tidak ingin lupa cara bernapas dengan baik.

Bukannya menjawab pertanyaan Elena, Chris justru mengajukan pertanyaan yang tidak dimengerti Elena, "Apa kau sudah puas, Elena, *sayangku*?"

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan."

Kening Elena yang berkerut membuat Chris gemas. Ia ingin mencium kening Elena dan menghilang kerutan di kening wanita yang dicintainya itu, tapi sayangnya ia harus menahan diri lebih lama. Saat ini, ia harus fokus memberi pelajaran pada Elena karena telah berani mempermainkannya. Paling tidak ia harus membuat Elena mengakui rencananya sendiri.

Chris tertawa -menertawakan dirinya sendiri yang hampir lepas kendali karena begitu ingin menyentuh Elena. Bukan tawa yang menyenangkan di telinga Elena, tapi tetap saja mampu menggetarkan hatinya.

"Sampai kapan kau akan terus berpura-pura seperti ini Elena? *Sayangku*?"

Napas Elena tercekat ketika menyadari panggilan Chris padanya. Sayang, Chris memanggilnya sayang? Rasa-rasanya Elena akan mengira pendengarannya bermasalah kalau ia tidak

mendengar kata itu keluar lagi dari mulut Chris untuk kedua kalinya.

"A... aku benar-benar tidak mengerti..." Elena terkesiap. Tersentak ketika tangan besar Chris merengkuh pinggangnya, menariknya hingga tubuhnya membentur tubuh kekar Chris.

Jantung Elena berdetak kencang, seolah ia baru saja berlari. Darahnya mengalir deras, hingga ia bisa merasakan wajahnya yang memerah akibat kedekatan mereka saat ini. Elena harus menjauh dari Chris jika ingin tubuhnya baik-baik saja.

Tapi jangankan menjauh, yang ada tubuhnya justru bereaksi sebaliknya. Kedua tangannya tidak mampu di gerakkan untuk mendorong tubuh Chris. Yang ada kedua tangannya justru terpatri dengan tidak tahu dirinya di dada pria itu. Merasakan betapa kokohnya dada bidang Chris.

Oh Tuhan, ia begitu menginginkan Chris!!

Tangan Chris meraih dagunya, membuatnya bisa leluasa memandang wajah Chris. Wajah pria yang membuatnya jatuh cinta sejak ia melihatnya untuk pertama kali.

Mata biru Chris menatapnya tajam. Bukan tatapan intimidasi ataupun kemarahan yang dulu sering Chris layangkan padanya melainkan tatapan penuh cinta. Iya, itu tatapan cinta. Tatapan yang sama yang pernah dilihat Elena ketika Chris menatapnya akhir-akhir ini.

Jantung Elena berdetak semakin kencang ketika Chris menunduk. Jari-jarinya yang besar mengusap dagu Elena dengan gerakan lembut. Tanpa sadar, Elena memejamkan matanya, menikmati sentuhan tangan besar Chris di atas dagunya. Rasanya begitu menyenangkan dan menenangkan.

Ikuti kata hatimu, itulah yang Arabella katakan dan sekarang Elena akan mengikuti kata hatinya.

"Aku mencintaimu Elena."

Suara berat Chris menyapu pendengaran Elena, membuat Elena langsung membuka mata dan menatap Chris dengan wajah terkejut.

Elena pasti akan menganggap apa yang baru saja di dengarnya hanya sebuah khayalannya saja, kalau Chris tidak kembali mengatakan hal yang sama untuk kedua kalinya.

"Aku mencintaimu Elena, sayangku," Chris mengunci mata hijau Elena, "Aku mencintaimu."

32. Cinta Yang Berbalas

*"**Aku** mencintaimu Elena, sayangku," Chris mengunci mata hijau Elena, "Aku mencintaimu."*

Elena mengerjap. Mata hijaunya menatap Chris.

Ia pernah mendengar pernyataan cinta Chris sebelumnya ketika memutuskan untuk berpisah dengan pria itu. Tapi sekarang, ketika Chris kembali mengatakan perasaan cintanya, rasanya begitu berbeda. Jantungnya berdetak kencang. Pipinya merona dan perasaannya... perasaannya begitu senang, seolah ia baru saja memenangkan undian.

Tapi tidak, apa yang dirasakannya saat ini lebih dari sekedar kegembiraan memenangkan sebuah undian. Ini lebih dari sekedar menyenangkan. Elena tidak tahu bagaimana caranya mengungkapkan apa yang dirasakannya saat ini, yang pasti ia bahagia. Sangat amat bahagia.

Sentuhan Chris yang kini beralih ke telapak tangannya membuat Elena. Melingkupi tangan Elena yang berada di dadanya.

Jika saja, telapak tangannya tidak merasakan kehangatan tangan Chris yang melingkupinya, serta tidak merasakan detak jantung Chris, mungkin Elena tidak akan pernah mempercayai pendengarannya. Mungkin ia akan selalu menganggap apa yang terjadi saat ini hanyalah sebuah mimpi. Mimpi yang terjadi karena keinginannya yang terlalu besar.

Tapi sentuhan dan genggaman Chris di telapak tangannya serta bunyi detak jantung pria itu membuat Elena sadar, bahwa dirinya memang tidak sedang bermimpi. Chris baru saja mengatakan cinta padanya. Pria itu baru saja mengucapkan kalimat yang sangat ingin di dengar Elena selama hidupnya.

"Kau bisa merasakannya bukan," Chris menekan telapak tangan Elena di atas jantungnya yang berdetak kencang, "Hanya kau bisa menyebabkannya seperti ini. Hanya kau yang bisa membuatnya berdetak seperti ini."

Elena mengigit bibirnya, berusaha menahan diri untuk tidak segera membalas pernyataan cinta Chris. Ia masih ingin mendengar ungkapan hati Chris. Ia masih ingin mendengar bagaimana Chris meyakinkannya.

"Aku mencintaimu Elena. Perasaan ini hadir begitu saja dan aku bahkan tidak menyadarinya hingga kau memutuskan meninggalkanku," Chris terus mengunci mata hijau Elena, "Aku tidak pernah menyangka kalau aku akan mencintaimu. Jatuh cinta padamu tidak pernah terpikirkan olehku. Tapi kebersamaan kita, rasa benci yang terus kupupuk untuknya ternyata malah berubah menjadi bumerang untukku. Kebencianku padamu malah berubah menjadi cinta."

Chris menekan tangan Elena semakin kuat ke dadanya.

"Aku tidak ingin mengingkari apa yang kurasakan saat ini. Aku juga tidak menyesal dengan apa yang kurasakan padamu. Aku tidak menyesal kalau pada akhirnya kebencianku justru membuatku jatuh cinta padamu. Satu-satunya yang kusesali adalah keterlambatanku menyadari perasaanku padamu. Dan hal itu membuatku ketakutan ketika kau mengatakan kalau kau akan meninggalkanku. Aku ketakutan saat itu. Aku merasa menjadi pria yang tidak berguna karena membiarkan wanita yang kucintai pergi begitu saja tanpa bisa melakukan apa pun."

Perasaan Elena menghangat. Ucapan Chris membuatnya semakin berbunga-bunga. Tapi Chris belum selesai mengutarakan perasaanya. Ia masih ingin Elena tahu apa yang dirasakannya selama ini.

"Setelah kau pergi dan mendengar kau melayangkan pembatalan pernikahan, aku melakukan segala cara untuk

menggagalkannya. Aku menggunakan seluruh koneksi dalam pemerintahan yang kumiliki agar pembatalan pernikahan yang kau ajukan tidak pernah dikabulkan. Dan meskipun aku kecewa serta merasa di permainkan, tapi aku bersyukur ketika aku tahu kalau kau tidak pernah benar-benar melayangkan gugatan itu."

Elena terkejut mendengar Chris sudah mengetahui kebenaran yang selama ini di sembunyikannya. Ia takut Chris akan marah, tapi lagi-lagi Elena harus di buat terkejut oleh sikap Chris. Pria itu justru tersenyum begitu manis ke arahnya.

"Jika kau berpikir aku akan marah padamu setelah mengetahui kenyataan ini maka kau salah," Chris menggeleng pelan, "Aku justru bahagia ketika tahu bahwa kau melakukannya hanya untuk membuatku menyadari perasaanku padamu. Hanya agar kau bisa mempercayakan hatimu yang pernah kusakiti padaku lagi. Aku bahagia karena kau tidak benar-benar ingin berpisah dariku."

Elena menunduk. Malu menatap mata biru Chris, "Aku minta maaf untuk itu."

Tangan Chris kini berpindah kembali ke dagu Elena, "Kau tidak harus minta maaf atas semua itu. Aku sepenuhnya menyadari, jika bukan karena rencanamu itu, aku mungkin tidak akan pernah tahu sebesar apa aku mencintaimu."

"Chris..." napas Elena tercekat. Ia tidak benar-benar tidak tahu harus bersikap seperti apa menghadapi Chris yang seperti ini. Chris yang telah mengetahui semua rencananya.

Elena memang sudah memutuskan untuk memberi Chris kesempatan, tapi ia tidak pernah menyangka kalau Chris akan mengetahui semuanya secepat ini.

"Aku tidak ingin kau mengatakan apa pun Elena. Cukup dengarkan apa yang akan kukatakan padamu," Chris menutup bibir Elena dengan telunjuknya, "Aku mencintaimu. Aku sungguh-sungguh dengan apa yang kukatakan padamu saat ini. Berikan aku kesempatan untuk menjadi pemilik hatimu, pemilik

cintamu. Berikan aku kesempatan untuk membahagiakanmu. Aku berjanji tidak akan pernah mengecewakanmu lagi," Chris menghentikan ucapannya dan kembali mengunci tatapan Elena. Ia menunduk. Mengecup bibir Elena, "Aku mencintaimu."

Elena terdiam beberapa saat. Tubuhnya linglung. Kepalanya pusing. Bukan karena tidak tahu apa yang akan dikatakannya pada Chris, tapi karena ia tidak bisa mengendalikan perasaan membuncah penuh kebahagiaan yang dirasakannya saat ini.

Dengan wajah merona menahan malu, Elena menarik tangannya dari dada Chris dan menangkupkannya ke wajah tampan pria itu. Elena tersenyum dan ia bisa melihat tatapan penuh cinta Chris padanya sebelum mendaratkan bibirnya di atas bibir Chris. Mencium Chris sepenuh hati, agar Chris tahu, bahwa tanpa dirinya mengatakan apa pun, pria itu sudah mendapatkan jawaban dari pernyataan cintanya.

Dengan enggan Elena menjauhkan bibirnya dari bibir Chris. Wajahnya semakin memerah ketika tatapan Chris berubah. Di dalamnya Elena tidak hanya melihat cinta melainkan sesuatu yang sialnya membuat tubuh Elena meremang. Mendamba.

Gairah. Hasrat.

"Jadi bisakah aku mengartikan ciuman itu sebagai jawaban dari pernyataan cintaku padamu?" suara Chris serak. Sarat akan gairah.

Elena menelan air liurnya susah payah. Suara serak Chris membuat bagian bawah tubuhnya terasa lengket, "Iya, aku mencintaimu. Aku juga mencintaimu dan aku akan memberikan kesempatan yang kau minta, My Lord."

Chris tersenyum lebar. Ia merengkuh Elena ke dalam pelukannya. Mendekapnya erat, "Ya Tuhan aku tidak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya," Chris tertawa. Ia melepaskan pelukannya dan mencium wajah Elena hingga

membuat Elena merasa geli, "Aku mencintaimu. Aku sangat... sangat mencintaimu Elena, istriku."

"Aku juga mencintaimu, suamiku."

Mereka kembali berpelukan erat. Chris bahkan membawa tubuh Elena berputar-putar karena begitu bahagia.

Keduanya tertawa bersama ketika Chris melemparkan tubuh keduanya ke atas ranjang, "Kau tahu," Chris bangun. Menopang tubuhnya dengan sebelah tangannya sementara tangannya yang lain mengelus pipi Elena yang berada di bawahnya. Tangan Elena melingkar di leher Chris.

"Aku sangat bahagia karena pada akhirnya kau memberi kesempatan untuk kita berdua. Aku sangat bahagia karenanya, tapi bukankah kau sudah melakukan kesalahan sayangku?" kening Elena berkerut mendengar suara Chris tiba-tiba saja berubah. Ada nada ancaman dalam suaranya, "Kau mempermainkan suamimu sendiri."

Elena berusaha menarik tangannya dari leher Chris ketika menyadari maksud tersirat pria itu. Tapi terlambat Chris sudah lebih dulu menggenggam tangannya dan mengunci di atas kepalanya.

Chris tersenyum melihat wajah pucat Elena. Ia menunduk, menelusupkan kepalanya di antara leher dan bahu Elena. Mencium tulang selangka Elena kuat hingga membuat Elena memekik. Terkejut atas tindakan Chris.

"Aku memang mencintaimu, sayangku. Tapi kau harus tetap di hukum atas kesalahan yang telah kau lakukan dan sekarang bersiaplah menerima hukumanmu karena telah mempermainkan suamimu sendiri."

"Tidak, tunggu... Chris..."

Elena belum sempat menyelesaikan ucapannya ketika Chris sudah lebih dulu menyatukan bibir mereka. Memagut bibir Elena dengan cepat hingga membuat pikiran Elena kosong.

Ia lupa apa yang akan dikatakannya begitu bibir Chris menciumnya.

Ya Tuhan... sentuhan Chris. Ciuman pria itu dan gesekan tubuh mereka membuat pikiran Elena kosong. Ia tidak mengingat apa pun. Satu-satunya yang diinginkannya adalah Chris. Pria yang di cintainya dan juga mencintai dirinya.

Inilah kebahagiaan yang diinginkan Elena. Bersama Chris. Pria yang dicintainya. Dalam dekap hangat pria itu... selamanya.

End

Extra Part-Kejutan di Malam Pertama

Elena tidak bisa menyembunyikan rona merah di pipinya setiap kali mengingat apa yang tadi sore hampir saja terjadi antara dirinya dan Chris.

Melakukan hubungan suami istri seharusnya menjadi hal yang wajar untuknya dan Chris. Tapi menjadi tidak wajar dan memalukan ketika Chris sudah akan menurunkan gaunnya dan suara terkesiap Heidi menggagalkan segalanya. Salahkan Chris tidak menutup pintu dengan benar atau salahkan dirinya yang tidak mendengar suara Heidi yang memanggilnya khawatir.

Apa pun alasannya, yang pasti kejadian sore tadi merupakan hal yang memalukan bagi Elena. Berada di dekat Chris membuat Elena kehilangan kepekaannya terhadap sekitar. Bagaimana tidak, ketika Heidi sudah mengetuk pintu kamarnya berkali-kali tapi Chris membuatnya tidak mendengar apa pun, alhasil hal itu membuat Heidi khawatir dan akhirnya memergoki apa yang dirinya dan Chris lakukan.

Wajah Elena semakin memerah ketika mengingat betapa memalukannya kejadian sore tadi. Hal itu membuatnya malu bertemu Heidi yang tidak berhenti menggodanya saat membantunya bersiap untuk makan malam.

Tingkah laku Elena serta wajahnya yang memerah tidak luput dari perhatian Chris. Chris tahu apa yang tengah istrinya itu pikirkan. Seharusnya Elena tidak perlu memikirkannya, toh mereka adalah suami istri, tapi Elena malah sebaliknya. Bersikap layaknya seorang perawan yang menganggap apa yang hampir saja mereka lakukan sebagai hal yang memalukan, membuat Chris gemas sendiri karenanya. Jadi jangan salahkan Chris kalau pada akhirnya pria itu bukannya menenangkan istrinya, tapi justru malah berniat semakin menggoda Elena.

Chris meminum anggur dari gelasnya lalu mencondongkan tubuhnya ke arah Elena yang duduk di sampingnya. Memulai rencananya untuk menggoda Elena, "Aku tahu apa yang sedang kau pikirkan saat ini, My Lady."

Suara terkesiap Elena membuat Chris tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum, "A... apa? Aku tidak sedang memikirkan apa pun," balas Elena ketus.

Iya Tuhan, kenapa ia tidak pernah tahu betapa menggemaskannya Elena ketika tertangkap basah berpikiran mesum?

Chris tersenyum penuh arti, "Kita akan melakukannya lagi. Nanti," Chris tidak peduli bagaimana merahnya wajah Elena ketika ia mengatakan hal itu. Ia justru kembali melanjutkan ucapannya, "Dan kali ini aku pastikan kau akan mengingat semuanya. Setiap detilnya, seumur hidupmu, sayangku," ucap Chris sarat akan janji.

Elena menelan air liurnya. Tangannya yang tadinya terulur untuk meraih gelas anggur terhenti di udara. Ia menoleh, menatap Chris dengan mata hijaunya yang semakin membesar.

Chris sialan!! Tidak tahukah pria itu kalau apa yang baru saja di ucapkannya membuat tubuh Elena meremang penuh antisipasi? Tidak sabar menantikan realisasi dari ucapan yang sarat akan janji kenikmatan yang Chris tawarkan. Tapi tentu saja Chris tidak boleh tahu apa yang kini sedang dirasakannya. Jika sampai pria itu tahu, Elena yakin akan menjadi bulan-bulanan suaminya seperti yang saat ini sedang terjadi.

Elena mengalihkan pandangannya ke arah lain, bersikap seolah ia tidak mendengar ucapan Chris ketika Chris kembali berucap dengan begitu santai hingga membuat gerakan Elena yang hendak meminum anggurnya lagi-lagi harus terhenti di udara.

"Malam ini," Chris mengulum senyum, "Aku ingin kau menungguku dengan gaun tidur merahmu."

Gaun tidur merah?

Kening Elena berkerut berusaha mengingat gaun tidur miliknya yang tersimpan di lemari pakaiannya. Wajahnya seketika memerah, ia menggigit bibirnya ketika mengingat gaun

tidur yang dihadiahkan Rose padanya. Gaun tidur yang tidak menutupi apa pun di baliknya.

Elena tidak menyukai gaun itu, apalagi ketika mengingat bagaimana dirinya menunggu Chris sambil mengenakan gaun tidur merah itu di malam pengantin mereka. Tapi Chris tidak pernah mendatanginya hingga keesokan harinya, Elena yang kecewa langsung menanggalkan gaunnya dan menyimpannya di bagian paling bawah lemari pakaiannya. Ia ingin membuang gaun itu tapi mengingat itu adalah pemberian Rose, jadi meskipun menyakitkan -karena mengingatkannya akan penolakan Chris padanya- Elena tetap menyimpan gaun itu.

Jauh di dalam hatinya Elena berharap suatu saat nanti Chris akan mendatanginya. Dan ketika saat itu tiba, ia akan menunggu Chris sambil menggunakan gaun tidur itu.

Chris tersenyum miring ketika melihat ekspresi Elena. Ia tahu istrinya itu kini sudah mengingat gaun yang ia maksud. Ia tidak habis pikir melihat tingkah Elena. Tingkahnya yang malu-malu setiap kali dirinya menyinggung hal pribadi layaknya seorang perawan yang tidak pernah tersentuh. Padahal Chris tahu betul bagaimana Elena dan pergaulannya selama ini. Mungkin pria yang selama ini bersamanya tidak memperlakukan Elena dengan seharusnya. Chris bisa mengerti jika hal itu yang terjadi. Terkadang mereka para pria memang lebih sering memikirkan kepuasan sendiri dari pada kepuasan pasangan.

Jika memang seperti itu yang terjadi maka Chris akan memastikan mulai malam ini Elena akan menjadi wanita berpengalaman seperti seharusnya. Chris akan memastikan malam ini, akan menjadi malam tak terlupakan bagi Elena, begitu pun dirinya. Tapi tidak Chris pungkiri kalau tingkah malu-malu Elena layaknya seorang perawan disukainya. Ia senang ketika Elena merona karena godaannya.

Masih belum puas menggoda Elena, Chris kembali mendekatkan wajahnya ke telinga Elena, "Aku sangat ingin melihatmu memakai gaun itu. Kulit putihmu yang terkena cahaya rembulan dan pantulan dari api lilin yang menerangi

kamar pasti akan terlihat sangat memukau malam ini. Aku benar-benar menantikan saat itu terjadi."

Tubuh Elena meremang. Ia tidak akan bisa tahan jika Chris terus menggodanya seperti ini. Karena tidak ingin menerima godaan Chris lagi, Elena mendorong kursinya dan langsung berdiri, "A... aku harus pergi," belum sempat Chris menjawab, Elena sudah lebih dulu berlalu pergi. Ia berlari kecil meninggalkan Chris, berniat mengurung dirinya di dalam kamar.

Samar-sama Elena bisa mendengar suara tawa Chris atas tingkahnya. Tapi persetan dengan semua itu. Satu-satunya yang ingin dilakukannya saat ini adalah mengunci dirinya di dalam kamar agar terbebas dari godaan penuh kenikmatan berwujud Christian.

Elena sungguh tidak tahu kalau Chris bisa bersikap seperti padanya. Selama ini ia pikir Chris akan bersikap serius seperti yang sering di tampakkannya di depan umum. Tapi siapa sangka ketika bersama dirinya atau lebih tepatnya ketika mereka sama-sama jujur mengakui apa yang sebenarnya dirasakan semua jadi terasa mudah, menyenangkan dan membahagiakan. Dan yang paling penting tidak ada air mata yang dulu sering kali Elena keluarkan ketika mengingat Chris.

Elena menghela napas. Ia memandangi gaun tidur berwarna merah yang kini terhampar di atas ranjangnya dengan perasaan tak menentu. Di satu sisi, ia ingin memakainya sambil menunggu Chris yang akan mendatanginya malam ini, tapi di sisi lain Elena malu jika harus menggunakan gaun merah itu. Ia merasa memakai gaun itu sama saja dengan menelanjangi dirinya sendiri.

Demi tuhan, Elena baru merasakan kalau menyenangkan suami itu benar-benar butuh perjuangan besar.

Elena kembali menghela napas dan berjalan ke ruang mandi untuk mengganti gaun malamnya dengan gaun tidur. Sengaja tak meminta bantuan Heidi karena tidak ingin Heidi

tahu mengenai permintaan aneh Chris. Sudah cukup hal memalukan sore tadi dilihat Heidi dan Elena tidak ingin kembali menambah bahan yang bisa digunakan Heidi untuk menggodanya.

Memandangi tubuhnya dalam balutan gaun tidur berwarna merah transparan di depan cermin, Elena merasakan wajahnya memanas. Ia tidak akan kuat jika Chris melihatnya dalam balutan gaun itu, karenanya Elena berbalik, berjalan ke arah ranjang, berniat mengganti gaun tidur merah yang dikenakannya dengan gaun tidur biasa miliknya.

Tangan Elena sudah meraih bagian bawah gaunnya ketika sebuah tangan besar melingkari perutnya. Menyentaknya. Elena mungkin terlalu banyak berpikir hingga tidak mendengar suara pintu yang terbuka. Bukan pintu penghubung melainkan pintu kamarnya.

"Jangan lepaskan gaun ini dari tubuhmu sebelum aku mengizinkannya," napas Chris yang panas membelai leher Elena membuat tubuhnya meremang.

Tangan Chris menelusuri lengan Elena yang telanjang, naik perlahan hingga sampai di leher mulus Elena, "Aku belum puas melihatmu mengenakan gaun ini. Izinkan aku melihatnya lebih lama. Izinkan aku melihat dan menikmati betapa cantik dan memukaunya dirimu dalam balutan gaun berwarna merah ini," Chris tidak menunggu Elena memberikan tanggapannya. Malam ini ia ingin memberikan pemujaannya pada Elena. Pada wanita yang sebentar lagi akan menjadi miliknya, seutuhnya.

Dengan perlahan, Chris membimbing Elena ke samping meja rias. Berdiri dihadapan cermin. Membiarkan pantulan dirinya dan Elena terpatri di dalam cermin memanjang. Cahaya lilin yang bergerak-gerak menjadi penerangan di kamar itu selain cahaya bulan yang masuk lewat jendela besar yang tidak tertutupi tirai.

Chris memutar, mengelilingi Elena. Membiarkan dirinya menganggumi Elena lalu kembali berdiri di belakang wanita itu. Kedua tangannya melingkar di pinggang Elena.

Dengan suara serak, Chris berbisik, "Kau lihat, betapa cantiknya dirimu," sebelah tangan Chris beranjak naik, menelusuri perut ramping Elena, "Kau tampak luar biasa dalam balutan gaun merah ini sayangku."

Tubuh Elena meremang. Kedekatan fisiknya dan Chris membuatnya kesulitan bernapas. Belum lagi gerakan tangan Chris yang merangkak naik ke atas tubuhnya membuat Elena meremang. Chris benar-benar tahu cara membuatnya tak berdaya dan kehilangan akal sehatnya.

Mata Elena terpejam, ketika tangan besar Chris mendekati payudaranya, tapi suara Chris yang serak dan sialnya terdengar begitu seksi di telinganya membuat Elena kembali membuka matanya.

"Kau harus melihatnya sayangku. Kau harus melihat betapa cantik dan memukaunya dirimu. Tubuhmu. Dan semua yang kini kau miliki."

Ketika tangan besar dan kasar Chris akhirnya berhasil mendarat di atas payudaranya dan meremasnya, Elena tersentak. Napasnya memburu. Tubuhnya bergetar. Ia menyandarkan tubuhnya pada dada bidang Chris. Tahu kalau dirinya tidak akan bisa bertahan dengan tubuh tegak jika Chris terus mempermainkannya seperti ini.

"Chris..." Elena tercekat ketika tangan Chris tidak lagi meremas kedua payudaranya melainkan kini memainkan puncak payudaranya yang baru disadari Elena sudah sangat mengeras.

Elena tidak tahu harus bagaimana menanggapi sentuhan Chris di tubuhnya. Ini baru pertama kali ia membiarkan seorang pria menyentuh tubuhnya dan rasanya begitu sulit untuk diutarakan selain nikmat.

Demi Tuhan... ini nikmat. Sangat amat nikmat.

Sekarang Elena tahu kenapa para wanita rela membuka kedua pahanya lebar-lebar demi seorang pria karena ternyata rasanya sangat luar biasa.

Napas Elena mengalun cepat, merasakan gerakan jari dan jempol Chris yang kini tidak lagi membelai puncaknya, melainkan mencubitnya. Menariknya beberapa kali hingga Elena berjinjit setiap kali Chris menariknya ke atas.

"Buka matamu dan lihatlah ke cermin."

Elena mengikuti arahan Chris. Ia memandangi dirinya di depan cermin. Melihat bagaimana tangan Chris, jari jemarinya dengan lihai membelai, mencubit dan menarik puncak payudaranya. Tubuh Elena meremang. Melihat apa yang dilakukan Chris padanya semakin membakar gairahnya. Hal itu terbukti dari bagian bawah tubuhnya yang perlahan mulai terasa basah.

Tangan Chris yang melepaskan kedua puncaknya membuat Elena kecewa. Kekecewaan itu tergambar jelas di wajahnya hingga Chris bisa melihatnya dengan jelas. Tapi Chris tidak mengatakan apa pun untuk meluruskan kesalahapahaman yang Elena pikirkan dan memutuskan untuk melanjutkan kembali apa yang telah di mulainya. Memuaskan Elena dan dirinya.

Bibir Chris mencium leher dan bahu Elena yang terbuka. Tangan kanannya meraba tulang selangka Elena lalu bergerak turun dan meremas kembali payudara Elena dengan keras hingga membuat Elena memekik Tidak hanya karena remasan Chris pada payudaranya, tapi juga pada elusan tangan Chris di antara pahanya.

Elena tidak tahu kapan tangan kiri Chris bergelirya di antara pahanya. Ia terlalu larut dalam sentuhan Chris di bagian atas tubuhnya hingga tidak menyadari tangan Chris sudah bermain di bawah sana. Membelai. Mengelus diantara kedua pahanya.

Lagi, Elena berjinjit. Ia berdiri dengan jari-jari kakinya ketika jemari Chris membelai dirinya. Merasakan betapa lembab dan basah dirinya di bawah sana.

Elena pikir Chris hanya akan membelainya seperti yang pernah pria itu lakukan sebelumnya, tapi ketika satu jari Chris masuk ke dalamnya, Elena sadar bahwa apa yang dilakukan Chris kali ini sangat berbeda dan hal itu hanyalah permulaan. Penyelesaian dari apa yang akan dialaminya malam ini masih sangat jauh dari kata selesai.

Tangan Chris bergerak keluar masuk ke dalam dirinya. Awalnya terasa sakit, tapi semakin lama rasa sakit itu perlahan tergantikan dengan rasa geli yang menggelitik ke dalam tubuhnya. Rasa geli yang membuatnya melengkungkan tubuhnya. Rasa geli yang membuatnya semakin mendamba Chris dan sentuhannya. Rasa geli yang terasa begitu nikmat dan memabukkan.

Remasan pada kedua payudaranya serta ciuman dan hisapan Chris di lehernya membuat Elena melayang dalam pusara kenikmatan yang tak terkira. Desahan kenikmatannya mengiri suara kecapan bibir Chris dan suara jemari Chris yang bermain di kedalaman dirinya.

Rasa nikmat akibat jari Chris di bawah sana serta remasan tangannya pada kedua payudaranya dan ciuman Chris lehernya membuat kepala Elena terasa pusing. Pusing dengan siksaan kenikmatan yang Chris berikan padanya. Elena meramang. Kepalanya terkulai di dada Chris. Kedua tangannya meremas paha Chris kuat. Napasnya semakin memburu. Ia tidak sanggup. Semua ini terasa begitu nikmat dan memabukkan.

"Buka matamu. Lihat ke cermin dan jangan pejamkan jika aku tidak memintanya," perintah Chris. Ia tahu sebentar lagi Elena akan mencapai puncaknya dan ia ingin Elena melihat dirinya sendiri ketika puncak itu datang dan melingkupinya.

Dorongan itu semakin kuat. Keinginan untuk mengeluarkan sesuatu dari dalam tubuhnya semakin mendesak. Elena tidak tahu apa yang tengah di alaminya, karenanya ia berusaha keras menahan keinginan itu sekuat tenaga. Tapi

suara Chris selanjutnya membuat Elena lemah, menyerah pada desakan itu.

"Lepaskan. Jangan di tahan," bisik Chris. Pria itu mengigit telinga Elena, memainkan puncak payudaranya dan jemarinya di bawah sana bergerak semakin cepat. Tidak hanya satu, melainkan dua dan hal itu sukses membuat tubuh Elena mengejang akibat sensasi menyiksa yang semakin membakarnya.

Lenguhan panjang dan tubuhnya yang berubah kaku tidak menghentikan gerakan jemari Chris di tubuhnya. Pria itu justru semakin meningkatkan intensitas gerakan jarinya, hingga tubuh Elena lemas dan pelepasan itu berakhir barulah Chris menarik dua jarinya dari kedalaman Elena. Ia tersenyum memandang wajah merah Elena melalui cermin di depannya.

"Bukankah tadi terasa nikmat?" Elena mengangguk. Ia tidak munafik kalau apa yang baru saja dirasakannya memang nikmat bahkan sangat nikmat.

Tubuhnya lemas, ia ingin berbaring di atas ranjangnya ketika melihat Chris memasukkan dua jari yang tadi digunakan pria itu untuk memuaskannya dirinya ke dalam mulut. Elena memandang Chris dengan wajah khawatir, takut Chris akan merasa jijik atas tindakannya sendiri, tapi yang di dengar Elena justru sebaliknya dan ucapan Chris itu berhasil membuat bagian bawah Elena berdenyut menginginkan sentuhan Chris lagi.

"Kau nikmat. Sangat amat nikmat, Elena," Chris memutar tubuh Elena hingga wanita itu kini menatapnya. Dengan cepat ia langsung mencium bibir Elena. Membiarkan wanita itu merasakan dirinya sendiri.

Setelah merasa cukup dengan bibir Elena, Chris kembali memutar tubuh wanita itu menghadap cermin. Kedua tangannya bergerak membelai tubuh Elena, "Aku suka melihatmu memakai gaun ini," tangan Chris kini berada di bagian leher gaun tidur berpotong rendah, memamerkan gundukan payudara Elena di bagian atas, "Tapi aku lebih suka kau tidak memakai apa pun malam ini."

Elena belum sempat mencerna arti ucapan Chris ketika tangan pria itu sudah lebih dulu meraih dua sisi bagian leher gaunnya dan dengan cepat merobeknya hingga tubuh Elena benar-benar polos dan terpampang jelas di depan cermin.

Mata Elena melebar. Menatap Chris melalui cermin dengan pandangan tidak percaya lalu kembali mengalihkan pandangannya ke arah lain. Malu melihat tubuh tanpa busananya terutama tatapan Chris yang seakan-akan sedang melahapnya.

Tangan Chris meraih dagu Elena dan memutarnya kembali menghadap cermin, "Aku sudah mengatakan untuk tidak memalingkan wajahmu atau menutup matamu, sayangku dan hal itu masih berlaku sampai saat ini."

Tangan Chris yang berada di dagu Elena berpindah menyingkirkan gaun tidur menyedihkan itu hingga Elena benar-benar telanjang seutuhnya, "Hatimu dan tubuhmu kini milikku. Ini..." Elena tercekat ketika melihat kedua tangan besar Chris merangkum payudaranya, "Adalah milikku dan ini..." sebelah tangan Chris turun, membelai Elena di bawah sana, "Ini juga milikku. Semua yang ada padamu adalah milikku. Kau mengerti?"

Elena menganggguk. Ia kesulitan mengeluarkan suaranya. Jangankan bersuara, untuk menelan air liurnya pun terasa begitu sulit. Tatapan Chris padanya serta belaian dan remasan tangan pria itu di sekujur tubuhnya membuat Elena tidak memiliki tenaga. Apa yang Chris lakukan menghanyutkannya dalam pusara gairah yang luar biasa besar. Hal itu terbuka dari rasa lembab di bagian bawah tubuhnya yang kini tengah di belai Chris dengan gerakan perlahan tapi pasti.

Elena pikir Chris akan melakukan hal yang sama dengan yang pria itu lakukan sebelumnya, tapi nyatanya ia salah karena Chris kini memutar tubuhnya kembali dan menciumnya dengan rakus. Elena yang sudah snagat bergairah membalas ciuman Chris tidak kalah rakus. Keduanya terengah diantara

ciuman memabukkan sementara tangan Chris masih aktif bermain di sepanjang tubuhnya.

Ciuman Chris berpindah ke leher Elena, turun ke dadanya dan akhirnya berakhir di kedua payudara Elena. Mengulum puncaknya persis seperti yang pria itu lakukan di pesta dansa Lady Hamilton.

Kepala Elena tersentak ke belakang. Kedua tangannya meremas dan menekan kepala Chris agar tidak melepaskan kuluman pria itu di atas payudaranya. Ini nikmat, sangat nikmat dan Elena di buat melayang karenanya. Belum lagi ditambah permainan dua jari Chris di dalam dirinya semakin menambah rasa nikmat itu. Elena mengerang, mendesah penuh kenikmatan hingga akhirnya ia menggumamkan nama Chris saat pencapaian itu datang. Menghayutkannya lagi dalam pusara kenikmatan tiada duanya. Tenggelam di dalamnya selama beberapa saat. Menyesapi kenikmatan yang kembali diberikan Chris padanya.

Elena lelah. Ia rasa kakinya sudah tidak sanggup lagi menapak di lantai. Dua pelepasannya membuat tenaganya terkuras habis. Satu-satunya yang diinginkannya saat ini hanyalah tidur, "Aku lelah dan mau tidur.”

Chris tersenyum. Ia menyingkirkan rambut yang menghalanginya memandang wajah Elena, "Kau akan tidur, tapi nanti karena aku masih belum selesai denganmu, sayangku."

Elena tahu, tapi ia sudah sangat mengantuk dan rasanya sudah tidak sanggup lagi menerima kenikmatan yang akan diberikan Chris padanya. Karenanya ketika Chris membopong dan membaringkannya di atas ranjang Elena hanya bisa pasrah. Matanya menatap Chris yang tengah berkutat melepaskan pakaian yang dikenakannya.

Elena menelan air liurnya ketika tubuh telanjang Chris kini menjulang dihadapannya. Badan Chris yang besar serta bagian primitif pria itu yang sebelumnya hanya bisa di bayangkankan kini terpampang jelas di depan matanya. Besar. Kuat dan tegak. Elena tidak yakin apakah benda itu bisa memasuki dirinya dan rasa penasaran itu membuat rasa lelah yang sebelumnya ia rasakan perlahan menghilang, tergantikan

perasaan penuh antisipasi akan apa yang akan dilakukan Chris padanya dan bagaimana cara pria itu memasukkan benda itu ke dalam dirinya.

Chris berlutut di bawah kakinya, "Tekuk kedua kakimu," Elena tidak melakukan penolakan, ia melakukan apa yang diperintahkan Chrus, menekuk kedua kakinya hingga Chris kini berlutut diantara kedua kakinya yang tertekuk.

Tangan Chris membelai pahanya hingga lagi-lagi membuat Elena tersentak akibat rasa geli dan keintiman yang terjadi. Lalu pria itu melebarkan kedua kakinya hingga membuatnya dengan leluasa memandangi bagian Elena yang sejak tadi dimasuki kedua jarinya.

Merah. Bengkak dan basah. Elena benar-benar sudah siap untuk dirinya.

Chris tengah memandang Elena ketika wanita itu menyentuhnya. Chris mengerang ketika tangan mungil mulai membelainya. Awalnya menyentuh dengan ragu, lalu mulai memantapkan genggamannya.

Elena yang tidak menyangka akan reaksi Chris semakin mengeratkan genggamannya pada milik pria itu. Mengusapnya perlahan sembari memandang takjub benda di tangannya yang terasa berdenyut dan semakin membengkak.

Chris menggeram. Tidak tahan dengan sentuhan Elena lebih lama lagi pada tubuhnya. Ia menahan tangan Elena. Menutup mata pada raut kecewa wanita itu, "Nanti. Kau bisa mengaguminya nanti. Saat ini biarkan aku memilikimu."

Elena mengangguk. Melepaskan tangannya pada milik Chris. Membiarkan Chris melakukan apa yang ingin pria itu lakukan.

Chris berkonsentrasi. Ia meraih dirinya yang semakin keras. Menggesekkannya di depan pintu masuk Elena lalu perlahan memasukinya. Mendorong pelan sembari membungkukkan tubuhnya untuk mencium Elena. Mengalihkan perhatian wanita itu dari usahanya menerobos masuk.

Seharusnya mudah, tapi Elena terasa begitu sempit hingga membuat Chris harus mendorong lebih kuat dan dengan kasar menerobos masuk.

Terlambat bagi Chris untuk menyadari apa yang terjadi begitu mendengar rintihan kesakitan Elena di antara kulumannya. Ia melepaskan ciumannya pada bibir Elena dan menegakkan tubuhnya. Menatap Elena. Terkejut seperti orang bodoh.

Elena masih perawan!!

Ini gila. Tidak masuk akal.

"Kau perawan?" tanya Chris tidak percaya. Tapi bagian tubuhnya yang masuk tidak dikeluarkannya. Ia tahu Elena tengah kesakitan dan mengeluarkannya justru akan menambah rasa sakit yang saat ini dirasakan Elena, "Maafkan aku. Aku pikir kau..." Chris tidak sanggup melanjutkan ucapannya ketika melihat mata Elena yang terpejam menahan sakit.

Setelah napas Elena sedikit lebih tenang wanita itu membuka matanya dan menatap Chris yang tengah menatapnya dengan raut khawatir. Tangan Elena terulur, membelai wajah tampan suaminya, "Tidak apa aku baik-baik saja. Bisa kita melanjutkannya saja tanpa membahas hal itu? Kau tahu itu sedikit... hhmm... memalukan."

Perasaan Chris menghangat mendapati raut wajah Elena yang tersenyum malu. Istrinya perawan. Demi Tuhan, mimpi apa ia mendapatkan seorang perawan sebagai istrinya? Ini luar biasa. Sungguh sangat luar biasa.

"Aku akan melakukannya dengan perlahan," janji Chris.

"Tidak," Elena menggeleng, "Lakukan seperti yang kau inginkan karena aku juga menginginkannya."

Setelah mengatakan hal itu, Elena menarik wajah Chris dan menciumnya. Membangkitkan kembali gairah mereka agar Chris tidak sempat lagi memikirkan apa pun selain keinginan pria itu untuk memuaskan dirinya, memuaskan mereka berdua.

Kedua tangan Elena meremas bahu Chris, memeluk tubuh besar Chris yang melingkupinya sementara mulai pria itu

bergerak di atasnya. Memasuki dirinya seperti yang pria itu inginkan.

Awalnya memang sakit dan sedikit perih, tapi semakin lama rasa sakit dan perih itu tergantikan dengan rasa nikmat yang tak terkira. Elena tidak tahu bagaimana menggambarkan apa yang kini dirasakannya selain nikmat dan luar biasa.

Keduanya mengerang, mendesah penuh kenikmatan ketika penyatuan tubuh mereka. Hingga akhirnya puncak kenikmatan itu menghantam Elena membuat pikirannya kosong. Kali ini terasa jauh lebih nikmat. Lebih intens dan lebih panjang dari sebelumnya. Hal itu di tambah dengan rasa hangat yang memenuhi tubuhnya. Cairan Chris yang memasukinya karena pelepasan yang pria itu raih membuat tubuh Elena semakin dilikupi rasa nikmat yang luar biasa.

Chris rebah di atas tubuhnya. Basah karena keringat. Napas hangat Chris membelai leher dan bahunya. Elena tersenyum. Kedua tangannya memeluk tubuh Chris sementara kedua kakinya melingkar di pinggang pria itu.

Setelah napasnya mulai terasa normal, Chris mengangkat tubuhnya dan berbaring terlentang di samping Elena. Tangannya meraih tubuh Elena, membaringkan kepala wanita itu di atas dadanya, lalu menutupi tubuh mereka dengan selimut.

"Tidurlah. Kau pasti lelah."

"Hhmm," Elena tidak sanggup menjawab. Ia memang lelah. Sangat lelah. Perbuatan Chris benar-benar menguras tenaganya.

Chris tersenyum. Kepuasan tergambar jelas di wajahnya. Ia menunduk dan mencium kepala Elena, "Terima kasih untuk malam ini. Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu," bisik Elena. Rasa ngantuk menguasainya tapi syukurnya ia masih sempat mendengar dan masih bisa membalas ucapan cinta Chris padanya

Senyum di wajah Chris melebar. Kedua tangannya memeluk Elena erat. Perasaan damai menyelimutinya. Beginilah

seharusnya semua terjadi. Dengan Elena dalam pelukannya. Dengan ungkapan cinta mereka, semua terasa benar. Sempurna.

Beginilah seharusnya semua terjadi.

Bersama Elena, wanita yang dicintai dan mencintainya.

Extra Part-Bersamamu

Chris tidak pernah menyangka hidupnya akan terasa sesempurna ini. Memiliki Elena dalam hidupnya semakin melengkapi kehidupannya.

Elena lebih dari cukup menjadi pendampingnya. Meskipun Elena masih sangat muda, sembilan belas tahun tapi Elena mampu mengimbangi dirinya. Tidak hanya secara sosial, tapi juga dalam percintaan mereka.

Setelah kebenaran yang mengguncang Chris ketika untuk pertama kali menklaimi Elena, ia membimbing Elena dengan sangat baik. Mengajarkan dan menunjukkan Elena kenikmatan yang jelas-jelas belum pernah wanita itu rasakan dalam hidupnya. Elena belajar dengan cepat. Wanita itu kini tahu bagaimana cara meraih kepuasannya dan memuaskan dirinya.

Chris tersenyum setiap kali mengingat Elena. Wanita itu, istrinya memang luar biasa. Setiap hari, Chris merasakan cintanya pada Elena semakin besar dan terus berkembang seiring kebersamaan mereka yang semakin intens.

Chris memang tidak pernah membiarkan Elena pergi kemana pun tanpa dirinya. Ia akan bersikeras menemani Elena, layaknya seorang pengawal -kecuali ada pekerjaan yang memang benar-benar tidak bisa ditinggalkannya- sama seperti yang saat ini tengah dilakukannya. Ia duduk dihadapan Elena, memperhatikan wanita itu sembari menikmati segelas Brendi. Sementara Elena asyik dengan novel romance milik Rose yang di temukan Elena di perpustakaan.

Elena yang jengah atas sikap Chris langsung menutup buku di tangannya dengan suara keras. Sengaja agar Chris tahu bahwa ia tidak nyaman dengan tatapan pria itu.

Demi Tuhan! Elena memang belum nyaman setiap kali Chris menatapnya. Bukan tidak nyaman dalam artian Elena merasa terganggu karena merasa takut, tapi lebih karena dirinya -tubuhnya yang selalu bereaksi setiap kali Chris menatapnya dan itu membuatnya kesal pada dirinya sendiri.

Lihat saja apa yang saat ini terlintas di dalam pikirannya sekarang ini. Ia membayangkan dirinya dan Chris bercinta di perpustakaan. Berbaring terlentang tanpa busana di atas meja kokoh yang berada di belakang Chris dengan Chris yang memuaskan dirinya.

Demi Tuhan! Chris dan semua yang pria itu lakukan berhasil membuatnya menjadi wanita mesum yang haus belaian.

Sialnya lagi, Elena menyukai semua yang Chris lakukan. Sejauh ini tidak sekali pun Chris mengecewakannya. Pria itu selalu memiliki cara-cara baru untuk membuatnya melayang dalam pusara kenikmatan yang membakar dan menghayutkannya. Dan sekarang diantara tubuhnya yang meremang karena tatapan tajam Chris, Elena justru berharap Chris akan menyentuhnya. Memuaskan dahaga mereka berdua.

"Apa aku menggangumu?" tanya Chris santai. Tersenyum lebar pada Elena yang hanya bisa menatapnya dengan kesal.

Elena menghela napas. Mengumpat. Mengutuk Chris dan pesona pria itu yang selalu berhasil menghipnotisnya, "Menurutmu?" jawabnya ketus. Bukan pada Chris sebenarnya tapi lebih kepada dirinya sendiri.

Chris meletakkan gelasnya di atas meja, berdiri dari duduknya dan berjalan menghampiri Elena yang memilih duduk di sofa panjang. Sofa itu sedikit melengkung ke dalam begitu Chris mendudukkan tubuhnya.

Elena memekik ketika kedua tangan Chris meraih pinggangnya, mengangkat tubuhnya dan memindahkan bokongnya ke atas pangkuan pria itu. Elena mau tidak mau melingkarkan tangannya di leher Chris, agar ia lebih nyaman dengan posisinya saat ini.

"Maafkan aku kalau aku mengganggumu," tangan Chris melingkari pinggang ramping Elena, "Tapi aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berada di dekatmu."

Elena terkekeh. Ia mengelus rambut tebal Chris dengan kedua tangannya, "Aku tidak pernah menyangka membuatmu jatuh cinta ternyata malah membuatku seperti burung di dalam sangkar."

Kali ini Chris yang terkekeh mendengar perumpamaan yang Elena gunakan, "Aku tidak menyesal menjadikanmu burung di dalam sangkar."

“Dan aku pun tidak keberatan menjadi burung yang selalu kau tempatkan di dalam sangkar," balas Elena. Ia meraba alis tebal Chris, lalu turun ke mata pria itu dan kembali bicara, "Mata inilah yang membuatku jatuh cinta padamu, My Lord," kening Chris mengkerut. Elena tersenyum. Ia mencium kening Chris, "Aku tidak pernah mengatakannya bukan, tapi matamulah yang membuatku jatuh cinta. Tidak, lebih tepatnya tatapanmu."

"Aku tahu kau menyukaiku, tapi aku tidak pernah menyangka kalau tatapankulah yang membuatmu jatuh cinta. Aku merasa sedikit tersinggung mengetahui hal itu."

"Kenapa?"

Chris mendengus. Ia meraih tangan Elena dan meletakkan di wajahnya, "Apa kau tidak bisa melihat betapa tampannya aku? Seharusnya kau mengatakan jatuh cinta padaku karena wajahku yang tampan atau tubuhku yang memukau."

Elena tersenyum, "Masih banyak pria yang lebih tampan dan lebih memukai darimu, My Lord, Jack misalnya."

Chris mendengus, "Jadi menurutmu aku kurang tampan?"

Elena tertawa. Ia memangkup wajah Chris dan mencium bibir pria itu dengan gemas, "Tampan tapi masih lebih tampan Jack. Kalau aku mengenalnya lebih dulu, sepertinya aku akan jatuh cinta padanya. Aku menyukai pria seperti Jack, tubuhnya yang tinggi besar dan..."

Elena tidak sempat melanjutkan ucapannya karena Chris sudah lebih dulu menutup bibirnya dalam ciuman panas yang selalu berhasil menghayutkan dirinya, "Kau akan mendapatkan hukuman kalau sekali lagi kau memuji pria lain di hadapanku."

Ucapan Chris bukan ancaman, Elena tahu itu. Tapi bercinta dengan Chris yang sedang kesal biasanya terasa berbeda dan lebih menggairahkan. Jadi biarlah kali ini Elena

memancing emosi Chris, "Tapi itu memang kenyataan. Jack memang lebih tampan dan..."

Lagi, Chris membungkam mulut Elena dengan mulutnya. Membuat Elena terlena dengan permainan bibirnya, persis seperti yang terjadi selama ini. Elena mengerang. Tangan Chris yang sebelumnya berada di pinggangnya berpindah ke pahanya. Mengangkat tubuhnya tanpa melepaskan ciuman mereka, hingga kedua kaki Elena kini mengangkanginya.

Elena tidak tahu bagaimana dan kapan Chris melepaskan kaitan celananya hingga membuat milik pria itu mencuat keluar. Ia juga tidak tahu kapan Chris mengangkat bawah gaunnya dan melepaskan rok dalammya. Yang Elena tahu hanyalah tubuhnya yang kini sudah dimasuki Chris. Milik Chris terbenam sempurna di dalam dirinya. Membuat Elena terasa sesak dan penuh.

Ini untuk pertama kalinya mereka bercinta dalam posisi seperti ini, jadi tidak heran kalau Elena belum tahu bagaimana ia harus bergerak untuk memuaskan dirinya dan Chris. Untungnya kedua tangan Chris dengan cepat menaik turunkan tubuhnya hingga keduanya mengerang penuh nikmat.

Gerakan tangan Chris yang menaik turunkan tubuhnya semakin cepat hingga membuat Elena menggelinjang begitu mencapai puncaknya. Napas Elena menderu. Tenaganya terkuras. Ia terpuaskan. Tapi Chris masih jauh dari kata selesai. Pria itu belum mencapai puncaknya dan itu artinya percintaan mereka masih akan berlangsung cukup panjang seperti biasanya.

Hal itu terbukti ketika Chris berdiri, membawa tubuh Elena bersamanya lalu membaringkan tubuh Elena di atas meja kaju besar yang kokoh. Persis seperti yang Elena bayangkan. Kali ini ia akan tahu rasanya seperti apa bercinta dengan Chris di atas meja.

Dengan cepat Chris menelanjangi Elena lalu kemudian dirinya. Barulah setelah tubuh mereka polos seutuhnya, Chris melebarkan kedua kaki Elena, berdiri di tengah-tengah tubuh wanita itu dan mulai mencium Elena lalu berpindah ke seluruh bagian tubuh Elena yang menjadi favoritnya.

Ciuman Chris semakin turun, bermain di lehernya, kedua payudaranya, perutnya dan berlama-lama di pusarnya, sementara tangannya meraba kedua paha Elena hingga wanita itu semakin terbakar kabut gairah yang semakin membesar.

Puas bermain di pusar Elena, bibir Chris turun ke bawah tubuh Elena. Elena masih memejamkan mata, menikmati permainan bibir dan lidah Chris di atas tubuhnya. Barulah ketika hangat napas Chris terasa menyentuh dirinya yang paling sensitif, Elena tersentak. Matanya terbuka lebar, mengangkat kepalanya dan terkejut bukan main ketika menyadari posisi Chris saat ini.

Pria itu tengah berlutut di antara kedua kakinya dengan wajah yang menghadap bagian bawah dirinya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" Elena mencoba menutupi dirinya dengan tangannya, tapi Chris sudah lebih dulu menahan tangannya, "Bangunlah, itu... menjijikkan Chris."

"Bagiku," Chris tidak mengalihkan pandangannya sedikit pun dari tubuh Elena yang berada tepat di depan wajahnya, "Kau tidak menjijikkan. Kau nikmat sayang."

Setelahnya Elena tidak tahu apa yang terjadi, karena setelah itu ia menemukan tubuhnya terhempas ke atas meja seiring dengan lidah panas Chris yang membelai bagian sensitifnya. Jari Chris menyusup masuk ke dalam dirinya, menambah penyiksaan kenikmatan yang dilakukan Chris semakin tak terbendung. Lidah Chris yang panas bermain dengan lincah, selincah jari-jarinya yang berada di dalam tubuh Elena.

Elena tersentak beberapa kali akibat kenikmatan yang luar biasa itu hingga akhirnya ia kembali mencapai puncaknya. Barulah setelah itu Chris menghentikan kegiatan pria itu di bawah tubuhnya.

Chris tersenyum. Senyum kepuasan karena berhasil membawa Elena mencapai pencapaian tertingginya untuk kedua kalinya hari itu. Chris mengangkat tubuh Elena, lalu mencium wanita itu kembali yang di balas Elena dengan penuh gairah. Setelah berciuman cukup lama, Chris menurunkan kembali mengatur posisi Elena, melebarkan kedua kaki wanita itu dan langsung memasuki Elena.

Elena mengerang ketika Chris menghujam ke dalam dirinya. Bergerak langsung dengan tempo yang cepat hingga menghentak tubuhnya. Chris melengkungkan tubuhnya, mengulum payudara Elena sembari terus bergerak, lalu meraih kepala Elena, mencium wanita itu yang tidak berhenti mengerang penuh kenikmatan.

Khawatir punggung Elena akan terasa sakit, Chris melepaskan diri dari dari Elena. Ia menurunkan Elena dari atas meja, memutar tubuh wanita itu menghadap meja membelakangi dirinya.

"Apa yang mau kau lakukan?" tanya Elena penuh antisipasi. Posisinya yang menungging dengan bokong dan punggung telanjangnya yang menghadap Chris membuat Elena tidak nyaman, tapi juga bergairah. Ia merasa seksi dalam posisi seperti itu.

"Memuaskanmu," Chris mencium bahu telanjang Elena, menarik wajah wanita itu lalu kembali menciumnya sementara tangannya yang lain memukul bokong Elena beberapa kali hingga Elena memekik nikmat. Setelah itu itu Chris membimbing miliknya yang sudah sangat keras memasuki Elena.

Elena tersentak. Desah kenikmatan meluncur dari bibirnya ketika merasakan Chris yang kokoh memasuki dirinya. Rasanya sungguh luar biasanya. Posisinya yang seperti ini membuat Elena merasakan Chris seolah lebih besar dari sebelumnya dan membuat tubuhnya sesak.

Chris bergerak. Awalnya perlahan, tapi semakin lama gerakan Chris semakin cepat dan kuat. Menghentak tubuhnya dengan cepat sementara Elena hanya mampu menguatkan pegangannya pada sisi meja di depannya.

Setelah cukup lama bergerak memuaskan dirinya dan Elena, Chris mengerang, menggerung penuh kepuasan. Menyemburkan lava panas ke dalam tubuh Elena bersamaan dengan wanita itu yang kembali mencapai puncaknya hampir bersamaan dengan Chris.

Napas keduanya memburu setelah pelepasan yang mereka gapai.

Chris meraih kepala Elena mencium wanita itu penuh perasaan, "Aku mencintaimu," bisiknya pelan.

"Aku juga mencintaimu, suamiku."

Chris tersenyum. Dengan perlahan ia menarik dirinya lalu membawa Elena ke dalam pelukannya.

"Sepertinya kita harus beristirahat di sini untuk beberapa saat sebelum kembali memakai pakaian dan kembali ke kamar."

Tangan Elena melingkar di leher Chris ketika pria itu membawanya kembali duduk di sofa, "Aku tidak keberatan asalkan ada kau bersamaku."

Chris terkekeh, "Sejak kapan kau jadi seperti ini sayangku? Seingatku beberapa menit yang lalu kau tidak menyukai kehadiranku di sampingmu."

Elena mendengus. Ia memukul dada Chris, "Itu karena kau membuatku tidak bisa berkonsentrasi membaca. Kehadiranmu menungguku."

"Tapi kau menyukainya kan?"

Elena mendongak, menatap mata biru Chris yang kini telah menjadi miliknya, "Tentu saja. Aku menyukainya karena mata ini," tangan Elena menyentuh mata Chris yang terpejam karena sentuhannya, "Tatapan ini akhirnya menjadi milikku," Elena tersenyum, "Aku mencintaimu."

"Aku lebih dari sekedar mencintaimu. Kau hidupku dan cinta saja tidak akan pernah cukup untuk mengungkapkan betapa aku sangat menginginkanmu," Chris mencium kedua mata Elena lalu hidung dan berakhir di bibir wanita itu, "Tetaplah bersamaku apa pun yang terjadi."

"Aku akan selalu bersamamu, selamanya."

Keduanya tersenyum. Tangan Chris meraih kepala Elena dan membaringkannya di atas dadanya. Membiarkn Elena mendengarkan detak jantungnya yang masih berdetak kencang akibat percintaan mereka dan ungkapan cinta keduanya.

Selama mereka bersama, maka Chris akan selalu bahagia.

Extra Part-Hamil

Chris mengusap wajahnya frustasi. Beberapa kali ia menghela napas akibat rasa kesal dan marah yang kini dirasakannya.

Bagaimana tidak frustasi. Hidupnya yang penuh kebahagiaan sebulan terakhir tiba-tiba saja berubah. Seminggu ini hidupnya yang indah dan membahagiakan berubah sebaliknya. Hidupnya bagaikan di neraka. Wanita yang menjadi sumber kebahagiaannya justru kini berubah menjadi sumber penderitaannya.

Elena... iya, istri tercintanya itu, entah apa yang terjadi tiba-tiba saja berubah menjauhinya. Elena tidak mau lagi tidur seranjang dengannya. Wanita itu bersikeras untuk tidur di kamarnya sendiri dan mengunci pintu penghubung dan kamarnya hingga Chris tidak bisa masuk ke dalam.

Awalnya Chris bisa memakluminya. Ia berpikir kalau hal itu tidak akan berlangsung lama. Tapi kini sudah seminggu berlalu dan sialnya sikap aneh Elena bukannya berhenti malah semakin menjadi-jadi. Elena semakin menjauhinya dan setiap kali ia mendekat Elena akan menangis karena tidak berhenti mual, membuat Chris semakin frustasi karena tidak tahu apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukannya.

Kemarin Elena bahkan memaksa untuk pulang ke rumah orang tuanya setelah sebelumnya Chris menyentuh tangan Elena tanpa sengaja. Elena menangis semalaman dan keesokan harinya wanita itu bersikeras memaksa Chris mengizinkannya ke rumah orang tuanya.

Chris tentu saja menolak, tapi mau bagaimana lagi Elena memaksa sembari berderai air mata. Mana kuat Chris melihat wanita yang dicintainya menangis, apalagi hal itu disebabkan karena dirinya. Alhasil ia membiarkan Elena pergi begitu saja tanpa dirinya. Bukan karena ia tidak mau, tapi Elena yang tidak mengizinkannya. Katanya ia pergi agar tidak melihat dirinya lagi dan itu artinya Chris jelas tidak boleh ikut.

Yang benar saja!!

Sulit di percaya, tapi begitulah yang terjadi. Elena pergi untuk menghindarinya dan Chris tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegah kepergiaan wanita itu dari rumahnya.

Chris kembali menghela napas. Baru sehari saja tanpa Elena, ia sudah kacau apalagi berhari-hari. Ia tidak bisa berdiam diri begitu saja di rumah sementara Elena tidak bersamanya. Chris harus membawa Elena kembali ke rumah, bersamanya, tapi bagaimana caranya? Elena sendiri yang ingin pergi darinya, jadi bagaimana ia bisa membawa Elena kembali kalau wanita itu tidak mau kembali padanya?

"Sialan!!" Chris mengumpat. Setelah memikirkan segala macam cara yang bisa dilakukannya menemui jalan buntuk, ia tidak bisa menahan diri untuk tidak memaki.

Pintu ruang kerjanya di ketuk, sosok Simon datang dan memberitahu kedatangan George. Chris mengangguk, meminta Simon membawa George ke ruangannya. Tidak lama setelahnya pintu kembali terbuka. George datang berkunjung, "Aku membawakan titipan Rose untuk Elena. Aku menitipkannya pada Simon. Di mana istrimu?"

"Pulang ke rumah orang tuanya. Rose tidak ikut denganmu ke London?"

"Tidak. Kehamilannya semakin besar dan aku tidak mau mengambil resiko dengan membawanya melakukan perjalanan jauh," George kembali fokus pada jawaban Chris mengenai Elena, "Kenapa Elena bisa di rumah orang tuanya? Kau tidak mengusirnya kan?"

Chris menatap George kesal, "Jangan bercanda. Aku tidak mungkin melakukannya."

George mengangkat barunya tanpa merasa bersalah, "Siapa tahu saja," George duduk dihadapan Chris, "Apa yang terjadi padamu? Kenapa kau terlihat begitu kusut?"

Chris menghempaskan tubuhnya ke sandaran kursi lalu mulai mencertakan keanehan yang terjadi pada Elena. Bagaimana wanita itu menjauhinya karena menganggap tubuhnya bau dan mual setiap kali mereka bersama. Lalu

keanehan lainnya ketika Elena tidak ingin tidur bersamanya dan hampir setiap pagi wanita itu muntah-muntah di kamar mandi.

Chris khawatir dengan kondisi Elena dan berniat memanggik dokter, tapi Elena selalu menolak dengan mengatakan kalau dirinya baik-baik saja dan akan baik-baik saja kalau Chris tidak berada di dekatnya. Tentu saja jawaban Elena itu membuat Chris tersinggung. Tapi melihat wajah pucat Elena saat itu, ia hanya bisa menghela napas. Pasrah dengan keinginan aneh Elena yang tidak ingin dirinya berada di dekat wanita itu.

George tersenyum. Ia tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Elena. Meskipun ciri-ciri awalnya tidak persis sama dengan apa yang dialami Rose, tapi ia bisa menyimpulkan kalau Elena mengalami apa yang pernah Rose alami. Karena itu George menyuarakan pendapatnya yang sukses membuat Chris terlihat seperti orang bodoh, "Elena hamil."

"Apa?"

"Elena sedang hamil Chris. Aku tidak bisa memastikan seratus persen sebelum kau memeriksanya tapi mendengar ceritamu, aku yakin Elena tengah hamil. Apa yang terjadi pada Rose tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi pada Elena. Bedanya Rose justru ingin terus bersamaku dan bukan berjauhan seperti yang terjadi padamu saat ini."

Tubuh Chris bergetar. Kedua tangannya terkepal. Bukan karena marah, tapi karena kegembiraan yang kini memenuhi dadanya.

Elena hamil... istrinya hamil.

Demi Tuhan... ini sungguh sangat luar biasa. Elenanya, wanita yang dicintainya kini tengah mengandung bayi mereka, buah cinta keduanya.

"Mau kemana?" tanya George begitu Chris berdiri dari kursinya dengan senyum terkembang di wajahnya.

"Menjemput istriku, tentu saja."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Chris melangkah lebar menuju istal. Tidak dipedulikannya George yang saat ini tengah berkunjung. Satu-satunya yang dipedulikan Chris adalah Elena. Yang terpenting saat ini ia harus sampai di kediaman orang tua Elena dan membawa wanita itu kembali ke rumah.

Chris akan melakukan apa saja asal Elena kembali padanya. Jika dengan tidak menyentuh Elena atau dengan tidak menampakkan batang hidungnya di depan Elena bisa membuat wanita itu mau kembali ke rumah, Chris tidak keberatan. Yang terpenting hanyalah Elena harus kembali ke rumahnya. Tinggal dalam jarak pandanganya agar kapan pun ia mau ia bisa melihat Elena meskipun hal itu harus dilakukannya dengan sembunyi-sembunyi. Lagi-lagi hal itu tidak masalah bagi Chris. Yang terpenting ia bisa melihat Elena setai hari.

Chris membawa kereta kudanya seorang diri menuju kediaman Severn yang berjarak lima belas menit dari kediamannya. Sesampainya di depan rumah, Chris langsung melompat turun dan baru saja akan mengetuk pintu ketika sosok wanita yang sejak seminggu ini mengganggu pikirannya membuka pintu dan berdiri dihadapannya dengan mata berkaca-kaca.

Keduanya bertatapan cukup lama sebelum akhirnya Elena melemparkan diri ke dalam pelukan Chris yang dengan sigap menerima tubuh istrinya. Elena menangis dalam pelukan Chris, sementara Chris hanya bisa mengelus punggung istrinya perlahan.

"Aku menangis karena bahagia," barulah setelah tangisnya mulai reda, Elena bicara, "Aku hamil."

"Aku tahu," Elena mendongak untuk melihat Chris sementara pria itu menunduk dan mencium bibirnya.

"Kau tahu? Sejak kapan?" tanya Elena tidak percaya.

Chris mengangguk, "Beberapa saat yang lalu," Chris tersenyum, "Karena itulah aku kemari untuk menjemputmu. Membawamu kembali ke rumah bersama calon bayi kita. Aku ingin kau di rumah, bersamaku agar aku bisa menjaga dan merawatmu. Aku bahkan tidak akan muncul dihadapanmu jika itu yang kau inginkan. Apa pun akan kulakukan asalkan kau kembali ke rumah."

"Apa pun?"

"Apa pun," sahut Chris sembari mengeratkan pelukannya di tubuh Elena.

Elena tersenyum lebar. Menikmati pelukan hangat Chris di tubuhnya. Selama ini ia merindukan Chris. Ia begitu

ingin berada dalam pelukan pria itu setiap harinya. Tapi keanehan pada dirinya yang tidak ingin menyentuh dan di sentuh Chris menghalangi keinginannya.

Tapi sekarang tidak lagi. Pagi tadi, setelah melakukan pemeriksaan pada dokter yang sengaja di panggil Helena, Elena tahu dirinya hamil dan hal itu tentu saja membuatnya bahagia. Sekarang ia mengerti kenapa ia muntah dan mual setiap paginya. Anehnya ia tidak lagi ingin berjauhan dengan Chris seperti sebelum ia mengetahui perihal kehamilannya.

Elena sudah akan pulang ke rumah, berniat memberitahu kabar bahagia itu pada Chris tapi begitu ia membuka pintu, Chris ternyata sudah berada di depannya dan sungguh luar biasa juga mengetahui kalau dirinya tengah hamil.

Chris meraih tangan Elena, "Ayo pulang. Aku berjanji akan selalu menjagamu."

Elena mengangguk, "Iya kita pulang. Pulang ke rumah."

Chris tersenyum. Mencium puncak kepala Elena dan membawa wanita itu berjalan di sampingnya. Dalam dekapannya setelah berpamitan pada Helena dan Sebastian yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Sekarang kebahagiaan Chris lengkap sudah. Ia memiliki segalanya. Elena, wanita yang dicintai dan mencintainya serta bayi mereka. Buah cinta mereka berdua.

Chris berjanji akan menjaganya. Menjaga Elena dan bayi mereka. Memastikan keduanya selalu dalam kondisi sehat dan baik-baik saja karena keduanya adalah hidupnya. Hartanya yang paling berharga. Sumber kebahagiaannya.

Epilog

"Apa yang sedang kau lakukan sayang?"

Elena baru saja melipat surat dari Arabella yang baru di terimanya sore tadi. Ia baru sempat membaca surat itu malam hari karena banyaknya kegiatan yang harus dilakukannya. Selama enam bulan terakhir, atau lebih tepatnya sejak Arabella memutuskan untuk meninggalkan London, mereka memang rutin berkomunikasi melalui surat. Apa yang terjadi di masa lalu memang sempat membuat hubungan keduanya renggang, tapi kini hubungan keduanya semakin membaik dari hari ke hari. Hubungan mereka tidak lagi seperti seorang teman, melainkan sudah seperti seorang saudara. Elena menyayangi Arabella, begitupun sebaliknya.

"Jack sudah pergi?"

Alis Chris terangkat, "Tidak sopan mengajukan pertanyaan ketika orang lain bertanya lebih dulu padamu, apa aku belum pernah memberitahumu sebelumnya?" Chris menunduk, mencium pipi Elena yang masih duduk di kursinya, "Dan yah, Jack sudah pergi. Katanya ada beberapa urusan yang harus di selesaikan di London sebelum kembali ke estatnya."

"Winchelsea?"

"Iya, tapi Jack lebih suka tinggal di pedesaan, di Avening. Di sana Jack memiliki banyak tanah yang harus di kelolanya. Sedangkan di Winchelsea tidak terlalu banyak."

"Avening?" tanya Elena memastikan. Arabella baru saja memberitahukan keberadaannya setelah enam bulan wanita itu pergi meninggalkan London.

"Iya, desa Avening. Ada apa?"

Elena berdiri lalu menggeleng, "Tidak hanya sedang teringat sesuatu."

"Apa itu?"

Elena menatap mata biru suaminya, "Arabella baru saja memberitahuku dimana ia berada saat ini."

"Lalu masalahnya?"

"Masalahnya Arabella ada di Avening sedangkan kau baru saja mengatakan padaku kalau Jack memiliki estat di sana dan lebih suka tinggal di sana."

"Aku masih belum mengerti."

Elena melangkah ke arah ranjang dan duduk di sana. Chris berdiri menatap Elena. Tatapannya beralih pada perut buncit istrinya yang membuatnya semakin terlihat seksi.

Sudah tujuh bulan, dua bulan lagi Elena akan melahirkan dan ia sudah tidak sabar menantikan anak pertama mereka.

"Aku hanya khawatir Arabella akan bertemu Jack di Avening."

Chris mendekat. Ia duduk di samping Elena dan menggenggam tangan Elena, "Memangnya apa yang kau khawatirkan jika Jack bertemu Arabella di sana? Jack tidak akan menyakiti Arabella, itu yang harus kau tahu."

"Aku tahu. Aku hanya khawatir Jack... kau tahu mengenai reputasi Jack dan..."

"Sssttt," Chris menghentikan ucapan Elena dengan ujung jarinya menyentuh bibir wanita itu, "Kau tidak boleh terlalu banyak pikiran ingat."

Elena menghela napas, "Maafkan aku. Aku hanya sedikit khawatir. Kau tahu sendiri, Arabella pergi dari London untuk memulai hidup barunya dan menjauh dari orang-orang yang mengenalnya, tapi kalua di sana ia harus bertemu dengan Jack, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padanya."

Chris mengangguk. Ia sudah mendengar semua cerita Elena mengenai Arabella dan masa lalu pahit wanita itu. Itu juga yang membuat Arabella enggan untuk menikah dengannya dulu. Tapi itu adalah masa lalu, bagi Chris yang terpenting saat ini

adalah Elena, satu-satunya wanita yang dicintainya, "Tidak perlu khawatir. Kalau pun mereka bertemu itu pasti sudah ketentuan Tuhan. Apa aku pernah memberitahumu mengenai Jack yang tertarik pada Arabella?"

"Tertarik?"

Chris menganggguk, "Jack tertarik pada Arabella dan ingin mendekatinya. Tapi hal itu tidak bisa dilakukan karena ia harus pergi ke Prancis untuk mengurus peninggalan ibunya. Dan asal kau tahu sayangku," Chris mencium pipi Elena, "Jika Jack sudah tertarik pada seseorang maka ia akan berusaha untuk mendapatkan orang itu."

"Lalu mencampakkannya," sahut Elena yang memang sudah mendengar sepak terjang Jack di kalangan bangsawan. Lima malam untuk setiap wanita yang menjadi kekasihnya.

"Mungkin untuk kekasihnya yang lain, tapi aku pikir akan lain ceritanya jika Jack masih memiliki ketertarikan pada Arabella. Kau tahu sendiri Arabella bukan wanita yang bisa di taklukkan dengan mudah dan kalau pun Jack tertarik pada Arabella, belum tentu Arabella tertarik padanya juga kan? Kau jangan terlalu khawatir, aku yakin Arabella bisa menjaga dirinya dengan baik. Bukankah sejauh ini semua berjalan baik?"

"Kau benar. Aku hanya mengkhawatirkannya."

"Aku mengerti," Chris meraih dagu Elena. Mereka bertatapan cukup lama, cukup bagi Elena untuk tahu kalau Chris tengah menginginkannya, "Karena pembahasan tentang Arabella sudah selesai, bisakah aku mendapatkan perhatian istriku seutuhnya malam ini?" suara Chris berubah serak.

Elena terkekeh, "Tentu. Kau mendapatkan perhatian penuh dariku, My Lord."

Senyum Chris mengembang dan dengan cepat ia mencium Elena. Memuaskan rasa hausnya akan bibir wanita itu lalu perlahan membaringkannya Elena di atas ranjang, "Aku merindukanmu," ucapChris begitu ciuman mereka terlepas.

"Aku juga merindukanmu," Elena mengerling, "Dan bayi kita di dalam sana juga merindukan kunjunganmu."

Tangan Chris yang membuka kancing gaun tidur Elena terhenti. Ia menatap wajah Elena lalu tertawa mendengar gurauan Elena. Dengan gemas ia mencium pipi Elena yang kemerahan, "Katakan pada bayi kita kalau Papanya sedang dalam perjalanan untuk mengunjunginya," ucap Chris yang kembali melanjutkan kegiatan membuka kancing gaun tidur Elena.

Elena tertawa, "Cepatlah, dia sudah tidak sabar menanti kunjungan Papanya."

Keduanya berpandangan lalu tertawa bersama dalam kebersamaan mereka yang penuh cinta. Cinta keduanya yang semakin lama semakin besar dan membahagiakan. Dalam hatinya, Elena berharap kebehagiaan yang sama juga akan segera di dapatkan Arabella dalam hidupnya. Menemukan pria yang mencintainya sebesar Chris mencintai dirinya.